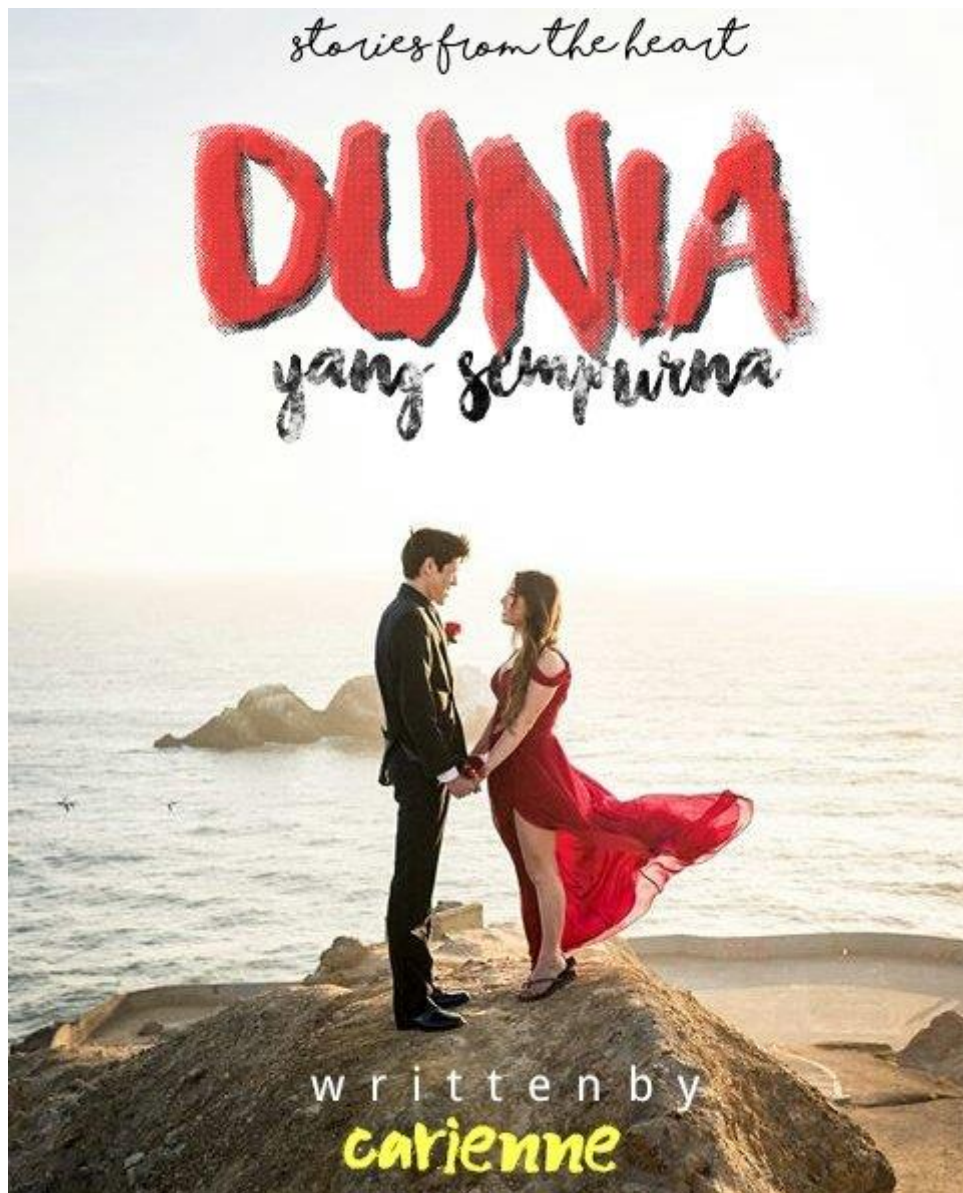


Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)



PROLOG :

Gue selalu percaya, apapun yang kita alami di dunia ini selalu memiliki alasan tersendiri. Ga terkecuali dengan kehadiran orang-orang di kehidupan kita. Setiap orang, setiap hal, memiliki perannya masing-masing di kehidupan kita ini. Ada yang datang untuk sekedar menguji kesabaran kita, ada yang datang untuk menyadarkan kita akan mimpi dan harapan yang selalu mengiringi kita.

Gue menulis cerita ini, sebagai wujud rasa cinta gue terhadap segala yang pernah terjadi kepada gue. Ada yang ingin gue lupakan, dan ada yang ingin gue kenang selamanya. Tapi pada satu titik gue menyadari, bahwa ga ada yang harus gue lupakan, melainkan gue ambil pelajarannya. Dan untuk segala yang pernah hadir di hidup gue, ataupun yang akan hadir, gue mengucapkan terima kasih dari hati gue yang terdalam.

Cerita ini berawal pada tahun 2006, pada saat gue masih culun-culunya menjalani kehidupan. Gue baru saja lulus SMA, dan memutuskan untuk merantau, meskipun ga jauh-jauh amat, ke ibukota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Gue masih mengingat dengan jelas momen ketika gue mencium tangan ibu, dan elusan kepala dari bapak, yang mengantarkan gue ke gerbang rumah, sebelum gue menaiki angkutan umum yang akan membawa gue ke ibukota.

Ketika angkutan umum yang membawa gue ke ibukota itu mulai berjalan, gue sama sekali ga bisa membayangkan apa yang akan terjadi di hidup gue selanjutnya. Tentu saja gue ga bisa membayangkan kehadiran seseorang, yang dengan segala keunikan dan keistimewaannya, memberikan warna tersendiri di hati gue.

Nama gue Gilang, dan semoga sekelumit cerita gue ini bisa berkenan bagi kalian semua.

PART 1

Gue duduk sendirian di sebuah bangku kayu panjang di selasar kampus baru gue ini. Dengan memakai seragam ala ospek kampus dan segala tetek bengeknya, gue memandangi sekeliling. Hari udah sore, dan ospek hari itu udah berakhir dengan seabrek tugas dari senior untuk dikumpulkan keesokan harinya. Badan gue udah lusuh, dan gue menduga bau badan gue pun udah ga sedap, mengingat seharian ini kami upacara di lapangan dan kegiatan luar kelas lainnya.

Hari itu gue dimasukkan dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 15 mahasiswa baru lainnya, dan diperintahkan untuk membuat yel-yel beserta pernak-pernik tugas ospek yang menurut gue aneh bin ajaib. Gue menghela napas panjang, dan mengurut-urut bagian belakang gue karena lelah. Gue mau pulang ke kos, tapi pikiran gue terganjal oleh tugas kelompok yang menumpuk. Seberat apapun tugas itu, harus udah jadi keesokan harinya.

"kok bengong disitu, Gil?" sapa seorang cewek.

Gue menoleh ke samping. Agak jauh disamping gue tampak sosok cewek dengan dandanan ala ospek sama seperti gue. Si cewek ini satu kelompok dengan gue. Tadi pagi dia memperkenalkan diri sebagai Soraya.

"eh, Aya. Ga kok gapapa. Lagi capek aja, pengen duduk..." jawab gue sambil cengengesan.

Soraya berjalan ke arah gue sambil menggendong tas ransel besar yang berisi entah apa, kemudian dia duduk disamping gue. Ada rasa malu dan ga percaya diri ketika Soraya duduk disamping gue. Bukan apa-apa, tapi gue sadar kalo keadaan gue lagi lusuh dan lengket gini setelah seharian dihajar ospek.

"panggil gue Ara aja." celetuknya tiba-tiba.

"Ara?" gue mengulangi.

Soraya mengangguk. "Iya, Ara."

Gue tersenyum dan ga mendebat dia lebih jauh. "gak pulang, Ra?" tanya gue.

"pengen balik ke kos sih, cuma nanti kan masih kumpul-kumpul lagi." Ara menoleh ke gue, "lo sendiri, gak balik?"

"alasan gue sama kayak lo, Ra. Nanggung soalnya..." gue terkekeh.

"lo dari mana, Ra?" sambung gue.

"dari toilet tadi..."

"bukan, maksud gue lo dulu tinggalnya dimana..." gumam gue sedikit kesel.

Ara tertawa pelan, "asli sini sih, tapi gue SMA di Surabaya."

"disini ngekos ya, Ra?"

Ara mengangguk, "iya gue ngekos disini, orang tua gue dinasnya pindah-pindah, jadi ya gak ada domisili tetap deh..." sahutnya.

"kalo lo, darimana, Gil?" tanyanya lagi.

"gue dari sebuah kota kecil di Jawa Barat..." gue tertawa, "jangan tanya dimana, soalnya gue takut kota gue itu ga masuk di peta..."

Ara tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kemudian asik merapikan rambutnya yang didandani cukup aneh. Gue diam-diam memperhatikan sosok Soraya alias Ara ini. Sialnya, Ara mendadak menyadari dan langsung menoleh ke gue.

"apa?" tanyanya.

Gue kikuk dan membuang pandangan gue ke arah lain. "enggak, ga papa kok..."

Ara meniup wajah gue, dan itu membuat gue kaget. Sementara Ara cuma tertawa-tawa ga jelas. Dari kejauhan tampak langit semakin temaram, tanda malam sebentar lagi datang. Gue menoleh ke Ara, persis ketika Ara juga menoleh ke gue. Kami terdiam sejenak.

"lo gak pulang ke kos? Bentar lagi malem loh..." kata gue.

Ara tertawa, "gue juga baru mau ngomong hal yang sama...." dan kemudian kami tertawa terkikih berdua.

Gak berapa lama kemudian kami beranjak berdiri, dan berjalan cukup jauh menuju jalan raya diluar kampus kami, mencari angkutan umum yang masih ada. Kami menunggu beberapa lama, hingga akhirnya ada angkutan umum yang berhenti di depan kami. Ara kemudian menyebut nama daerah kosnya dia, dan kebetulan itu daerah yang sama dengan kos gue. Ah, pasti disitu banyak kosan juga, kan masih wilayah kampus, batin gue. Angkutan umum itupun berjalan pelan-pelan menuju ke daerah tersebut.

Beberapa waktu kemudian akhirnya sang angkutan umum sampai di tempat yang dituju oleh Ara, karena dia meminta supir untuk berhenti. Ketika gue memandang tempat yang dimaksud, gue terkejut, ternyata kosan yang dimaksud Ara adalah kosan gue juga, yang baru gue masuki kemarin sore.

Setelah kami berdua turun dari angkutan umum, dan mobil tersebut telah meninggalkan kami, gue bertanya ke Ara.

"loh, Ra, lo ngekos disini juga?" gue menunjuk sedikit ke gerbang kosan berwarna coklat itu.

"lo ngekos disini juga, Gil?" tanyanya ga kalah kaget.

"iya, baru kemaren juga gue masuk. Sumpah gue ga sadar kalo ini kosan campur. Kirain cowok doang..."

Ara mengangguk sambil tertawa, "iya, awalnya sih gue ga mau kosan campur, tapi gara-gara gue cari kosannya mepet dan yang lain udah pada penuh, yaudah deh mau ga mau di kosan campur kayak gini."

"gue malah ga tau, Ra...." sahut gue pelan.

Kami berdua melangkah masuk ke gerbang kos-kosan besar itu, dan melihat areal parkir didalamnya yang dikelilingi dengan kamar-kamar penghuni kos.

"lo disebelah mana, Ra?"

"itutuh di lantai dua yang pojok, dapetnya tinggal disitu doang ih. Kan ngeselin." Ara menunjuk ke salah satu kamar tertutup di sudut lantai dua.

"bentar-bentar, Ra, lo masuk kesini kapan emang?" gue menyelidiki.

"kemaren sore-malem gitu lah. Lo kapan emang?"

Gue tertawa heran, dan itu juga membuat Ara heran dengan gue. Tawa gue begitu absurd, karena menertawakan kejadian absurd.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

"gue masuk sini kemaren siang agak sorean."

"kamar lo yang disebelah mana emang, Gil?"

"di sebelah kamar lo..." jawab gue.

PART 2

"di sebelah kamar gue? Hahaha. Kok bisa sih?" Ara tertawa terheran-heran, gue yakin dia juga sama herannya seperti gue.

"waktu gue dateng kemaren siang, kosan ini masih sisa dua kamar, ya kamar gue sama kamar lo itu. Berhubung gue ogah di pojokan, makanya gue milih yang satunya." jawab gue sambil menaiki tangga.

"berarti gue dapet di pojokan gara-gara lo dong ish!" sahutnya kesel sambil menonjok bahu gue pelan.

"ya kayanya sih gitu, Ra. Untung gue dateng sedikit lebih cepet dari lo..." gue meringis sambil mengelus-elus bahu yang ditonjok Ara barusan.

Kami berdua sampai di depan kamar masing-masing, dan gue masuk ke kamar, begitu juga dengan Ara. Setelah melepas kemeja putih buluk yang sepertinya harus gue pake lagi keesokan hari, gue keluar dari kamar dan bersandar di balkon depan kamar sambil mengenakan kaos dalam dan celana panjang yang gue kenakan seharian ini. Gue menyalakan sebatang rokok, dan menghisapnya dengan santai sambil menikmati udara malam.

Baru sebentar gue merokok, terdengar suara Ara dari kamarnya.

"Eh, Gil, gue kok ga liat lo ya kemaren?"

Gue tertawa, "iya lah lo ga liat gue, orang gue tidur ini. Tuh tas-tas gue aja belom gue bongkar." Gue menunjuk ke dua tas besar yang masih teronggok di sudut kamar.

"kemaren gue sampe sini, bersih-bersih kamar bentar, langsung tidur." sambung gue lagi.

"pantesan aja sih..." Ara tertawa.

Ga berapa lama kemudian Ara keluar dari kamarnya sambil membawa setumpuk baju.

"mau kemana lo?" tanya gue bloon.

"mandi lah, lo pikir mau kemana?" balas Ara.

Gue tertawa dan melambaikan tangan gue, dengan gesture mengusir seperti seseorang mengenyahkan lalat. Ara mencibir dan mendengus, kemudian dia berlalu ke kamar mandi di bagian tengah selasar.

"Ra..." panggil gue.

Ara yang udah didepan kamar mandi menoleh ke gue. "Apa?"

"jangan lama-lama, gue juga mau mandi. Hehehe..."

"gue lama-lamain aah..." sahutnya sambil mengunci pintu kamar mandi.

Gue memutar bola mata, dan menggelengkan kepala melihat kelakuan cewek satu ini. Kenal juga baru sehari, ternyata kamar kita tetangga. Waktu itu sama sekali ga terlintas di pikiran gue untuk berbuat yang aneh-aneh, barangkali karena gue waktu itu sedang lelah. Lagian gue disini buat kuliah, bukan untuk berbuat maksiat. Gue masih mengingat dengan jelas segala wejangan ibu dan bapak di kampung, dan gue masih belum cukup gila untuk jadi anak durhaka.

Agak lama kemudian, Ara keluar dari kamar mandi, dengan mengenakan kaos berbahan agak tipis dan celana jeans. Sambil berjalan ke kamarnya, Ara cengengesan ke gue.

"gue pikir lo ketiduran di kamar mandi...." kata gue pelan.

Mendadak Ara meletakkan handuknya yang masih basah ke kepala gue, sehingga gue ga bisa melihat. Langsung gue singkirkan tuh handuk dan mendapati Ara cengengesan di samping gue, bersandar di balkon.

"bawel amat si lo kaya cewe..." tukasnya sewot.

"yee biarin, udah gue bilang juga mandinya jangan lama-lama. Gue kan juga mau mandi, lengket nih badan gue..." jawab gue ga kalah sewot.

"ya udah makanya sono mandi gih, daripada ngedumel..."

"sebatang dulu..." gue mengacungkan rokok di jari sambil nyengir.

Ara mencibir, kemudian berlalu masuk ke kamarnya. Dia menutup pintu kamarnya, sementara gue masih merokok di balkon. Ga berapa lama kemudian, gue memutuskan untuk mandi, karena gue udah kegerahan dan rokok gue juga udah abis. Ditambah lagi malam ini anak-anak sekelompok udah janji ketemu di kampus lagi untuk mengerjakan tugas.

Setelah mandi, gue berdiri di balkon depan kamar Ara lagi, dan melihat pintu kamarnya masih tertutup. Gue masuk ke kamar, dan bersiap-siap. Ketika jam menunjukkan pukul 19.30, gue mengetuk pintu kamar Ara. Jangan-jangan molor nih cewe, batin gue.

Gue mengetuk pintu beberapa kali, dan ga ada jawaban. Gue tunggu sejenak, kemudian gue ketuk lagi, kali ini gue berniat agak keras. Barangkali bener dia ketiduran, biar dia kebangun, gitu pikir gue.

Ketika gue mengetuk pintu dengan agak keras, mendadak pintu kamar Ara terbuka, dan alhasil ketukan dengan jari tengah gue itu mendarat di bagian atas bibirnya.

"aduh!" Ara terkena ketukan jari gue di bibir, dan seketika itu juga menutupi bibirnya.

Gue terkejut, dan langsung meminta maaf ke Ara.

"eh sorry sorry Ra, ga sengaja. Sorry... lo gapapa kan?" tanya gue khawatir.

Ara ga menjawab dan masih mengusap-usap bibirnya yang ga sengaja kena jari gue. Kemudian dia menonjok lengan gue dengan jengkelnya. Gue sih ga melawan apa-apa karena emang gue yang salah.

"sakit tau bego...." sungutnya.

"iyaa sorry, Ra. Gue kira lo ketiduran..."

"sabar napa sih, gue lagi dandan!" dia masih sewot.

"iya maafin gue ya Araaa. Dah yuk ke kampus lagi." ajak gue sambil mengajaknya keluar kamar.

"ogah, males gue."

"lah? Kok males? Ntar kalo ga kelar tugasnya kita semua bisa kena semprot..."

"biarin, sebodo amat. Ogah gue..." dia merajuk.

"Raa, jangan gitu dong ah... yuk keburu malem nih ntar..."

"tau ah, ogah. Ini udah malem..."

"ya makanya itu yok ke kampus yok...."

"....."

"Raaa...."

"....."

"Ara...."

"....."

"nanti pulangnye dari kampus gue traktir nasi goreng deh...."

"bener? Janji lo ya? Awas lo kalo boong gue lempar dari balkon..."

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala memandangi cewek bernama Soraya

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

ini. Cewek yang baru gue kenal sehari tapi udah memaksa gue untuk memohon-mohon kepadanya. Entah masih ada berapa hari lagi seperti ini, pikir gue lemas.

PART 3

Seminggu setelah ospek selesai, gue dan Ara udah mulai terbiasa oleh rutinitas kuliah. Karena masih semester-semester awal, jadilah gue dan Ara sering, bahkan selalu sekelas. Pelan-pelan gue mencoba mengenal cewek yang hidup disamping gue ini. Malam itu gue dan Ara duduk bersila di lantai, di depan kamar Ara. Gue bersandar di balkon, sementara Ara duduk bersandar di kusen pintu kamarnya.

"ra..." panggil gue.

"hmm?" ara tampak sibuk memainkan handphonenya.

"lo punya pacar, Ra?"

Ara mengalihkan pandangan dari handphone yang dari tadi dia pegang, dan beralih ke gue. Dia terdiam sebentar, kemudian tertawa kecil.

"iya, punya. Kenapa emang?"

Gue menggeleng, "gapapa, nanya aja gue. Abisnya lo kayak asik gitu SMSan daritadi..."

"bilang aja lo ga betah gue cuekin sih..." sahutnya gemas sambil menyenggol kaki gue dengan kakinya.

"ya engga juga sih..."

"boong banget..." Ara menjulurkan lidah.

"betah-betah aja gue sih..." gue kekeuh.

"ya udah kalo gitu gue SMSan dikamar aja ya. Byeee..." sahutnya sambil beranjak berdiri dan mencoba menutup pintu.

"eh tega lo ninggalin gue diluar gini..." jawab gue sewot.

"ya tega aja, lagian gue juga capek, lo juga tidur sono gih!" perintahnya.

Ara nyengir kemudian menutup pintunya, meninggalkan gue yang masih duduk bersandar pada balkon sendirian. Kampret, pikir gue. Akhirnya dengan malas-malasan gue merangkak masuk ke kamar gue, mendorong sedikit pintu dengan kaki, sehingga masih ada celah sedikit untuk ventilasi udara. Gue kemudian berbaring di kasur, dan mata gue menerawang ke langit-langit, berharap mata gue mulai sedikit mengantuk karena hawa malam.

Gue terbangun karena ada suara seorang cewek yang memanggil nama gue. Entah berapa lama gue tertidur. Gue melihat Ara sedang berdiri di celah pintu yang tadi sengaja gue biarkan terbuka. Mungkin lebih tepatnya Ara lagi ngintipin gue.

"Gilaaang..." panggilnya lirih.

Gue bergidik. Itu beneran Ara apa jadi-jadian yang nyamar jadi Ara? Kok manggilnya lirih-lirih sedap gitu.

"Ara? Kenapa?"

Perlahan Ara membuka pintu kamar, dan memandangi gue dengan tatapan polos.

"Lo tidur?" tanyanya.

"enggak, gue lagi bikin bebegig sawah..." jawab gue sekenanya. Ya abisnya dia pasti lihat dong gue udah tidur tadi, masih nanya juga. "lo belum tidur, Ra?" tanya gue dari balik bantal.

"belum, ga bisa tidur gue, Gil..." jawab Ara, "gue boleh masuk?"

Gue menyingkirkan bantal yang menutupi muka gue, dan duduk sambil menggaruk-garuk rambut. "Boleh, masuk aja, Ra..." jawab gue sambil menguap.

Ara kemudian masuk ke kamar gue, dan gitu aja duduk di kasur, bersandar ke tembok di sebelah gue. Kepala gue rasanya pening, gara-gara baru tidur sebentar dan dipaksa bangun.

"temenin gue ngobrol dong..." pintanya.

Gue mengambil bantal dan memeluknya. "ya udah ngomong aja, gue dengerin...." jawab gue sambil memejamkan mata.

"gue lagi ada masalah sama cowok gue....." dia mulai bercerita.

"uh - huh..."

"dia mulai posesif gitu sama gue. Waktu gue bilang ya gini ini konsekuensinya LDR, eh dianya marah-marah...."

"uh - huh...."

Ara mulai bercerita panjang lebar tentang masalahnya dengan cowoknya, dan gue cuma menjawab seadanya gara-gara ngantuk. Mendadak hidung gue dipencet dengan keras oleh Ara.

"aduhduhduh..." gue mengaduh mendadak, dan mata gue terbuka sepenuhnya. Gue lihat Ara ekspresinya kesel.

"napa sih Ra, sakit tau!" sahut gue keki.

"lah elo diajak curhat malah molor. Kan kesel gue!" balas Ara ga kalah keki.

"salah siapa lo curhat sama orang ngantuk...."

"lo kan tadi udah bilang iya, dengerin gue kek..." dia mulai merajuk.

Gue mengusap-usap muka gue, mencoba menghilangkan rasa kantuk gue ini demi seorang cewek rewel disamping gue. Gue menoleh ke Ara.

"iyaa udah ini gue dengerin. Gih cepet cerita, cepet bobo balik lagi ke

kamar lo..." kata gue sambil tertawa.

"lo ngusir gue nih?"

"lah iyak masa lo mau tidur sini yang bener aja...." gue mulai lemes.

"ya udah gue balik ke kamar deh...." Ara merajuknya makin menjadi-jadi.

"lo mau cerita apa mau nguji kesabaran gue siiih...." gue mengerang sambil memeluk bantal erat. Rasanya kesel pengen cabik-cabik tuh bantal.

"ya makanya dengerin gue....."

"IYA INI DARITADI GUE DENGGER, SORAYAAAA...." gue merasa darah gue agak menggelegak seperti magma gunung berapi.

Akhirnya Ara pun mulai bercerita lagi panjang lebar, kali ini tanpa rewel karena gue udah sepenuhnya terbangun. Gue juga semampunya memberikan saran, dengan batasan-batasan yang ada, tentu saja, karena gue sama sekali ga tahu menahu dan ga kenal sama cowoknya Ara. Gue melihat jam di handphone gue udah menunjukkan pukul 2 pagi, sementara Ara semakin sedikit bercerita. Lama kelamaan suaranya semakin lirih dan akhirnya menghilang, dan dia tertidur di kasur gue.

Wah ini cewek bener-bener deh, pikir gue. Ngebangunin gue malem-malem buat ngegusur gue dari kasur. Akhirnya malam itu gue habiskan dengan tidur di tikar alas kasur gue, sementara Ara tidur di samping gue, dan diatas kasur gue.

PART 4

Semalaman gue tidur beralaskan tikar, dan itu membuat punggung gue terasa pegal. Sekali-kali gue berusaha mengambil bantal milik gue yang dikuasai Ara, tapi selalu gagal. Gue mencoba tidur berbantalkan tangan gue, tapi semakin lama tangan gue terasa kebas. Menjelang subuh, gue yang ga bisa tidur dengan nyenyak, memutuskan untuk keluar ke balkon, dan memandangi langit fajar. Angin berhembus cukup kencang dan dingin. Gue membalikkan badan, dan melirik Ara yang masih tertidur dengan nyenyak di kamar gue. Barangkali ini lah yang bisa gue lakukan untuk sedikit meringankan beban di hatinya.

Gue terbangun ketika ada sebuah tepukan lembut mendarat di pipi gue. Karena gue masih ngantuk, gue cuekin itu. Semakin lama tepukannya berubah jadi tamparan. Gue membuka mata.

"sakit, Ara!" gue mengusap-usap pipi gue.

Ara duduk berlutut disamping gue, dan tertawa-tawa ga jelas. Gue membuka mata lebih lebar, dan mencoba untuk duduk. Gue ingat, tadi pagi gue bangun sebentar dan berdiri di balkon, sampai gue merasa ngantuk berat. Gue memutuskan mau ga mau gue tidur di tikar, karena ga mungkin gue tidur di kamar Ara.

"bangun lah, udah siang ini. Bentar lagi kuliah." sahut Ara sambil beranjak berdiri dan keluar kamar.

"sekarang jam berapa?"

"setengah sembilan."

"kuliah jam berapa?"

"Sembilan."

Mendengar itu buru-buru gue bangkit dari duduk, menyambar handuk dan pakaian gue, kemudian langsung menuju kamar mandi. Sialnya, kamar mandi

2 biji itu lagi dipakai dua-duanya. Gue mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi, dan dibalas dengan ketukan dari dalam. Gue menghela napas berat. Dari kejauhan gue melihat Ara berdiri di depan kamarnya sambil tertawa-tawa.

Gue berjalan kembali ke arah kamar, sementara Ara sedang merapikan rambutnya.

"yang di dalem kamar mandi siapa si?" tanya gue.

"itu mba-mba dari kamar delapan."

"oh mba-mba yang mukanya serem itu?"

"gue bilangin lo ntar..." ancamnya dengan tengil.

"tukang ngadu lo kayak anak TK"

Ara mencibir, "dah gih cepetan mandi sono! Ntar telat lagi kita!" perintahnya.

"iya iya ini gue udah bawa handuk, bawel amat si. Lagi gue mau mandi dimana, tuh kamar mandi kepake semua" elak gue.

"pake dibawah, dibawah" Ara menunjuk ke lantai bawah dengan sisirnya.

"males turunnya"

"mau gue lempar dari sini?"

"lo mau bunuh gue?" tanya gue sewot.

"lah tadi lo bilang males turunnya, yaudah biar lo ga usah jalan ya gue lempar dari sini aja kan, beres..." Ara tertawa-tawa tanpa dosa.

"udah gila lo ya" sahut gue sambil beranjak masuk ke kamar.

Gue duduk di kasur bersandarkan dinding, sambil menenggak air mineral

kemasan botol dari meja. Gue kemudian menyalakan sebatang rokok, dan menikmatinya sambil memejamkan mata. Maklum masih ngantuk gue.

Gue melihat Ara mondar-mandir dari kamar ke balkon, entah apa urusannya. Di dalam mondar-mandirnya yang kesekian kali itu Ara menengok ke gue yang masih duduk bersandar di kamar.

"cepatan mandi lah, laper ini gue" regeknya.

"hubungannya gue mandi sama lo laper apa?"

"ya cepetan mandi trus kita sarapan trus ke kampus begooo..." Ara masuk ke kamar gue dan menarik gue untuk berdiri. Dengan malas-malasan gue menuruti perintahnya itu.

"liatin gih kamar mandinya masih dipake apa engga..." gue mengajukan syarat.

"lo mau mandi aja ribetnya ngelebihin cewe"

"gue masih ngantuk tau"

"kebo deh lo" dia berkacak pinggang.

"eh yang tadi malem rewel ngajak curhat trus akhirnya ngejajah kasur gue sapa yak?" balas gue.

"jadi lo ga ikhlas gue curhatin?" tanya Ara ga kalah galak.

"ya ga gitu sih..." mendadak nyali gue menciut.

"ya udah ga usah ngeluh. Mandi gih sono..."

"bentar, nunggu rokok gue abis nih, sayang tau..." gue mengacungkan rokok di jari.

"M-A-N-D-I!" Ara mengultimatum.

"iya iya..."

Gue mandi dengan perasaan kesel. Kalo gue ingat-ingat lagi, tadi malam dia deh yang ngotot minta ditemenin curhat sampe merajuk-rajuk gitu, trus ketiduran di kasur gue, dan sekarang dia juga main perintah gue buat mandi. Gue sengaja mandi agak lama, biarin aja Ara laper, emang gue ga laper apa.

Gue keluar kamar mandi dengan langkah santai, sengaja memancing emosi Ara. Gue mau lihat dia ngomel-ngomel kaya gimana lagi. Tanpa gue duga, ternyata dia udah ada di kamar gue. Mukanya kesel, seperti yang gue perkirakan.

"lama amat si lo" gerutunya.

"panggilan alam, Ra..."

"jorok ih"

Gue tertawa, "jadi makan ga lo? Yuk makan."

"tuh udah gue beliin nasi bungkus" Ara menunjuk ke 2 bungkus cokelat yang tergeletak diatas meja.

"lah lo beli nasi?"

"iya kelamaan si lo mandinya, laper kan. Gue beli aja nasi di seberang."

Gue tertegun sesaat, kemudian tertawa. "lo ga makan duluan aja?" sahut gue sambil merapikan rambut yang masih agak basah.

"enggah lah"

"nungguin gue ya?" gue nyengir lebar.

"....."

"yuk makan" gue duduk bersila di depan meja, dan membuka bungkusannya tadi.

Gue melihat Ara ga langsung makan, tapi cuma mengaduk-aduk nasinya. Semakin lama gue makin heran dengan tingkahnya.

"kenapa lo? Ga dimakan malah diaduk-aduk doang" tanya gue heran.

"gapapa"

Ucapan "gapapa" dari seorang cewek pasti berarti ada apa-apa. Sambil mengunyah gue bertanya lagi. Wajahnya murung.

"kenapa? Cowo lo?"

"iya"

"marah lagi?"

"marahnya belum ilang kali" jawabnya. Ara masih belum memakan nasinya.

"udah makan dulu aja lo, udah jam segini juga. Mau berangkat jam berapa kita?" gue mengingatkan.

"iyaa gue makan nih iyaaa...." sahutnya merajuk.

Gue menggelengkan kepala. Antara gedeg dan kasihan sama cewek satu ini. Akhirnya kami berdua berangkat ke kampus naik angkutan umum, dan bisa dipastikan kami berdua terlambat masuk kelas.

PART 5

Sepulang dari kampus, gue dan Ara ga langsung balik ke kos. Kami berniat mampir ke toko buku, sekedar refreshing. Menurut Ara ini lebih baik daripada ngemall, karena baru gue sadari kalo Ara adalah seorang kutu buku. Dia menyukai buku apa aja, terutama novel-novel fiksi. Gue kebetulan juga menyukai buku, meskipun ga sebesar Ara. Gue mengikutinya selama di toko buku itu.

"lo suka buku ya?" tanya gue.

Ara menoleh ke gue, tersenyum dan mengangguk. "iya, boleh dibilang gue dibesarkan diantara buku-buku. Bokap nyokap juga suka buku." jawabnya.

"buku kaya apa yang lo suka?"

"apa aja kok. Kecuali buku-buku pelajaran mungkin." Ara terkikih.

"kalo buku pelajaran mah gue juga ga suka kali, Ra." gue juga tertawa.

"gue jarang ke toko buku..." sambung gue.

"asik tau di toko buku. Gue ngerasa kaya ada di dunia yang lain gitu..." ujar Ara sambil mendongak, mengamati deretan buku yang terpajang di rak.

"serem dong?"

"bukan serem yang gue maksud" Ara menonjok lengan gue pelan, "tapi gue ngerasa kaya masuk ke dunia-dunia pemikiran orang gitu deh. Apalagi baca-baca buku tentang sejarah gitu, kaya kita dibawa ke zaman yang sama." jelasnya dengan semangat.

Gue mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya sambil memandangi deretan buku novel fiksi di hadapan kami. Gue mengambil sebuah buku dengan sampul yang menarik perhatian gue. Sebuah novel berjudul *Norwegian Wood*, karya Haruki Murakami. Gue membolak-balik halaman-halaman pertama dari novel itu, dan Ara memandangi gue sambil

tersenyum.

"bagus tuh" celetuknya.

"lo udah pernah baca?" gue memandangi sampul novel itu.

"belum" Ara menggeleng sambil menjulurkan lidah.

"kok lo tau kalo ini bagus?"

"itu lumayan terkenal kok, gue pernah baca reviewnya"

Gue mengangguk-angguk. "lo suka Harry Potter?" tanya gue.

"suka sih, cuma gue belum selesai bacanya. Order of The Phoenix aja gue belum kelar" sahutnya sambil tertawa.

"itu yang mana ya?" gue cengengesan.

"yang itu tuh" Ara menunjuk ke salah satu buku Harry Potter yang tebal di bagian bawah rak. Gue mengambil buku itu, dan merasakan beratnya.

"buset berat bener, Ra" gue mengamati sampul depan-belakangnya.

Ara tertawa. "iya emang. Kadang-kadang kalo udah baca buku, gue bisa lupa sama dunia sekitar. Ga keluar kamar, ga makan gitu lah. Rasa penasaran gue terlalu besar buat dibunuh."

"gue malah ga betah baca buku lama-lama" sahut gue.

"hobi lo apa emang?"

"apa ya? Rasanya gue ga punya hobi."

"orang kok ga punya hobi" cibirnya.

"merokok mungkin" sahut gue sambil tertawa.

"merokok mah kebiasaan jelek, bukan hobi" sungutnya sambil menjitak kepala gue pelan. Gue cuma tersenyum kecut, sedikit meratapi diri gue sendiri yang ga berhobi.

"kenapa lo ga coba baca buku aja?" sambungnya.

Gue berpikir sejenak. Benar juga saran Ara ini, ga ada salahnya mencoba satu kegiatan baru. Selama ini gue membaca buku hanya untuk selingan aja, bukan karena gue menyukai buku. Kali ini gue akan mencoba menyukainya.

PART 6

Gue terbangun di pagi hari, dan duduk di tepi kasur. Gue menggaruk-garuk rambut. Hari ini hari sabtu, dan kuliah lagi libur. Tumben pagi-pagi begini ga ada suara cerewet dari kamar sebelah, batin gue. Dengan ngantuk gue mengambil botol air mineral dari meja, dan menenggaknya sekaligus. Gue berjalan keluar kamar, dan bersandar di balkon, melirik kamar sebelah. Masih tertutup ternyata. Mungkin dia masih tidur. Gue memutuskan untuk cuci muka dan ke toilet.

Sekembalinya dari toilet, gue mendapati penghuni kamar-kamar di bawah seperti sedang melakukan ritual hari liburnya. Ada yang mencuci motor, ada yang jemur kasur, ada yang bermain gitar di depan kamarnya. Gue tersenyum memandangi kegiatan itu.

"halo" terdengar suara seorang laki-laki bersuara serak. Gue menoleh ke arah sumber suara.

Gue melihat bang Ginanjar, tetangga kos gue. Bang Ginanjar atau biasa disapa Bang Bolot ini berwajah sangar, brewokan, tapi penakut. Umurnya kira-kira lima atau enam tahun lebih tua daripada gue. Bang Bolot kayanya baru bangun, dan rambutnya masih acak-acakan. Dia berdiri di depan pintu kamarnya.

"eh baru bangun, Bang?" sapa gue.

"iya nih tadi malem lembur gue"

"lembur kerjaan apa lembur yang lain?" gue terkekeh.

"lembur yang lain apaan gue jomblo gini. Pagi-pagi ngajak ribut lo ya!" cerocos bang Bolot sambil menjewer kuping gue. Sementara gue tertawa ga selesai-selesai.

"hihihi sorry sorry, Bang. Banyak kerjaan emangnya ya?"

"iya dapet proyek bikin denah kantor gitu, pegel mata gue liat komputer

terus." Bang Bolot memijat-mijat sudut matanya, tampaknya dia beneran capek. "Cewek lo belum bangun?" tanyanya.

"Cewek gue? Siapa? Ara?" tanya gue.

Bang Bolot menunjuk pintu kamar Ara yang tertutup dengan bibirnya. "iya noh kamarnya masih ketutup. Tadi malem brapa ronde lo?" cecarnya dilanjut dengan tawa yang menggelegar.

"asal aja lo kalo ngomong, Bang. Gue sama Ara ga pernah ngapa-ngapain, lagian dia bukan cewek gue, Bang." elak gue.

"ngapa-ngapain juga gapapa, Lang. Asal jangan sampe bocor aja. Safety can be fun." Bang Bolot tertawa menggelegar lagi. "gue lihat lo deket banget sama Ara. Kemana mana nempel kaya ganggang."

Kali ini gue yang tertawa. "iya abisnya mau gimana lagi, Bang. Sekampus, sekelas, eh apesnya gue tetanggaaan di kos."

"jangan lo sia-siain tuh."

"sia-siain apaan Bang?" tanya gue heran.

"ya Ara. Kalo menurut penerawangan gue nih, dia tuh cewek langka." sahutnya sambil meringis.

"lo sekarang ganti profesi jadi paranormal Bang?" gue memandangi bang Bolot sambil tersenyum menahan tawa yang mau meledak.

"gue serius ini, dibilangin orang tua malah ngeledak, gue tabok juga lo pake sendal" semburnya keki.

Gue tertawa terkekeh melihat Bang Bolot sewot. Bang Bolot ini udah gue anggap seperti abang sendiri. Dia lah penghuni kos asli sini yang pertama kali gue kenal, karena gue dan Ara sama-sama anak baru. Orangnya somplak, tapi dewasa, sesuai deh sama umurnya yang udah menginjak kepala tiga. Herannya dia masih aja jomblo. Kalo gue ingat statusnya ini,

membuat gue meragukan setiap wejangannya.

"langka kaya gimana emang, Bang?" gue menyandarkan punggung di balkon dan menoleh ke bang Bolot.

"ya langka, kalo gue liat sih dia punya banyak rahasia yang disimpen rapat-rapat."

"bukannya cewek selalu punya rahasia ya Bang?"

"kayanya yang satu ini beda"

"bedanya gimana"

"ya nanti lo cari tau sendiri aja deh" ucapnya sambil tertawa.

"ah lo ngasih informasinya dipirit-pirit macem iklan aja, Bang." sahut gue keki. Gue kemudian berdiri membelakangi balkon, bersandar pada dinding balkon.

"tuh, gue bilang juga apa" Bang Bolot menunjuk ke halaman bawah dengan dagunya. Gue melongokkan kepala ke bawah, dan melihat Ara baru saja masuk ke halaman kos dengan membawa sebuah bungkus.

Ketika Ara sampai di lantai dua, dia kaget melihat Bang Bolot disamping gue, sama-sama bersandar pada balkon. Sementara kami berdua senyum-senyum melihat Ara. Pagi itu gue amati dia mengenakan celana training, dan baju kaos, serta membawa bungkus plastik berwarna hitam.

"pagi, Cantik, darimana nih?" sapa Bang Bolot sok playboy. Buru-buru gue sikut perutnya pelan. Sementara Bang Bolot terkekeh-kekeh.

"eh, Abang. Dari lari pagi, Bang." jawab Ara agak kikuk, karena dia mungkin ga menyangka Bang Bolot bakal menyapanya seperti itu.

"tumben lari pagi lo, Ra?" sambar gue.

"gue rutin olah raga kali, lo aja tuh yang kebo" balasnya sambil mencibir.

"ya bangunin gue bisa kali"

"ogah ngajak lo, ntar yang ada pasaran gue jadi turun"

"tega lo, Ra" sahut gue memelas.

Ara mengulurkan bungkus plastik tadi ke gue. "Nih, sarapan buat lo, tadi gue beliin nasi bungkus." Ara kemudian menoleh ke Bang Bolot, "sorry ya Abang, nasinya cuma satu, kalo gue tau lo udah bangun juga gue beliin, Bang." kata Ara dengan nada semanis mungkin.

"patah hatiku, Dik Ara...." jawab bang Bolot dengan wajah sok tersakiti. Ara tertawa-tawa.

Gue tersenyum dan menggeleng-geleng melihat tingkah mereka berdua, kemudian gue beranjak masuk ke kamar dan diikuti oleh Ara. Sambil membuka nasi bungkusnya, gue bertanya ke Ara.

"tadi lari pagi dimana lo?"

"cuma di taman deket situ, sekalian cari sarapan"

"thanks ya nasinya. Lo udah makan emang?" gue mulai menyendok nasi bungkus dan memakannya.

"udah tadi"

"tumben biasanya lo nungguin sarapan bareng gue"

"laper om, nungguin lo bangun udah pingsan gue kelaparan" jawabnya sambil tertawa. Ara memandang berkeliling. "lo ada acara gak ntar, Gil?"

Gue menggeleng sambil mengunyah makanan. "ga ada, kenapa emang?"

"temenin gue yuk." mata Ara berbinar-binar.

"kemana?"

"cari TV hehehe" ucapnya sambil berlalu pergi keluar kamar gue. Gue cuma bisa menggelengkan kepala dan melanjutkan makan nasi. Ternyata ungkapan lama itu bener, ga ada makan siang yang gratis. Sekarang ga ada sarapan yang gratis.

PART 7

Sesuai permintaannya pagi tadi, hari ini gue menemani dia cari TV untuk di kamar kosnya. Gue ikut seneng sih dia beli TV, karena dengan gitu kan gue juga bisa numpang nonton di kamarnya, hehehe. Gue sebenarnya juga punya keinginan untuk beli TV, tapi kondisi keuangan sepertinya memaksa gue untuk berhitung sekali lagi. Buat gue, bisa kuliah dan ga ada hambatan itu udah merupakan satu anugerah besar.

Siang itu gue dan Ara naik angkutan umum ke daerah Glodok, yang udah terkenal di seluruh negeri sebagai salah satu pusatnya barang elektronik di ibukota. Di Glodok itu gue dan Ara berjalan-jalan cukup jauh sampe nyaris kesusar, karena keasyikan memilih-milih toko elektronik dan harga TV yang menurut Ara cocok di kantongnya.

Hari udah siang, dan kami berdua merasa capek karena dari tadi berkeliling cari TV yang sesuai dengan keinginannya Ara. Ketika udah menemukan satu varian TV, Ara menjadi ragu lagi karena dia berpikir ada kemungkinan di toko lain lebih murah. Dan itu terjadi berulang-ulang, sampe gue kesel.

"ra, istirahat dulu yuk" pinta gue karena mulai lelah.

Ara menoleh dan memandangi gue.

"lo mau istirahat dimana?" tanyanya.

Gue memandang berkeliling, "tuh kayanya disana ga begitu rame" gue menunjuk sebuah kedai es dan makanan ringan lainnya.

"boleh deh, gue juga aus" sahut Ara sambil meringis.

"lo mah dasarnya segala mau"

Kembali Ara cuma meringis dan menarik tangan gue, "yuk ah, jadi kesana apa enggak? bawel amat lo kayak beo"

Gue mau ga mau nurut-nurut aja ditarik Ara kesana, meskipun itu membuat gue menembus kerumunan orang-orang. Ara mah enak, badannya kecil, bisa menyelinap diantara orang-orang. Kalo gue dengan badan normal layaknya cowok, agak susah buat selincah Ara.

"pelan-pelan, Ra" kata gue dengan napas agak tersengal.

"biar cepet sampe, sesek juga gue disini" sahutnya.

Akhirnya gue dan Ara duduk di sebuah kedai es, yang hari itu juga rame banget. Gue memesan es teler, sementara gue lupa Ara memesan apa. Setelah memesan makanan, Ara memandangi atrium di hadapan kami beserta orang-orang yang lalu lalang di dalamnya.

"rame banget ya" celetuknya.

"namanya juga hari Sabtu, Ra. Waktunya orang-orang pada jalan kaya kita ini"

"iya sih sempetnya Sabtu doang ya"

"kalo hari biasa kaya apa ya suasananya" gue penasaran.

"ya masih ada yang beli sih, tapi pasti ga serame sekarang" sahut Ara sambil meminum pesannya. "coba liat tuh" Ara menunjuk salah satu arah dengan dagunya. Gue menoleh ke arah yang ditunjuk Ara.

Gue melihat sepasang suami istri dan anak-anaknya sedang berbelanja barang elektronik, dan bukan cuma satu, melainkan beberapa jenis barang elektronik. Dan kesemuanya itu dibawa oleh sang suami, sampe-sampe sang suami itu kerepotan untuk jalan. Gue tertawa pelan dan menggeleng.

"kok ga ada yang bantuin ya" celetuk gue sambil mengaduk-aduk es teler.

"iya tuh istrinya ga bantuin sama sekali. Kasian tau"

"yaudah lo bantuin sana gih" gue meringis.

"ogah ntar gue disangka istrinya"

"muka lo tua dong"

Ara melotot sambil mencubit tangan gue. Gue mengaduh dan mengelus-elus kulit tangan yang memerah gara-gara cubitan Ara.

"sakit tau" gerutu gue.

"salah siapa ngeledak gue"

"lah kan yang bilang disangka istrinya itu lo"

"tapi kan gue ga bilang muka gue tua?"

"iya iya deeeh...."

Ara mengaduk-aduk minumannya sambil cemberut. Gue tertawa kecil, menertawakan reaksi Ara barusan. Ini cewek, suka nyiksa orang kalo lagi bete. Gue memperhatikan Ara. Dia berbadan kecil, berambut ikal sebah, dengan poni yang menurut Bang Bolot "manis banget". Berkulit putih bersih, dengan raut wajah tajam. Gue rasa nama Soraya yang disandangnya bukan tanpa alasan.

Menurut beberapa teman kampus gue yang baru, Ara termasuk yang paling cantik diantara anak-anak baru. Gue mencoba mengerti kenapa mereka bilang begitu, meskipun sampe sekarang gue belum bisa menemukan alasannya.

Mendadak Ara menepuk telapak tangan gue.

"woi, bengong aja"

"eh..." gue mendadak tersadar.

"hayooo mikir apa lo?"

"enggak, gapapa kok" jawab gue sambil mengaduk-aduk es.

"mikir jorok ya? Hahaha" timpalnya dengan muka ngeselin.

Gue baru berniat protes, dia langsung membungkam gue.

"ssstt, udah cepetan diabisin itu es lo, jalan lagi kita. Keburu sore nih" perintahnya.

"bzzztt, iyaa iyaa, galak amat si lo"

Kemudian kami berdua melanjutkan pencarian TV yang sesuai keinginan Ara, selama beberapa jam kedepan. Seandainya kaki gue bisa menjerit, barangkali dia udah protes dari tadi. Disitu gue baru tahu kalo Ara adalah tipikal cewek yang detail banget kalo belanja. Apapun dicek, dan diperhitungkan lagi. Cewek banget, batin gue.

Akhirnya menjelang sore, penderitaan gue berakhir. Ara akhirnya memutuskan membeli TV jenis LCD berukuran 21". Setelah dicoba dan dites berkali-kali, Ara pun membayar TV barunya itu, dan penjual membungkusnya dengan kardus bawaan TV itu. Ketika penjual menyerahkan kardus berbentuk koper dengan pegangan diatasnya ke Ara, dia justru menoleh ke gue sambil meringis.

"Gil, bawain"

Gue cuma bisa melotot. "lah kok gue?" protes gue.

"iya dong, gue kan ngajak lo buat ngebawain" ucapnya santai. "udah gih cepetan ambil, kasian itu omnya megangin daritadi!"

Sambil menggerutu sekaligus ga enak sama om penjualnya, gue mengambil kardus TV itu dan menentengnya keluar toko. Ara didepan gue dan memerintahkan gue untuk jalan, seakan dia majikan gue, sementara gue adalah budaknya. Sabar sabar, batin gue, demi kesempatan nebeng nonton TV.

Di atas angkutan umum, gue dan Ara duduk bersebelahan. Ara tampak lelah, dan dia tertidur bersandarkan bahu gue, sementara gue memeluk kardus TV itu, yang membuat gue ga bisa melihat lurus ke depan. Gue menghela napas panjang. Antara lelah dan kesel. Sesekali gue mengintip di balik kardus, sekedar memastikan lagi bahwa angkutan umum ini berjalan di jurusan yang sama dengan kami.

Gue melirik ke samping, dan melihat Ara tertidur di bahu gue. Ketika gue melihat wajahnya yang tenang itu, entah kenapa segala kekesalan gue hari itu menguap, dan gue merasa segala yang gue lakukan hari ini masuk akal.

PART 8

Suatu pagi di hari biasa. Gue terbangun dengan tergegas, gue kira kesiangan. Setelah melirik jam dinding di kamar, gue merasa sedikit lega. Baru jam 8 pagi, sementara jadwal kuliah gue jam 11 siang. Gue meneruskan berbaring sebentar, dengan pintu kamar masih tetap tertutup. Gue terpikir Ara, kok tumben dia ga bangunin gue seperti biasanya. Barangkali dia lagi di kamar mandi, pikir gue santai. Sambil meregangkan tubuh, gue duduk di tepi kasur, mengumpulkan nyawa yang masih beterbangan.

Gue bangkit, dan membuka pintu kamar. Gue tengok kamar Ara, masih tertutup juga. Oh mungkin dia masih tidur, batin gue. Sambil meminum sebotol air mineral, gue merasa perut gue berkontraksi. Segera gue sambar rokok yang tergeletak di meja, dan ngeloyor ke toilet. Panggilan alam pagi itu terlalu penting buat diabaikan.

Sekembalinya dari toilet, gue berdiri bersandar di balkon, diantara kamar gue dan kamar Ara. Kembali gue melirik ke pintu kamar Ara yang masih tertutup, dan merasakan panasnya matahari pagi. Aneh, udah jam segini kok tumben Ara belum bangun. Seingat gue semalam juga ga ada kegiatan yang melelahkan. Hal itu yang mendorong gue untuk mengetuk pintu kamar Ara.

Sekali, dua kali, gue ketuk pintu kamar Ara. Ga ada jawaban. Gue ketuk lagi untuk ketiga dan keempat kali, masih ga ada jawaban. Gue memutuskan mengetuk sekali lagi, dan menunggu. Ternyata masih ga ada jawaban. Gue merasa aneh dan penasaran. Kemudian gue tempelkan telinga ke daun pintu, barangkali gue bisa mengetahui sesuatu dari dalam. Benar saja, ada suara lirih cewek yang sedang menangis. Wah, ini pasti ada apa-apa sama Ara, pikir gue khawatir.

"Ara, lo kenapa?" panggil gue dari balik pintu.

Sunyi, ga ada jawaban.

"Raaa? Aaaa?" panggil gue lagi.

Lagi-lagi masih sunyi ga ada jawaban. Gue mengetuk-ngetuk pintunya sekali lagi sambil memanggil namanya. Dan hasilnya tetap nihil.

"Raaa? Lo gapapa kan, Ra?" tanya gue mulai panik.

Akhirnya gue memutuskan untuk mencoba membuka pintunya, tanpa seijin Ara. Bodo amat.

Pintu kamar Ara ternyata ga terkunci, dan gue dengan mudah bisa membukanya. Di dalam kamar gue dapati Ara sedang mendekap kedua lututnya, sementara wajahnya menunduk, menempel ke lututnya. Siapapun bisa menebak kalo Ara sekarang sedang menangis.

"Ra? Lo kenapa?" pertanyaan bodoh itu meluncur dari mulut gue. Ya, ga perlu gue tanya lagi seharusnya gue tahu kalo Ara sedang menangis.

Ara ga menjawab, dan dia masih menunduk, mendekap kedua lututnya erat-erat. Seakan gue ga pernah ada di kamar itu.

Gue mendekati Ara, dan mengguncangkan bahunya pelan. "Ara, lo nangis?" lagi-lagi pertanyaan bodoh semacam itu keluar dari mulut gue.

"ada apa, Ra?"

"....."

"Ra? Lo kenapa?"

"....."

"Lo gapapa? Cerita ke gue sini, lo ada masalah apa?"

"....."

Gue mulai merasa percuma ngomong ke Ara dalam kondisi seperti ini. Dia ga menjawab pertanyaan gue, dan masih terus menangis. Cuma sesekali dia mengusap air matanya, kemudian menunduk lagi mendekap kedua lututnya.

"Raaa, ada apa si, Raaa?" gue mulai bosan bertanya.

"....."

Masih ga ada jawaban juga dari Ara. Gue menunggu beberapa saat, kemudian gue berdiri, dan berjalan meninggalkan dia. Percuma gue ajak ngomong sekarang, dia juga masih menangis terus. Lebih baik kalo gue biarkan dia memuaskan tangisnya dulu baru gue bertanya apa yang terjadi kepadanya, pikir gue waktu itu.

Baru beberapa langkah gue berjalan, dari belakang punggung gue mendengar suara tangisan Ara semakin keras. Gue menoleh.

"lo ngapain si masuk sini kalo cuma ninggalin gue doang" kata Ara di sela-sela tangisnya.

"ya abisnya lo gue tanyain ga jawab, Ra..." jawab gue bingung.

"ya kan gue lagi nangis...." dan Ara pun menangis lagi dengan keras.

"ya terus gue harus ngapain deh...."

"ya tanyain gue kek ada apa, tenangin gue kek, atau apa kek...." lagi-lagi Ara menangis keras. Gue menggaruk-garuk kepala yang ga gatal.

"bukannya dari tadi gue tanyain lo ada apa ya" jawab gue lemas.

"ya nunggu kek sampe gue selesai nangis, lo mah ga ada peka-pejanya jadi cowok" tangisnya semakin menjadi-jadi.

Rasanya gue pingin pukulin bantal Ara yang tergeletak diatas kasur. Dari tadi bibir gue sampe bengkak nanyain Ara, masih aja dibilang ga ada peka-pejanya. Sabar Gilang, sabar, pikir gue waktu itu.

Gue kemudian duduk bersila di samping Ara, dan memandangnya.

"lo kenapa?"

"....."

"udah bisa cerita belom?"

"....."

"gue upilin nih"

Seketika itu juga Ara mengangkat kepala, dan menabok lengan gue dengan gemas. Gue meringis menahan sakit.

"ya abisnya lo diajakin ngomong malah nangis mulu"

Ara memandangi gue dengan mata bengkok, dan rambut acak-acakan sehabis menangis. Wajahnya cemberut. "Ambilin gue minum gih" perintahnya.

Gue mengambilkan gelas dan mengisinya dengan air dari dispenser, kemudian menyerahkan ke Ara. Gue memandangi Ara minum, dan dia menghapus air mata dari pipinya. Gue melihat sekeliling, dan menemukan tissue yang gue cari. Gue ambil beberapa lembar, dan gue berikan ke Ara.

"lo kenapa, Ra?" tanya gue untuk yang entah keberapa kalinya pagi itu.

"gue putus, Gil." Jawabnya singkat.

"kapan?"

"penting ga buat gue jawab?"

"....."

"iya iya ga penting" sambung gue pasrah.

"ya makanya nanyanya yang lain kek"

"kenapa putus?"

Ara meminum sisa air putih yang tadi gue berikan.

"panjang ceritanya. Ntar aja gimana?" sahutnya pelan.

Gue berkedip-kedip beberapa saat, kemudian gue beranjak keluar dari kamarnya dan kembali ke kamar gue, menjatuhkan diri di kasur. Dengan gemas gue menggigiti bantal, meskipun rasanya ga enak. Sumpah ya ini cewek paling bisa bikin gue kesel.

Ga berapa lama kemudian, gue mendengar suara cewek dari pintu kamar. Gue membuang bantal, dan melihat Ara berdiri bersandar memegangi kusen pintu gue.

"lo kenapa kok tau-tau keluar?" tanyanya polos. Gue bengong.

"gapapa, daripada gue jadi gila di sebelah" jawab gue akhirnya.

"cari sarapan yuk? Gue laper..." Ara melangkah masuk ke kamar gue dengan wajah memelas.

Gue memandangi wajahnya yang masih merah dan sedikit membengkak karena menangis. Memang sih, ini cewek ngeselin abis, tapi gue ga pernah tega terhadapnya.

"ya udah yuk sarapan yuk. Tapi lo nanti harus cerita semuanya. Jangan nangis ya?" kata gue mengacungkan telunjuk di hadapan mukanya, memberi syarat.

"iya janji, Boss" ucapnya sambil menjulurkan lidah dan mengulurkan kelingking tanda perjanjian.

Gue tertawa perlahan, diikuti oleh Ara, dan menjalinkan kelingking gue dengan kelingkingnya. Setidaknya pagi ini gue udah mencoba membahagiakannya.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 9

Gue dan Ara kemudian menuju warung makan ga jauh dari kos-kosan kami. Cuma berjarak beberapa rumah dari bangunan kos kami, jadi ga perlu waktu lama untuk mencapainya. Sewaktu sarapan gue bertanya lagi ke Ara tentang apa yang membuatnya menangis tadi pagi.

"lo putus kenapa, Ra?" tanya gue sambil mengaduk-aduk es teh.

"biasa lah, posesif" jawabnya sambil memilih-milih gorengan di atas baki di hadapan kami.

"oh, masalah klasik ya? Hahaha"

"iya, kan lo tau sendiri tuh dari awal gue disini udah diribetin sama dia. Lama-lama jadi males gue dicurigain terus" sahutnya sambil menggigit gorengan.

"enak ya masih ada yang curigain, gue mah ga ada yang mikirin"

"salah siapa jomblo" Ara terkikih, "tapi menurut gue lebih enak jomblo daripada punya pacar tapi kesiksa" dia menepuk-nepuk tangan gue, menenangkan kegalauan gue.

"berarti kita sekarang sama-sama jomblo dong?" sahut gue sambil nyengir.

"gue mah jomblo berkualitas" balasnya.

"kalo gue?"

"lo jomblo karatan" tawanya meledak, menyemburkan sisa-sisa gorengan dari mulutnya dan menempel di tangan gue.

"ih jorok jorok ih, kalo ketawa ditutupin napa?" gue sewot sambil membersihkan tangan gue dari sisa-sisa gorengan.

"eh sorry ga sengaja. Hahaha"

"cantik-cantik kok jorok" sungut gue.

"yang penting gue cantik" Ara menoleh ke gue, menempelkan jari telunjuknya ke mulut gue, "dan lo ga usah berisik!" dia kemudian tertawa-tawa ga jelas.

Agak sakit nih anak, batin gue miris.

"lo udah berapa lama pacarannya?" tanya gue.

"setahun lebih dikit."

"dari SMA dong?"

Ara mengangguk, "iya dari SMA, dia temen SMA gue kok." dia meminum teh botolnya, "bahkan dia lebih muda daripada gue" katanya terkikih.

"serius?"

"iya lebih tua gue beberapa bulan doang sih tapi"

"lo ulang tahun kapan sih emangnya, Ra?" gue penasaran.

"4 Maret" dia meringis, "kalo lo?"

Gue tertawa. "masih tuaan lo juga kok"

"lo kapan emang?"

"18 September"

Ara tertawa lirih, kemudian memasang tampang genit ke gue. Dia bertopang dagu dan mengerdipkan sebelah matanya. "hai dik Gilang...." godanya.

Gue merinding. "ga usah panggil dik-dik, gue cuma beberapa bulan lebih

muda daripada lo kali...." protes gue.

"abisnya gue geli aja cowok-cowok disekitar gue selalu lebih muda"

"ya tapi ga usah panggil dik-dik gitu, geli tau ga sih...." gerutu gue pelan.

Ara tertawa gemas, dan mencubit pipi gue pelan. Agaknya gue berhasil mengalihkan kesedihannya kali ini. Gue sengaja ga membalas, karena gue ikhlas dijadikan pelampiasan Ara. Entah apa yang mendorong gue berpikir demikian.

"lo kapan terakhir punya pacar, Gil?" tanyanya.

Gue berpikir sejenak.

"kelamaan lo pake mikir segala..." sambungnya ga sabaran. "ketauan nih udah lama ga punya pacar..." Ara tertawa puas.

Gue agak kikuk menjawabnya.

"sebenarnya gue belum pernah punya pacar, Ra..." jawab gue malu-malu.

Ara tampak ga mempercayai apa yang barusan didengarnya. Mendadak dia berkonsentrasi lagi ke sarapannya, seakan gue ga pernah ngomong apa-apa. Mungkin dia butuh waktu untuk mencerna omongan gue barusan. Ada kesunyian yang cukup panjang diantara gue dan Ara.

Ara menoleh ke gue. "lo serius belum pernah punya pacar?"

Tuh kan dugaan gue juga apa. Ara dari tadi masih berusaha mencerna omongan gue. Dan ketika dia udah benar-benar memahami apa yang gue bicarakan, barulah dia menanggapi.

"belum, Ra" gue menggeleng, "emang gimana sih rasanya pacaran?" tanya gue tanpa dosa.

Ara menarik napas panjang, kemudian membalikkan badan ke gue

sepenuhnya. Dia tersenyum manis dan matanya berbinar-binar.

"dik Gilang mau tau rasanya pacaran?" tanyanya penuh arti.

"emang kenapa gitu?"

"sini kakak ajarin" jawabnya dengan tawa puas.

"maksud lo?"

Gue benar-benar ga paham apa maksudnya. Melihat gue memandangi dia dengan bingung, Ara semakin puas tertawa. Dengan gemas dia mencubit pipi gue sekali lagi.

Ah, pagi ini cukup aneh buat gue.

PART 10

Suara dosen di kelas yang monoton itu membuat gue mengantuk, dan untuk mengatasi ngantuk itu gue mencoret-coret buku catatan gue. Entah apa hasilnya. Gue melirik sebentar ke samping, dimana Soraya duduk. Dia juga sedang tenggelam dalam dunianya sendiri, membaca-baca majalah khusus wanita. Sempet-sempehnya, batin gue.

"lo baca apaan si, Ra?" gue melirik.

"zodiak"

Gue mendengus pelan.

"bukannya kuliah malah baca majalah lo" omel gue.

Ara mengalihkan matanya dari majalah, dan memandangi gue. "kaya lo betah tersiksa aja. Lo mau ikutan baca?" sahutnya.

"emang zodiak lo apaan si?"

"Pisces, kalo lo?"

Gue mengangkat bahu, "ga tau, kalo ga salah si Virgo."

"kok bisa ga tau zodiaknya sendiri" gerutunya pelan.

"gue bukan tipe orang yang percaya zodiak, Ra. Jadi ya ga ada kepentingannya buat gue ingat-ingat jenis zodiak gue.", gue melipat tangan diatas meja, "lo percaya zodiak, Ra?"

"kadang-kadang percaya, kadang enggak juga." sahutnya sambil membalik halaman majalah. "kalo ramalannya bagus ya gue percaya, kalo jelek gue enggak percaya."

"enak bener lo ya...." gue mencibir.

Ara terkikih pelan. "abisnya ngapain percaya sama omongan jelek, yang penting optimis gue mah"

"gue malah ga suka baca ramalan"

"kenapa gitu?" tanyanya sambil menopang dagu.

Gue mengangkat bahu, "buat gue, aneh aja hidup bisa diatur lewat ramalan. Kalo semua orang percaya ramalan, yang ada malah pada ga berusaha semaksimal mungkin tuh. Toh mereka sudah tahu jalan cerita mereka sendiri." gue tertawa, "gue lebih suka berusaha dalam ketidakpastian. Cieeh bahasa gue berat amat yak?" gue nyengir bego.

Ara tertawa, dan memandangi gue dengan penuh minat.

"kenapa?" gue merasa risih dengan tatapannya itu.

"TUA LO" semburnya dan dilanjut dengan tawa berderai.

Kampret, gerutu gue dalam hati. Susah-susah mikirin kata yang keren buat diucapkan, eh cuma ditanggapin "tua" doang. Dengan dongkol gue cuekin Ara, sementara dia kembali membaca-baca majalahnya.

"eh lo berapa bersaudara si?" tanyanya tiba-tiba.

Gue menoleh, "kenapa emang?"

"gapapa, dari dulu gue belum tahu latar belakang keluarga lo. Boleh gue nanya?" Ara tersenyum lembut.

Gue terdiam sejenak. Mungkin gue bukan orang ekstrovert, jadi agak susah buat gue untuk menceritakan segala sesuatu tentang kehidupan pribadi gue.

"kalo ga boleh gapapa si" sambungnya sambil merapikan rambut.

"gue anak pertama, Ra" gue tersenyum.

Kembali Ara memandangi gue dengan penuh minat. "oya? Anak pertama? Adik lo ada berapa?"

"dua"

"seberapa umurnya?"

"yang satu masih SMP, yang satu lagi baru masuk SD" sahut gue sambil tertawa. Mendadak gue merindukan adik-adik gue di kampung. Apa kabarnya ya mereka, pikir gue.

"kelas 2 SMP, tepatnya" gue meralat, "kalo lo?"

"gue anak tunggal" Ara terkikih pelan.

"enak dong, apa-apa diturutin"

"dari luar sih kelihatannya enak, tapi aslinya gue kesepian" Ara mengangguk-angguk sendiri, seakan berusaha menenangkan hatinya atas kenyataan itu. "kadang-kadang gue kepingin tahu rasanya jadi adik atau jadi kakak...."

"jadi kakak ga enak, kalo adik lo nangis, pasti lo yang disalahin" gue cemberut.

"lo kaya gitu emangnya?"

Gue mengangguk sambil tertawa, "dulu sih iya..."

"itu mah kakaknya aja yang bego ga bisa cari alibi hahaha" ejeknya sambil menoyor kepala gue.

Iya juga sih, gue bisa dibilang lemah kalo urusan cari alasan. Ga kaya adik gue yang pertama, dia jago banget urusan ngeles. Apapun yang buruk yang terjadi di adik-adik gue, pasti gue yang disalahin. Ya udahlah, mau gimana lagi...

"lo ga balik Surabaya, Ra?" gue mengalihkan topik.

"kapan? Sekarang? Mana bisa gue bolos kuliah, gimana si ah"

"ya maksud gue ga sekarang juga...." gue menahan niat untuk mengutuk.

"iya nanti nunggu liburan, lagi gue agak males balik Surabaya"

"kenapa?"

"ogah ketemu mantan, enakan liburan kemana gitu hehe" jawabnya asal.

"oh iya ada mantan lo ya, gimana, masih sering kontak ga?" tanya gue penasaran. Kali-kali aja sekarang hubungannya udah mulai membaik.

Ara menggeleng. "boro-boro kontak, yang ada gue block semua tuh nomor dia" sahutnya santai.

Gue tertawa mendengarnya. Kemudian kami berdua kembali berkonsentrasi kuliah, karena sepertinya dosen didepan sana mulai terganggu dengan obrolan kami. Ara menutup majalahnya, dan pura-pura mencatat, meskipun gue tahu dia ga paham materi hari itu.

"liburan yuk" celetuknya tiba-tiba.

Gue menoleh setelah beberapa saat.

"lo ngomong sama gue?" tanya gue memastikan.

"enggak, gue ngomong sama bolpen nih" Ara mengacungkan bolpen tepat di hidung gue. "iyalah gue ngomong sama lo" sungutnya.

Gue tertawa.

"mau liburan kemana lo?"

"ke pantai hahaha"

"isinya emang cuma gunung sama pantai doang, Ra, disini ga ada padang pasir" balas gue.

"ya udah ke pantai aja kalo gitu" ucapnya sambil mengangguk mantap.

"kapan?"

"weekend depan?" tawar Ara.

Gue berpikir sejenak, "boleh deh" gue mengangguk setuju.

"oke jadi ya? Deal!" Ara dan gue bersalaman, dan diikuti dengan tawa pelan kami berdua.

"lo bisa berenang, Gil?" tanyanya.

Gue mengangguk mantap, "bisa, gaya sapu."

Ara memandangi gue dengan heran. "gaya sapu? Apaan tuh? Gue baru denger..."

"gaya ikan sapu-sapu...." balas gue asal.

Ara kemudian dengan gemas menggigit lengan gue, dan itu membuat gue mengaduh agak keras. Alhasil siang hari itu gue ditegur dosen dengan kata-kata pedas. Malu banget gue....

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 11

Semenjak gue dan Ara berencana liburan dadakan itu, kami jadi lebih sibuk mempersiapkan pernik-perniknya. Kalo gue berorientasi ke budget dan teknisnya, sementara Ara berorientasi ke barang-barang apa aja yang dibawa. Untuk yang satu ini gue mulai memahami Ara sebagai salah satu tipe cewek yang super bawel ketika antusias akan sesuatu.

Di suatu malam yang tenang, gue merokok di kamar dan membaca-baca koran yang gue beli siang harinya. Mendadak Ara masuk ke kamar gue dengan tergopoh-gopoh.

"kenapa lo?" gue mengernyitkan dahi.

Ara terdiam.

"aah gue lupa kan tadi mau ngomong apa, makanya lo diem dulu!"

Gue bengong, ga tahu harus bereaksi macam apa.

"ah beneran lupa kan gue, bentar-bentar..." Ara berlari kembali ke kamarnya, dan sesaat kemudian dia kembali lagi ke kamar gue dengan tergopoh-gopoh lagi, "nah gue inget sekarang, gue besok bawa apa yak? lo udah packing belom?" cecarnya.

"lo mau packing sekarang?" gue duduk bersila menghadapnya.

"iya lah, emang kapan lagi" Ara melangkah masuk ke kamar gue dan bersila di tikar.

"lah kita kan perginya masih lusa, Ra"

"diciiil, diciciiil, diciciiil mulai sekarang." tiba-tiba Ara mengambil tumpukan baju gue di keranjang, dan menumpuknya di tikar, "kalo ga diciciiil dari sekarang entar ga sempet"

Gue kaget dia mendadak membongkar tumpukan baju gue. Secara refleks

gue menghalanginya berbuat lebih jauh.

"eh eh eh enak aja lo ngabsenin satu-satu baju gue" gue mengambil sebuah baju dari tangannya. "lo kenapa si, Ra?" tanya gue sewot.

"packing dari sekarang kek, lo tenang-tenang aja si ah, ga sabaran gue liatnya"

"lah kan masih besok sabtu perginya, Mba Sorayaaaa...."

"gue udah mulai packing noh" dia menunjuk dinding kamarnya.

"ya kalo lo mau packing sekarang mah serah, tapi kalo gue ntaran aja"

"nanti kalo ada yang ketinggalan baru rasa lo" omelnya.

"ya yang ngrasain kan emang gue. Emangnya lo mau pake kancut gue?" timpal gue gedeg. "lo napa sih bawel banget, Ra. Perasaan emak gue aja ga sebegininya...."

"masalahnya gue mau nitip barang ke elo" sahutnya sambil tergelak karena modusnya terbongkar.

"bener kan pasti ada apa-apanya. Kecium mah" gue memicingkan mata.

"gue udah mandi kok" sahutnya sambil mencium tangannya sendiri.

Gue meringis.

"mana coba sini gue cium" kata gue sambil mencondongkan badan ke Ara. Ga perlu waktu lama, sebuah baju gue langsung mendarat di muka gue. Sementara itu gue lihat Ara mukanya jutek.

"maju seinci lagi, yang nempel di muka lo itu tempat sampah" ultimatum Ara.

"tempat sampah gue kosong" sahut gue kalem.

"tempat sampah Bang Bolot kalo gitu"

"niat lo"

Ara tergelak.

"lo bawa ransel segede apa?" tanyanya.

Gue berpikir sejenak, kemudian memandangi tumpukan tas-tas dan beberapa barang lain di sudut kamar gue.

"gue baru ingat, Ra, tas ransel gue ya cuma satu doang yang biasa gue pake kuliah" sahut gue lemas.

"ransel buluk lo itu?" Ara menunjuk ransel tua berwarna biru kusam di dekat meja kecil gue.

"iya gue cuma punya ransel itu" gue mengangguk, "masa ke pantai sehari doang pake tas segede gitu" gue menunjuk ke tas hitam di sudut kamar yang gue bawa sewaktu gue datang kemari.

Ara menjewer gue.

"nah kan gue bilang juga apa, packing dari sekarang! Kalo ga gue suruh packing sekarang, lo juga ga nyadar ransel lo cuma satu" cerocosnya.

"iya iya..."

Ara kemudian berpikir sejenak, sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk.

"pake tas gue aja, barengan." simpulnya.

"pake tas lo?" gue menelan ludah, "berarti bareng sama barang-barang lo dong?"

Ara tertawa pelan. "iya, kenapa?"

"gapapa tuh?"

"Alah gapapa, paling juga cuma bareng beha sama kancut gue. Lo ga mungkin salah pake beha gue kan?" sahutnya dengan tawa berderai.

"udah gila lo ya" gerutu gue.

Sambil tetap tertawa Ara kembali ke kamarnya. Gue geleng-geleng kepala merasakan kelakuan cewek satu ini. Cantik sih, cuma kelakuannya bikin bantal abis gara-gara gue gigitin. Aneh memang, tapi mungkin itu caranya menunjukkan perhatiannya ke gue.

Mendadak ada sebuah tas ransel berwarna merah menyala mendarat di kaki gue. Gue menengok ke arah pintu.

"tuh, pake ransel gue. lo masukin barang-barang lo dulu, kalo udah balikin lagi ke gue biar gue masukin barang-barang gue" perintahnya dengan kepala menyembul dari samping, "ga pake lama ya!"

"iya iya Tuan Putri...." sahut gue malas sambil meraih tas ransel tadi.

"lo udah makan belom?" tanyanya tetap dengan kepala menyembul dari samping.

gue menggeleng.

"gue beliin makan ya? lo mau makan apa?"

gue berpikir sejenak, kemudian gue bangkit dari duduk.

"ga usah, lo mau makan juga? makan bareng yuk" ajak gue sambil mengambil dompet.

"gitu kek dari tadi...." sahutnya sambil tersenyum.

Selama kami berdua makan malam itu, Ara ga henti-hentinya mengoceh. Gue hanya jadi pendengar yang baik. Tapi dibalik itu semua, gue merasakan ada getaran yang lain di hati gue. Sepertinya gue mulai memahami kenapa teman-teman kampus menjuluki Ara sebagai salah satu primadona di kampus. Ara cantik, itu semua orang sepakat, dan gue termasuk orang-orang terakhir yang sepakat.

Tapi gue merasakan sisi yang lain dari Ara, dibalik sikapnya yang bawel dan seenaknya sendiri, dia adalah seorang yang penyayang dan perhatian. Sepertinya mulai malam ini dan seterusnya, kehidupan gue di kos akan menjadi lebih menyenangkan.

Gue tersenyum setiap kali melihat Ara tersenyum dan tertawa. Gue antusias setiap kali dia menceritakan lelucon-leluconnya, ataupun komentarnya. Gue ikut merasa memiliki ketika dia menceritakan kesedihannya. Dan gue merasa bahagia setiap kali dia berada di sekitar gue.

Mungkin gue mulai jatuh cinta.

PART 12

Hari belum terang tanah ketika Ara menggedor pintu kamar gue, dan tanpa menunggu jawaban sang empunya kamar, dia langsung masuk dan menjatuhkan diri di kasur gue. Seakan gue ga ada disitu. Gue yang tidur meringkuk menghadap ke tembok, merasakan ada seseorang yang berbaring dan bertingkah di balik punggung. Kemudian sebuah tepukan keras mendarat di bagian samping pinggul gue.

"bangun!"

Gue menggeliat malas, dan melanjutkan tidur.

"eh ini anak malah molor lagi, bangun!" Ara menepuk pinggul gue lagi.

"mmm...."

"bangun ga?"

"bentar" sahut gue dengan mata terpejam.

"bangun ga?" perintahnya untuk kedua kalinya.

Gue cuekin itu, dan sepertinya gue mulai tertidur lagi.

"satu..."

"dua..."

"tiii...ga...."

Mendadak wajah gue disiram oleh sesuatu yang dingin. Gue gelagapan, karena ada air yang masuk ke dalam hidung gue. Bisa dibayangkan kan rasanya hidung kemasukan air? Nah itu yang gue rasakan. Sambil terbatuk-batuk dan menahan rasa sakit di bagian dalam hidung, gue terbangun dan duduk di kasur dengan wajah cemberut.

"bangunin orang ga bisa biasa aja ya?" tanya gue sewot sambil berusaha mengeluarkan sisa-sisa air dari hidung gue.

Dengan tanpa dosa Ara ketawa cekikikan, sementara tangannya yang satu masih memegang botol air mineral.

"makanya bangun, untung ga gue siram celana lo"

"sabar kek, gue masih ngantuk" gue memeluk bantal dalam posisi terduduk dan mata terpejam.

"bangun lah, siap-siap, katanya mau liburan" bujuknya lembut.

"jam berapa sekarang?"

"lima"

"lima sore?"

"lima pagi! Errr..."

"masih jam lima juga" gerutu gue kesal.

"ya kan lo belum mandi, belum sarapan, belum ngapa-ngapain. Paling cepet kita berangkat jam enam kalo gini ceritanya mah."

"emang lo udah mandi?"

"udah lah!" sahutnya sengit. "makanya lo cepet mandi gih sekarang, gue udah cantik gini lo nya masih ileran"

Gue membuka mata lebih lebar, dan baru gue sadari kalo Ara benar-benar udah siap. Dia memakai kaos, dan bercelana jeans, sementara rambutnya telah tertata rapi.

"lo cantik banget..." ucap gue tanpa sadar.

"gue cantik yah?" tukasnya cepat.

Gue cepat-cepat meralat, "iya cantik, mungkin gara-gara gue masih ngantuk..."

Ara merebut bantal dari pelukan gue, dan melemparkannya tepat ke wajah gue. Gue cuma bisa nyengir bego, dengan wajah yang masih ileran.

"lo jelek amat si" semburnya setelah melihat wajah gue.

Gue tertawa pelan.

"udah gih mandi sono aaah, kelamaan lo keburu siang"

"iya iya gue mandi..." ucap gue sambil berdiri dan menggaruk-garuk rambut.

Setelah mandi, gue bersiap-siap lagi di kamar. Sambil merapikan rambut dan sedikit merapikan kamar, gue melihat Ara bolak-balik keluar masuk kamar gue. Lama kelamaan gue merasa risih.

"lo ngapain si Ra, mondar mandir mulu kaya bajaj"

"nungguin lo tau ga si" mukanya kesel.

"iya sabar napa, lo ga liat gue lagi siap-siap"

"5 menit" perintahnya, kemudian dia kembali ke kamarnya.

Ga sampe lima menit, gue selesai siap-siap. Kemudian gue mendatangi Ara di kamarnya. Gue lihat dia lagi merapikan kasurnya.

"udah nih, sarapan yuk"

Ara melihat jam tangannya.

"ntar aja beli roti, kita berangkat sekarang"

"lah? Gue kan laper"

"salah siapa lo bangunnya kesiangan"

"yaelah jam enam aja belum, Raaa..." tawar gue memelas.

Ara melotot, dan berkacak pinggang tanpa mengatakan apa-apa. Wajahnya cemberut. Dulu gue merasa sebel kalo lihat Ara pasang tampang seperti ini, tapi entah kenapa sekarang justru gue merasa geli. Gue tertawa pelan, ini cewek kalo ada maunya ya gini ini nih, batin gue.

"iya iya Araaa, yuk berangkat sekarang yuk" ucap gue sambil mengulurkan tangan, dengan gesture menggandeng tangannya.

Diluar dugaan gue, Ara justru menyangkutkan ranselnya semalam, di tangan gue yang masih terulur.

"nih bawain" Ara tersenyum jahil dan alisnya naik-turun.

Gue mendengus pelan, dan mau ga mau gue membawakan ransel itu. Di tengah udara dingin pagi itu kami berdua menuruni tangga kos, dan keluar gerbang. Memandang berkeliling sebentar, dan akhirnya menemukan angkutan umum yang akan membawa kami ke terminal bus.

Sesampai di terminal bus, Ara menepati janjinya. Dia langsung mengajak gue ke sebuah minimarket ga jauh dari situ, dan membeli roti beserta minuman untuk sarapan kami. Awalnya gue berniat membayar semuanya, tapi Ara menolaknya, disertai dengan pelototannya.

"lo bayarin yang lain aja" sahutnya sambil membayar di kasir, "yang lebih mahal ehehehehe...." dia menoleh ke gue dengan tengil.

Setelah itu kami langsung menuju ke agen penjualan tiket bus di terminal tersebut, dan untungnya ga perlu menunggu terlalu lama sebelum bus yang akan kami tumpangi datang. Diatas bus, Ara memilih tempat duduk agak didepan, meskipun ga paling depan.

"gue deket jendela yaaah?" pintanya.

"iya iya lo yang di deket jendela" gue tersenyum melihat tingkahnya yang mendadak manja.

Gue duduk di kursi dekat gang, sementara tas ransel Ara gue taruh di atas kepala, di tempat barang-barang. Gue lihat Ara mulai membuka kantong plastik berisi belanjaan dari minimarket tadi. Ara mengambil satu roti, dan kemudian membuka plastik pembungkusnya.

"nih..." ucapnya sambil tersenyum dan menyerahkan roti yang telah terbuka sedikit buat gue.

"makasi, Ra..." gue tersenyum menerima roti dari Ara itu. Ga lama kemudian kami berdua telah asyik mengunyah roti-roti tadi.

Beberapa waktu kemudian, bus yang kami tumpangi mulai berjalan. Di sepanjang perjalanan, Ara ga henti-hentinya mengagumi hamparan sawah dan alam yang tersaji di samping kiri kanan bus. Gue juga menikmati keindahan alam itu, ditambah lagi dengan sinar matahari pagi yang cerah ikut memperindah segalanya. Gue mengamati wajah Ara yang berseri-seri. Gue harap senyum lo itu ga pernah hilang, Ra, batin gue.

"lo sering liburan, Gil?" Ara menoleh ke gue sambil tersenyum.

Gue menggeleng.

"jarang, Ra. Gue bahkan ga pernah pergi berdua sama cewek kaya sekarang ini. Kalo gue liburan biasanya kalo ga sama teman-teman SMA, ya sama keluarga." jawab gue.

"berarti gue jadi yang pertama buat lo dong?" dia memandangi gue penuh minat.

Gue tertawa pelan.

"iya, lo cewek pertama yang pergi liburan berdua bareng gue"

Ara memandangi gue sambil menggosok-gosok dagunya. Dia tersenyum, dan pandangannya membuat gue bertanya-tanya.

"napa lo, Ra?" gue salah tingkah.

Ara terkikih.

"gapapa, gue jadi tahu sesuatu tentang lo..."

"apaan?" gue penasaran.

"ada deeeh...." sahutnya sambil tertawa dan membuang pandangannya ke luar. Yah ini cewek, ditanyain malah sok-sok misterius, sungut gue dalam hati. Gue mendengus pelan, dan melihat ke arah depan.

"eh eh liat deh, bagus ya" Ara menepuk-nepuk lengan gue, sementara dia menunjuk ke arah luar.

Ara menunjuk ke pemandangan perbukitan hijau, dan dikelilingi dengan hamparan sawah yang berwarna emas. Langit juga berwarna biru cerah dihiasi dengan semburat-semburat kekuningan. Ara tersenyum bahagia, wajahnya berseri-seri. Gue tersenyum menatap pemandangan itu, dan wajah cewek disamping gue ini. Gue rasa gue rela melakukan apa saja untuk melihatnya bahagia seperti ini lagi.

PART 12

Hari belum terang tanah ketika Ara menggedor pintu kamar gue, dan tanpa menunggu jawaban sang empunya kamar, dia langsung masuk dan menjatuhkan diri di kasur gue. Seakan gue ga ada disitu. Gue yang tidur meringkuk menghadap ke tembok, merasakan ada seseorang yang berbaring dan bertingkah di balik punggung. Kemudian sebuah tepukan keras mendarat di bagian samping pinggul gue.

"bangun!"

Gue menggeliat malas, dan melanjutkan tidur.

"eh ini anak malah molor lagi, bangun!" Ara menepuk pinggul gue lagi.

"mmm...."

"bangun ga?"

"bentar" sahut gue dengan mata terpejam.

"bangun ga?" perintahnya untuk kedua kalinya.

Gue cuekin itu, dan sepertinya gue mulai tertidur lagi.

"satu..."

"dua..."

"tiii...ga...."

Mendadak wajah gue disiram oleh sesuatu yang dingin. Gue gelagapan, karena ada air yang masuk ke dalam hidung gue. Bisa dibayangkan kan rasanya hidung kemasukan air? Nah itu yang gue rasakan. Sambil terbatuk-batuk dan menahan rasa sakit di bagian dalam hidung, gue terbangun dan duduk di kasur dengan wajah cemberut.

"bangunin orang ga bisa biasa aja ya?" tanya gue sewot sambil berusaha mengeluarkan sisa-sisa air dari hidung gue.

Dengan tanpa dosa Ara ketawa cekikikan, sementara tangannya yang satu masih memegang botol air mineral.

"makanya bangun, untung ga gue siram celana lo"

"sabar kek, gue masih ngantuk" gue memeluk bantal dalam posisi terduduk dan mata terpejam.

"bangun lah, siap-siap, katanya mau liburan" bujuknya lembut.

"jam berapa sekarang?"

"lima"

"lima sore?"

"lima pagi! Errr..."

"masih jam lima juga" gerutu gue kesal.

"ya kan lo belum mandi, belum sarapan, belum ngapa-ngapain. Paling cepet kita berangkat jam enam kalo gini ceritanya mah."

"emang lo udah mandi?"

"udah lah!" sahutnya sengit. "makanya lo cepet mandi gih sekarang, gue udah cantik gini lo nya masih ileran"

Gue membuka mata lebih lebar, dan baru gue sadari kalo Ara benar-benar udah siap. Dia memakai kaos, dan bercelana jeans, sementara rambutnya telah tertata rapi.

"lo cantik banget..." ucap gue tanpa sadar.

"gue cantik yah?" tukasnya cepat.

Gue cepat-cepat meralat, "iya cantik, mungkin gara-gara gue masih ngantuk..."

Ara merebut bantal dari pelukan gue, dan melemparkannya tepat ke wajah gue. Gue cuma bisa nyengir bego, dengan wajah yang masih ileran.

"lo jelek amat si" semburnya setelah melihat wajah gue.

Gue tertawa pelan.

"udah gih mandi sono aaah, kelamaan lo keburu siang"

"iya iya gue mandi..." ucap gue sambil berdiri dan menggaruk-garuk rambut.

Setelah mandi, gue bersiap-siap lagi di kamar. Sambil merapikan rambut dan sedikit merapikan kamar, gue melihat Ara bolak-balik keluar masuk kamar gue. Lama kelamaan gue merasa risih.

"lo ngapain si Ra, mondar mandir mulu kaya bajaj"

"nungguin lo tau ga si" mukanya kesel.

"iya sabar napa, lo ga liat gue lagi siap-siap"

"5 menit" perintahnya, kemudian dia kembali ke kamarnya.

Ga sampe lima menit, gue selesai siap-siap. Kemudian gue mendatangi Ara di kamarnya. Gue lihat dia lagi merapikan kasurnya.

"udah nih, sarapan yuk"

Ara melihat jam tangannya.

"ntar aja beli roti, kita berangkat sekarang"

"lah? Gue kan laper"

"salah siapa lo bangunnya kesiangan"

"yaelah jam enam aja belum, Raaa..." tawar gue memelas.

Ara melotot, dan berkacak pinggang tanpa mengatakan apa-apa. Wajahnya cemberut. Dulu gue merasa sebel kalo lihat Ara pasang tampang seperti ini, tapi entah kenapa sekarang justru gue merasa geli. Gue tertawa pelan, ini cewek kalo ada maunya ya gini ini nih, batin gue.

"iya iya Araaa, yuk berangkat sekarang yuk" ucap gue sambil mengulurkan tangan, dengan gesture menggandeng tangannya.

Diluar dugaan gue, Ara justru menyangkutkan ranselnya semalam, di tangan gue yang masih terulur.

"nih bawain" Ara tersenyum jahil dan alisnya naik-turun.

Gue mendengus pelan, dan mau ga mau gue membawakan ransel itu. Di tengah udara dingin pagi itu kami berdua menuruni tangga kos, dan keluar gerbang. Memandang berkeliling sebentar, dan akhirnya menemukan angkutan umum yang akan membawa kami ke terminal bus.

Sesampai di terminal bus, Ara menepati janjinya. Dia langsung mengajak gue ke sebuah minimarket ga jauh dari situ, dan membeli roti beserta minuman untuk sarapan kami. Awalnya gue berniat membayar semuanya, tapi Ara menolaknya, disertai dengan pelototannya.

"lo bayarin yang lain aja" sahutnya sambil membayar di kasir, "yang lebih mahal ehehehehe...." dia menoleh ke gue dengan tengil.

Setelah itu kami langsung menuju ke agen penjualan tiket bus di terminal tersebut, dan untungnya ga perlu menunggu terlalu lama sebelum bus yang akan kami tumpangi datang. Diatas bus, Ara memilih tempat duduk agak didepan, meskipun ga paling depan.

"gue deket jendela yaaah?" pintanya.

"iya iya lo yang di deket jendela" gue tersenyum melihat tingkahnya yang mendadak manja.

Gue duduk di kursi dekat gang, sementara tas ransel Ara gue taruh di atas kepala, di tempat barang-barang. Gue lihat Ara mulai membuka kantong plastik berisi belanjaan dari minimarket tadi. Ara mengambil satu roti, dan kemudian membuka plastik pembungkusnya.

"nih..." ucapnya sambil tersenyum dan menyerahkan roti yang telah terbuka sedikit buat gue.

"makasi, Ra..." gue tersenyum menerima roti dari Ara itu. Ga lama kemudian kami berdua telah asyik mengunyah roti-roti tadi.

Beberapa waktu kemudian, bus yang kami tumpangi mulai berjalan. Di sepanjang perjalanan, Ara ga henti-hentinya mengagumi hamparan sawah dan alam yang tersaji di samping kiri kanan bus. Gue juga menikmati keindahan alam itu, ditambah lagi dengan sinar matahari pagi yang cerah ikut memperindah segalanya. Gue mengamati wajah Ara yang berseri-seri. Gue harap senyum lo itu ga pernah hilang, Ra, batin gue.

"lo sering liburan, Gil?" Ara menoleh ke gue sambil tersenyum.

Gue menggeleng.

"jarang, Ra. Gue bahkan ga pernah pergi berdua sama cewek kaya sekarang ini. Kalo gue liburan biasanya kalo ga sama teman-teman SMA, ya sama keluarga." jawab gue.

"berarti gue jadi yang pertama buat lo dong?" dia memandangi gue penuh minat.

Gue tertawa pelan.

"iya, lo cewek pertama yang pergi liburan berdua bareng gue"

Ara memandangi gue sambil menggosok-gosok dagunya. Dia tersenyum, dan pandangannya membuat gue bertanya-tanya.

"napa lo, Ra?" gue salah tingkah.

Ara terkikih.

"gapapa, gue jadi tahu sesuatu tentang lo..."

"apaan?" gue penasaran.

"ada deeeh...." sahutnya sambil tertawa dan membuang pandangannya ke luar. Yah ini cewek, ditanyain malah sok-sok misterius, sungut gue dalam hati. Gue mendengus pelan, dan melihat ke arah depan.

"eh eh liat deh, bagus ya" Ara menepuk-nepuk lengan gue, sementara dia menunjuk ke arah luar.

Ara menunjuk ke pemandangan perbukitan hijau, dan dikelilingi dengan hamparan sawah yang berwarna emas. Langit juga berwarna biru cerah dihiasi dengan semburat-semburat kekuningan. Ara tersenyum bahagia, wajahnya berseri-seri. Gue tersenyum menatap pemandangan itu, dan wajah cewek disamping gue ini. Gue rasa gue rela melakukan apa saja untuk melihatnya bahagia seperti ini lagi.

PART 14

Gue berbaring di tempat tidur berukuran sedang itu, sementara Ara berbaring meringkuk di samping gue, membelakangi gue. Sepertinya dia kelelahan, dan tertidur. Tinggallah gue sendirian, memandangi langit-langit kamar yang terlihat kusam. Besok kami berencana pagi-pagi sekali ke terminal, dan menaiki bus pertama yang membawa kami pulang.

Dengan gelisah gue merubah-ubah posisi tidur gue, sementara Ara telah tertidur, dan dia berbalik menghadap ke arah gue. Waduh. Gue kembali menghadap langit-langit, sesekali melirik Ara yang tertidur dengan wajah polosnya disamping gue, dan gue berusaha untuk memejamkan mata sekali lagi. Entah kenapa malam itu gue sama sekali ga merasa ngantuk.

"lo ga tidur?" cewek disamping gue ini tiba-tiba bersuara.

Gue menoleh ke samping.

"loh, kok bangun, Ra?" gue terkejut, "iya ga bisa tidur gue..."

"sama, gue juga ga bisa tidur..." sahutnya pelan.

"terima kasih ya" ucapnya sambil tersenyum.

"buat apa, Ra?"

"buat hari ini"

Gue tersenyum memandangnya, dan mengangguk pelan.

"sori ya kita jadi ketinggalan bus"

"bukan salah lo kok. Emang kitanya lagi apes aja..." Ara menenangkan gue. "gue juga sama salahnya kaya lo kalo gitu..." sambungnya sambil tertawa liris.

"kenapa lo ngebolehin gue tidur diatas bareng lo?" tanya gue.

Ara merubah posisi tidurnya, dan menyelipkan sebelah tangannya ke bawah bantal. Dia menghadap gue dengan tersenyum.

"mana gue tega sih ngebiarin lo tidur di lantai" sahutnya kalem.

"tapi kan...."

"gue percaya sama lo kok, lo orang baik." potongnya.

Giliran gue yang tertawa lirih sambil memandangi langit-langit. Entah kenapa gue ga memiliki keberanian bertatap muka langsung dengannya dalam posisi sedekat ini.

"thanks, Ra..." ujar gue.

"lo tidur gih, besok bangun pagi" sahutnya sambil tersenyum menepuk dada gue, dan berbalik membelakangi gue.

Hari masih gelap, namun pagi itu kami telah duduk di agen bus yang bahkan baru akan buka. Dinginnya cukup menusuk karena pagi itu berangin. Gue melirik Ara yang duduk disamping gue dengan wajah yang masih ngantuk sambil meminum sekotak susu kemasan. Rambutnya yang cukup pendek itu dijepit diatas dengan jepit rambut berwarna pink, dengan menyisakan beberapa helai rambut yang menjuntai di kanan kirinya.

Akhirnya bus yang kami nanti-nantikan sejak semalam tiba juga, dan kami bergegas menaiki bus tersebut, meskipun kamilah penumpang pertama diatas. Ara kali ini memilih kursi yang terdepan, dan di dekat jendela, tentu saja. Sepanjang perjalanan Ara ga henti-hentinya mengomentari pemandangan indah yang kembali kami lihat di samping kanan-kiri bus. Gue baru sepenuhnya menyadari kalau Ara adalah seseorang yang sangat mengagumi alam. Dia lebih senang berjalan-jalan di alam bebas daripada di mall. Dan menurut gue, hal itulah yang membuat kepedulian dan kepekaannya terhadap lingkungan tumbuh melebihi orang-orang lain disekitarnya.

"besok-besok kita liburan lagi ya" kata gue sambil menatap ke luar jendela bus.

Ara menoleh ke gue.

"boleh, lo asik juga diajak liburan si" sahutnya sambil tertawa.

"maksud lo asik?"

"ga ribet"

Gue tertawa kecil, dan menghela napas panjang.

"liburan yang penting itu dinikmatin, bukan diribetin" ujar gue.

"eh, Gilang," Ara mendadak berbalik menghadap gue, badannya dicondongkan ke depan ke arah gue dan tersenyum penuh arti, "gue cantik ga?" tanyanya.

Gue terdiam sejenak. Gue ga menyangka dia akan mendadak bertanya hal itu.

"banget...." jawab gue akhirnya.

Ara tersenyum senang, dan kembali menikmati pemandangan di sampingnya.

-----:::-----

Beberapa hari kemudian, gue balik ke kos sendirian. Hari itu Ara ga berangkat kuliah karena sakit flu di malam sebelumnya. Gue menaiki tangga, dan menaruh tas di kamar gue terlebih dahulu, baru mengetuk pintu kamarnya pelan.

"Raaa...." panggil gue.

"masuk aja, Gil..." terdengar suara Ara dari dalam kamar.

Gue masuk ke kamarnya, dan melihat Ara sedang tiduran di kasurnya, dengan selimut menutupi setengah badannya. Rambutnya acak-acakan, dan tampak sekali dia sedang sakit.

"gue bawain makan nih, Ra" ujar gue sambil menaruh bungkus di meja. "lo udah minum obat?" tanya gue.

Ara menggeleng.

"kok belum minum obat si, makan dulu gih, abis itu minum obat"

Ara kemudian berusaha duduk, dan bersila di kasurnya, dengan rambut yang acak-acakan menutupi wajahnya. Gue ingin tertawa melihat raut wajahnya itu.

"makan dulu, Ra" bujuk gue.

Ara terdiam, dan raut wajahnya berubah jadi cemberut.

"kenapa, Ra?"

"suapin kek...."

Gue tertawa pelan, dan membuka bungkus yang tadi gue bawa beserta sendok.

"iya iya...."

PART 15

Ara duduk di tepi kasurnya, dengan kaki diluruskan ke depan dan ditutupi oleh selimut. Wajahnya kusut, dan rambutnya acak-acakan. Gue tersenyum geli melihatnya. Gara-gara gue senyum sendiri melihat Ara, dia cepat-cepat merapikan rambutnya lagi.

"apa lo tawa-tawa...." Ara cemberut manja. Gue semakin lebar menyeringai dan menggeleng-gelengkan kepala, kemudian melanjutkan membuka bungkusan yang gue bawa.

Kemudian gue duduk disampingnya di kasur, bersiap untuk menyuapinya. Ara memandangi bungkusan di tangan gue masih dengan ekspresi cemberut manja.

"itu apa" Ara menunjuk ke salah satu lauk.

"ayam"

"itu?" tunjuknya ke lauk yang lain.

"telor dadar"

"itu?"

"sambel..." gue mulai kesel.

"itu?"

"lo mau gue suapin apa mau ngabsenin lauknya satu-satu sih, Raaa..." sahut gue gemas.

Ara mengangguk-angguk.

"apa?" tanya gue.

"jadi nyuapin engga?"

"oh iya jadi jadi" sahut gue bodoh.

Gue pun menyuapi Ara dengan lembut. Jujur gue ga pernah melakukan ini sebelumnya, tapi gue berusaha lakukan dengan sebaik mungkin. Tampaknya Ara juga oke-oke aja dengan suapan gue itu.

"minum?" gue menatap Ara yang sibuk mengunyah agak banyak.

Ara menggeleng.

"lo udah makan?" tanyanya ketika selesai mengunyah.

"belum"

"kok belum juga? Bandel amat si lo hiih" Ara menjewer gue pelan.

"makan siang yang belum, kalo sarapan si udah tadi di kampus...."

Ara mengangguk-angguk dengan bibir membentuk kata "ooh" tanpa suara.

"ada yang nyariin gue ga di kampus?"

"banyak..." gue menyendokkan makanan lagi, "nih, aaaa..."

"siapa aja?" sahutnya sambil mengunyah makanan yang barusan gue suapkan.

"Rima tadi nanyain lo tuh, sama anak-anak cowo pada nanya juga"

"trus lo bilang apa?" matanya berbinar-binar ingin tahu.

"ya gue bilang lo sakit lah! Masa gue bilang lo cuti hamil...." jawab gue kesel.

"ih amit-amit lah kalo sekarang!" Ara menonjok lengan gue.

Gue tertawa pelan.

"dah ah makan lagi yuk, aaa...." gue menyuapkan sesendok lagi.

Ketika akhirnya gue selesai menyuapi Ara dan memaksa dia untuk minum obat, gue beranjak kembali ke kamar gue yang sejak gue pulang kuliah tadi belum gue buka sama sekali. Hari itu cukup panas, dan gue berniat menjemur bantal dan handuk gue. Satu per satu barang yang mau dijemur itu gue bawa ke atas atap dak di samping lantai dua, dan disangga oleh kursi. Lumayan kena panas jadi kuman-kumannya mati semua, pikir gue.

Gue kembali ke kamar, dan tiduran di kasur walaupun tanpa bantal. Buat gue sih gapapa. Ketika mata gue mulai terasa berat, gue melihat sekilas ada seseorang yang memasuki kamar. Gue pun membuka mata.

"ngapain, Ra?"

Ara meringis sambil menggigit bibir bawahnya, barangkali karena kepergok masuk kamar gue.

"lo tidur?"

"hampir..." sahut gue sambil memejamkan mata.

"temenin gue nonton yuk...."

"ha? Nonton?"

Ara mengangguk-angguk sambil tersenyum jahil.

"bukannya lo lagi sakit ya? Engga engga ah! Ga boleh jalan-jalan dulu" larang gue.

"yaaah....ayolah, Gilaaaang...."

"enggak."

"yaaah? Temenin yaaa?"

"enggak, lo kan masih sakit."

"tapi gue bosan di kos mulu..." dia merajuk sambil duduk di kasur gue dan mencubiti seprei gue.

"lo kan harus istirahat, Araaa...." Gue bangkit dari tidur dan duduk disampingnya.

"tapi bosan... yaah nonton yaah?" pintanya.

"engga, Araaa, lo harus istirahat...."

"yaudah kalo gitu gue nonton sendiri!" ancamna sambil melipat tangan di dada.

Gue mendesah panjang. Ini cewek kalau udah ada maunya, badai pun ga bisa

mengurungkan niatnya. Gue memandangnya, sementara dia masih cemberut.

"lo harus istirahat, Raa, biar besok sehat, bisa kuliah lagi..." bujuk gue.

"kan cuma nonton"

"ya tapi kan capek harus ke bioskop dulu"

"ya udah gue nonton sendiri aja" Ara kemudian ngeloyor pergi, kembali ke kamarnya.

Sejam kemudian gue udah berdiri mengantri beli tiket nonton di bioskop yang ada di mall ga jauh dari kampus. Di depan gue tampak sepasang kekasih yang berdebat mau nonton apa, dan sepertinya si cewek yang menang, tentu saja. Antrian masih cukup panjang sebelum gue mencapai giliran, dan gue menoleh ke belakang. Di kejauhan gue melihat Ara duduk di bangku yang tersedia, sambil menunggu gue beli tiket. Ara tersenyum melihat gue, dan ketika pandangan kami bertemu, gue menggeleng-gelengkan kepala.

Ara menanggapi gue dengan menjulurkan lidahnya sedikit, dan tersenyum manis. Melihat itu, gue tertawa kecil, bersyukur karena hari ini gue bisa mengukir senyuman di wajahnya. Semoga masih ada kesempatan lain lagi untuk gue membahagiakannya, dengan cara gue sendiri.

PART 16

Sebuah lagu yang populer pernah mengatakan, cinta datang karena terbiasa. Bagi gue, cinta adalah satu bagian yang tak terpisahkan dari hidup. Gue, dan kalian semua, ada karena cinta. Hidup gue di ibukota ini, hampir 24 jam sehari, dan 7 hari seminggu, selalu didampingi oleh seorang cewek bernama Ara. Di waktu-waktu sekarang, dialah orang terdekat gue. Setiap kali gue mencarinya, dia hanya sejauhkauan tangan dari gue. Sebaliknya, gue pun berharap Ara menganggap gue orang terdekatnya, karena gue berusaha selalu ada di setiap sudut matanya ketika dia mencari gue.

Setiap pagi, gue terbiasa dengan tepukannya di pipi untuk membangunkan gue. Ketika gue teledor akan tugas kuliah, dia bakal dengan galaknya duduk di belakang punggung gue yang berkonsentrasi, menunggu gue menyelesaikan tugas. Ketika gue kehilangan semangat belajar dan memutuskan untuk berbuat curang, dia akan menasihati gue, mengingatkan gue tentang bapak ibu di kampung, walaupun setelah itu dia juga ikut-ikutan membuat contekan ujian. Ketika gue menurutnya terlalu banyak merokok, dia akan menyodorkan gue sebatang coklat sebagai pengganti rokok, dan membuang rokok gue, berapapun banyaknya sisa rokok yang ada.

Gue menerima semua sifat-sifatnya yang mungkin menurut beberapa orang di sekitar kami "terlalu egois". Gue menikmati kegalakannya, dan tersenyum geli ketika memandangi wajahnya yang cemberut karena gue berlaku ga sesuai harapannya. Di satu saat, gue merindukan perhatiannya ketika dia sedang sibuk dengan dunianya sendiri. Ya, gue tahu gue sedang jatuh cinta kepadanya.

Malam itu gue dan Ara menonton TV berdua, di kamar Ara. Dengan pintu yang terbuka dan angin malam yang sejuk menembus memasuki kamar, kami mengomentari acara satu dengan yang lainnya. Di tangan gue ada sebungkus keripik, dimana tangan Ara mendominasi keluar masuknya keripik dari dalam.

"lo ga kangen rumah, Gil?" tiba-tiba dia bertanya sambil tetap memandangi TV. Gue menoleh sesaat ke Ara, kemudian tertawa.

"kangen sih, tapi ya ditahan..."

"kenapa?" tanyanya sambil menggigit jempolnya sedikit.

"pulangannya besok aja kalo pas liburan"

"biasanya lo ngapain aja di rumah?"

"macem-macem sih, bantuin bapak-ibu ngurusin dagangannya, ngasuh adik-adik gue, sama kadang-kadang juga gue main sama temen-temen yang masih ada di kampung" gue menjelaskan.

"emangnya", Ara mendekap kedua lututnya, "suasana di kampung lo kaya gimana si?" tanyanya penasaran.

Gue tertawa kecil, mendadak terbayang di pikiran gue suasana di sekitar rumah yang asri dan selalu gue rindukan.

"enak, adem, sepi ga ada macet kaya disini. Kalo malem biasanya bapak-bapak di kampung gue pada ngumpul di pos dekat rumah, trus gue biasanya nimbrung sambil nyemilin gorengan, mumpung ada kopi gratis." sahut gue sambil meringis geli mengenang kelakuan gue.

"bapak ibu dagang apa, kalo gue boleh tahu?"

"kebutuhan rumah tangga gitu, ibu punya toko kelontong di depan rumah. Ga besar si, tapi cukup untuk menyekolahkan gue sampe sini" gue menerawang sambil tersenyum, "kalo bapak ngurus sawahnya..."

"bapak petani?"

gue mengangguk-angguk.

"iya, tapi punya beberapa pekerja yang ngebantuin di sawah"

"oh kirain sendirian" sahutnya sambil tertawa.

"engga lah, kalo sendirian mana kuat bapak. Harus ada yang ngebantu-bantu. Untungnya meskipun bapak petani kecil yang harga beras sama gabahnya tergantung tengkulak, teman-teman bapak masih semangat ngerjain sawahnya..."

Ara mengambil sebuah keripik, dan memakannya, sambil menerawang ke arah TV yang sekarang cuma dijadikan penghias.

"enak ya kayanya hidup di kampung..." kata Ara.

"lo pernah main ke daerah pedesaan, Ra?"

Ara menggeleng.

"jauh ga sih dari sini?" tanyanya sambil meletakkan kepalanya diatas lutut, memandangi gue.

"engga kok, kalo lancar cuma tujuh-delapan jam lah..."

"jauh itu mah..."

gue cuma tertawa mendengarnya.

Kami berdua kemudian tenggelam lagi dalam kesunyian, dan kembali suara TV mendominasi kamar. Gara-gara gue menceritakan tentang kampung, gue jadi kangen banget sama keluarga disana. Sudah lima bulan gue ga bertemu bapak ibu, beserta adik-adik gue. Ah, apa kabarnya ya mereka, pasti semakin besar, pikir gue sambil tersenyum.

"kalo nanti lulus kuliah, lo mau jadi apa, Gil?" mendadak Ara bertanya ke gue, membayangkan lamunan.

Butuh beberapa waktu buat gue untuk menjawabnya.

"apa ya... gue mau jadi orang sukses..." gue tertawa.

"yang lebih spesifik dong jelasinnya, kan lo udah mahasiswa, bukan anak SD..."

"gue bahkan belum tahu mau jadi apa, Ra..." gue menghela napas, "yang penting gue pingin ngebahagiaain keluarga gue dulu..."

"berarti lo calon tulang punggung keluarga dong kalo udah lulus kuliah" katanya seraya merapikan rambut dengan sebelah tangan.

"iya, begitulah, Ra."

"lo yang semangat yah kuliahnya. Ga usah macem-macem, fokus aja sama kuliah lo. Gue berdoa supaya lo bisa meraih semua cita-cita lo itu" Ara menggenggam sebelah tangan gue, jempolnya mengelus-elus punggung tangan gue, dan itu membuat gue salah tingkah. Namun gue merasakan kehangatan sentuhannya, dan entah bagaimana itu membuat gue tenang.

"kalo lo, punya cita-cita apa, Ra?" gue balik bertanya.

"sama seperti lo mungkin...."

"maksudnya?"

"yaa, gue mau membahagiakan orang tua gue. Karena gue juga sadar kalo gue ini satu-satunya harapan orang tua gue. Kalo gue menyia-nyiakan hidup, sama aja gue menyia-nyiakan hidup orang tua gue juga. Dosanya berlipat-lipat. Semoga apapun yang gue lakukan nantinya, bisa membuat orang tua gue bahagia." ucapnya lembut.

"aamiin..." gue mengamini dengan lirih.

"karena itu, gue bersyukur ada lo di dekat gue sekarang..."

"maksud lo?"

"gue percaya lo orang baik, Gil. Dan gue berharap lo bisa ikut menjaga gue disini, menjaga harapan orang tua gue di dalam diri gue. Gitupun

sebaliknya, gue juga bakal berusaha menjaga lo. Intinya kita saling menjaga. Karena disini, di Jakarta ini, yang jauh dari rumah kita masing-masing, kita cuma punya satu sama lain." jelasnya sambil tersenyum.

Gue merasakan kehangatan dari tatapan matanya, yang selama ini selalu gue kagumi. Perlahan tapi pasti, perasaan gue ke Ara mulai tumbuh, ke arah yang ga bisa gue perkirakan. Gue mengagumi setiap sisi kehidupannya, meskipun sebagai manusia biasa dia juga ga luput dari kekurangan. Gue menyukai segala apa yang dia sukai, dan apa yang dia pilihkan untuk gue. Di titik ini, gue tahu gue mulai mencintainya, tulus dan apa adanya. Semoga perasaan gue ini ga menjadi batu sandungan, entah itu untuk masa depan kami masing-masing, atau untuk kelanjutan kisah kami berdua nantinya.

PART 17

Suatu sore yang mendung di awal tahun 2007.

Gue sedang duduk di kursi plastik kecil di depan kamar gue, sambil bersandar pada tembok, dan dengan segelas kopi panas yang baru saja gue seduh di tangan. Angin berhembus cukup kencang, gue rasa sebentar lagi akan turun hujan. Awan kelabu perlahan-lahan mulai bergulung datang, dan memaksa gue untuk menyalakan lampu kamar karena suasana semakin gelap. Lampu selasar lantai dua itupun juga mulai dinyalakan.

Secara ga sadar, gue menoleh ke kamar Ara, yang tertutup rapat. Sore itu katanya Ara pergi jalan-jalan dengan temannya, dan Ara siang tadi berpamitan dengan gue, maksudnya biar gue ga nyariin dia. Gue mengiyakan, namun di dalam hati gue bertanya-tanya, Ara pergi sama siapa. Karena satu hal yang baru Ara pergi sendiri tanpa mengajak gue. Selama setengah tahun belakangan ini kalau Ara pergi jalan-jalan, pasti selalu mengajak gue.

Hujan pun mulai turun dengan cukup deras, dan gue membawa gelas kopi tadi masuk ke kamar, karena balkon mulai sedikit basah terkena hujan. Gue merebahkan diri di kamar, dengan membuka sedikit pintu, agar sirkulasi udara tetap lancar. Perlahan-lahan mata gue mulai terasa berat, dan gue akhirnya tertidur.

Beberapa waktu kemudian, gue terbangun, karena ada suara penghuni kos di samping gue yang tertawa dengan keras. Dengan malas gue melihat jam di handphone, dan waktu menunjukkan pukul delapan malam. Gue bergegas bangun, keluar kamar dan menggosok-gosok mata di balkon, berusaha mengumpulkan nyawa gue yang masih beterbangan entah dimana. Hal pertama yang terlintas di pikiran gue adalah melihat kamar Ara. Gue menoleh ke kamarnya, namun kamar itu masih gelap dan tertutup rapat seperti sore tadi. Gue mendesah perlahan, dan mulai berpikir yang enggak-enggak tentang Ara. Gimana kalau dia kecelakaan? Gimana kalau dia diculik? atau, gimana kalau dia ternyata sekarang pergi sama cowok?, pikir gue cemas.

Gue kembali ke kamar, mengambil handphone dan duduk di kursi plastik seperti tadi sore. Pikiran gue bermain-main, bimbang antara keputusan SMS Ara atau enggak. Gue ga mau dianggap posesif, karena gue juga bukan siapa-siapanya Ara. Tapi di sisi lain gue juga khawatir, dan takut kehilangannya.

-lo dimana?-

Akhirnya gue memutuskan untuk mengetik SMS ke Ara. Singkat, tapi gue rasa itu cukup untuk menggambarkan perasaan gue waktu itu.

Lama gue menunggu, tapi SMS balasan dari Ara ga kunjung datang. Gue memutuskan untuk turun ke bawah, dan mencari makan malam sendiri. Karena gue malas makan di warungnya langsung, gue meminta dibungkus. Entah ada perasaan apa yang mendorong gue, di warung itu gue meminta dibungkus dua porsi. Satu untuk gue, dan satu untuk Ara.

Setelah gue kembali ke kos pun Ara masih belum tampak. Gue sengaja belum memakan nasi yang gue beli tadi, karena gue berpikiran mungkin Ara juga belum makan, dan gue ingin menemaninya makan malam. Waktu itu jujur gue sama sekali ga tahu apa yang mendorong gue berinisiatif seperti itu.

Gue menunggu cukup lama di kamar, dengan bolak-balik berdiri bersandar di balkon sambil menyalakan rokok dan memandangi pintu gerbang di bawah. Entah berapa batang rokok yang sudah gue habiskan untuk itu. Gue memang waktu itu ga begitu peduli dengan kesehatan gue. Barangkali itu memang salah satu sifat buruk gue.

Setelah beberapa lama, gue menoleh ke bawah, sewaktu mendengar suara pintu gerbang berderit, dan terbuka. Dari atas gue melihat sosok Ara masuk ke halaman kos, dan kemudian melambaikan tangan ke seseorang yang ga bisa gue lihat di balik gerbang. Wajahnya terlihat bahagia. Ara kemudian menunggu beberapa saat, hingga motor yang membawanya pulang itu pergi dan menjauh, dan kemudian dia berjalan melintasi halaman, naik ke lantai dua.

Ara melihat gue yang bersandar di balkon, dan memandangi tangga, seperti menantinya pulang.

"lo belum tidur?" tanyanya sambil membawa tas dan kantong belanjaan di tangan. Dia kemudian berjalan ke kamarnya, dan membuka pintu.

Gue menggeleng.

"lo dari mana aja?" gue berusaha sebiasa mungkin menanyakan hal itu, meskipun di dalam hati gue ada gelombang kelegaan, sekaligus mencelos.

"dari nonton sama belanja dikit, sabun gue abis soalnya" sahutnya dari dalam kamar yang masih terbuka. *Nonton?*, pikir gue. Tumben dia nonton ga ngajak-ngajak. Gue kemudian bergeser, berdiri di balkon tepat di depan kamarnya.

Di dalam kamar gue melihat Ara sedang membongkar-bongkar belanjanya, dan menaruh tasnya di atas meja. Setelah selesai membongkar belanjanya, Ara kemudian berdiri dan berjalan ke luar, ke arah gue sambil merapikan rambutnya.

"sama siapa lo?" tanya gue pelan ketika Ara telah berdiri di samping gue.

"mau tau aja siiiii...." Ara menjawab sambil mencubit lengan gue pelan. Jawaban Ara itu semakin membuat gue berpikir.

"hayo sama siapa lo? sama cowok yaaa?" gue sengaja memancing-mancing, dengan maksud mencairkan suasana, dan Ara mau memberitahukan.

Ara tertawa. Entah kenapa tawanya itu semakin membuat gue khawatir.

"harus banget gue jawab?" sahutnya sambil mencibir.

"yaa, terserah lo sih..."

"kalo gitu ga perlu gue jawab ya?"

"gue sih berharap lo jawab..."

"kalo gue ga mau?"

"ya harus mau"

Ara tertawa, dan menonjok lengan gue pelan.

"itu mah maksa namanya...."

"ya kan gue pingin tau" sahut gue pelan.

"kalo gue ga mau ngasi tau?"

"au ah"

Ara kemudian membalikkan badan, bersandar pada balkon, dan mengambil ikat rambutnya dari pergelangan tangan, kemudian menguncir rambutnya sedikit. Sangat manis, menurut gue.

"tadi gue pergi sama Rino...." ujarinya pelan.

"Rino temen sekelas kita itu?"

Ara mengangguk.

"Iya, dia udah berkali-kali ngajak gue jalan, tapi dulu selalu gue tolak. Males si. Tapi kemaren dia ngajak sekali lagi, dan gue pikir '*why not?*', trus gue jalan deh hahaha"

"kemana aja tadi?"

"cuma nonton kok, sama makan. Trus tadi gue juga sempet mampir minimarket beli sabun noh, sabun gue abis." Ara menunjuk kantong belanjaan di kamar dengan dagunya.

"ooh...." gue mengangguk acuh. Padahal di dalam hati gue rasanya ga karuan.

"lo lagi dideketin Rino nih berarti?"

Ara mengangkat bahu.

"sepertinya sih gitu, tapi ga tau juga sih..." katanya.

"maksudnya?"

"gue sih ga ada *feel* apa-apa. Setidaknya, *belum*."

"berarti ada kemungkinan lo suka sama dia dong...." celetuk gue keceplosan. Sesaat setelah gue menyadari arti kalimat yang gue ucapkan itu, gue langsung panik. Dan sepertinya Ara menangkap kepanikan yang ada di raut wajah gue itu.

"kenapa? lo cemburu yaaa....." godanya sambil menusuk-nusuk perut gue dengan jarinya. Wajahnya ngeselin, tapi sekaligus menyenangkan.

"apaan? enggak!" elak gue.

"boong banget, tuh muka lo sedih gitu, ciyeeee...."

"enggak dodol...."

Ara mencubit perut gue.

"nama gue bukan dodol!" ujarinya kesal dan memutarakan cubitannya di perut gue, yang membuat gue semakin mengaduh keras.

"iya iyaa, aduh sakit nih...." gue mengusap-usap tempat yang dicubit Ara tadi.

Ara mencibir.

"lo tadi seharian ngapain aja?" tanyanya ke gue.

"ga ngapa-ngapain, tidur aja sih"

"nungguin gue ya pasti...." godanya lagi. Dia pasti bisa melihat muka gue yang memerah. "lo udah makan?" tanyanya.

"udah tadi gue beli nasi didepan" gue berbohong. Memang sih gue beli nasi, tapi kan belum gue makan.

"gue mandi dulu yah? gerah banget nih gue..." ujarinya. Gue mengangguk, dan dia menjulurkan lidah ke gue, kemudian masuk ke kamarnya. Gue juga kembali ke kamar gue, dan merebahkan diri di kasur. Beberapa lama kemudian, Ara sudah selesai mandi, dengan rambut yang masih dibebat handuk, dia melongokkan kepala di pintu gue.

"besok kita kuliah jam 7 ya?" tanyanya.

gue mengangguk.

"kalo gitu gue tidur dulu yaah, sampe ketemu besok..." katanya riang, dan kembali ke kamarnya. Gue melambaikan tangan sedikit, dan setelah dia menutup pintu kamarnya, gue mendesah panjang.

Gue kemudian bangun dan duduk di depan meja tempat kedua bungkus makan malam tadi tergeletak. Gue membuka salah satu bungkus, dan mulai memakannya. Entah kenapa malam itu rasa makanannya dingin dan hambar. Gue menatap satu bungkus yang masih tertutup rapat, dan menghela napas panjang. Tampaknya malam ini bungkus nasi itu kehilangan pemiliknya, seperti gue yang mulai kehilangan harapan tentang cewek yang tinggal di samping kamar gue ini.

PART 18

Setelah lebih dari setengah tahun naik angkutan umum kesana kemari, akhirnya gue diberi sebuah sepeda motor oleh orang tua. Sebenarnya ini motor lama kesayangan bapak, tapi karena bapak beli motor baru, akhirnya yang lama diserahkan ke gue. Di sebuah kesempatan, gue berlama-lama di halaman parkir, dan mengelap motor baru tapi bekas yang gue punya sekarang ini. Sambil membersihkan debu di sela-sela terkecil motor itu, gue menatap sesaat ke langit. Waduh, kayanya mau hujan nih, mending gue parkirin di dekat kamar biar ga kehujanan, pikir gue.

Ketika gue menuntun motor itu ke tempat yang gue maksud, di saat yang sama Ara melangkah masuk ke halaman, sambil membawa plastik bungkus belanjaan dari minimarket. Dia tersenyum lebar, dan menghampiri gue.

"ciyee elaaah, motor baru, Bang? ojekin dong" godanya sambil mengamati motor yang gue tuntun. Gue cuma tertawa sambil mendorong.

"mau dianterin kemana neng?"

"ke Dufan ye bang"

"set, sampe sana motor gue tinggal bannya doang nih"

Kami berdua tertawa lepas. Setelah gue memarkirkan motor dan membereskan lap kain yang gue gunakan tadi, kami berdua naik ke lantai dua.

"beli apaan lo? perasaan lo doyan amat belanja..." selidik gue.

"cemilan nih, sama pembalut. Ehehehe...."

"pembalutnya mau dicemilin juga?"

Ara mencubit pinggang gue dengan gemas, diiringi dengan erangan melengking dari mulut gue. Ara kemudian membuka pintu kamarnya, sementara gue mengambil rokok dari kamar, dan menyalakannya sambil

bersandar di balkon.

"lo ga pergi, Gil?" Ara bertanya dari dalam kamar sambil melipat selimutnya.

"lah, gue diusir?"

Ara memicingkan mata, memandangi gue dengan tatapan 'serah lo dah'. Gue menangkap tatapan mata itu dan membalasnya dengan cengiran lebar. Gue menggeleng.

"engga, ga ada acara apa-apa gue," gue menghisap rokok, "kenapa emang?"

"gapapa, nanya ajah." jawabnya.

"ooh..."

Ara terdiam, dan memandangi gue.

"kok lo ga nanyain gue mau kemana?" dia cemberut.

"lah emang lo mau kemana?"

"mau pergi sama Rino doooong...." sahutnya dengan senyum lebar.

Untuk beberapa saat gue terpaku. Rasanya ucapan itu betul-betul menohok ulu hati gue, dan percaya atau tidak, rasa sakit itu benar-benar terasa secara fisik. Gue langsung berusaha keras memasang ekspresi datar, mengontrol perasaan gue sendiri yang ibaratnya baru saja terkena tsunami. Ara sedang membersihkan mejanya, dan dengan pernak-pernik di atasnya. Untung, dia ga lihat muka gue, batin gue waktu itu.

"mau pergi kemana?" gue berusaha mempertahankan intonasi sebiasa mungkin. Meskipun gue menyadari kalau suara gue sedikit bergetar.

"Rino ngajakin dinner katanya, dia juga ga mau ngasi tau kemana," dia menoleh ke gue dengan senyum simpul, "apa dia mau nembak gue yah?"

tanyanya sambil meletakkan telunjuk di ujung bibirnya.

"emang lo belum jadian? gue kira udah..."

Ara menggeleng.

"kemarin malem dia telepon gue, katanya mau ngajak dinner hari ini. Gue nya si mau-mau aja, yang penting makan soalnya hihhi"

Gue tertawa pahit, tapi dalam hati gue mencelos.

"kalo makan gratis si gue juga mau, Ra..." sahut gue.

"kalo lo ikut ntar kita malah jadi ngerampokin Rino dong?" balasnya sambil menjulurkan lidah. Rasanya gue ingin mengatakan 'jangan pergi' tapi gue masih cukup sadar untuk berpikir panjang.

"jam berapa perginya?" gue bertanya sambil menghembuskan asap rokok ke luar balkon.

"abis maghrib paling," Ara menoleh ke gue, "ga usah nungguin gue kaya yang lalu ya...." dia tersenyum manis. Sangat manis.

"nungguin? nungguin apaan?" gue benar-benar ga paham.

Ara beranjak dari duduk, dan berdiri di samping gue, sambil bersandar ke balkon. Dia memandangi deretan kamar di seberang kami, yang terpisah oleh halaman parkir. Sesaat kemudian dia menoleh, memandangi gue dan masih dengan senyumnya yang sangat manis.

"terakhir kali gue pergi sama Rino, lo nungguin gue kan?" tanyanya lembut.

"enggak" gue mengelak. Kali ini gue ga berani menatap matanya langsung. Gue yakin Ara mendeteksi setiap perubahan terkecil di ekspresi wajah gue.

"kalo gitu kenapa waktu itu ada dua bungkus nasi yang belum dibuka diatas

meja lo?" Ara tersenyum. Entah itu senyum iba, atau senyum lembut.

"nggg... itu...." gue tercekat, ga bisa memikirkan alasan yang masuk akal.

Ara yang masih tersenyum, mengulurkan tangan, dan mengelus-elus pipi gue pelan. Sangat pelan.

"gue tahu kok..." katanya lembut.

"....."

"jangan nungguin gue ya..."

Gue menatap matanya, cukup lama.

"maksud lo?" tanya gue.

Ara kembali mengelus-elus pipi gue pelan, dan tersenyum. Dia berkedip-kedip beberapa saat, dalam kebisuan.

"ya jangan nungguin gue, pokoknya...." dia membasahi bibir, "nanti gue bakal kembali lagi kok..."

"kembali lagi? maksudnya?" pikiran gue kacau, ga bisa mencerna apapun.

Ara hanya tersenyum dan ga menjawab apapun. Dia kemudian melangkah masuk ke kamar, dan melambaikan tangan sedikit ke arah gue, sebelum pintu kamarnya tertutup rapat dan meninggalkan gue sendirian di balkon.

PART 19

Menjelang sore, gue lihat Ara sedang bersiap-siap di kamarnya, merapikan rambut dan berdandan yang sebenarnya belum pernah gue lihat dia melakukannya. Gue memandangi dengan berat, tapi tentu saja gue ga memperlihatkan perasaan gue yang sebenarnya ke Ara. Ketika dia sudah selesai berdandan, dia berdiri di depan pintu dan memamerkan baju yang dia kenakan.

"cantik ga?" Ara tersenyum sambil berkacak pinggang. Gue memandangnya sesaat, kemudian menghembuskan asap rokok ke udara.

"norak...."

"kok norak si? Ah lo jahat!" gerutunya sambil menonjok bahu gue pelan. Gue tertawa-tawa dan mengangguk.

"iya iya deh, lo cantik, Ra..."

"ga ikhlas banget ngomongnya." Dia masih tetap cemberut.

Emang. Gue ga ikhlas lo pergi, Ra, batin gue miris.

"ikhlas kok.." gue mengulurkan tangan ke Ara.

"apaan?" dia memandangi tangan yang gue ulurkan dan menatap gue dengan heran. "ngapain?"

"lo juga harus ngasi sumbangan seikhlasnya ke gue..." jawab gue cengengesan. Dengan kesal Ara menepuk telapak tangan gue yang terbuka.

"ogah..."

"buat makan malem..." gue pasang tampang memelas, sekaligus mengenaskan.

"beli sendiri"

"bungkusin"

"gamaul!" Ara berkacak pinggang dan menjulurkan lidah ke gue.

Gue tertawa, dan merasakan obrolan kami barusan seperti orang bego. Mungkin di kemudian hari gue akan merasa malu kalau mengingat-ingat topik ga penting yang jadi obrolan sore hari itu. Ara kembali masuk ke kamarnya, dan merapikan rambutnya, untuk yang kesekian ratus kalinya hari itu. Biasalah, cewek.

"jangan malem-malem pulangnye" gue mengingatkan.

Ara memandangi gue, dan tertawa. "iya iya, posesif amat lo ah..." dia membetulkan celananya, "lo jangan lupa makan malem juga..."

"iya boss..." gue menjawab datar, tapi sebenarnya di dalam hati gue mencelos. Dia masih tetap perhatian ke gue. Perhatian yang membuat gue jatuh cinta kepadanya.

Beberapa saat kemudian, ponsel Ara berdering, dan dari pembicaraannya yang bisa gue dengar, Rino sudah dalam perjalanan menuju ke kosan. Ara kemudian merapikan kasurnya sedikit, dan menutup pintu kamar, kemudian menguncinya.

"udah? Mau berangkat?"

Ara mengangguk. "Iya, Rino udah hampir sampe sini katanya..."

"naik apa dia?"

"mobil..."

"oh ya udah kalo gitu..."

Ga lama kemudian, Ara turun ke lantai dasar, sementara gue memandangnya dari atas. Dia melambaikan tangan ke gue, dan gue balas dari balkon sambil mencibir. Gue memandangnya sampai dia hilang di balik gerbang kosan yang tinggi.

Setelah Ara pergi, gue menghela napas berat, dan menghabiskan rokok gue sebelum gue kembali masuk ke kamar dan merebahkan diri di kasur. Pikiran gue melayang-layang kemana-mana, berpikir masih adakah kesempatan bagi gue untuk mengungkapkan perasaan, atau sebaiknya gue pupus saja. Karena gue takut ke depannya akan menimbulkan masalah bagi gue dan Ara.

Gue kemudian melangkah turun ke halaman parkir, dan memeriksa motor gue yang terparkir di sudut. Gue tersenyum memandangi motor kecil antik yang sekarang menjadi teman baik gue mengarungi kehidupan di ibukota ini. Gue ambil lap kain, dan mulai membersihkan debu-debu yang melekat di atasnya.

"motor baru nih?" sebuah suara wanita menarik perhatian gue dari balik punggung. Gue menoleh.

Gue melihat Jihan, penghuni kamar bawah, menatap gue dari depan pintu kamarnya sambil berkalung handuk dan mengusap-usap rambutnya yang masih basah. Agaknya dia baru selesai mandi.

"eh, Jihan..." gue tertawa, "baru tapi bekas, dikasih bapak..."

Jihan mengangguk-angguk kecil sambil mengerucutkan bibirnya. Dia menggosok-gosok rambutnya yang masih basah, dan berjalan ke arah gue.

"masih bagus kok..." katanya sambil mengamati motor gue. Dia kemudian duduk di sebuah kursi dari bambu yang terletak ga jauh dari tempat parkir motor gue, dan ga jauh dari kamarnya juga. "mau buat malem minggu yaaa..." simpulnya sambil tertawa.

Gue menggeleng.

"engga, cuma gue bersihin aja...."

"lo ga malem minggu?" tanyanya sambil bersandar ke belakang.

"mau malem minggu sama siapa..." sahut gue miris, dengan senyum kecut menghiasi bibir gue. Jackpot nih, pikir gue. Udah ditinggal Ara, eh ditanyain juga sama Jihan. Mengorek luka deh.

"sama Ara tuh..." dia menunjuk lantai dua dengan dagunya, "anaknya cantik loh, menurut gue..." dia menyilangkan kakinya dan membersihkan kuku jemari tangannya.

"untung bukan ganteng yak...." jawab gue asal. Jihan tertawa mendengar celetukan gue itu.

"lo lucu juga yah...." katanya sambil tersenyum menatap gue yang masih membersihkan motor. Entah kenapa tatapannya itu membuat gue risih, dan memutuskan untuk mengakhiri kegiatan pembersihan motor itu sebelum gue semakin salah tingkah.

"duduk sini lah" ajaknya sambil menepuk bambu disampingnya. Tanpa sadar gue menuruti permintaannya itu, dan duduk disampingnya.

"lo kuliah dimana sih?" tanyanya sambil menatap gue.

"di U*" jawab gue datar. "kalo lo?"

"oh gue di U*" sahutnya sambil menggosok rambutnya lagi. Gue mengamati cewek bernama Jihan ini. Beberapa bulan gue berada disini, gue cuma mengenalnya sebagai "mba-mba yang suka jemurin baju di atas" dan ga berinisiatif mencari tahu lebih dari itu.

"wah hebat dong..." celetuk gue spontan.

"angkatan berapa lo?" tanyanya lagi.

"2006" gue menoleh, "lo?"

"2004"

"wah gue harus panggil 'mba' dong, kan lebih tua daripada gue..."

Dia tertawa pelan.

"apa aja lah, terserah lo. Jangan formal-formal amat...."

"dulu asalnya dari mana, Mba?" tanya gue sopan setelah mengetahui dia lebih tua dua tahun dari gue. Jihan tersenyum.

"panggil Jihan aja lah, gatel kuping gue dipanggil 'mba'. Emang kapan gue nikah sama kakak lo..." sahutnya asal. Gue cuma bisa tertawa pelan menanggapi.

"gue dari Padang" jawabnya.

"wah jauh dong"

"kalo naik metromini ya jauh..." dia terkikih.

Buset, gue di skakmat terus sama mba-mba satu ini.

"lo darimana?"

"dari kamar, mba..." gue menunjuk ke langit-langit dengan tampang bloon.

"berantem yuk?"

Gue tertawa jahil, sementara Jihan masih menunggu jawaban gue.

"gue dari Ci*****"

"mana tuh?" dia penasaran.

"jauh pokoknya, susah jelasinnya..."

"bilang aja lo males jelasin..." kami tertawa bersama.

Sore itu gue mengobrol cukup lama dengan penghuni lantai dasar bernama Jihan itu. Gue sudah mengetahuinya sejak lama si, cuma baru ini gue mengenalnya lebih dalam. Jihan orangnya menyenangkan, dan pintar mencari bahan pembicaraan. Dari tutur bahasanya, gue bisa menangkap bahwa dia ini orangnya cerdas. Obrolan sore itu membuat gue sejenak melupakan Ara yang sedang pergi berdua dengan orang lain.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 20

"lo kenapa?"

Gue duduk di atas kasur di kamar Ara, memandangi si empunya kamar yang tengkurap di atas kasur, dengan wajah tertutup bantal. Dari sini pun gue mendengar sedu sedan tangisnya. Gue memandangnya dengan iba, di dalam benak gue bertanya-tanya apa yang terjadi dengannya.

Barusan Ara tergopoh-gopoh menaiki tangga lantai dua, dan dengan kasar membuka pintu kamarnya, kemudian menjatuhkan diri di kasur tanpa menutup pintu terlebih dahulu. Gue yang sedang bermain gitar di kamar, mendengar suara gaduh di sebelah, langsung keluar dan mendapati Ara sedang tertelungkup di kasurnya, dengan masih mengenakan baju perginya yang tadi. Gue pun berinisiatif menenangkannya, meskipun gue rasa sekarang Ara butuh waktu untuk sendirian.

Gue beranjak ke dispenser milik Ara di sudut kamar, menyalakan air panasnya, dan menyiapkan gelas sambil menunggu air panas itu siap. Sesekali gue menoleh ke Ara, dan dia masih dengan keadaan yang sama sewaktu gue masuk ke kamarnya tadi. Gue khawatir ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Ketika air sudah siap, gue menyeduh teh untuknya, dan berharap hatinya akan menjadi sedikit lebih baik setelah meminum teh.

"Ara, lo kenapa?" gue mengguncangkan bahunya pelan.

Dia masih menangis tertahan, seakan gue ga ada disitu.

"minum teh dulu gih..."

"....."

"udah gue buat in...."

Ara membuka bantal yang sedari tadi menutupi wajahnya, dan gue melihat matanya yang sembab karena menangis, dan pipi yang agak bengkak

kemerahan. Dia menatap gue dengan cemberut, dan mengusap pipi kanan kirinya yang masih basah oleh air mata.

"nih, diminum dulu..." ucap gue seraya menyodorkan segelas teh. Ara berusaha duduk dan menerima gelas teh dari gue itu.

"ati-ati minumnya, masih panas...." gue mengingatkan.

Ara meniup-niup tehnya, sambil sesekali mengelap hidungnya yang berair dengan punggung tangan. Kemudian dia menyeruput tehnya pelan, dan ternyata masih terlalu panas untuknya. Dia pun terhentak karena bibirnya sedikit terbakar.

"panas ya? sini gue tiupin dulu..." ujar gue sambil mengambil gelas teh dari tangan Ara, sementara Ara masih cemberut dan berwajah sembab.

"lo kenapa si, Ra..." gue bertanya dengan hati hati sambil meniup-niup teh Ara tadi. Ara tampak menggeleng pelan. Mungkin dia masih belum mau menceritakan hal yang mengecewakannya barusan.

"nih..." gue menyerahkan teh yang sudah agak mendingin. Ara meminumnya pelan-pelan, sementara gue memperhatikannya lekat-lekat.

"lo udah makan?" tanya gue.

"udah...." Ara menjawab dengan suara agak parau. Gue celingukan mencari-cari tissue, yang akhirnya gue temukan di atas mejanya.

"nih, lap dulu pipi lo yang basah itutuh..." gue menyodorkan beberapa lembar tissue, dan dia menurutinya tanpa berkata apapun.

Gue tertawa pelan, karena mendadak gue teringat dulu sewaktu Ara putus dari cowoknya, gue juga melakukan hal yang sama. Membuatkannya minum, memberinya tissue, dan menunggunya untuk bisa bercerita. Barangkali hanya itulah keahlian gue yang bermanfaat untuknya.

Ara melihat gue tertawa, dan wajahnya semakin cemberut.

"kenapa ketawa-tawa??" hardiknya manja.

Gue yang masih tertawa menggeleng pelan. "Engga, gue cuma inget aja dulu lo waktu putus sama cowok lo, juga kaya gini persis..."

"kaya gini gimana maksud lo?"

"ya gini ini, gue bikin lo minum, ambil tissue, dan nunggu lo sampe bisa cerita... sepertinya gue udah berpengalaman ya ngurusin lo waktu nangis gini..." jelas gue sambil cengar-cengir.

"jadi lo mau gue nangis terus?"

"ya bukan gitu siih... au ah susah ngomong sama lo..." gue menghela napas, "sekarang lo udah bisa cerita lo kenapa?" gue melipat kaki.

Ara terdiam sebentar, dan meminum tehnya sekali lagi. Kemudian dia mulai bercerita.

Pada awalnya acara jalan Ara dan Rino berlangsung lancar, dan menyenangkan. Menurut Ara, Rino orangnya kocak, selalu bisa mencari joke-joke di segala suasana. Ketika itu, Ara terbawa suasana. Rino menggandeng tangannya, dan Ara menurutinya. Hal itu berlangsung beberapa lama.

"terus?"

"terus kan kita makan... abis makan gue minta dianter pulang, udah malem soalnya..."

gue mengangguk-angguk, "terus?"

"lo tau ga, di depan kosan sini, sebelum gue turun, tau-tau dia nahan tangan gue, dan dia nyium bibir gue! Langsung gue tampar tuh cowok brengsek..." wajah Ara mendadak berubah dari sedih menjadi kesal, "gue kata-katain dia, trus gue langsung keluar mobil..."

"lo... dicium bibirnya sama dia?" ucap gue mengulangi.

Ara cemberut sambil mengangguk.

Gue kesal bukan main, dan sepertinya Ara menangkap ekspresi kekesalan di wajah gue. Dia menatap gue sayu.

"gue juga ogah kali dicium dia...." katanya pelan.

Gue menghela napas berat.

"iya, gue tahu kok, Ra..."

"lo pasti mau ngetawain gue, ya kan?"

"kenapa?" tanya gue heran.

"ya kan dari dulu lo udah ga setuju gue deket sama Rino... Coba gue dengerin omongan lo dari dulu...." sesalnya. Kali ini giliran gue menatapnya dengan iba. Sepertinya ekspresi kekesalan gue tadi telah membuatnya menyesal.

Gue menarik kepalanya mendekat ke gue, menyandarkannya di bahu gue, dan membelai lembut rambutnya. Entah apa yang mendorong gue melakukan hal itu, dan ga ada penolakan dari Ara. Barangkali ini bisa sedikit menghilangkan penyesalannya.

"udah, udah... semua udah kejadian. gue ga ngetawain lo, atau marah sama lo. Itu pilihan lo kok. Yang jelas gue ada disini buat lo..." kata gue lembut menenangkannya.

"besok-besok lagi, kalo mau deket sama cowok, harus ati-ati yaa. Pinter-pinterlah milih cowok..." sambung gue.

Ara menganggukkan kepalanya di atas bahu gue. "iyaaaah..."

Ara kemudian menarik kepalanya dari bahu gue, dan memandangi gue dengan tersenyum lemah.

"makasi yaah...."

gue cuma bisa mengangguk dan menyimpan kembali semua rasa kesal gue ketika melihat senyumnya.

"lo tidur gih..." gue beranjak berdiri.

"lo mau kemana?"

"ke warung bentar, beli rokok..."

"ish, masih aja ngerokok terus" gerutunya.

gue tertawa.

"ya cuma ini kesenangan gue"

"ga baik buat paru-paru lo tau, ntar kalo lo kena kanker gimana?" cerocosnya.

"gue udah kena kanker, Ra...." sahut gue pelan sambil menoleh ke belakang.

"LO KENA KANKER? KOK GA PERNAH BILANG KE GUE? LO JAHAT!"
jeritnya tiba-tiba.

"....."

"KENAPA LO GA BILANG KE GUE DARI DULU KALO LO SAKIT KANKER?? LO JAHAT SAMA GUE! LO JAHAT!"

"kanker maksud gue itu, Ara sayaaang, Kan-tong Ker-ing...." gue ga bisa menahan tawa, dan tertawa lebar yang kemudian disambut dengan lemparan bantal ke perut gue.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

"au ah, gih sono pergi gausah balik-balik lagi!" usirnya dengan cemberut.
gue tertawa, dan ngeloyor turun ke bawah.

PART 21

3 Maret 2007.

Gue berdiri bersandar di balkon depan kamar, seperti yang selalu gue lakukan sejak tinggal disini. Gue memandangi deretan kamar di seberang, dan mengamati kegiatan penghuninya yang bermacam-macam. Ada yang keluar masuk kamar dengan membawa cucian, ada yang bermain gitar, ada yang tertutup. Hampir setahun gue berada disini, banyak hal yang berkesan di hati gue.

Gue menoleh ke kamar yang masih tertutup di belakang gue, kamar Ara. Sang pemilik kamar masih pergi bersama teman-teman ceweknya, ngemall, katanya. Yang namanya cewek, kalau sudah ketemu dan ngerumpi, mungkin ga ada yang bisa mengganggu. Gue membayangkan sekarang dia berada di sebuah restoran cepat saji di mall, dan tertawa cekikikan dengan khasnya, bersama teman-temannya yang lain.

Gue mulai mengantuk, tapi ada hal lain yang menahan gue agar tidak tertidur. Gue masuk ke kamar, membuat segelas kopi, dan menaruhnya di balkon, sambil merokok, memandangi langit malam. Seseekali gue melirik ke kamar, dan tersenyum antusias ketika melihat sesuatu di dalam kamar. Sambil memegang rokok di tangan kiri, gue mengambil selebar Post It, dan menuliskan sesuatu, kemudian gue selipkan di bawah pintu kamar Ara. Ketika selesai, gue masuk ke kamar dan mematikan lampu, menunggu.

Selama di dalam kamar yang gelap itu gue memasang telinga, di sela-sela keheningan malam. Sekitar jam sepuluh malam gue mendengar Ara datang, dan membuka kamar. Dia menyalakan lampu, kemudian beres-beres, seperti yang selalu dia lakukan selama ini. Kegiatannya bahkan sudah gue hapalkan, sehingga dengan mata terpejam pun gue bisa membayangkan apa yang dia lakukan di sebelah.

Menjelang jam dua belas, gue perlahan membuka kamar, dan melihat keadaan di kanan kiri kamar gue. Sepi, cuma ada beberapa penghuni kamar seberang yang masih terjaga, karena pintu kamarnya masih terbuka. Setelah keadaan gue yakin aman, barang yang gue siapkan dari tadi siang

gue keluarkan, dan melakukan persiapan terakhir, kemudian menunggu.

Beberapa saat gue menunggu, dan melirik jam dinding di kamar gue dari balkon. Akhirnya pintu kamar yang ada di hadapan gue terbuka, dan sosok yang ada di depan gue tampak terkejut melihat gue dan barang yang gue bawa. Dia menutup mulutnya dengan telapak tangan, dan tak bisa berkata-kata. Gue cuma bisa tersenyum lebar.

"happy birthday, Soraya..." ucap gue pelan.

Di tangan gue ada kotak kue tart berukuran sedang, dengan hiasan warna-warni, dan dua buah lilin angka yang menunjukkan angka sembilan belas.

"aih, lo.... lo yang nyiapin?" katanya tak percaya, dan memandang gue dengan kue tart itu takjub.

gue tertawa pelan.

"iya lah, siapa lagi..." gue menunjuk kue dengan gesture alis, "tiup gih lilinnya...."

"make a wish dulu dong?"

"iyaa, make a wish dulu...."

Ara memejamkan mata, sambil menangkapkan tangan di dada, dan tersenyum. Dia sedang memanjatkan permohonannya. Sesaat kemudian, dia membuka mata, dan kemudian meniup lilin itu lembut.

"happy birthday yaah, semoga doa-doa dan cita-cita lo dikabulkan, dan lo bakal menjalani hidup yang hebat setahun kedepan..."

Ara tersenyum sambil menggembungkan pipinya. "kok cuma setahun?"

"ya kan tahun depan make a wish lagi hehehe...."

"ini mau ditaro dimana nih, pegel tangan gue" sambung gue.

"oh iyaiya, sini masuk aja," Ara membuka pintunya lebar dan menyalakan lampu, "boleh dipotong ga?"

Gue tertawa pelan.

"ya boleh lah, ini kan kue ulang tahun lo..." gue meletakkan kue itu di meja, "ada pisau ga?" tanya gue.

Ara celingukan sebentar, kemudian menggeleng.

"engga ada, adanya sendok...hehehe...."

"ya udah makan kuenya pake sendok kalo gitu..." sahut gue sambil nyengir.

Ara kemudian mengambil dua buah sendok dari wadah di sudut, dan melapnya dengan tissue, sebelum memberikan salah satunya ke gue. Gue kemudian menunggu dia memotong kuenya.

"ayo dipotong..."

Ara terdiam sambil memegang sendoknya dengan kedua tangan di dada. Dia tersenyum lucu, dan menggeleng pelan.

"hah?" gue bingung dengan isyaratnya itu.

"lo aja yang potongin" pintanya masih dengan posisi yang sama.

"lah ini kan kue lo, masa gue yang pertama potong..." sahut gue heran.

"lo aja" dia cemberut.

"oke oke" gue mengalah, dan memotong kecil kuenya.

"sekarang suapin ke gue...." dia membuka mulut dan memejamkan mata. Barulah gue paham apa maunya. Sambil tertawa tanpa suara, gue

menggeleng dan menyuapkan kue itu kepadanya. Ini anak manjanya ampun-ampunan, batin gue gemas.

"sekarang gantian gue yang suapin lo" dia kemudian memotong kecil kuenya, dan menyuapkannya ke gue, "aaaa...."

Sambil memakan kuenya sedikit-sedikit, Ara duduk di samping gue, dan menyilangkan kakinya. Dia menoleh ke gue, memiringkan kepalanya sedikit.

"pantes ada memo dibawah pintu gue tadi...." ucapnya sambil tersenyum.

Gue tertawa. Tadi memang gue menyelipkan memo kecil dibawah pintunya yang bertuliskan "*keluar kamar jam 12 ya*". Untungnya dia baca memo itu, dan menuruti apa yang gue minta.

"lo beli kuenya kapan?"

"tadi siang"

"abis kuliah?"

gue mengangguk.

"ooh pantes tadi abis kuliah gue ajak makan lo nya bilang mau fotokopi, ternyata kabur beli kue..." simpulnya dengan senyum pemahaman.

"hehe iyaa..." gue meraba-raba kantong celana gue, "oh ya, gue punya sesuatu buat lo..." sahut gue sambil merogoh kantong.

"apaan? kado ya?" matanya berbinar-binar.

gue menggenggam erat kado itu, sebelum menyerahkan ke Ara.

"maaf ya cuma ini, semoga lo suka..." gue membuka genggam tangan, dan tampak sebuah gelang terbuat dari kulit berwarna coklat dan merah dengan hiasan perak di salah satu bagiannya. Ara menerima itu dengan antusias, senyumnya tak pernah hilang. Dia memakainya di tangan kirinya.

"bagus bangeet, gue suka banget kok...." jawabnya sambil memandangi gelang yang sekarang menghiasi pergelangan tangannya, "terima kasih yaaah..."

"sama-sama" gue mengangguk dan tersenyum memandangnya.

Ara masih memandangi gelang barunya itu, dan kemudian dia menoleh ke gue. "kok lo masih inget aja si tanggal ulang tahun gue?"

"emang ada berapa orang yang harus gue inget tanggal ulang tahunnya sampe gue lupa tanggal ulang tahun lo?" gue tertawa.

"biasanya si cowo-cowo kan engga peka soal ginian..."

"gue kan luar biasa" sahut gue sambil menaikkan alis dengan pongah.

"luar biasa sayangnya ke gue?" godanya sambil menyikut lengan gue pelan. Kemudian dia tertawa.

"engga ah, takut gue kalo pacaran sama lo..."

"kok takut? emang gue nenek sihir apah...."

"ntar gue ga bisa ngeliatin mba Dea lagi..." jawab gue asal sambil nyengir. Mba Dea adalah penghuni kamar seberang yang terkenal paling bahenol sekosan. Barangkali dia adalah "pemandangan" wajib seluruh cowok di kosan ini.

"oh sekarang udah ngerti nakal ya lo?" Ara menjewer kuping gue, dan secara refleks gue mengaduh.

Ara tertawa-tawa sementara gue menggosok-gosok kuping gue yang agak memerah. Paling bisa nih anak galakin orang, terus ketawa-ketawa sendiri tanpa dosa.

"gue tidur dulu yah? lo juga tidur, besok kan kita kuliah pagi..." sahut gue

sambil beranjak berdiri dan keluar kamarnya.

"Gil..." panggil Ara di balik punggung gue ketika gue sudah di sedikit diluar pintu kamarnya.

"hm?" gue berbalik.

Ara telah di belakang gue, kemudian tanpa terduga, dia memegang kepala gue, dan mencium pipi gue pelan.

WHAT?

"terima kasih buat semuanya yah, selamat tidur..." bisiknya sambil tersenyum, kemudian dia menutup pintu kamarnya, dan meninggalkan gue yang masih mematung di depan kamarnya.

PART 22

Gara-gara sebuah kecupan di pipi gue itu, gue jadi ga bisa tidur semalaman. Perasaan gue antara deg-degan, bahagia, sekaligus takut. Gue benar-benar ga bisa menebak apa perasaan Ara ke gue, meskipun gue tahu persis kalau gue mencintainya. Barangkali gue cukup melihatnya dari dekat, seperti selama ini. Buat gue, Ara terlalu indah untuk dimiliki. Mungkin gue bisa dibilang minder, tapi gue belum berpengalaman menghadapi hal-hal seperti ini.

Gue turun ke lantai satu, dan duduk di kursi bambu di dekat parkir motor, sambil menyulut sebatang rokok. Ada keinginan untuk jalan-jalan keluar, tapi jam segini mana ada warung atau tempat nongkrong yang masih buka? Lagi nanti gue kuliah pagi, bisa-bisa ga kebangun. Karena itu gue memutuskan untuk duduk-duduk disini, sambil merasakan dinginnya hembusan angin malam, berharap mata gue mulai sedikit mengantuk.

Perut gue berbunyi pelan, sepertinya gue lapar. Gawat, dimana nih gue bisa nemuin warung jam segini. Kemudian gue beranjak keluar gerbang kosan, menuju minimarket. Sebungkus roti bakal cukup menenangkan perut gue yang sedikit rewel ini, pikir gue sambil berjalan. Pikiran gue melayang ke kejadian beberapa saat yang lalu, yang bagaikan mimpi untuk gue.

Setelah gue membeli roti dan sekotak teh kemasan di minimarket, gue berjalan kembali ke kosan. Beberapa saat sebelum gue sampai di gerbang kos, gue melihat sebuah taksi berwarna putih berhenti di depan gerbang, dan pintu taksi terbuka. Tampak seorang wanita turun dari taksi, dan dia mengenakan baju ketat, agak terbuka, walaupun di bahunya

tersampir semacam jaket atau entah apa. Gue mengenali wanita itu. Dia adalah Jihan.

"eh, halo..." sapa gue ketika pandangan kami bertemu.

Jihan tampak terkejut gue ada diluar jam segitu, dengan canggung dia membalas sapaan gue.

"eh, halo juga..." jawabnya kikuk.

"baru pulang ya?" pertanyaan bodoh. Jelas-jelas dia baru turun dari taksi. Jihan cuma tersenyum dan tak menjawab pertanyaan gue.

Kami berdua melangkah masuk ke dalam halaman kos. Langkah gue terhenti di kursi bambu tempat gue duduk tadi.

"gue duduk disitu dulu ya..." gue menunjuk ke kursi bambu.

Jihan mengangguk.

"gue juga mau masuk kamar...." balasnya.

Gue mengangguk mengiyakan, kemudian kami berpisah. Gue duduk di kursi bambu, dan membuka bungkus roti tadi. Sambil mengunyah gue berpikir, habis dari mana Jihan kok jam segini baru pulang. Ketika roti gue sudah habis dan meminum teh kemasan sedikit-sedikit, gue melihat Jihan keluar kamar. Kali ini dia mengenakan kaos gombrong berbahan tipis, dan celana pendek selutut. Rambutnya dibiarkan tergerai. Wuih, cantik banget....

Dia tersenyum dan duduk di sebelah gue, menyilangkan kakinya, dan mengikat rambutnya keatas.

"kok lo belum tidur?" Jihan menoleh ke gue sambil tersenyum manis.

"ga bisa tidur gue... Lo sendiri tadi barusan pulang?"

"iya, tadi habis dari rumah temen..." dia tertawa, "kenapa? Lo pikir gue habis ngapain?" dia memandangi gue dengan tersenyum misterius.

"eh, engga sih... ga mikir apa-apa gue..." gue ga enak memandangi Jihan, karena memang tadi gue sempat berpikir yang enggak-enggak soal Jihan. Secara dia pulang selarut ini dengan baju yang terbuka seperti tadi.

"Ara kemana? Udah tidur dia?"

Gue mengangguk.

"iya dia mah tidurnya cepet..." gue menoleh ke Jihan, "ngomong-ngomong, dia hari ini ulang tahun..." gue tersenyum.

"oohh, lucunyaaa.... jadi lo tadi habis ngasi surprise ke dia yah?" Ara menangkapkan tangannya, menunjukkan rasa senangnya.

Gue mengangguk sambil tertawa kecil.

"iya begitulah... makanya gue ga bisa tidur..."

"nanti gue ucapin selamat deh kalo ketemu, ulang tahun yang

keberapa dia?"

"sembilan belas"

"lo juga sembilan belas?"

"tahun ini sih sembilan belas, cuma gue masih lama ulang tahunnya. Duluan Ara daripada gue..." gue cengar-cengir sambil menggaruk-garuk kepala yang ga gatal. Entah kenapa gue merasa menjadi anak kecil diantara penghuni kos-kosan yang lain.

"berarti masih delapan belas..."

"iya..." gue meringis, "masih muda gue.."

"kalo lo, umur berapa?" tanya gue.

"kalo gue dua tahun lebih tua daripada lo, trus sekarang lo umurnya delapan belas, berarti umur gue berapa?" Jihan memandangi gue dengan gemas. Gue cuma bisa menggaruk-garuk kepala lagi, karena sekali lagi pertanyaan bodoh gue menunjukkan ketidakpengalaman gue berbicara dengan wanita.

"Ara pacar lo yah?" tanyanya sambil menopang kepala diatas lututnya yang disilangkan.

Gue terdiam sejenak, kemudian menggeleng.

"bukan, hehehe..."

"tapi gue tahu kok kalo lo naksir Ara..."

"....."

"nah kan, bengong. Keliatan banget itu mah" dia tertawa pelan, "tapi gue paham kok rasanya jadi lo, susah kayanya buat ga jatuh cinta sama cewek yang tinggal disebelah lo persis...."

"maksud lo?"

"ya kan ada ungkapan 'cinta datang karena terbiasa' tuh" dia mengangkat bahu.

"kayanya kalo buat Ara jadinya 'cinta datang karena terpaksa' deh, hahaha..."

"ish kok gitu si..."

Gue cuma bisa tersenyum sambil menerawang. Agaknya susah buat gue membuat Ara juga tertarik sama gue, karena gue merasa ga ada yang bisa dibanggakan dari diri gue.

"ya abisnya, kayanya gue bukan tipenya Ara si..." gue menyimpulkan.

Jihan menepuk-nepuk lutut gue.

"yang namanya jodoh itu, Gilang, ga kenal 'tipe-tipe'an. Ketika lo bisa mencintai seseorang tanpa alasan, itu yang disebut cinta sejati..."

"....."

"lagian buat gue, alangkah jauh lebih baik kalo kita bisa

mencintai tanpa alasan, karena dengan begitu kita juga ga punya alasan untuk berhenti mencintainya...."

"....."

"hal yang lo butuhkan kalo mencintai seseorang itu adalah, siap untuk patah hati...."

"kenapa?"

Jihan mengangkat bahu, bukan karena ketidaktahuan, tapi lebih kepada meyakinkan dirinya sendiri.

"karena suatu saat, semua kebersamaan itu bakal berakhir...."

"terus apa yang harus gue lakukan?"

Jihan menggeleng.

"ga ada. Terima aja semuanya..."

PART 23

"PAAAAAGIIII.....!!"

Sebuah suara sember Cumiakkan telinga gue. Dengan kesal gue menutupi kepala dengan bantal, dan menempel ke tembok. Rupanya si pemilik suara tadi ga puas dengan reaksi gue, dan dia menggoncang-goncangkan bahu gue keras.

"Banguuuun...."

Gue menggeliat malas. "Bawel ah..."

"eh dibangunin malah nyolot," dia mencubit paha gue, "bangun ga!! Udah jam segini nih, ntar lo telat!" dia memperingatkan.

"emang sekarang jam berapa?" gue bertanya dari balik bantal.

"jam enam"

"lima menit lagi deh..." gue membalikkan badan menghadap ke arahnya. Dan sedetik kemudian baru gue sadar itu merupakan kesalahan besar.

Ara menarik hidung gue, dan menggoyang-goyangkan seakan itu bukan bagian tubuh manusia. Gue yang kesakitan, mengaduh dan langsung duduk. Dengan dongkol gue memandang cewek yang duduk berlutut di depan gue ini. Dia cengengesan tanpa dosa. Gue memperhatikan dengan seksama dandanannya. Dia mengenakan kemeja yang digulung lengannya sedikit, dan bercelana jeans berwarna biru gelap. Rambutnya yang pendek sebahu itu sudah rapi. Buat gue, dia sangat cantik pagi itu.

"bangun" katanya sambil tersenyum jahil.

"gue udah duduk" gerutu gue dengan mata terpejam.

"mandi gih"

"bawel"

"yee mandiii, abis itu sarapan kita"

"bentar lah, Ra, melek dulu gue..." pinta gue memelas.

"lo tidur jam berapa semalem?"

Gue mengangkat bahu.

"ga tau, ga liat jam"

"iya lah liatnya mba Jihan dibawah..."

Mata gue terbuka lebar. "kok lo tau?"

Dia tertawa.

"lo kira ga keliatan apa lo berduaan sama mba Jihan dibawah malem-malem gitu..."

"bukannya lo tidur?"

"gue ga bisa tidur, terus ke kamar lo tapi kamar lo kosong." Dia mencibir, "begitu gue intip dari balkon eh ternyata ada yang

pacaran dibawah..."

Dia menjewer kuping gue pelan.

"ga tidur malah nyepik cewe ya, baguuusss...." omelnya.

Gue menepis tangannya.

"apaan si, gue abis dari minimarket itu. Laper ga bisa tidur, pas gue balik ketemu dia di gerbang...."

"ngapain dia di gerbang?"

"ngecat gerbang"

"malem-malem?" tanyanya bego.

"ya dia baru balik lah! Menurut lo ngapain dia di gerbang malem-malem, lo kira dia tukang ojek..." sungut gue.

"abis dari mana dia kok malem-malem gitu baru pulang?"

Gue menggeleng sambil mengantuk.

"katanya sih dari rumah temen..."

"temennya siapa??"

"Ra...."

"hm?"

"penting ya nanya gitu?"

"engga..." Ara tertawa dan menggigit bibir bawahnya. Mukanya ngegemesin banget.

"emang lo sama dia ngobrolin apa tadi malem?" wajahnya penasaran. Gue yang memandangi wajahnya itu mau ga mau jadi tertawa geli.

"rahasia..."

"ish, rahasia-rahasiaan gitu ya sekarang ama gue" Ara melotot, "awas lo ntar ga boleh masuk kamar gue lagi" ancamnya.

"ya udah gue masuk kamarnya mba Jihan ajah...." sahut gue asal sambil menjatuhkan badan di kasur lagi.

Ara langsung mengambil bantal di pelukan gue, dan memukul-mukulkannya ke badan dan wajah gue. Refleks gue melindungi wajah dengan kedua tangan.

"et et et paan nih gue digebukin!" gue memprotes.

"keganjenan sih lo!" dengusnya dan menghentikan gebukannya.

"becanda doang gue..."

"jelek"

"apa? Gue?"

"iya lo emang jelek, wleee!" dia menjulurkan lidah ke gue.

Gue tertawa-tawa. "jelek-jelek gini lo juga mau nyium gue, Ra...." rupanya ucapan gue itu menyulut emosinya lagi, dan langsung bantal yang tadinya berhenti, kembali menghantam tubuh gue lagi. Ampun dah ini anak....

"mandi gih" perintahnya sambil cemberut.

Gue bangkit dari tidur, dan menggaruk-garuk rambut. Baiknya ini anak diturutin aja, daripada hari ini dia bakal rewel seharian.

"kalo boker gausah sambil ngeroko!"

"lah ngapa?" tangan gue yang memegang sebungkus rokok langsung terhenti.

"kelamaan"

Ya Tuhan, soal boker aja gue diatur sama nih cewe....

"bawel amat lo" gue ngeloyor ke kamar mandi tanpa mengambil rokok tadi. Entah kenapa gue ga keberatan untuk menuruti apa maunya.

"gapake lama ya!" serunya dari kamar gue.

Bodo amat.

Setelah mandi, gue cuma mengenakan handuk yang menutupi pinggang gue, karena tadi gue lupa bawa baju ganti ke kamar mandi. Bawa rokok aja ga jadi, apalagi bawa baju ganti. Mending telanjang daripada ga ngerokok. Heheheh...

Gue masuk kamar, dan ternyata Ara masih ada di kamar gue, tiduran di kasur, sambil memainkan handphonenya. Gue dan dia saling memandang dengan aneh.

"ngapain lo?" tanyanya.

"lah, harusnya gue yang nanya, lo ngapain masih disini?"

"mainan hape" jawabnya singkat.

"keluar gih, gue mau ganti baju"

"ganti aja disini gapapa..."

Anjir....

"Raa, keluar gih bentar, gue mau ganti baju. Dingin nih..." gue memohon. Sebenarnya aneh, ini kamar gue, dan kenapa gue harus memohon sama nih cewek buat keluar karena gue mau ganti baju.

"ogah, gue udah pewe..." jawabnya sambil mencibir jahil.

Gue mendengus.

Gue berjalan ke lemari, mengambil baju dan celana yang gue butuhkan kemudian berjalan keluar lagi.

"kemana lo?"

"ke kamar lo, ganti baju...."

"gaboieee"

"au ah, bodo amat"

Setelah selesai ganti baju dan bersiap-siap, gue mengambil tas ransel buluk kesayangan gue, dan merapikan rambut sekali lagi. Ara sudah menunggu gue di luar kamar, sambil membetulkan letak sepatunya.

"yuk, berangkat..." ajak gue sambil mengunci pintu kamar.

Gue menoleh ke Ara, dan dia menjulurkan kedua tangannya, sambil tersenyum layaknya anak kecil yang minta dimanja.

"ngapain lo?" gue mengernyit.

"gendong...."

"hah? Engga engga ah! Berat tau"

Dia langsung cemberut.

"ini kan hari ulang tahun gue... lo istimewain gue sedikit kek" rajuknya. Gue menghembuskan napas berat, dan memutar bola mata ke atas. Duh yak, ini cewek emang nomor satu soal aneh-aneh...

"gendooooong...." dia masih menjulurkan tangannya ke arah gue. Gue menarik napas, dan berjongkok di depannya, membelakangi Ara.

"ya udah cepetan naik"

Dengan gembira dia naik di punggung gue, dan gue mulai berjalan turun sambil menggendongnya hati-hati.

"ke kampus ya pak supir!" serunya riang.

Gue cuma bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum sendiri. Whatever, Ra, apapun bakal gue lakukan untuk lo....

PART 24

Perkuliahannya hari itu baru saja selesai, ketika gue keluar kelas dan tanpa ba-bi-bu tangan gue langsung ditarik oleh Ara menjauh. Yang mengejutkan, Ara menarik gue entah kemana tujuannya, dan gue ga sendirian. Ada dua teman ceweknya yang ikut bersama kami. Jadilah gue satu-satunya cowok diantara orang empat ini.

"eeett, mau kemana nih main tarik-tarik aja!" gue memprotes. Rupanya protes gue itu masuk telinga kiri keluar telinga kanan bagi Ara. Dia ga mempedulikan gue.

"woi mau kemanaaaa...." gue memanggilnya, sambil memandangi kedua cewek di samping gue, yaitu Rima dan Maya, teman se-geng Ara ketika di kampus.

"udah ikut ajaaa, ga usah bawel" Maya berkata ke gue sambil tersenyum misterius. Gue semakin bingung.

"lah ini mau kemana, May?" tanya gue bingung, "gue jangan diperkosa dong ah, bilang aja satu-satu...."

Maya menoyor kepala gue pelan.

"otak lo isinya mesum mulu ih!"

"lah abisnya ini mau ngapain?"

Ara yang sedari tadi diam saja ga mempedulikan gue, mendadak menoleh ke belakang, dan memandangi gue dengan kesel.

"diem"

Sepatah kata dari Ara itu langsung membungkam segala pertanyaan yang bahkan belum sempat keluar dari mulut gue. Mau ga mau gue menuruti apa rencana ketiga cewek ini.

Agak jauh dari situ, ternyata gue cuma dibawa ke kantin. Ah elah....

"May, lo bilang kek kalo mau ke kantin. Dari tadi pada nyulik gue kaya gue mau digantung dipojokan aja...." gerutu gue sambil duduk.

Maya tertawa. "Abisnya kalo lo kagak diginiin, mana mau lo nongkrong sama kita-kita."

Gue menggaruk-garuk rambut sambil mengingat-ingat kembali. Memang benar apa yang dibilang Maya, gue selalu menghindar kalo diajak mereka bertiga makan di kantin. Bukan apa-apa, gue mau kok makan sama mereka di kantin, tapi biasanya ada temen cowok yang lain. Buat gue, susah untuk berlaku normal tanpa merasa canggung diantara cewek-cewek. Maklum, gue bukan tipe cowok yang pintar berbicara di depan cewek.

"lo mau pesen apa?" Ara bertanya ke gue.

"mi ayam aja kaya biasa"

"kebanyakan makan mi ayam muka lo kaya ayam" Ara cemberut.

"doyannya itu sih"

"makan nasi aja napa si" Ara menoleh ke papan menu besar yang terpajang di atas kemudian menoleh kembali ke gue, "nasi ayam goreng aja yah?"

"iya iya udah ayam goreng juga gapapa...." jawab gue pasrah. Padahal itu juga "ayam", tapi kenapa ga dikatain kaya ayam juga....

Rima yang mendengarkan pembicaraan penuh paksaan antara gue dan Ara itu tergelak.

"so sweet banget sih kalian berdua, cewenya galak banget ngelebin kucing hamil, yang cowo nurut-nurut aja...."

"kalo ga diginiin, dia ga bakal perhatian ama badannya sendiri, Rim" sahut Ara sambil duduk di samping gue dan melirik ke gue. Sementara gue cuma bisa menghela napas panjang.

"bagus dong, perhatian kan tanda sayang... ciyeee" goda Rima.

"apa? sayang? ogah banget gue...." timpal Ara.

"kalo sekarang sih ngakunya ga sayang, cuma waktu Gilang balik kerumah, ada yang curhat panjang lebar katanya kangen gitu deeeeh...." beber Maya sambil sok-sokan mengamati langit-langit kantin.

Gue terperanjat mendengar pengakuan Maya yang ember itu, dan menoleh memandangi Ara. Mukanya merah, dan tubuh bagian bawahnya bergerak-gerak. Kali ini gue ganti memandangi Maya di depan gue, dan dia cengengesan.

"aduh! lo ngapain si, Ra, nendang-nendang kaki gue, kan sakit...."
Maya sok-sokan mengadu sambil menjulurkan lidahnya dan pura-pura memandang ke arah lain seperti tadi.

"lagian kalian cocok kok...." Rima menengahi sambil menopang dagu dengan kedua tangan, mengamati gue dan Ara.

"TTS kalee dicocok-cocokin" sahut Ara. Mukanya memerah, agaknya dia malu. Berarti apa yang dibilang Maya sama Rima itu benar dong, hehehe....

Gue cuma bisa tertawa salah tingkah menghadapi itu semua. Gue anggap itu sebagai penyemangat gue untuk tetap punya harapan. Yah, setidaknya masih ada yang menganggap gue berkesempatan untuk memiliki Ara.

Malamnya, ketika gue sedang membaca buku sambil duduk bersandar di kamar, Ara mengintip gue dari celah pintu yang memang sengaja gue biarkan terbuka. Melihat gue mengetahui kedatangannya, dia langsung masuk ke kamar gue, dan menjatuhkan diri di kasur, di sebelah gue.

"lagi ngapain?" tanyanya sambil memeluk bantal gue.

"main bola" jawab gue cuek. Kecuali Ara lagi mabok, dia pasti tahu gue lagi baca buku. Kambing peot pun tahu itu.

"keluar yuk"

"kemane?"

"makan. Kan gue ulang tahun, gue traktir deh. Yuk?" ucapnya

sambil tersenyum lucu, dan memeluk bantal gue yang bau iler itu.

"mau traktir apa dulu nih" gue tertawa dan menutup buku.

"lo pinginnya apa?"

"apa ya..." gue berpikir sejenak, "pizza enak nih kayanya...." jawab gue sambil mengacungkan tangan.

"pizzanya tutup..."

"yaudah kentaki"

"kentakinya bangkrut"

"steak"

"sapinya kena penyakit gila"

"mending lo bunuh gue aja deh, bunuh..."

Ara tergelak.

"abisnya lo ngajak yang mahal-mahal" sahutnya sambil nyengir, "nasi goreng mau ga?" tawarnya.

gue mengangguk-angguk antusias. "boleh, nasi goreng juga boleh deh..."

"lo kan emang segala mau"

"ya sama kaya lo kaleee" gue mencibir.

"kan emang kita sehati, barangkali itu takdir gue sama lo..."
sahutnya sambil tertawa.

Gue langsung berbunga-bunga mendengar itu, meskipun gue tahu dia cuma asal ngomong dan ga serius dengan itu. Mendadak kepala gue ditoyornya.

"woi, senyum-senyum sendiri kaya orang gila, kenapa si lo?"
tanyanya heran.

gue tersadar sendiri, dan merasa malu. "gapapa kok, hehehe.
Jadi pergi ga nih?"

"yuk, gue ganti baju dulu" jawabnya sambil beranjak berdiri dan menuju ke kamarnya.

Lima menit kemudian kami sudah berada di atas motor gue, menuju ke daerah dimana banyak warung kaki lima. Ara membonceng gue, tentu saja. Dari belakang dia tetap menentukan kemana kami harus berjalan. Tangannya yang putih mulus itu menjulur di sebelah kepala gue, menunjuk kesana kemari.

Akhirnya kami sudah berada di sebuah warung nasi goreng dan mie goreng yang ramai. Sempat berdesak-desakan untuk masuk, namun untungnya kita dapat tempat duduk meskipun berhimpitan.

"sempit yak" keluhnya.

"iya nih, apa gue berdiri aja nunggu ada yang keluar lagi?" gue

menawarkan.

Ara menggeleng.

"ga usah, duduk aja, paling bentar lagi juga ada yang udah selesai," dia membaca-baca lembaran menu yang di-laminating, "lo mau pesen apa?"

gue ikutan membaca daftar menu di tangan Ara.

"nasi goreng ayam aja" kata gue.

Ara tersenyum geli.

"ayam lagiii...."

"ya udah, nasi goreng kalkun ada gak?" sahut gue kesel.

"engga adaaaa"

"ya udah gausah bawel kalo gitu. Segala diprotesin kok betah amat si"

"engga boleh marah-marah mulu, cepet mati ntar" Ara menjewer telinga gue pelan, kemudian dia tertawa.

Ketika akhirnya pesanan kami datang, setelah mengaduk-aduk nasi goreng yang mengepul di hadapan kami, gue bergumam sebelum melahap sesendok nasi,

"happy birthday yah..."

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 25

Hampir setahun gue hidup bersama seorang cewek super bawel dan manja di samping kamar gue, mau ga mau membuat gue sangat memahami karakternya. Dia adalah tipe cewek yang kolokan, mau menang sendiri, ngotot, tapi di sisi lain dia adalah seorang yang cerdas, ramah dan sangat perhatian.

Suatu pagi di hari Sabtu, gue baru saja kembali dari kos-kosan teman gue, cowok, tentu saja. Semalam gue ditantang main PS, dengan taruhan bermacam-macam, mulai dari jongkok sampai menang, hingga ke minimarket cuma mengenakan sarung tanpa yang lain. Sepertinya semalam bersama mereka cukup membuat gue gila, tapi senang punya sahabat-sahabat seperti mereka. Untung saja kos-kosan teman itu ga begitu jauh dari kosan gue, jadi ga perlu waktu lama untuk pulang. Bukan apa-apa, mata gue sudah terasa sangat berat karena semalaman ga tidur.

Setelah memarkirkan motor di tempat biasa, gue berjalan dengan gontai naik ke lantai dua, menuju ke kamar gue. Di depan kamar gue dapati kamar gue terbuka sedikit. Agak aneh, karena malam sebelumnya gue menutup rapat pintu kamar, dan menguncinya. Gue membuka pintu perlahan, dan benar saja dugaan gue. Sesosok cewek tampak tidur dengan nyenyaknya diatas kasur gue.

Gue meletakkan dompet dan handphone diatas meja, kemudian berkacak pinggang memandangi cewek yang tidur dengan wajah polos di hadapan gue, memeluk bantal dan meringkuk menghadap ke arah gue. Buat gue sih ga mengherankan Ara bisa masuk ke kamar, karena memang cuma dia yang tahu bahwa kunci kamar gue selalu gue taruh di ventilasi diatas pintu. Yang mengherankan

gue adalah, ngapain dia pindah tidur di kamar gue?

Gue menghela napas, kemudian perlahan-lahan membuka lemari baju gue, dan mengambil baju ganti. Gue berniat mandi dulu, karena badan gue terasa lelah dan lengket. Tanpa suara, gue mengambil alat-alat mandi, dan kemudian keluar kamar. Ketika gue selesai mandi dan menjemur handuk gue yang basah di luar kamar, terdengar suara dari dalam kamar. Gue menoleh.

"eh, udah bangun, Tuan Putri..." sapa gue sambil tertawa.

Ara duduk bersila di kasur gue, dengan rambut acak-acakan yang menutupi sebagian wajahnya. Meskipun begitu, gue bisa melihat ekspresi wajahnya yang cemberut. Entah karena masih ngantuk, atau memang lagi bete.

"dari mana aja lo semaleman ga pulang??" semburnya sambil cemberut. Gue lagi-lagi tertawa geli melihatnya. Ini anak, masih ngantuk aja masih bisa ngomel-ngomel.

Gue melangkah masuk ke kamar, dan menyalakan dispenser.

"dari kosan Irfan sama Agung" jawab gue sambil menyiapkan gelas.

"kok ga balik kosan, ngapain aja semaleman?"

"main PS"

dia mendengus.

"betah banget main PS semaleman" dia menyingkirkan rambut

yang menutupi wajahnya dengan jengkel. Gue cuma bisa tersenyum geli melihat ulahnya.

"yah namanya juga cowo-cowo kalo udah ngumpul ya gitu itu..."

"trus gue dilupain?"

"ya lo kan ga kemana-mana, lagi gue udah SMS lo kan tadi malem gue di tempat Irfan..."

"ya kan gue kira lo pulang!" dia ngomel sambil mengatur rambutnya lagi, "sampe ngantuk gue nungguin lo tau ga si..." gerutunya pelan.

gue tertawa. "iya iya, sorry..." gue menuangkan air panas ke gelas, dan menoleh ke Ara, "lo mau teh?" tawar gue.

Sambil cemberut dia menggeleng.

"ya udah gue aja kalo gitu yang minum..." gue memegang cangkir teh panas itu, dan beringsut duduk disampingnya sambil meniup-niup teh.

"lo kok tidur di kamar gue?" gue menoleh.

Ara menguap, dan menggaruk-garuk rambutnya.

"gue kira lo balik tadi malem. makanya gue nungguin lo, baca-baca buku lo, malah guenya ketiduran" dia kemudian menonjok lengan gue pelan, "lo si ga balik malah nginep diluar, kesel gue...."

gue tertawa.

"iya sorry Araa, ya ampun..." gue menyeruput teh pelan-pelan. Belum banyak gue meminum teh, tahu-tahu tangan Ara sudah berusaha merebut gelas itu dari tangan gue. Mau ga mau gue menyerahkannya ke dia daripada tumpah kemana-mana.

"katanya ga mau teh?"

"tadi ga mau, sekarang jadi mau. udah si gausah bawel" dia meminum teh gue.

"...."

gue menguap.

"lo ngantuk ya?" dia memandangi gue dengan penuh minat seakan gue kucing anggora yang minta dimanja.

"engga, gue mules." jawab gue asal, kemudian merebahkan badan di kasur. "minggir dikit, Ra, kepala gue lo pantatin nih..."

"apa lo cium-cium pantat gue?? gue sirem pake teh juga lo ntar"

"ya makanya geser dikit, buset dah...."

Ara menggeser duduknya, dan memandangi gue yang terbaring disampingnya. Wajahnya terlihat sangat natural, dengan rambut acak-acakan, tapi tetap cantik.

"lo udah sarapan?" tanyanya.

gue menggeleng.

"gue mau beli sarapan tapi masi males, ntaran aja yak?"

"iya ntar aja, lagi gue belom laper..."

"pede amat si lo, emang ada yang mau beliin buat lo? tadi kan gue bilang masi males beli sarapan, ga ada yang bilang mau beliin sarapan buat lo. Wleee..." sahutnya tengil.

"lo mending cekik gue aja deh, Ra..."

Ara terkikih, dan pura-pura mencekik leher gue dengan kedua tangan. Gue cuma bisa menerima semua perlakuannya sambil tertawa-tawa ga jelas.

Ara meletakkan gelas teh tadi di meja, dan kemudian ikut-ikutan merebahkan diri di samping gue. Pada awalnya gue terkejut, tapi kemudian gue berusaha bersikap biasa saja. Ara pun terlihat cuek. Mata gue mulai terasa berat. Tiba-tiba gue merasakan gerakan di sebelah gue, dan membuat gue membuka mata. Ternyata Ara sedang tidur menghadap ke gue langsung. Barangkali jarak antara wajah kami cuma sepuluh sentimeter. Shit...

"apaan si, Ra, ngeliatin gitu..." kata gue salting. Gue pun sedikit menjauhkan wajah gue.

"apa si, gue juga ngeliatin biasa aja. Ga usah panik gitu deh"

"napas lo kerasa tau ga"

"bagus dong, kalo napas gue ga kerasa itu namanya gue mati. Lo

mau gue mati?" gerutunya, "lagian napas gue ga bau jigong..."

"ya udah ya udah..." gue mengalah. Kemudian gue membalikkan badan, menghadap ke atas. Gue kemudian memejamkan mata karena saking ngantuknya.

"nanti siang pergi yuk" ajaknya.

"kemanaaaa...." gue menjawab dengan setengah sadar.

"jalan-jalan aja, bosen di kos mulu"

"mmm...."

"mau ga? mau yaaah?"

"mmm...."

Pipi gue dicubit.

"am em am em doang kaya sapi aja lo"

gue mengelus-elus pipi, "gue ngantuk, Araaa...."

"nanti pergi yaah?" dia sepertinya ga mepedulikan omongan gue barusan.

"mau kemana..."

"main..."

"main gundu aja dibawah"

kali ini hidung gue yang disentilnya pelan. Karena cuma pelan itu gue cuek saja, dan mengelus-elus hidung.

"mau main kemana emangnya..." tanya gue dengan mata terpejam.

"cari buku bekas yuk?"

"mmm"

"mau ga?"

"iya, tapi gue tidur dulu boleh yaah?" pinta gue sambil memandangnya dengan tatapan sayu. Karena ngantuk, tentu saja.

"iyaa, jangan lama-lama tapi..."

"sampe makan siang deh"

"ya udah bobo gih..."

Gue pun merasa lega bisa tidur dengan tenang sekarang. Tapi mendadak gue merasa ada yang menempel di tubuh gue. Pelan-pelan, gue membuka mata sedikit. Disamping gue, Ara juga memejamkan mata, namun dengan posisi meringkuk, bersandar pada lengan gue. Tubuhnya naik turun dengan lembut, seiring dengan hembusan nafasnya. Wajahnya penuh kedamaian. Sebuah wajah yang menghiasi hati dan hari-hari gue disini. Gue memejamkan mata kembali, dan berdoa di dalam hati gue.

Ya Tuhan, dengan kuasa-Mu, hentikanlah waktu. Gue ingin terus seperti ini. Selamanya.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 26

Di siang hari yang panas itu, gue dan Ara berjalan-jalan menyusuri deretan kios-kios buku bekas di bilangan Senen. Banyaknya jenis buku bekas yang dijual, seakan merupakan surga bagi Ara yang seorang kutu buku. Buat gue, berburu buku bekas lama kelamaan merupakan hal yang menarik. Karena disamping gue menyukai buku, gue juga suka dengan segala hal berbau sejarah. Buku bekas selalu memiliki jalan kisahnya sendiri.

Ara berjalan di samping gue, mengenakan kemeja, dan sweater miliknya tersampir di kedua bahunya. Rambutnya yang agak pendek itu dikuncir sedikit, sehingga memperlihatkan tengkuknya. Barangkali dia sedikit kepanasan. Dia mengenakan tas kecil yang diselempangkan, berisi dompet dan handphonenya, serta beberapa barang pribadinya. Di tangan kirinya terpasang gelang pemberian gue sebagai kado ulang tahunnya tempo hari, beserta jam tangan mungil.

Dia berhenti di salah satu kios yang agak besar, dan matanya mulai menjelajahi tumpukan buku yang ada. Dia sangat bersemangat, seolah-olah sedang mencari harta karun. Dia kemudian mengambil sebuah buku, bersampul warna kuning kehijauan yang agak lusuh karena pemakaian, dan membolak-balik halamannya sambil tersenyum. Gue membaca sekilas cover depan buku itu, judulnya "Mangan Ora Mangan Kumpul".

"apa tuh?" tanya gue penasaran.

"ini judulnya Mangan Ora Mangan Kumpul, semacam kumpulan kolom tulisan Umar Kayam di koran Kedaulatan Rakyat di Yogya." jelasnya sambil membolak-balik halaman buku, kemudian menoleh

ke gue, "tahu siapa itu Umar Kayam?"

gue menggeleng.

"beliau salah satu sastrawan Indonesia, yah kalo ga salah sih seangkatan sama Pramoedya, kalo ga salah loh ya..."

gue membaca lagi judul buku itu.

"itu artinya apa?" maklum judul itu berbahasa Jawa, meskipun gue tahu beberapa artinya, tapi tetap saja gue ga pede.

"makan ga makan asal ngumpul"

"bagus ga?"

"kalo gue baca-baca sih bagus, kan Umar Kayam bukan cuma sekedar sastrawan tapi juga sosiolog. Jadi sedikit banyak isinya semacam kritik-kritik sosial gitu deh..." jelasnya sambil tersenyum.

"perasaan gue pernah denger deh tentang Umar Kayam ini..." gue berpikir sambil menggosok-gosok dagu, mencoba menggali kembali ingatan gue.

Ara menutup buku itu dan mengembalikannya ke tumpukan asalnya.

"mungkin yang lo denger itu Bapak Umar Kayam yang ini, tapi mungkin juga Umar Khayyam, penyair sekaligus matematikawan dari Persia jaman dulu..."

"gue lupa yang mana. Lagian dua-duanya juga gue enggak kenal. Gue malah baru tahu siapa mereka ya dari lo ini..." sahut gue sambil tertawa.

Ara tersenyum ke gue sambil mengambil salah satu buku lain.

"tahu siapa yang bisa mengkalkulasi ulang dengan tepat jumlah hari dalam setahun?"

gue menggeleng.

"ya Umar Khayyam yang dari Persia itu." simpulnya.

Gue takjub dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki Ara. Gue kira dia ga menaruh perhatian dengan hal-hal semacam ini. Tapi ternyata dibalik kehidupan sehari-harinya dia yang selalu gue lihat selama ini, dia merupakan seorang cewek dengan pengetahuan yang luas dan minat yang jarang gue temui.

Beberapa waktu kemudian, dia mengajak gue jalan lagi, berpindah ke kios-kios lain yang belum kami lihat. Gue memandangi deretan kios, dan orang-orang yang berlalu lalang dengan segala kegiatannya masing-masing. Kemudian tiba-tiba gue merasakan tangan gue digandeng oleh Ara, yang gue balas dengan genggamannya erat. Gue cuma berani melirik sedikit ke tangan kami berdua yang terjalin diantara kami, dan melihat wajahnya sekilas. Dia sedang berkonsentrasi memandangi kios-kios disampingnya.

"lo haus ga, Ra?" tanya gue.

"ada minuman apa?"

Gue menunjuk ke depan dengan dagu. "tuh ada warung di depan, siapa tahu lo mau beli teh botol..."

"lo aus ga?" tanyanya sambil memandangi gue dengan lucu.

Gue mengangkat bahu. "ga aus si, tapi kalo dikasih minum ya ga nolak, hehehe..." gue menoleh ke Ara, "lah lo aus ga?"

"engga si, tapi kalo dikasih ya ga nolak juga..." jawabnya sambil menjulurkan lidah. Entah kenapa dada gue berdegup kencang ketika dia melakukan itu ke gue.

"yuk beli minum yuk" ajaknya sambil menarik tangan gue.

Beberapa saat kemudian kami berdua sudah duduk di sebuah bangku panjang dari kayu, sambil meminum teh kemasan botol. Sesekali Ara mengelap lehernya yang berkeringat. Gue juga kepanasan, sebenarnya, tapi gue ga begitu ambil pusing.

"lo mau cari buku apa si, Ra?" tanya gue sambil menyedot teh.

"apa ajah, yang kira-kira bagus."

"novel?"

Ara menggoyang-goyangkan kepalanya ke kanan dan kiri. "novel boleh, autobiografi boleh, asal jangan buku kuliah" sahutnya sambil tertawa.

"lo suka novel luar apa lokal?"

"apa aja si, cuma kalo genrenya roman gitu gue pilih yang lokal."

"kenapa?"

Ara mengangkat bahu. "entahlah, mungkin kesamaan bahasa yang bikin gue lebih ngerasain ceritanya. Kalo novel luar dan terjemahan, kadang-kadang kurang ngena, apa ya namanya? *feel*-nya gitu lah..."

gue mengangguk-angguk, dan memahami alasan Ara barusan.

"awal mula lo kaya gini gimana, Ra?"

"kaya gini gimana maksud lo? yang jelas ah kalo nanya..." gerutunya. Gue cuma bisa meringis malu.

"ya lo jadi suka buku kaya gini, punya pengetahuan yang luas, dan tertarik mendalami hal-hal ginian..."

"kan gue udah pernah cerita, gue tumbuh diantara buku..."

"tapi itu ga cukup membuat lo punya minat yang sama seperti lingkungan lo dulu kan?"

Ara terlihat berpikir sejenak sambil melepas kunciran rambutnya, dan merapikan rambutnya kembali seperti sediakala.

"mungkin itu pengaruh dari kakek gue kali ya..."

"oh ya? gimana ceritanya?"

Ara memandangi gue sambil tertawa gemas. "bawel amat si lo,

mau tau ajah..." dia menghela napas. "jadi, kakek gue itu profesor. Dulu waktu beliau masih ada, di jaman kecil gue, sering didongengin macam-macam. Jangan lo bayangin dongenginya seperti dongeng-dongeng fantasi gitu ya, tapi gue diceritain tentang sejarah perjuangan Indonesia, kekayaan budaya Indonesia dan hal-hal kecil yang menurut gue menarik..."

Ara terlihat menerawang, barangkali ingatannya sedang berkelana ke masa lalunya. Gue menunggunya bercerita lebih lanjut.

"dulu, waktu kecil, kadang-kadang gue merasa aneh waktu bermain bersama anak-anak seumuran gue..." dia kemudian tertawa pelan.

"kenapa gitu?"

"di waktu anak-anak seumuran gue pada nonton Si Komo Weleh-Weleh, atau si Unyil, atau baca dongeng fabel gitu, gue malah nonton video tentang Borobudur yang dulu dibawain kakek." Ara tersenyum, "yang lain baca majalah anak-anak, gue setiap hari dicekokin ensiklopedi"

"wuih, hebat dong kalo gitu? pantesan aja lo sekarang pengetahuannya luas gini..." puji gue. "koleksi buku lo sebanyak apa si?" gue penasaran.

"kapan-kapan gue ajak lo lihat sendiri deh." jawabnya sambil tersenyum manis.

PART 27

"lo naik duluan aja, Ra, gue mau ngecek ban motor dulu" kata gue sambil menurunkan standart motor. Ara yang sudah turun dari motor, berdiri di belakang gue sambil memegang bungkusan.

"ini gue taro di kamar gue yah?" Ara mengacungkan bungkusan tadi.

Gue mengangguk.

Ara kemudian naik ke kamar, sementara gue berjongkok di samping ban belakang motor gue, sambil menekan-nekan permukaannya. Tadi gue rasa agak kempes nih ban belakang. Barangkali sudah waktunya gue cek tekanan bannya. Gue memukul-mukul ban itu pelan, sekedar merasakan udara di dalamnya.

"motor lo kenapa?" sebuah suara wanita menyapa gue dari belakang punggung. Gue menoleh. Ternyata ada Jihan berdiri di dekat pintu gerbang. Entah sejak kapan dia ada disana, tapi seingat gue waktu kami datang tadi dia belum ada. Mungkin Jihan juga barusan balik ke kosan.

"eh, engga papa, cuma agak kempes aja bannya..." jawab gue sambil tertawa kikuk. Jihan kemudian mendekat dan berjongkok di samping gue.

"bawa aja ke tukang tambal ban di sebelah toko bangunan di pojokan situ..." sahutnya sambil memandangi ban belakang gue, "besok aja si tapi, kalo jam segini udah balik mamangnya..." dia tertawa pelan.

Gue dan Jihan sama-sama bangkit dari jongkok. Gue lihat dia membawa ransel kecil berwarna hitam, dan mengenakan jaket berwarna abu-abu gelap.

"dari mana nih?" gue berbasa-basi.

"oh dari kampus, ada acara himpunan gitu." Jihan menyibakkan rambutnya, "lo sendiri dari mana?"

"tadi dari pasar buku bekas di Senen"

"sendirian?"

Gue menggeleng.

"engga, sama Ara. Dia yang ngajakin tadi siang..."

Jihan tersenyum penuh arti, seperti senyumannya di waktu pagi-pagi buta tempo hari. Sepertinya dia mau meledek gue tentang Ara.

"imut banget si, ngedate di pasar buku bekas..." nah kan gue pikir juga apa, dia mau meledek gue...

"ah engga ngedate kok, siapa yang bilang ngedate? cuma tadi siang Ara minta dianterin kesana. Daripada gue dibawelin terus, ya mending gue anter aja..." beber gue.

Jihan tertawa, kemudian dia duduk di bangku bambu di dekat parkirannya itu. Gue mengikutinya duduk disampingnya, seperti dulu waktu gue ditinggal Ara ngedate sama Rino.

"lo ada acara apa di kampus?" tanya gue.

"oh, persiapan seminar gitu. Kebetulan gue panitianya..."

"seminar tentang apa?"

"tentang entrepreneur gitu lah, lo berminat dateng? kalo berminat bisa beli tiketnya di gue..."

Gue tertawa dan menggaruk-garuk kepala.

"kayanya gue belum sampe ilmunya kesana deh, besok kapan-kapan lagi aja kalo ada seminar gitu gue datang..." jelas gue. Mengingat gue baru semester dua, gue merasa ilmu dan pengalaman gue belum mencukupi kalau ikut seminar semacam itu. Jangan-jangan gue cuma bisa melongo gara-gara ga paham, batin gue.

"justru ikut seminar biar paham. lagian seminar ga ada ujiannya kali, jadi ga usah takut kalo ga paham..." Jihan meletakkan tasnya, dan menyilangkan kakinya. Pandangannya menerawang jauh. "lumayan buat nambah-nambahin portofolio lo..." dia tersenyum.

"iya deh mungkin lain kali gue bakal ikut ya..." sahut gue sambil tertawa. Jihan mengangguk-angguk sambil merapikan rambutnya.

Gue mengamati sosok Jihan ini. Garis wajahnya keras, dengan tulang pipi yang agak menonjol, dan hidung yang menurut gue lumayan mancung. Benar-benar menggambarkan daerah asalnya, kalau menurut gue. Senyumnya lebar dan menarik hati, dengan

suara yang sedikit berat. Dan diatas semua itu, dia itu cantik!
Semangat banget gue kalau ngomong ini, hehehe....

"lo tadi naik apa balik kesininya?" tanya gue untuk memecahkan kebisuan.

"oh tadi gue dianter temen..."

"lo ga ada motor?"

Jihan menggeleng. "engga, males ngurusinnya. Enakan nebeng, atau kalau pergi agak jauh ya naik taksi..."

"lebih hemat naik motor si kalo menurut gue..."

"kalo jangka pendek si iya, tapi gue orangnya ga pernah awet kalo punya barang. Jadi daripada motor mahal-mahal ujungnya cuma gue rusakin doang, mending agak boros dikit naik taksi kan? Hahaha..." jelasnya sambil tertawa lepas.

"lagian gue ga bisa naik motor..." sambungnya sambil mengerdipkan mata dan tersenyum jahil ke gue.

"ooh, itu si lain perkara..."

Jihan melihat jamnya sekilas, kemudian menoleh ke gue.

"gue balik ke kamar dulu yah? mau mandi. Abis ini gue harus balik ke kampus lagi soalnya..."

gue mengangguk-angguk.

"berarti sampe malem dong di kampus?" tanya gue.

"kayanya si nginep..." Jihan mengambil tasnya, dan menaruhnya di pangkuan, "gue mandi dulu yah..."

"oh iya silakan..."

"lagian kalo kita ngobrol-ngobrol lebih lama lagi disini, kayanya gue bakal digigit sama cewe yang dari tadi ngeliatin kita dari lantai dua..." dia tersenyum lebar.

"hah? siapa?"

"tuh..." Jihan menggerakkan kepalanya ke arah balkon lantai dua yang dari tadi memang gue ga bisa melihat karena tertutup atap, tapi Jihan bisa melihat karena posisinya lebih di pinggir. Sementara dari balkon lantai dua itu memang bisa lihat kebawah dengan leluasa.

Dan kemudian gue melihatnya.

Ada sosok cewek yang memandangi gue dan Jihan dari atas, dengan tatapan horror. Begitu dia tahu kalau gue sudah menyadari kehadirannya, dia memicingkan mata, kemudian mengangguk-angguk dengan sinis. Dari tatapannya gue bisa menterjemahkan "*terus-terusin ajaaaa, teruuuusss.....*"

Dan cewek itu adalah Ara.

PART 28

"Raaa...."

Gue memanggil dari luar kamarnya yang hanya terbuka sedikit. Gue kemudian mengetuk pintu kamarnya pelan, dan gue buka perlahan. Di dalam gue lihat Ara sedang makan martabak manis, makanan yang tadi gue beli berdua bareng Ara.

"lah udah makan aja..." celetuk gue sambil mendekatinya. Ara cuma melirik gue dengan tajam, mukanya ditekuk.

"sapa yang suru masuk?" hardiknya.

"..... ya udah gue keluar deh..."

gue berbalik dan melangkah keluar. Baru satu langkah.

"sapa yang suru keluar?"

"barusan gue dapet wangsit dari Mbah Joyo" jawab gue asal sambil menunjuk keatas tanpa menoleh. Kesel gue.

Gue menoleh.

"bagian gue mana?" gue berkacak pinggang.

"bagian apaan?"

"itu yang lo makan, kan tadi gue yang beli" timpal gue sewot.

"engga ada bagian buat lo, itu hukuman lo gara-gara keganjenan."

dengan santainya Ara menggigit sepotong besar martabak manis. Cokelatnya belepotan di sudut-sudut bibirnya.

Gue menelan ludah.

"makan lo serem..." celetuk gue sambil mengamatinya.

"bodo"

"tuh cokelatnya belepotan kemana mana..."

"bodo"

"kejunya kececeran...."

"bodo"

"bodo bodo mulu ntar jadi bodo beneran lo" gerutu gue. "mana bagi si martabaknya. masa segitu mau lo makan semua, maruk amat si..."

Ara mencuil cokelat seujung jari, kemudian menjulurkannya ke gue. Barangkali antara cokelat itu dan upil gue gedanya hampir sama.

"nih bagian lo..." sahutnya tengil.

"jauh jauh kirain upil tuh, Ra..."

"lumayan upil lo manis" Ara menjilat ujung jarinya sendiri yang ada cokelatny. "tadi ngobrolin apa lo sama mba Jihan?" tanyanya sambil mengambil secuil keju, dan menjilatnya dengan

nikmat.

"engga, cuma tadi dia liat gue lagi ngecek ban. trus gue tanya darimana, katanya dari kampus..."

"nah kan bener lo yang keganjenan." cibir Ara.

"keganjenan apaan orang gue cuma nanya dia dari mana. Lagian wajar si gue nanya, orang dia duluan yang nyapa gue... kalo gue ga nanya balik dikiranya gue orang yang ga tahu sopan santun..." cerocos gue.

"ooh jadi dia yang nyapa lo duluan?"

"iya..."

Ara terlihat berpikir sejenak sambil membersihkan jemarinya yang penuh dengan coklat dengan cara menjilatinya satu-satu. Cantik si, tapi jorok.

"dia suka sama lo tuh..." katanya kalem sambil mengambil tissue.

"sok tau amat si lo"

"dih keliatan kali..." dia mengelap mulutnya yang belepotan coklat itu dengan tissue, "cewe ga bakal gitu kalo dia ga tertarik. gue kan cewe, jadi gue juga tahu..."

"Ra..." kata gue sambil memberikan isyarat menyentuh ujung bibirnya, "tissuenya nempel..."

"oh..." dia buru-buru menyapukan tangan ke seluruh bibirnya.

"jadi, back to topic, kalian jadian aja lah, cocok kok. Emang biasanya cowo-cowo polos kaya lo harus dibimbing sama yang lebih tua..." sambungnya sambil tertawa.

"gue ga naksir dia kali, Ra...."

"ah masa si, dari muka lo keliatan..."

"engga, sumpah..."

Ara memandangi wajah gue lekat-lekat, kemudian menggembungkan pipinya, karena dia menahan tawa yang akhirnya meledak.

"gue lihat dari sini kali, Gil, lo senyam senyum sendiri waktu di sebelah mba Jihan. Apaan lo ga naksir, orang diajak ngobrol elonya malah cengengesan kaya orang stres..."

"lo ngelihatnya pake teropong apa gimana si kok bisa sampe detail gitu?" tanya gue gedeg. Gue melirik ke kotak kecil berisi martabak manis. "Ra, gue laper. Bagi dikit kek..."

"...."

"yaah?"

"lo kasian banget si..." Ara tergelak. "ya udah ambil aja, lagi itu juga lo yang beli..."

Gue mendengus. Coba dari tadi dia bilang gitu, kan gue ga perlu memelas gini. Gue kemudian duduk bersila di depan meja, dan

mulai mencomot satu potong martabak manis. Entah berapa potong yang sudah gue habiskan, gue lupa, setelah kenyang gue duduk bersandar di dinding kamar Ara.

"Gil, lo tau ngga?"

"engga, ga tau apa-apa gue..." potong gue. Sebuah bantal melayang ke pangkuan gue.

"dengerin dulu napa si, gatel amat tu mulut maen potong omongan orang aja..." gerutunya.

"hehe iya iya, kenapa-kenapa?" tanya gue cengengesan.

"beberapa hari ini gue suka kepikiran kalo di kampus," Ara mulai bercerita, "gue liat anak-anak lain pada jalan bareng gebetannya, sayang-sayangan ama pacarnya, lah gue, sendirian aja di kampus..."

"terus apa yang jadi pikiran lo?"

"gue cuma mikir, kapan yah gue siap punya pacar lagi..."

"mmm, bingung gue sama pertanyaan lo..."

Ara tertawa. "ya wajar si lo bingung, lo kan belum pernah pacaran. Hahaha..."

"emang ga ada cowo yang lo suka sekarang?" gue bertanya dengan perasaan campur aduk, antara takut dan senang.

"emm, gimana ya... dibilang suka si mungkin iya, tapi gue

ngerasain aja hal yang berbeda dari dia. Unik gitu..."

"lo deket sama dia?" gue penasaran.

"deket si, banget malah. Dia selalu ada buat gue, hahaha...." Ara menoleh memandangi gue dengan agak melotot, "tapi sayangnya dia bego."

"siapa si? temen kampus kita?"

"bukaaan..."

"anak kosan sini?"

"bukaaan..."

"masa iya si bang Bolot?" gue bergidik.

"dih amit-amit!" gerutunya sambil mencubit betis gue.

PART 29

"eh, Ra..." panggil gue.

"apaaa..." Ara sedang mengambil air minum di dispenser.

"soal cowo yang lo suka itu...."

"ya? kenapa?"

"gue kenal nggak?"

Ara terdiam, dan menghabiskan air di gelas yang dia pegang.

"engga, kayanya lo ga kenal deh..." sahutnya datar.

"ooh..."

"udah lama kenalnya?" sambung gue.

"udah lama kok... napa si kok bawel amat nanya-nanya gituan?" cibirnya.

"ya kan gue cuma pingin tau aja..." sahut gue sambil menggaruk-garuk rambut. Ara beringsut ke kasur, dan memeluk bantal sambil bersandar di tembok. Dia memandang gue, kemudian tertawa sendiri.

"kenapa lo?" tanya gue heran melihat dia tertawa sendiri. Jangan-jangan mabok martabak manis nih, batin gue.

Ara menggeleng sambil tertawa.

"gakpapa.... ada ya, cowok kaya elo."

"weits, kaya gue gimana maksudnya nih? ganteng gitu yah?"

"gausah kepedean gitu deh..."

Gue tertawa mendengar gerutuannya itu.

"denger-denger, bang Bolot udah punya pacar yaaa..." celetuk Ara. "akhirnya punya pacar juga doi."

"oh ya? kok gue baru denger? siapa pacarnya?" gue terkejut mendengar berita ini. Berita bahagia si menurut gue, akhirnya abang gue ga sendirian lagi di umur yang sudah ga bisa dibilang muda.

"kemarin sore gue ngobrol-ngobrol sama bang Bolot sambil nungguin lo pulang. 'Ra, gue punya pacar loh sekarang' gitu katanya. Katanya si klien kantornya gitu..."

"dari klien jadi demen kalo gitu yah?" sahut gue sambil tertawa.

"iya, awalnya gara-gara sering ke kantornya bang Bolot. Katanya dulu awalnya bang Bolot kesel gara-gara tuh cewe banyak maunya. Ganti desain seenak udel gitu deh. Lama-lama jadi sering janji diluar kantor. Trus jadian deh..." jelasnya.

"kaya di tv gitu ya ceritanya hahaha... cakep ga?"

"mana gue tau lah, gue belum pernah liat fotonya..."

"di hape?"

"lah lo tau sendiri kan hape bang Bolot aja monokrom gitu. Yang ada gambar ondel-ondel malah..."

"oh iya lupa gue..." gue menepuk jidat.

Ara merebahkan badannya di kasur sambil memeluk bantal. Sepertinya punggungnya pegal. Gue juga ikut-ikutan berbaring di sampingnya. Buat kami berdua, hal seperti ini biasa kami lakukan selama ini. Jadi sudah bukan hal yang aneh lagi. Gue bisa mencium bau harum tubuhnya, dan merasakan hangatnya disamping gue. Rambutnya yang lucu itu sekarang sudah agak panjang. Gue dan dia sama-sama berbaring menatap langit-langit. Barangkali kalau ada kamera diatas kepala, ekspresi kami akan terlihat aneh.

"lo kapan nyusul bang Bolot?"

"nyusul apaan? tuanya?"

Ara menendang kaki gue pelan. "nyusul punya pacar! Errr..."

gue tertawa.

"ya kalo ada yang mau sama gue..." gue menoleh ke Ara, "lagian gue juga ga pasif-pasif amat kok, di kampus kadang-kadang gue juga usaha nyari... tapi ya itu..."

"itu apaan?"

"gue sering ga berani mulai pdkt..."

"itu mah bisa diakalin. Lo latihan dulu aja sama gue."

"latihan sama lo? maksudnya?"

"ya lo pdkt in gue sini, latihan biar pede!" ujanya sambil menoleh pipi gue.

"gue harus mulai darimana dong?"

Ara memandangi gue dengan hopeless. Kemudian geleng-geleng kepala sendiri sambil menutupi mata dengan kedua tangan.

"astagaaa Ya Tuhaan...." erangnya. "ada ya cowo seajaib elo..."

"ajarin dong..."

"ya udah, tapi lo harus nurut apa kata gue ya? janji?"

gue menelan ludah.

"iya iya janjiiii..." kata gue. Ara mengulurkan kelingkingnya, dan kemudian gue kaitkan dengan kelingking gue.

"mulai sekarang lo harus perhatian sama gue." perintahnya.

"lah, bukannya udah dari dulu yak gue perhatian sama lo?"

"ya BEDA dong!" ucapnya keras-keras di telinga gue hingga telinga gue berdenging. "kalo kemaren kan lo ngasi perhatian seenak perut lo sendiri tuh, sekarang pake perasaan..."

"dulu gue juga pake perasaan kok sama lo...."

"oiya? masa??" dia terperanjat.

"iya, perasaan kesel." gue mengangkat alis dan tertawa lebar. Dengan gemas Ara mencubiti perut dan lengan gue, ga peduli gue mengaduh seperti apapun.

"dah ah, pokoknya sekarang pake perasaan! gamau tau gue!" gerutunya sebal.

"iya-iya... lo udah makan?"

Ara memandangi gue dengan aneh selama beberapa detik.

"itu lo pdkt? lo pdkt sama gue pake cara itu?"

Gue mengangguk sambil cengengesan. "iya, udah mulai nih."

"lo pdkt apa pamer kebegoan lo si? kan barusan aja lo sama gue makan martabak manis!" gerutunya sambil membalikkan tubuhnya ke arah tembok, membelakangi gue.

"oh iya lupa gue... ya udah, ulang lagi deh..." sahut gue lemas. Ara kembali membalikkan badan menghadap ke gue.

"besok gue anter ke kampus yah?" gue mencoba semanis mungkin.

"besok kan hari Minggu..."

"....."

"coba lagi."

"nanti malem jalan yuk?"

"NAH GITU! DARI TADI KEK NGOMONGNYA!" serunya disambut dengan derai tawanya.

Suka-suka lo deh, Ra. Aku padamu pokoknya.

PART 30

"mau kemana kita?"

Ara bertanya ke gue sambil menuruni tangga kos-kosan. Gue yang ada didepannya cuma bisa menoleh sambil berpikir, agak lama. Gue ga punya ide mau pergi kemana malam itu. Yang terlintas di pikiran gue hanya makan malam, selebihnya gue ga ada ide yang jauh lebih menarik daripada itu.

"makan?" gue menawarkan.

"makan apa?"

"lo maunya makan apa?"

"lah, kan elo yang ngajak, harusnya lo yang punya inisiatif dong" omelnya, "cowok harus punya ide buat nyenengin ceweknya..."

"emangnya lo cewek gue?" gue tertawa sambil mengambil helm.

"kan ceritanya kita latihan pdkt buat elo, gimana si!" gerutunya seraya menerima helm dari gue, "lagian gue juga ogah jadi cewek lo. Huh."

"kenapa emang?" gue geli melihat mukanya yang cemberut itu.

"lo mah ga ada romantis-romantisnya!" cibirnya.

Gue menyetarter motor sambil menghela napas panjang. Ara kemudian naik ke belakang gue, sambil berpegangan pada bahu gue.

"romantis itu kaya apa si?" tanya gue tanpa menoleh.

Helm gue diketoknya pelan.

"makanya jadi cowok yang peka dong...."

Gue tertawa pelan, dan kemudian menjalankan motor perlahan keluar dari halaman kos-kosan, dan menembus ramainya kehidupan malam di ibukota. Sepertinya malam ini bakal banyak yang gue kenang, batin gue waktu itu.

Kami memutuskan pergi ke sebuah festival musik jazz yang kebetulan diadakan malam itu, yang spanduk iklannya secara sengaja kami lihat di jalan. Buat gue, ini kali pertama gue ke acara semacam ini. Boro-boro datang ke festival jazz, musik jazz aja gue ga pernah dengar. Ngerti si, cuma belum bisa menikmati. Ara meyakinkan gue kalau musik jazz itu sebenarnya indah, meskipun gue cuma bisa dengar telolet-telolet dari saksofon dan bingung bagian mananya yang indah.

Di acara jazz yang diadakan di tempat terbuka itu cukup ramai. Gue terkejut karena banyak anak-anak muda seperti kami yang ternyata juga menyukai acara seperti ini. Sebelumnya gue kira musik jazz semacam ini cuma untuk kalangan yang sudah berumur. Setelah membeli tiket di depan, gue dan Ara masuk ke dalam area acara, yang cukup penuh dengan orang. Gue celingukan mencari jalan yang nyaman untuk dilalui, sementara gue merasakan punggung gue ditepuk dengan cukup keras.

"ninggalin aja lo!" gerutu Ara sewot.

"lah yak, maaf maaf deh, gue cari yang ga penuh orang soalnya..."
gue memperlambat laju gerak gue, menunggu di samping gue.

"kalo gue ilang disini gimana?"

"telepon..."

"emang bakal denger disini? gue aja ga begitu denger lo ngomong apa sekarang..." sahutnya sambil cemberut.

"ya udah sini gue gandeng, mau? awas kalo lo ngambek!" gue mengulurkan tangan.

"nah, gitu kek dari tadi. Lama amat si..." dia masih menggerutu tapi menyambut uluran tangan gue itu dan menggenggam tangan gue erat.

Sambil bergandengan tangan, gue memandunya melewati kerumunan orang-orang. Mungkin lebih tepat kalau dikatakan gue menyeretnya melewati kerumunan. Ketika akhirnya kami sampai di satu titik yang agak lapang dan bisa melihat panggung acara dari agak jauh, gue dan Ara sama-sama menarik napas lega.

"gila, lama-lama dibawah sana bisa mati gue..."

"paling pingsan doang si..." sahut gue asal.

Ara melotot ke gue.

"lo mau gue pingsan?"

"pingsan gih, biar ntar lo gue kasi napas buatan. Hehehe...." gue

cengengesan.

"Maaunyaaaaa!" Ara menjewer telinga gue. Ga sakit si, cuma geli-geli sedikit. Wajahnya yang kesel itu sudah cukup membuat gue tertawa.

Kemudian kami mulai menikmati beberapa artis yang perform malam itu. Pada awalnya gue ga paham keindahannya, tapi karena gue lihat Ara sangat menikmatinya, perlahan-lahan gue mulai berusaha menyukai apa yang dia sukai. Dan memang, pada akhirnya gue mulai bisa menggoyang-goyangkan kepala ke kanan dan kiri sesuai dengan beat lagunya.

Kemudian gue merasakan tangan gue yang masih menggenggam tangan Ara itu ditarik-tarik olehnya.

"apa?" gue bertanya dengan suara agak keras karena takut suara gue hilang oleh kerasnya sound panggung di depan.

"gue laper" Ara juga berkata dengan agak keras.

"kiper? apaan si kok kiper?"

"LAAA-PER!" teriaknya di telinga gue.

"ooh, lo laper?" gue memandang Ara, dan dia mengangguk-angguk dengan tampang memelas.

"sama, gue juga..." sambung gue sambil tertawa berderai. Dengan gemas Ara mencubiti lengan gue yang dipegangnya. Mau ga mau gue ga bisa melarikan diri.

"iya iya yuk makan yuk. Cari makan kitah..." ajak gue sambil menariknya menjauh dari situ, mencari jalan keluar. Daripada Ara kelaparan, kan kasihan. Gue juga lapar sih sebenarnya.

Agak jauh dari situ, kami sudah bisa berbicara dengan volume normal lagi. Gue menoleh ke Ara.

"mau makan apa?"

"terserah..."

"ngunyah tembakau gih"

"kok tembakau??"

"katanya terserah..."

Dengan gemas Ara berusaha menerkam gue, tapi gue bisa menghindarinya dengan berlari agak kedepan, sambil tertawa-tawa. Sambil menggerutu Ara berdiri mematung. Bibirnya monyong-monyong, karena menggerutu sendiri. Ah, ini anak memang unik, batin gue sambil menggandengnya kembali di samping gue.

"makan di warung apa di restoran?" tawar gue.

"restoran boleh?" pintanya sambil menjulurkan lidah. Duh, lemas kaki gue melihat senyumnya itu.

"boleh, tapi beli nasi telur di warteg ya. Trus ntar dimakan di depan restorannya..." sahut gue bercanda.

"ya udah, di warung aja..." dia tampak kecewa. Gue ga sampai hati lama-lama melihat wajahnya yang kecewa itu, dan cepat-cepat mengiyakan permintaannya tadi.

"hahaha, iya iya boleh kok. Becanda doang gue. Mau makan apa lo?"

"apa aja..."

"loh, kok apa aja? yang jelas si, mau makan apa. Biar gue juga gampang nentuin tempatnya..."

"apa aja, asal sama lo." dia berkedip-kedip menggoda gue, kemudian tertawa terbahak-bahak.

Njir, emang paling bisa nih anak satu bikin gue salting.

"kalo gue makan batu, lo juga makan batu?" tanya gue bloon. Ini pertanyaan paling ga penting, sumpah.

"gue si makan nasi, kalo lo mau makan batu terserah..." lagi-lagi tawanya membahana.

"tadi katanya apa aja asal sama gue?" protes gue.

"ya bener kan, sama lo? tapi bukan berarti gue harus makan makanan yang sama kaya lo kan. Wleee..."

"emang batu makanan?"

"emang penting ya kita ngomongin ini sekarang?"

"ya engga si...." lagi-lagi gue yang mengalah, demi mempertahankan image kami berdua. Gue yakin, sedikit lebih lama lagi kami berdebat, kami bakal dicap orang sinting oleh orang-orang yang berada di sekitar kami.

"makanya gausah cerewet. Protes aja lo kaya anggota DPR..." sahutnya lucu sambil menarik-narik hidung gue. "makan yu ah, laper banget gue nih!"

"lo mau makan apa dulu nih, kasi tau gue napa"

"ntar gue kasi tau di jalan, sekarang kita keluar dulu dari sini. Dan lo diem deh, gausah bawel. Lama-lama gue makan juga lo." pelototnya.

"....."

PART 31

"ambilin garpunya dong..."

Gue mengambil garpu yang terbungkus tissue, dan menyerahkan ke Ara. Dengan garpu itu dia langsung memakan makanan pesannya, sementara pesanan gue belum juga datang. Alhasil gue cuma bisa memandangnya makan dengan nikmat.

"napa liat-liat? belum pernah liat orang laper yak?" katanya dengan mulut penuh makanan.

"diabisin dulu makanan yang di mulut baru ngomong..." sahut gue kalem. "lo si kebiasaan makan sambil ngoceh..."

Ara mengunyah makanannya dengan cepat, kemudian menelannya dengan mencolok. Dia tertawa-tawa ga jelas.

"kenapa?" tanya gue heran.

"lo ga bete liat gue yang kaya gini?"

"kaya gini gimana emang?"

"yaa gini... jorok..." dia tertawa pelan.

Gue tersenyum.

"ah, gue juga ga kalah jorok kali dari lo... lagi gue udah setahun kenal lo, udah biasa jadinya hahaha..." jawab gue sambil mengaduk-aduk minuman gue.

"lo juga jorok si soalnya...." kekehnya.

"gue mah wajar kalo jorok, cowo sih. lah elo cewe, juga jorok. Segala tissue dibuang dimana-mana. Wleee..." ejek gue. Keki gue, dikatain jorok sama Ara.

"makanya lo nempel sama gue yak? sama-sama jorok? hahahaha...."

"ah elo bisa banget gombalin gue..." sahut gue tertawa lebar.

"ah engga, gue ga gombalin elo. Biasa aja si gue. Elo kerasa kegombal ya? Ciyeee...."

Nah kan apa juga dugaan gue, kena lagi gue kalo ngobrol sama Ara. Dia memang selalu selangkah didepan gue. Dengan malu gue mengalihkan topik pembicaraan.

"ada tugas apa buat besok Senin?" tanya gue.

Ara memandangi gue dengan aneh, kemudian melotot. Ketika dia tahu gue ga bereaksi apa-apa, dia menghembuskan napas berat, dan meletakkan garpunya. Dia menggeleng-gelengkan kepala memandangi gue, seakan putus asa dengan gue.

"Gilaaaang...."

"yaaa...."

"lo pedekate kok ngomongin soal tugas siiiii...."

gue menggaruk-garuk kepala yang ga gatal.

"emang salah yak?" tanya gue bego.

"ya nanya yang lain gitu napasiii...." sahutnya lemas. "cari topik yang kira-kira cocok buat pedekate laaah...."

"emmm...."

"ayo, gue kasi waktu lima detik buat cari topik baru, kalo engga gue siram jus!" ultimatum Ara.

"eh gila aja..."

"satu..."

"Ra... bentar-bentar...."

"dua...."

"....."

"tigaaa...."

"Raa, bentar gue lagi mikir ya ampun bener-bener deh tobat gue..."

"empaaat...."

"mati gue..."

"empat setengah...." dia ancang-ancang mengambil gelas jusnya.

"Raaa...." gue sudah pasrah, mau belepotan jus juga biarin deh.

"empat tiga perempat...."

"BESOK JOGGING YUK!" kata gue setengah berteriak. Akhirnya di detik-detik terakhir gue bisa menemukan ide topik baru.

Mendadak Ara meminum jusnya dengan nikmat, sementara gue memandangnya dengan deg-degan dan bengong.

"lima." katanya sambil meletakkan jusnya lagi dan tertawa lebar.
"nah, gitu kek. Susah amat si cari bahan pembicaraan yang asik..."

"gue panik tau ga..."

Ara mencibir ke gue.

"jogging? ayo lah. Gue si udah biasa bangun pagi. Lah elo gimana? Awas kalo besok lo ga bangun, gue cabutin bulu kaki lo!"

"iya iya..."

Keesokan paginya, gue merasakan ada seseorang yang bolak-balik keluar masuk kamar gue dengan berisik. Dengan setengah sadar gue berusaha mengenalinya. Sesosok cewe nyebelin yang tinggal di sebelah kamar gue lah pelakunya.

"lo cari apa si Raaa, pagi-pagi gini berisik aja...." gerutu gue sambil memeluk bantal dan memejamkan mata lagi.

"gue pinjem jaket lo yak..."

"jaket yang mana..."

"yang biru tua..."

Gue seketika membuka mata, dan melihat Ara sudah berdiri di depan gue, mengenakan jaket kesayangan gue. Kedua tangannya dimasukkan ke kantong jaket, dan rambutnya dikuncir. Dia tersenyum lucu.

"se-la-mat paaaa-giii...." sapanya sambil berjinjit.

"lo kok pake yang itu si...." protes gue sambil menggaruk rambut.

"kenapa? ga boleh yak? ya udah gue kembaliin nih...." dia cemberut dan memegangi retsleting jaket.

"iya iya boleh kok..."

"hehehe...."

"gapake ngambek tapi ya..."

"siap boss!" dia melakukan gesture penghormatan, kemudian berkacak pinggang dan melenggak-lenggokkan tubuhnya. "gue cantik ga, Gil?"

Gue memandangnya beberapa saat, dan tertawa pelan.

"lebih dari cantik."

Ara tersenyum senang, dan menggigit bibir bagian bawahnya kemudian menggeleng-gelengkan kepala sendiri. Entah apa maksudnya, tapi gue menyukai ekspresinya itu. Dia kemudian keluar kamar. Sebelum menghilang ke kamar sebelah, dia melongokkan kepala.

"lo cuci muka gih! sikat gigi! abis ini berangkat kita"

"iya emaaak, astaga..." gerutu gue.

PART 32

Gue berjongkok di salah satu sisi trotoar taman, membetulkan tali sepatu *sneakers* gue yang lepas ikatannya entah untuk keberapa kalinya pagi itu. Kesempatan itu gue pergunakan juga untuk menarik napas sejenak. Setelah cukup lama ga berolahraga, pagi itu napas gue terasa pendek sekali. Kalah jauh gue sama Ara, yang meskipun sudah menempuh jarak yang sama seperti gue tapi napasnya tetap teratur. Soal stamina gue akui nih cewek satu emang jagoan. Ara meloncat-loncat kecil di samping gue, persis seperti seorang hiperaktif. Gue memandangnya dengan aneh.

"diem napa si, loncat loncat mulu kaya pocongan" sahut gue asal sambil merapikan ujung celana gue.

"kelamaan nungguin lo, keburu kaku lagi kaki gue nih" balasnya, "lagi lo larinya lambat amat si kaya cewe..."

"lah elo cewe larinya cepet gitu?"

"gue mah beda..." dia merapikan kerahnya, menyombongkan diri.

"iya iya percaya gue percayaaa..."

"yuk lari lagi yuk..." ajaknya sambil meninggalkan gue.

"eh buset dah ini anak maen ninggal-ninggal ajah..." sahut gue kesal sambil menyusulnya berlari. Pagi itu matahari bersinar cukup terik, dan lalu lintas mulai ramai. Asap kendaraan bermotor mulai terasa.

Setelah agak jauh, beberapa kali putaran melewati titik yang sama, akhirnya Ara memutuskan untuk berhenti. Barangkali dia berhenti gara-gara melihat wajah gue yang sudah ga karuan bentuknya, dan napas gue yang terengah-engah. Sambil tertawa Ara melap keringat di wajah gue dengan handuk kecil yang sedari tadi melilit pergelangan tangannya.

"capek yah? istirahat dulu yuk..." ajaknya sambil mengelap keringat gue.

"akhirnya...." sahut gue lemas.

Dia tertawa.

"baru segini juga..."

"gue lama ga olahraga tau, Ra. Jauhan dikit bisa-bisa pingsan gue nih..." gue masih terengah-engah dan berusaha mengatur napas.

"lo mau makan bubur?" dia menunjuk gerobak penjual bubur ayam agak di kejauhan.

"apa ajalah.... yang penting makan..." jawab gue seadanya. Gue masih mengumpulkan lagi kekuatan gue, jadi belum bisa diajak ngobrol serius.

"biasa aja sii ngos-ngosannya..."

"ini gue ngos-ngosan beneran tau! zzzzt...."

Ara mencibir kemudian tertawa-tawa dengan gayanya yang tengil. Kemudian dia menggandeng gue ke penjual bubur yang tadi

dimaksudnya. Mungkin lebih tepatnya dia menyeret gue, karena kaki gue belum bisa diajak kompromi.

"napa lo ga iket gue di motor aja si..." protes gue karena dia menarik gue hingga gue nyaris terjatuh. Dia menoleh ke gue dan memandangi gue dengan kesal.

"diem. bawel amat lo, gue selepetin cabe juga tu mulut lo lama-lama..."

"....."

Di penjual bubur itu, gue makan dengan lahap. Ara mengamati gue makan sambil tertawa-tawa sendiri. Barangkali cara gue makan seperti orang yang seminggu belum dikasih makan. Peduli amat, batin gue.

"kalo dibiasain olahraga setiap weekend, lo ga bakal kaya gini deh..."

"males, enakan tidur..."

Ara melotot.

"tiap hari hobi lo tidur mulu! Itu kalo ga ada gue di sebelah lo, mungkin dua semester ini lo kelewat jadwal kuliah terus...." gerutunya sambil mengaduk-aduk bubur. Benar juga kata Ara. Setahun ini gue seperti punya alarm pribadi yang bawelnya minta ampun.

"itulah gunanya lo ada disini...." gue meringis. Gue tahu Ara pasti dongkol, dan gue sudah mempersiapkan diri menerima cubitannya

di lengan gue.

"jadi gue cuma lo anggap jadi alarm? huh."

"engga si. gue anggap lo lebih dari itu..."

"apaaa?" matanya berbinar-binar.

"tempat gue ngobrol..."

"...ya iya si...." dia tampak kecewa.

Dia kemudian mengaduk-aduk buburnya lagi. Gue melanjutkan menghabiskan bubur gue, bahkan gue meminta tambah satu porsi lagi.

"lo nambah lagi?" tanyanya heran.

gue mengangguk. "laper gue, Ra. Bubur ginian paling lewat doang itu mah..."

"itu perut dari karet apa gimana si..."

gue menjulurkan lidah, ga menjawab.

Ketika gue sedang menghabiskan porsi kedua gue itu, gue mendengar suara seorang cewe yang familiar di telinga gue sedang berbicara ke penjual bubur.

"mang, bubur satu yah..." kata cewe itu.

gue menoleh ke arah penjual di samping gue, dan kebetulan cewe

tadi juga menoleh ke gue.

"eh, Jihan..."

"loh? Gilang... eh, ada Ara juga..."

Ara mengangguk sopan, menyapanya. "halo, Mba..."

Jihan mendekat ke arah kami. "boleh duduk bareng kalian?" tanyanya kepada kami berdua sambil tersenyum. Gue memandangi Ara sekilas, dan dia juga menatap gue sekilas dengan arti tatapan yang ga gue ketahui.

"oh boleh boleh...." gue mempersilakan dan menarik satu kursi plastik untuknya. "abis darimana?" tanya gue.

"dari kosan, barusan bangun tidur gue, terus tiba-tiba kepingin bubur hahaha..."

"jam segini baru bangun?" celetuk Ara. Waduh, dari nada suaranya, Ara kedengaran ketus begitu. Dia memang kalau sudah kesel sama seseorang, ga bisa disembunyiin.

"iya, tadi malem gue pulangnye kemalaman..." jawab Jihan pelan. Sepertinya dia juga menyadari nada bicara Ara.

"dari mana tuh..." sahut Ara pelan, nyaris tak terdengar. Tapi gue mendengarnya, dan gue senggol kakinya pelan. Ara memandangi gue dengan tatapan 'apaan si?' ke gue.

"kok sering pulang malem?" gue berusaha mengalihkan topik pembicaraan yang mulai menjurus ke arah yang ga enak.

"biasa lah, acara kampus... lo kan tahu sendiri gue sering ikut acara-acara gitu..." Jihan menjawab gue sambil melirik sekilas ke Ara dengan tatapan tajam.

"oh, iya lo dulu pernah cerita..." gue tertawa sambil mengingat-ingat dulu gue pernah ngobrol dengannya di lantai dasar kosan. Gue melirik ke Ara, dia mengangguk-angguk sendiri sambil sedikit monyong-monyong. Aduh, ini anak, pikir gue cemas.

"lo abis ngapain?" tanya Jihan ke gue. Sepertinya dia sengaja ga mempedulikan Ara di dekat situ.

"eh anu... ini abis lari pagi..."

"sama gue." celetuk Ara tiba-tiba.

"eh, iya... gue abis lari pagi sama Ara..."

"ooh..." Jihan mengangguk-angguk sambil memandangi gue dan Ara dengan senyum misterius.

"pulang yuk, perut gue mules, kebelet boker!" ajak Ara sambil menarik tangan gue untuk berdiri.

Ya ampun.....

PART 33

Semenjak pertemuan antara gw, Ara dan Jihan di tukang bubur itu, hidup gw jadi agak ga tenang. Bagaimana enggak, sejak itu Ara seperti mengurangi intensitas pertemuan dengan gw, padahal jarak antara gw dengan dia hanya dibatasi oleh tembok. Beberapa kali gw lihat Ara asyik sendiri dengan kegiatan di kamarnya, walaupun dia tahu kalau gw berdiri di balkon depan kamarnya. Di waktu-waktu sebelumnya, kalau gw berdiri di balkon seperti itu, dia pasti keluar menemani gw.

Sementara di lantai bawah, gw lihat Jihan juga semakin jarang kelihatan. Hanya sekali dua kali gw berpapasan waktu parkir motor, selebihnya gw sama sekali ga pernah lihat dia di sekitar kosan. Gw pikir kesibukannya itu agak ga wajar. Sesibuk apapun dia dengan kegiatan kampus, seharusnya dia masih sering ada di kosan. Wajar gw bisa mengabsen kapan dia ada di kosan kapan enggak, karena kamarnya sangat mudah gw amati dari lantai dua.

Di suatu sore, gw sedang merokok di balkon depan kamar, sambil mengamati langit senja. Gw mendengar kamar di belakang gw terbuka. Gw menoleh, dan mendapati Ara keluar kamar sambil cemberut.

"kenapa lo? bangun bangun kok manyun..." sapa gw.

"bawel ah"

"yee gw nanya baik-baik..."

"bukan urusan lo" sahutnya ketus.

"ya emang si, tapi seenggaknya gw mencoba sedikit manusiawi."

"maksud lo?"

"lo pikir gw betah apa lo jutek terus gini ama gw? kalo gw ada salah sama lo, gw minta maaf. Semoga lo tahu lah." jawab gw sambil membuang rokok kebawah, kemudian ngeloyor masuk ke kamar.

gw mengambil gitar dan memainkan nada-nada yang berantakan. Suasana hati gw sedang ga bagus, pastilah nada yang gw hasilkan juga ga bagus. Dengan kesal gw letakkan kembali gitar itu, dan merebahkan diri. Sementara itu gw lihat Ara berdiri di depan pintu kamar gw, mematung, memandangi gw.

"gw minta maaf..." katanya pelan.

gw memandangnya, kemudian bangkit dari tidur, duduk di kasur.

"kenapa lo minta maaf?" tanya gw.

"gw minta maaf kalo udah bikin lo kesel..."

gw menarik napas dalam-dalam.

"kayanya gw yang harus bilang gitu..."

"emang lo bikin gw kesel gimana?"

"....." gw tahu harus berkata apa, tapi sepertinya lidah gw kaku. Antara otak dan mulut gw ga sinkron.

"sini, duduk sini..." ucap gw akhirnya. Ara kemudian masuk ke kamar gw dan duduk di samping gw.

"udah makan lo?" tanya gw sambil memandangnya. Ara sedang memainkan kuku jemarinya.

dia menggeleng.

"mau makan apa?" tanya gw lagi.

"lagi males makan gw. Lo mau makan apa?"

"gw juga lagi ga ada ide..."

"mi instan mau?"

"cabanya empat..."

dia tersenyum simpul, kemudian menoyor kepala gw.

"dari dulu yak, soal cabe lo bawel amat..."

gw tertawa.

"mi instan ga pake cabe sama aja kaya hidup gw tanpa lo..."

"emang kenapa?"

"kurang pedes"

Ara mencibir, sambil menyikut perut gw pelan.

"gih sono..." perintahnya.

"gih apaan?"

"bikin mi instan katanya?"

"kok jadi gue si? bukannya tadi lo yang nawarin gw mi instan yak?" mulai ngaco nih anak.

"gw kan cuma nanya lo mau mi instan apa enggak, emang gw bilang mau bikinin lo mi instan?" dia tertawa penuh kemenangan, "lagi gw juga masi males makan..."

"au ah, kalah terus gw diakalin sama lo..." gw merebahkan badan lagi ke kasur.

"sekali-sekali masak sendiri lah, belajar mandiri seandainya ga ada gw..."

gw memandangnya aneh.

"lo mau kemana?"

"pulang...."

"ke Surabaya?"

Ara mengangguk.

"kapan?"

"abis semesteran gw pulang..." Ara melirik ke kalender yang

terpasang di tembok kamar gw. "tiga minggu lagi berarti..."

"kok pulang si..." sahut gw spontan. Ara cuma tersenyum.

"lo ga pulang?" tanyanya.

"yaa mungkin gw pulang, tapi ga lama-lama... tapi kalo lo juga balik ke Surabaya mah berarti gw lamaan di kampungnya..."

"kenapaaa, ga tahan ya kalo ga ada gw?" godanya.

"ya gila aja gw sendirian di kosan, lama-lama jadi dukun gw disini."

Ara cuma tertawa pelan.

Dia kemudian merebahkan diri di samping gw, seperti biasanya. Kami berdua memandangi langit-langit kamar kosan gw yang semakin lama semakin kusam karena dimakan usia. Suasana begitu sunyi. Bahkan gw bisa mendengar dengan jelas hembusan napasnya disamping gw. Entah akan sesunyi apa nantinya ketika Ara ga ada disini.

"Ra..."

"ya?"

"lo berapa lama baliknya?"

"sebulan dua bulan paling..."

"yaah..."

"kalo lo kangen gw waktu gw ga ada disini, lo keluar deh dari kamar, terus liat langit di waktu senja..."

"kenapa?"

Ara terdiam beberapa detik.

"karena itu kesukaan gw..." jawabnya pada akhirnya.

PART 34

"udah, ga ada yang ketinggalan?" tanya gw sambil mengunci pintu kamar.

Ara berdiri di belakang gw sambil menggeleng pelan. Dia membawa satu tas kecil yang ditenteng dan satu ransel di punggungnya. Dengan jeans ketat dan sepatu berwarna putih ditambah jaket gw yang dia pinjam, membuatnya semakin terlihat seperti anak SMA.

"yaudah kalo gitu ayok..." ajak gw.

Gw mengantarnya hingga ke stasiun dimana kereta yang akan ditumpangnya berhenti sebelum membawanya ke kota asal. Di stasiun yang hari itu cukup ramai, gw membantunya membawa tas.

"lo laper ga?" tanyanya ke gw sambil berjalan masuk ke peron.

"belum si. Kenapa? lo laper?"

"belum juga, tapi seenggaknya temenin gw makan kek sebelum gw pulang..." ujarinya cemberut.

gw tertawa pelan. "iya iya, yaudah ayok cari makan dulu..." gw menoleh ke arahnya. "mau makan apa?"

Ara mengamati deretan gerai makanan di sepanjang stasiun itu, hingga akhirnya memutuskan ke satu gerai makanan ala Jepang. Dia menarik tangan gw tanpa bicara, memasuki gerai tersebut.

"lo doyan ga?" dia menoleh ke gw sambil berdiri di antrian pemesan.

"lo nanya gw doyan apa engga tapi udah maen antri aja, harusnya nanya dari tadi..." gerutu gw.

"bawel ah, lo doyan kan? ya kan? yaudah si..." dia berbalik menghadap ke depan lagi tanpa menunggu jawaban lanjutan dari gw. Ngasal amat nih anak, batin gw.

Ketika sudah tiba gilirannya memesan, Ara yang memesan makanan gw, tentu saja. Gw cuma bisa memilih dari belakang, sementara dia yang memutuskan di depan. Ketika makanan sudah siap, Ara membawa baki berisi makanan tadi.

"mana sini gw yang bawa aja" gw menawarkan.

"lah itu tangan lo bawa tas, emang bisa?"

"ah gini doang..." gw mengambil baki dari tangannya. "mau duduk dimana?"

"disono aja" ucapnya sambil menunjuk salah satu meja kosong di sudut.

Sambil makan dan menunggu kereta yang Ara tumpangi itu tiba, kami ngobrol-ngobrol ringan. Setelah ini untuk beberapa waktu gw ga akan mendengar suara bawelnya di sekitar gw. Lega si, tapi di sisi lain ada rasa khawatir juga akan kesunyian yang bakal gw hadapi nantinya.

"lo gapapa kan gw tinggal agak lama?" tanya Ara seolah dia bisa

membaca pikiran gw.

gw tertawa.

"ya gapapalah, orang lo juga cuma pulang bentar ini. Lagi sebelum gw ketemu lo juga gw baik-baik aja..." jawab gw sambil tersenyum lebar.

"emang lo pernah ngekos sebelum ketemu gw?"

"eh, ya engga si..."

benar juga kata Ara. Sejak awal gw menginjakkan kaki di ibukota ini, membiasakan diri dengan kehidupan anak kos, dia selalu ada di sekitar gw.

"nah, makanya jangan sok-sokan. Pikun aja sok-sokan..." gerutunya sebal. "kalo mau pergi, pintu kamar jangan lupa dikunci. Tuh handuk lo jangan diletakin gitu aja di kasur, bauknya kemana mana ntar..." dia berpesan ke gw.

"iyaaa, apa lagi...."

"gausah kebanyakan ngeroko..."

"iyaa, teruuus...."

"eh itu air galon lo tinggal dikit, jangan lupa beli lagi."

"lo inget aja air galon gw tinggal seberapa?"

"ya soalnya gw kan sering numpang ambil air dikamar lo..."

sahutnya dengan cengiran lebar.

"mungkin harusnya gw pasang tarif ya, gw gantungin di atas galon. Segelas lima ribu..." ujar gw tertawa.

"oh jadi sekarang lo maen perhitungan nih ama gw?"

"hahaha engga engga, becanda doang gw..."

Ara mencibir. Dia kemudian memandangi gw agak lama, begitu juga gw kepadanya. Gw merasakan sorot matanya memancarkan rasa khawatir.

"lo disana bakal ngapain aja, Ra?" tanya gw untuk kesekian kalinya.

"nemenin mama aja si paling, mungkin gw juga bakal usaha kecil-kecilan..." dia tertawa, "sama reuni..."

"bakal ketemu mantan lo lagi dong?" goda gw.

"ogah gw."

"ogah apa ogaaah...."

dia mencibir.

"gw si ga masalah ya, ketemu mantan lagi. cuma gw takut nanti lo gantung diri di kosan, hahaha..." dia balas menggoda gw. Sial, benar juga kata Ara.

"emang ngapain gw gantung diri? Lo ketemu mah ketemu aja, gw

si santai-santai aja..." balas gw berbohong. Aslinya si gw juga kepikiran, tapi mana mungkin lah gw tunjukkan itu ke Ara. Setidaknya bukan sekarang.

"ngeles aja lo tapi muka lo kaya mau nangis..." godanya sambil mencubit pipi gw pelan.

"paan si..."

Kemudian tanpa disadari waktu berlalu cepat. Pengumuman bahwa kereta yang akan Ara tumpangi telah tiba.

"nah tuh kereta gw udah dateng. Yuk..." ajaknya sambil merapikan rambut, kemudian berdiri.

Gw mengikutinya tanpa bicara, sementara dia mempersiapkan tiket yang akan diperiksa oleh petugas. Akhirnya sampai pada satu titik gw dan Ara harus berpisah. Kami berdiri berhadapan.

"mana sini tas gw..." ujarinya sambil mengulurkan tangan. Gw menyerahkan tas kecil miliknya yang sedari tadi gw bantu bawa. Dia membawa tas itu di bahunya, dan sekali lagi merapikan rambut.

"udah ya, gw tinggal dulu. Baik-baik ya disini..." katanya sambil memasukkan kedua tangan ke kantong jaket.

gw mengangguk.

"iya, lo juga hati-hati yah. Salam gw buat orang tua lo. Kabar in gw kalo udah sampe sana..."

"iya, pasti..."

Kemudian kami berdua hanya bertatap-tatapan selama beberapa saat, tanpa berkata apapun. Sampai pada akhirnya dia tertawa kecil, kemudian mengeluarkan kedua tangannya dari kantong jaket, merentangkannya lebar-lebar.

"sini..."

Tanpa mengucapkan apapun, gw menyambutnya. Kami berpelukan. Sebuah pelukan pertama antara gw dan dia, setelah setahun kami tinggal bersama di tanah rantau ini.

"lo baik-baik ya..." dia berbisik di telinga gw.

"iya, jaga diri lo juga ya disana..." balas gw berbisik. "jangan lupa kabarin gw..."

Ara mengangguk di bahu gw.

Ketika kami berdua saling melepaskan pelukan, gw memandangnya berjalan di peron, dan menaiki gerbong di depan gw. Kemudian gw mengikutinya sampai dia menemukan tempat duduknya di tepi jendela. Dia memandangi gw, dan tersenyum melambaikan tangannya. Gw balas melambaikan tangan.

Akhirnya terdengar pengumuman bahwa kereta akan segera diberangkatkan. Ara kembali melambaikan tangan ke gw, dan kali ini dia meniupkan ciuman ke gw, kemudian tertawa lebar dengan jahil. Gw hanya bisa bengong melihat tingkahnya yang tiba-tiba itu, sambil menggelengkan kepala dan tersenyum lebar.

Kereta pun akhirnya benar-benar berangkat perlahan-lahan. Gw sekali lagi melambaikan tangan ke arahnya, sebelum dia menjauh dari pandangan gw. Ketika gw memandangi kereta besi yang besar itu berjalan dengan gemuruh perlahan menjauh dari titik tempat gw berdiri, gw merasakan kesepian yang mulai melanda gw. Tapi gw tahu dalam hati gw, sejauh apapun kami terpisah, kami saling mendoakan satu sama lain.

PART 35

Siang itu, gw terbangun dengan kepala terasa pusing. Sepertinya penyebabnya adalah gw ga tidur semalaman, dan baru bisa memejamkan mata ketika matahari mulai terang. Gw bangkit dari tidur, dan duduk di tepian kasur sambil mengurut-urut pelipis. Perlahan-lahan kesadaran gw mulai terkumpul sepenuhnya, dan ketika pandangan gw mulai fokus lagi, gw menyadari kalau gw sedang memandangi tembok kamar yang berbatasan dengan kamar Ara.

Gw menghela napas dengan berat, dan mulai merindukan suara melengking dan bawel yang selalu berasal dari kamar sebelah. Gw mengambil handphone, dan menimang-nimang benda itu untuk beberapa saat. Gw bimbang antara bertanya kabarnya, atau tetap menunggu dia memberi kabar ke gw seperti kemarin-kemarin. Hari ini hampir seminggu sejak kepulangan Ara ke kota asalnya. Gw memutuskan mengalahkannya ego gw, dan mengirim SMS duluan kepadanya.

-sepi amat lo disana ga ada suaranya?-

beberapa saat kemudian datang balasan.

-maaf, ini siapa ya?-

wah, baru pulang seminggu aja udah lupa sama gw, pikir gw. Kelakuan nih cewe memang rada-rada.

-tukang somay-

-maaf mang, gw ga pesen somay. byeee...-

-eh buset dah, ini gw!-

-iya, hape gw juga udah canggih kali, ada nama lo disini... kenapa? kangen ya? ciyeee 🙄-

-kesepian gw... kapan balik kesini?-

-kesepian? mending lo tidur deh-

-gw baru aja bangun tidur, lo suruh tidur lagi...-

-ya lo tidur aja, nanti kita berdua akan bertemu dan memadu kasih di alam mimpi... HAHHAHAHA-

-udah gila lo ya Ra, sedih gw 🙄-

-bahahahahasikampret... eh tumben lo baru bangun jam segini? hayo abis nakal-nakal enak ya disana mentang2 ga ada gw? huh.-

-sembarangan... gw tadi malem ga bisa tidur....-

-gara2 kangen gw? 🙄-

-iya heheheu, sepi nih ga ada yang bawelin gw...-

-baru juga seminggu gw balik... sabar lah, kalo lo kangen ama gw kan udah gw suruh keluar kamar, udah lo lakuin belum?-

-ga lah, ngavain...-

-LO LUPA AMA PESEN GW? TAU AH GW NGAMBEK-

-heheheheh iya gw inget kok, tiap sore gw keluar kaliii, lagian mana mungkin gw ga keluar kamar, bisa2 jadi si buta dari gua hantu gw...-

-jelek.-

Gw tertawa-tawa ga jelas selama SMSan dengan Ara itu. Ini anak memang selalu punya kosakatanya sendiri yang khas, yang membuat dia selalu unik di mata gw. Barangkali di mata orang lain juga terbersit hal yang sama. Sepanjang siang itu gw habiskan untuk ngobrol dengan Ara, hingga akhirnya dia bilang mau pergi sama mamanya. Mau ga mau gw mengakhiri obrolan.

Gw memutuskan untuk mandi dan turun mencari makan siang, karena sedari tadi malam perut gw belum terisi apa-apa. Gw sekalian membungkus satu porsi lagi untuk makan malam, karena gw pikir daripada malas turun nantinya mending dipersiapkan dari sekarang. Setelah makan gw kembali lagi ke kosan, dan bermain gitar di kamar dengan pintu terbuka, sementara gw sedikit membelakangi pintu.

Belum lama gw bermain gitar di kamar, gw merasakan ada seseorang yang berdiri di belakang gw, di pintu dan memandangi gw. Bulu kuduk gw merinding, mengingat hari mulai sore. Katanya si sore-sore begini adalah waktu favorit buat para setan memulai jam dinasnya. Barangkali jam enam-tujuh malam itu waktu macet-macetnya di dunia sana.

"Lang..." terdengar suara wanita dari balik punggung gw. Sontak gw terlonjak kaget dan nyaris melemparkan gitar gw.

"eh ya ampun, lo ternyata...." ucap gw lega ketika mengetahui siapa yang memanggil gw. Dia adalah Maya, teman gw kuliah, dan se geng dengan Ara. "kok tau-tau kesini May, ga kabar-kabar dulu?"

Maya tertawa malu.

"iya tadinya gw kesini mau ngajak main Ara, tapi di jalan gw baru inget kalo Ara lagi pulang hehehe..." Maya menatap gw sedih, "mau balik ke kos udah kejauhan, soalnya gw ingetnya didepan sini..."

Nah, sesuai dugaan gw, selalu ada yang aneh dari Maya ini. Teman-teman Ara memang rata-rata setipe dengannya. Absurd, dan ekspresif.

Gantian gw yang tertawa heran sekaligus kasihan.

"Ara udah pulang seminggu yang lalu kali May, masa lo ga dikabarin?" gw meletakkan gitar dan membuka pintu agak lebar. "mau masuk? boleh kok kalo lo mau...." gw mempersilakan.

"iya gw baru inget dulu dia pamit waktu pulang, tapi abis itu gw jarang telponan ama doi, ya wajar dong kalo gw lupa? ya kan?" ucapnya membela diri.

"iya-iya, wajar kok..." gw mengiyakan dengan tertawa, karena gw ga tahu harus bereaksi macam apa menghadapi ini. "mau masuk?" tawar gw kedua kalinya.

"lo ga akan ngapa-ngapain gw kan?" Maya memicingkan mata dan menginterogasi gw.

"yaelah kalo gw cowo macem itu, sekarang Ara udah bunting kali..."

Dahi gw ditepoknya keras, "mesum ga sembuh-sembuh lo!"

"lah gw kan cuma jawab pertanyaan lo?" sahut gw sewot. Maen tepok-tepok aja nih cewe, dikira jidat gw sakelar lampu kali. Maya melangkah masuk ke kamar gw, dan duduk bersila di lantai, beralaskan tikar tipis.

"mau minum apa?" gw menawarkan.

Maya menggeleng.

"engga usah, ngerepotin lo aja."

"ah apaan si gini doang kok ngerepotin, engga lah. Mau minum apa?"

"ya udah air putih aja"

gw mengambilkannya segelas air putih, dan kemudian gw duduk di kasur sambil kembali memetik gitar gw dengan asal.

"emang rencananya lo mau kemana sama Ara?" gw tertawa, "*kalo Ara ada disini...*"

"keluar doang si, ngobrol-ngobrol cewe gitu..."

"ooh..." gw cuma bisa mengangguk-angguk, karena gw menyadari obrolan wanita adalah satu dunia yang gw tahu ga bisa gw masuki

sampai kapanpun. Seperti sebuah alam lain bagi gw.

"pergi ama gw mau nggak?" gw menawarkan.

"kemana?"

gw mengangkat bahu, "lo ada ide kemana? gw kesepian nih di kosan mulu..."

"ya udah yok keluar dulu, mau kemananya dipikir belakangan ntar di jalan aja" ajaknya spontan.

"ya bentar gw mandi dulu deh"

"lo mandi ga mandi sama aja si" cibirnya.

"tetep ganteng kan?" jawab gw dengan pedenya.

"ngomong tuh ama gayung..."

Gw mandi secepat kilat, dan beberapa waktu kemudian gw dan Maya menuruni tangga kosan, menuju keluar. Gw menoleh ke Maya.

"lo naik apa kesini?"

"naik tank..."

"ooh, tank..." gw paham maksudnya, karena mobil Maya memang gede banget seperti tank. Ga cocok sama yang punya. Sering gw becandain kalau dia mengendarai mobilnya, tuh mobil seperti berjalan sendiri tanpa supir karena Maya ga kelihatan dari luar.

Maya mengulurkan kunci mobilnya ke gw. Gw cuma memandangnya sambil geleng-geleng kepala.

"oh iya gw lupa lo belum bisa nyetir mobil yak..." dia menggenggam kunci mobilnya lagi, "makanya belajar dong. Cowo harus bisa nyetir mobil..."

"iyaa nanti kalo ada mobil yang bisa gw pake latihan..."

Gw menaiki mobil Maya itu di kursi penumpang depan, sementara Maya memasang sabuk pengamannya dan menyalakan mesin. Ketika kami telah menempuh jarak yang agak jauh dan memasuki tol ibukota, barulah gw bertanya lagi.

"mau kemana kita?"

"ngegaul." jawabnya singkat dengan menaikkan alis.

PART 36

Malam itu gw dan Maya terdampar di sebuah café di bilangan Kemang. Suasana malam itu ramai sekali, dan sebuah live music ikut menambah riuhnya suasana. Sambil menikmati interior yang mewah dan orang-orang yang berlalu lalang, gw dan Maya duduk di salah satu meja yang menempel dengan tembok, dengan sofa melingkar. Gw memesan minuman, lupa entah apa, sementara Maya memesan dua botol bir ukuran sedang.

"lo pesen dua?" gw terheran-heran.

"satu kurang" jawabnya santai. Dia mengeluarkan sebungkus rokok filter, dan menyalakannya dengan ahli. Dia memandangi gw sambil tertawa pelan. "lo baru kali ini yah liat gw ngerokok?"

dia membetulkan posisi duduknya, dan menyilangkan kakinya. "biasanya gw ngerokok kretek si, cuma lagi abis, ya udah yang enteng aja kalo gitu..."

anying nih cewe ternyata lebih gahar dari gw....

ketika minuman kami sudah datang, gw memandangnya menuangkan bir ke dalam gelas berisi es batu, dan meminumnya pelan-pelan. Gw memang ga terbiasa melihat cewe seperti ini, maklum karena gw datang dari lingkungan yang berbeda.

"lo ga ada acara malem ini?" tanya gw.

"ada lah, kan acara gw ngajak main elo, biar lo engga jamuran di kos..." dia tertawa sambil menghembuskan asap rokoknya. Gw jadi tergoda untuk ikutan merokok, dan kemudian gw menyalakan

sebatang rokok gw sendiri.

"bukannya tadi lo nyariin Ara?"

"....."

Maya ga langsung menjawab pertanyaan gw, dia hanya memandangi gw sambil tersenyum penuh arti. Dia kemudian meminum birnya sedikit demi sedikit.

"gw jujur deh sama lo," dia tertawa pelan, "gw ke kosan lo tadi emang mau ngajak main lo hahaha..."

"tumben lo ngajak main gw?"

"jangan geer dulu lo, kalo ga gara-gara sahabat gw yang minta mah gw juga ga bakal kepikiran..." Maya mencibir ke gw.

"emang siapa yang minta ke elo?"

"menurut lo ada siapa lagi yang tau lo sendirian di kosan?"

"Ara?"

"nah tu tau..."

"jadi Ara yang nyuruh elo buat ke kosan gw dan ngajak main gw?"

"dia minta ke gw, bukan nyuruh gw" ralatnya.

"kok bisa dia nyuruh lo?" gw bertanya dengan wajah bego. Gw yakin kalau Maya ga punya stok kesabaran yang agak banyak,

mungkin gw bakal disiram bir ditangannya.

Maya menghisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskan asapnya ke udara. "sebelumnya lo smsan sama Ara kan?"

"oiyaya..." gw menepuk jidat. Baru ingat gw kalau tadi pagi gw emang SMS Ara panjang lebar. Gw tersenyum sendiri ketika menyadari bahwa Ara langsung meminta sahabatnya untuk datang menemani gw.

"thanks ya, May...." ucap gw pelan.

"buat?"

"buat kesetiakawanan lo, hehehe..." gw menjentikkan rokok, membuang abunya, "dan buat kepedulian lo ke gw juga..."

Maya tersenyum sendiri sambil menuangkan sedikit bir lagi ke gelasnya yang mulai kosong.

"Ara udah seperti adik gw sendiri..." ujarinya pelan sambil menatap dan menggoyang-goyangkan gelas birnya. "karena itu gw ga perlu berpikir dua kali buat melakukan permintaan adik gw itu..."

"lo deket banget yah sama Ara?" gw memastikan.

Dia memandangi gw dengan aneh. "sebagai orang yang hidup paling deket sama Ara, harusnya lo tau dong gimana gw sama Ara..."

"Ara ga pernah cerita tentang itu kok..." gw mengangkat bahu, "

dan gw juga ga pernah tanya tentang kalian..." gw meringis.

"oh, *I see...*" dia mengangguk-angguk.

"gw sama Ara emang biasanya saling curhat-curhatan. Gw lebih deket ke Ara daripada gw ke Rima. Dia yang tahu semua cerita hidup gw. Dan buat gw, dia seperti adik kecil yang harus gw jaga, meskipun secara umur dia lebih tua dari gw..." sambungnya.

Gw mendengarkan Maya dengan seksama. Hubungan antara cewek dengan cewek memang selalu memiliki nilai tambah tersendiri.

"menurut lo, Ara itu orangnya kaya apa si?"

Maya menghisap rokoknya dalam-dalam, dan terlihat berpikir beberapa saat. Dia menjentikkan rokoknya ke asbak terlebih dahulu baru menjawab pertanyaan gw.

"Ara itu, orangnya teledor tapi care." dia tertawa.

"teledor kok bisa care?" gw terheran-heran dengan kedua sifat yang kontradiktif itu bisa ada di satu tubuh manusia.

"jadi gini, Ara itu di satu sisi dia teledor kalau urusan dirinya sendiri. Ehm, mungkin istilahnya bukan teledor sih, tapi ga idealis. Dia orangnya terima apa adanya." Maya menjelaskan ke gw sambil meminum birnya.

"tapi di sisi lain, dia orangnya care banget kalau sama orang lain. Apalagi sama orang yang disayanginya. Bawel banget, dan segalanya harus perfect sesuai dengan standarnya..." Maya

tersenyum ke gw penuh arti. "lo paham kan?" tanyanya.

"dia ke gw juga gitu..." ucap gw pelan-pelan sambil mengingat-ingat lagi keseharian gw dengan Ara selama ini. Memang dia selalu memaksa gw melakukan apa perintahnya, dan ga boleh terlewat satupun.

"yang artinya...." Maya tersenyum ke gw, seakan menunggu gw melanjutkan kalimatnya itu.

"dia sayang ama gw?"

Kali ini Maya ga menjawab, dia hanya tersenyum dan menghembuskan asap rokoknya ke udara.

PART 37

"apa lagi yang lo tunggu?" Maya bertanya ke gw sembari menuangkan sedikit bir ke gelasnya yang telah kosong.

Gw menghela napas. Pertanyaan ini selalu gw takuti, dan memang sudah gw dengar beberapa kali dari teman-teman gw yang cowok. Kali ini gw mendengarnya lagi dari sahabat Ara langsung.

"gw.... gw takut...." kata gw akhirnya.

"apa yang lo takuti?"

"gw sepertinya sudah nyaman dengan kehadirannya disamping gw selama ini. Gw takut kalau hubungan antara gw dengannya meningkat ke satu jenjang yang lebih tinggi, itu bakal bikin hubungan gw dengannya lebih beresiko untuk berantem..."

"....."

"buat gw, udah cukuplah gw mendengar suara bawelnya setiap hari, diingetin macam-macam, dibeliin makanan, sampe handuk gw dijemurin. gw merasa ga berhak mendapatkan yang lebih dari itu..."

"....."

"gw juga sayang Ara kok, May. Gw menyayanginya waktu dia ada disamping gw, ataupun waktu dia lagi ga ada di samping gw, seperti sekarang ini. Gw cuma berharap bisa terus menyayanginya, dan gw ingin terus seperti ini..."

"lo takut keluar dari zona nyaman lo?"

"kayanya gitu si, istilahnya..."

Maya terdiam. Dia tampak memikirkan kata-kata gw barusan sambil menggoyang-goyangkan gelas pendeknya yang berisi bir dan es batu. Dia kemudian menghisap rokoknya lagi, dan menghembuskannya ke udara.

"gini, Lang. Menurut gw, ini menurut gw ya, apa yang lo pikir itu ga salah kok. Wajar kalo lo ngerasa ga pede buat meminta lebih. Gw tahu lo udah merasa nyaman banget dengan keadaan lo sekarang...." Maya menatap gw dalam-dalam.

"....."

"tapi, menurut gw lagi nih, hidup lo terlalu berharga buat lo sia-siakan kaya begini. Setiap orang pasti harus melangkah maju buat jadi lebih baik dan lebih deket ke tujuan. Dan pasti ada yang harus ditinggalin di belakang, dan yang ditinggalin itu pasti zona nyaman kita."

"....."

"sekarang gini deh, dulu lo belum pernah ngekos, hidup jauh dari rumah kan sebelum ini?"

gw menggeleng pelan. "belum..." jawab gw.

"sekarang setahun lo merantau disini, apa yang lo dapet? lo lebih bisa mengatur hidup lo sendiri kan? mungkin yang tadinya lo ga biasa berpikir 'mau makan apa gw' kalo dirumah, sekarang mau

ga mau lo harus mikir sendiri soal itu. Lo pasti belajar buat jadi lebih bertanggungjawab, seengganya buat diri lo sendiri..."

"iya si May..."

"dan itu semua ada harga yang harus lo bayar kan? lo harus ninggalin keluarga lo, buat mengejar cita-cita lo dan demi hidup yang lebih baik, ya kan?"

"iya...."

"gitu juga antara lo sama Ara. Untuk satu yang gw dan lo harap lebih baik, gw pikir ga ada salahnya buat lo ninggalin zona nyaman lo." simpulnya sambil tersenyum ke gw.

gw cuma bisa menunduk sambil tersenyum sendiri. Betapa perasaan gw sukar untuk dilukiskan waktu itu. Maya seperti jawaban dan dukungan atas pilihan-pilihan yang gw hadapi waktu itu. Gw menyayangi Ara, ya gw sayang dia, tapi gw juga ga mau merusak apa yang sudah membuat kami berdua nyaman satu sama lain. Tapi akhirnya pun gw harus memilih.

Dan semoga pilihan gw ga salah.

PART 38

Malam itu gw pulang cukup larut. Sepertinya misi rahasia Maya membawa gw keluar dari kamar dan melihat peradaban manusia cukup berhasil. Malam itu gw juga mendapat sedikit pencerahan dari cewe gahar setengah miring yang bahkan di mobil pun masih merokok dengan santainya. Apapun itu, dia sudah mengusahakan yang terbaik buat gw.

Gw masuk ke kamar dan sedikit membersihkan diri kemudian melakukan kewajiban gw, beribadah. Ketika semuanya sudah gw lakukan, gw merebahkan diri di kasur sambil melirik jam di handphone gw yang gw letakkan di samping kepala. Sudah lewat dini hari, bahkan agak jauh. Mata gw mulai terasa berat ketika dibawah sadar gw merespons sekarang jam berapa. Gw mulai menutup mata, berharap segera tertidur.

Belum lama gw memejamkan mata, handphone gw bergetar. Memang sengaja gw pasang mode silent, karena gw ga begitu suka suara ringtone handphone. Gw melihat identitas penelepon yang tertera di layar handphone gw yang buram itu.

"halo?" sapa gw.

"halo, udah tidur lo?" suara di ujung sana menyahut dengan renyah.

"hampir si, lo kok belum tidur?" tanya gw heran.

terdengar tawa diujung sana.

"belum, gw kan mau memastikan lo udah sampe kosan dulu baru

gw tidur... ciyeeeeh... hahahahaha...." lagi-lagi terdengar tawa membahana di ujung telepon. Gw sampai harus sedikit menjauhkan telinga gw dari handphone.

"eh buset udah malem gini masih ngakak-ngakak aja lo, jangan keras-keras ah ga enak sama tetangga" gw mengingatkan setengah menggerutu.

"apaan, ga bakal kali, orang gw di lantai dua sendirian..."

"lo sendirian? hiii ati-ati entar ada yang nyamperin...." gw terkekeh.

"sekali lagi lo ngomong ngawur, gw matiin teleponnya!" ancamnya. Dan gw yakin dia bersungguh-sungguh.

"hehe iya sorry-sorry, engga lagi deh. Oh iya, thanks ya Ra..."

"buat?"

"buat rencana lo nyuruh Maya kesini nemenin gw"

"Maya kesitu? Ngapain?"

gw terdiam, mencoba mendeteksi apakah Ara benar-benar ga tahu menahu tentang ini, ataukah dia cuma pura-pura ga tahu. Gw mencoba mengetesnya lebih jauh.

"lo nyuruh Maya ke kosan kan?"

"hah? engga, sumpah. Emang lo tadi sama Maya yah?"

"lo ga nyuruh? beneran?"

"iya bener..."

kemudian kami berdua terdiam. Ada kebisuan cukup panjang diantara kami berdua. Gw mulai merasa ada yang ga beres kali ini.

"Gil..." panggilnya pelan dari ujung sana.

"ya?"

"lo beneran pergi sama Maya?"

gw memikirkan kemungkinan reaksi Ara selanjutnya. Antara dia ngambek gw pergi sama Maya, atau ada hal lain diluar dugaan gw.

"iya, kenapa emang, Ra?"

"....."

"Ra? Kenapa emang?" gw mengulangi.

"Maya kan lagi liburan ke Bali sama keluarganya..... terus lo tadi pergi sama siapa?" tanyanya dengan suara rendah.

Gw terhenyak, dan menelan ludah. Mendadak ada angin dingin masuk ke kamar gw entah dari mana, padahal pintu kamar gw tertutup. Gw merasakan bulu kuduk gw mulai merinding.

"Ra? Lo serius?"

Ara ga menjawab. Gw pun terdiam dan pikiran gw berkecamuk. Apa iya tadi gw diajak jalan sama hantu? Apa iya tadi gw di café sebenarnya cuma ngomong sendirian dan ga ada siapa-siapa di samping gw? Tapi akal sehat gw menolak mentah-mentah. Semuanya terasa nyata. Obrolan di café itu, mobil itu, semuanya terasa begitu nyata.

Tiba-tiba di ujung sana terdengar suara tawa lirih, dan gw menjadi semakin parno, karena sejauh yang bisa gw ingat, tawa Ara ga seperti itu.

"Raaa....?" panggil gw pelan.

Suara tawa lirih itu semakin keras, dan membuat gw semakin berpikir yang enggak-enggak. Gw sudah berencana mematikan handphone dan tidur di kamar Bang Bolot seandainya tawa itu semakin keras lagi. Tapi mendadak suara tawa lirih dan menakutkan itu berubah menjadi tawa membahana dan menggema di telinga gw. Tawa khas Ara.

"kena deh lo!" semburnya di sela-sela tawanya. "takut kaaan, takut kaaan.... HAHHAHAHAHAHA..."

Gw menghembuskan napas lega sekaligus gondok ga karuan. Ga ngerti apa dia gw disini sudah sedingin es batu?

"kampret ah, au ah gw males, mau tidur" sahut gw ngambek.

Ara masih tertawa di ujung sana.

"makanya jangan sok-sokan nakut-nakutin gw, sendirinya aja cemen..." ejeknya sambil tetap tertawa. "lo ga ngompol kan?"

"bawel."

lagi-lagi tawanya membahana mendengar jawaban gw. Ini cewe memang nomor satu soal ketawa. Kelakuannya ada-ada aja ga pernah beres.

"udah ah brenti ketawanya, copot gigi lo lama-lama..." gerutu gw.

"salah sendiri lo iseng duluan..." dia menarik napas, "iya, tadi emang gw nyuruh Maya ke kosan, daripada lo ga ada yang ngajak main? mending diajak nakal dikit ama Maya..."

"tadi kemana emang?" sambungnya.

"Kemang"

"ngapain? dugem?"

"next time kayanya gw bakal diajakin dugem deh..." sahut gw asal.

"sampe gw tau lo dugem, kamar lo gw masukin uler!" ancamnya. Dan kali ini gw sampai berpikir kalo dia beneran bakal melemparkan ular di kamar gw. Segalanya mungkin buat cewe kreatif cenderung psikopat macam Ara.

"ke café doang tadi, ngobrol-ngobrol gitu lah..."

"ooh..." dia terdiam sejenak, "ngobrolin gw yah?"

"kepedean lo" cibir gw. "ngobrolin cewe-cewe yang lewat..."

"sok playboy lo, ngobrol ama gw aja jarang liatin mata gw langsung, eh ini mau ngecengin cewe-cewe..."

"....."

Kamipun ngobrol-ngobrol cukup lama malam itu, berkat paket telepon gratisan di malam hari yang lagi booming di masa itu. Sampai kemudian Ara bertanya sesuatu ke gw. Sebuah pertanyaan yang menurut gw kontroversial, karena riskan untuk ditanggapi dengan salah oleh orang lain. Tapi bagi gw, pertanyaan itu menunjukkan kepeduliannya, tanpa bermaksud merendahkan gw. Dan buat gw itu bermakna, serta menghangatkan hingga ke hati.

"eh iya, tadi, di Kemang, lo bayar sendiri-sendiri?" tanyanya. "gw tau tanggal-tanggal segini kan lo belum dapet kiriman, Gil... Lo masih ada sisa uang?" lanjutnya lembut.

Gw tersenyum mendengarnya.

"iya, tadi gw dibayarin Maya kok, aslinya gw mau bayar sendiri sih, soalnya gw juga udah sengaja pesan yang ga mahal-mahal. Tapi Maya sampe ngancem ga mau nganter gw balik kalo gw ngotot bayar sendiri..." ujar gw sambil tertawa pelan.

"syukurlah kalo gitu, sorry tadi waktu gw minta tolong Maya, gw lupa kalo sekarang tanggal tua..."

"ah, engga papa kok, gw masih punya sedikit simpenan uang kok bulan ini..."

"udah bilang terima kasih ke Maya?" tanyanya. Gw tersenyum, karena nada bicaranya mengingatkan gw ke ibu gw di kampung.

"iya, udah kok. Pasti itu mah...."

Diujung sana, gw merasakan Ara ikut tersenyum mendengar jawaban gw. Sebuah senyum tulus yang malam ini sangat gw rindukan kehadirannya.

PART 39

Beberapa hari kemudian, di satu pagi yang buat gw biasa-biasa saja. Gw berencana untuk mencuci motor gw, sebelum gw tinggal pulang kampung. Setelah mencari sarapan di warung ga jauh dari kosan, gw mampir ke minimarket, membeli minuman dan beberapa jenis snack, baru kemudian gw balik ke kosan. Sesampai di kos, gw naik ke kamar terlebih dulu, meletakkan kantong belanjaan gw baru kemudian kembali turun untuk mencuci motor.

Sambil mencuci motor di satu sudut parkir yang memang biasa dipergunakan penghuni kos untuk mencuci motor, gw mengamati kamar-kamar di lantai satu, yang mayoritas pintunya tertutup rapat. Lantai satu ini memang kebanyakan dihuni oleh pekerja kantoran, yang pagi ini sudah berangkat memulai kegiatannya. Gw membayangkan suatu hari nanti gw juga akan menjadi seorang pekerja kantoran, dengan rutinitas seperti yang gw lihat setiap harinya. Berangkat pagi-pagi, kemudian baru kembali ke kos setelah matahari terbenam.

Beberapa saat gw terhanyut oleh kegiatan gw sendiri, sampai kemudian gw melihat Jihan terburu-buru keluar dari kamar, masuk ke kamar mandi dengan gaduh. Ah, barangkali dia lagi sakit perut, pikir gw. Tapi pikiran gw itu seketika terbantahkan ketika sayup-sayup gw mendengar seseorang sedang memuntahkan isi perutnya beberapa kali. Gw menunggu Jihan keluar dari kamar mandi selama beberapa saat.

Akhirnya gw melihat dia keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat, dan lemas. Dengan gontai dia berjalan kembali ke kamarnya, kemudian menutup pintunya kembali. Gw menggelengkan kepala, melanjutkan kegiatan gw mencuci motor.

Barangkali dia kecapekan dengan segala kegiatan kampusnya yang seabrek itu, batin gw. Selesai mencuci motor itu gw ga langsung kembali ke kamar, tapi gw duduk-duduk dulu di bangku bambu sambil merokok. Mendadak terdengar lagi suara seseorang memuntahkan sesuatu, kali ini dari dalam kamar.

Gw segera membuang rokok yang baru saja gw nyalakan, dan bergegas mengetuk-ngetuk pintu kamar Jihan.

"Jihaaan, lo gapapa?" panggil gw dari balik pintu, sambil tetap mengetuk.

sunyi ga ada jawaban dari dalam.

"Jihan, lo sakit?" panggil gw lagi. "ini gw Gilang, lo gapapa?"

tetap ga ada jawaban dari dalam, tapi gw yakin Jihan sedang dalam kondisi yang ga sehat. Setelah beberapa saat menimbang-nimbang, akhirnya gw memutuskan membuka pintu kamarnya tanpa sepersetujuan pemilik kamar, apapun resikonya.

Di dalam kamar gw melihat dia sedang terduduk lemas, sambil bersandar ke tembok di salah satu sisi tubuhnya, sementara di lantai di hadapannya tampak (maaf) isi perutnya yang barusan dimuntahkannya. Rambutnya acak-acakan menutupi wajahnya, sementara baju dan celananya juga ada bekas-bekas muntahannya tadi. Gw bergegas masuk, dan mendekatinya, sambil mencari-cari barang yang bisa gw gunakan untuk membersihkan wajahnya dari sisa-sisa itu.

Gw membersihkan wajahnya, dan sekilas mata gw menemukan sebotol air mineral, yang langsung gw sambar dan gw minumkan

pelan kepadanya. Pelan-pelan gw bantu dia merebahkan kembali badannya ke kasur, dan gw pegang dahinya. Panas sekali. Gw membersihkan lagi wajahnya dari sisa-sisa isi perutnya itu, kemudian tanpa berpikir panjang lagi gw membuka lemari pakaiannya. Sebodo amat mau dibilang kurang ajar juga, pikir gw waktu itu. Gw segera menyambar kaos sekenanya, dan celana pendek yang bisa gw lihat.

Gw kemudian duduk di sampingnya. "lo kuat ganti baju? ganti baju dulu gih, baju lo kotor..." kata gw pelan. "lo mau ganti disini aja apa di kamar mandi?"

Jihan memandangi gw, kemudian dia berusaha untuk duduk. "gw ganti baju di kamar mandi aja..." sahutnya lemah. Buru-buru gw mencegahnya untuk berdiri.

"eh eh ga usah, lo ganti disini aja, gw keluar dulu. Nanti kalo udah selesai ganti baju, panggil gw, oke?"

Jihan mengangguk lemah, kemudian gw keluar kamarnya, menutup pintu dan menunggu diluar. Beberapa saat kemudian gw mendengar pintu terbuka dari balik punggung gw. Gw menoleh, dan melihat wajahnya yang masih sangat pucat.

"lap pel dimana ya?" tanyanya dengan suara lirih ke gw.

"eh ga usah, lo mau ngapain? bersihin kamar? ga usah! udah biar gw aja, lo sekarang tiduran aja." perintah gw. Tanpa berkata apa-apa dia menuruti perkataan gw, kemudian gw membantunya kembali ke kasur.

Gw bergegas mencari lap pel, dan membersihkan lantai kamar

Jihan. Selesai semua itu, gw duduk di sampingnya yang sedang terbaring lemah, sambil memandangi sekeliling.

"lo mau teh manis? gw buatin yah..." tawar gw.

"eh ga usah..."

gw ga menggubris omongannya itu, dan gw buatkan teh manis panas untuknya. Semoga dengan ini badannya sedikit lebih enakan. Pelan-pelan dia meminum teh bikinan gw itu, dan kembali berbaring lagi setelahnya.

"lo kenapa?" tanya gw akhirnya.

dia menggeleng, memandangi gw dengan sayu. "ga tau, kecapekan doang paling." katanya lirih. "terima kasih ya, Gilang..." sebetuk senyum tipis menghiasi wajahnya yang pucat itu.

"udah seharusnya gw kaya gini" sahut gw sambil tersenyum. Gw kemudian memegang lagi dahinya. "badan lo panas banget. Ada obat? lo udah sarapan belum?" tanya gw.

Dia menggeleng. "ada si obat flu, belum sarapan gw..."

"lo mau bubur? apa mau yang lain?" dengan sigap gw menawarkan.

"eh ga usah, ngerepotin ajah...."

"ahelah ga usah mikir ngerepotin-ngerepotin segala, gw beliin sarapan ya, bubur mau kan?" tandas gw.

dia mengangguk lemah. "iya, bubur juga boleh kok..." dia berusaha

bangkit dari tidur, "dompet gw dimana ya...."

"eh ga usah, gw beliin aja. lo tiduran aja ga usah ngapa-ngapain"

"tapi...."

"ga ada tapi-tapian. Gw pergi dulu yah, lo tidur aja, tapi pintu kamar jangan lo kunci. Oke?"

Jihan mengangguk pelan, dan gw bergegas keluar kamar mencari makanan yang dimaksud dan obat-obatan. Agak jauh memang, tapi ga masalah karena gw naik motor. Gw membeli dua porsi bubur ayam, rencananya untuk makan siang Jihan nanti. Setelahnya gw mampir di apotik 24 jam yang terletak ga jauh dari situ. Gw membeli obat-obatan yang diperlukan setelah berkonsultasi dengan pegawai penjaga apotik.

Sekembalinya ke kos, gw mengetuk pintu kamar Jihan, dan membuka pintunya yang memang tadi sengaja ga gw kunci.

"ada mangkok atau piring?" tanya gw ke Jihan yang terbaring lemah.

"ada di dalem laci itu..." dia menunjuk salah satu lemari yang memiliki laci. Gw mengambil mangkok plastik, dan menuang buburnya ke dalam mangkok.

"sendok dimana?" tanya gw.

"sendok di sebelah dispenser..."

Gw mengulurkan semangkok bubur kepadanya. "bisa makan

sendiri? apa mau gw suapin?"

dia menggeleng. "ga usah, gw makan sendiri aja..." gw mengangguk dan membantunya duduk untuk makan. Sambil menunggu dia makan, gw buatkan lagi segelas teh manis panas.

"abis makan diminum ya obatnya. Obatnya di plastik itu tuh. Tadi gw udah nanya-nanya ke orang apotik, jadi lo ga perlu khawatir gw salah beli obat..." gw duduk di sampingnya sementara dia makan dengan perlahan.

"terima kasih..."

gw mengangguk-angguk. "lo kecapekan si, makanya besok-besok lagi jangan terlalu memaksakan." gw tertawa, "gw jarang loh liat lo ada di kosan..."

dia tersenyum malu-malu. "iya kayanya gw terlalu seneng sibuk di kampus..."

"terlalu sibuk juga ga baik, kasihan badan lo kan kalo gini..."

"abisnya kalo ga ada kegiatan, gw ga betah nganggur di kos... bawaannya pengen nyibukin diri terus..." dia mengaduk-aduk buburnya.

"yah sibuk si boleh-boleh aja, tapi juga inget badan lo ada batasnya. Kelamaan nganggur ga baik emang, tapi terlalu sibuk juga ga baik." sahut gw sambil tertawa pelan.

"iya iya, gw yang salah...." katanya sambil tertawa lirih dan mengaduk-aduk buburnya.

"dimakan tuh buburnya, jangan diaduk-aduk doang..."

"iyeee..." dia memakan lagi buburnya, "lo tadi lagi ngapain?"

"oh tadi gw lagi cuci motor waktu liat lo ke kamar mandi. Abis sarapan si gw, trus cuci motor..."

"ooh..." Jihan memegang mangkok dengan kedua tangannya diatas pangkuan.

"ditelen buburnya..."

"iyaaa ih..."

Gw menungguinya sementara dia menghabiskan sarapan. Setelah itu dia meminum obatnya dan kembali berbaring.

"lo tidur ya, kalo butuh apa-apa gw ada di atas. SMS aja." kata gw sambil beranjak berdiri.

dia memandangi gw dengan heran. "gw ga tau nomor hape lo, gimana mau SMS?"

"oh iya iya, ini nomor gw..." kata gw malu sambil menyebutkan nomor handphone gw dan Jihan menyimpannya di kontak handphonenya.

"terima kasih ya buat semuanya, sorry gw udah ngerepotin lo..." dia tersenyum lemas ke gw sambil berbaring. Gw balas tertawa pelan.

"iya sama-sama, lo istirahat ya." dia mengangguk dan gw kembali ke kamar gw diatas.

Pagi yang cukup melelahkan buat gw. Sambil berbaring di kasur gw merasakan mata gw mulai terasa berat. Angin sepoi-sepoi pun masuk ke kamar gw. Perlahan, gw pun tertidur.

PART 40

"gw besok balik kerumah loh..." kata gw ke cewek di hadapan gw yang sedang duduk bersandar sambil merapikan rambutnya yang panjang. Dia menatap gw.

"berapa lama?" tanyanya.

gw mengangkat bahu. "paling semingguan-dua mingguan gitu si, tergantung emak gw juga biasanya. Kalo emak gw ngasi kerjaan disana ya bisa lebih lama lagi gw..." gw menatapnya, "lo ga balik?"

dia menggelengkan kepalanya. "enggak, gw jarang pulang, tiket mahal si..."

"terus kalo lagi libur gini biasanya lo kemana?"

"biasanya ke Bandung si, ada sodara gw disana. Tapi ya sama kaya gw, anak kos..."

"sekarang lo ga ke Bandung?"

"ntar lah, sodara gw lagi sibuk soalnya. Ga enak juga gw gangguin..."

gw tertawa pelan, kemudian ada kebisuan yang cukup panjang diantara kami berdua. Dia memandangi bangunan kos-kosan yang kami tinggali, sementara gw menatap ke arah lain.

"gimana badan lo? udah enakan?" tanya gw akhirnya.

dia tertawa lirih. "oh udah kok, kayanya cuma kurang istirahat

aja sih gw..."

"ya kan, gw bilang juga apa..." gw meluruskan kaki, "kalo emang lo harus sibuk banget ya dibanyakin tuh makan lo..."

"iya, abis ini kayanya gw bakal ngurangin kegiatan gw di kampus deh, lagian nilai-nilai gw agak turun gara-gara itu."

gw tersenyum. "lo udah mau skripsi belom si?" tanya gw.

"belum lah, masi lama gw. Semoga aja gw bisa lulus tepat waktu yak, biar ga kelamaan nikahnya! Hahaha..."

"udah ada calon?" tanya gw penasaran. Nih cewek rame juga ya, pikir gw, bisa membuat gw penasaran soal hidupnya.

"belum ada si, tapi gw juga ga begitu mikirin kok..." sahutnya sambil menjulurkan lidah. "kalo lo, udah berapa lama jadian sama Ara?" dia tersenyum lebar.

"weits, siapa yang bilang gw jadian sama Ara? engga kali, gw sama Ara ga jadian..." sanggah gw, meskipun sebenarnya dalam hati gw juga bertanya-tanya hal yang sama. "gw sama dia cuma temenan kok..."

"iya, temenan yang deket banget kan, hahaha..."

"ah engga juga ah, deket banget kamarnya iya bener si, tapi gw sama Ara biasa aja kok..."

"Ara kemana? kok udah agak lama gw ga liat Ara, biasanya kan kalian berdua nempel terus kaya perangko. Hahaha..."

"Ara lagi balik ke rumahnya, udah lama kok, udah dua mingguan..."

"ooh pantesan. Trus lo baru balik besok?"

gw mengangguk. "iya soalnya kemaren-kemaren ada yang harus gw kerjain dulu di kampus, jadi ga bisa langsung balik rumah..."

Jihan menyilangkan satu kakinya diatas kaki yang lain, memandangi gw sambil bertopang dagu. "lo ga kangen?"

"kangen apa?" gw balas bertanya. Gw ga paham maksud pertanyaannya.

"kangen Ara."

gw tertawa lirih. "dibilang kangen engga si, cuma aneh aja ga ada suara cemprengnya di sekitar gw..."

"itu namanya kangen tauk." cibirnya dengan ekspresi wajah lucu.

"beda ah, gw ga sampe nangis-nangis di kamar kok." gw berkelakar, "lagi ngapain kangen orang gw sama dia tiap hari masih SMSan..."

"ciyeee, ati-ati di Surabaya sana Ara dapet cowo baru tuh..." godanya ke gw sambil tertawa. "ntar disini lo dilupain deeeeh..." sambungnya.

"ada mantannya disana..." sahut gw suram. Gw sebenarnya ga mau ngomong banyak tentang Ara ke dia, tapi entah kenapa gw ga bisa menahan mulut gw sendiri.

"oya? hayoloh ntar balikan, hihhi...." dia semakin gencar menggoda gw, sementara gw cuma bisa menanggapi dengan garuk-garuk kepala.

"kalo dia mau balikan mah urusan dia, bukan urusan gw si. Kan gw ga ada apa-apa sama dia, jadi dia bebas mau ngapain aja." jawab gw santai. Gw agak risih karena dia terus-terusan ngecengin gw, sementara gw merasakan Jihan menjadi agak malu.

"lo sendiri, kenapa ga cari pacar?" tanya gw. Karena dia sudah memulai topik ini, ya gw juga boleh dong bertanya soal itu.

"belum kepikiran gw..."

"kenapa? abis putus yah?" sahut gw sinis. Mungkin karena efek perkataannya tadi.

Dia menaikkan alis, "iya, abis putus gw. Lo inget ga dulu malem-malem gw ketemu lo di depan gerbang? itu gw abis nge-gep cowok gw di kosan temen gw sendiri." dia tersenyum dan berkata apa adanya.

"oh, sorry..." kali ini gw yang merasa malu karena kesembronoan gw itu. "sorry yah udah ngingetin lo lagi..."

"gapapa, bukan salah lo. Yang salah ya cowok brengsek macem dia itu. Lo kan bukan cowok brengsek?" dia mencoba menenangkan gw. Mendengar itu gw cuma bisa tersenyum canggung, karena gw malu sudah berkata kasar kepadanya.

"gw malah bersyukur gw ga perlu lama-lama nemenin mantan gw

itu, karena ternyata dia bukan pilihan yang baik buat gw. Selama ini gw ga pernah merasa kalo dia cinta ama gw, malah ujung-ujungnya ngeduain gw..."

"kalo boleh tau, berapa lama lo pacaran sama dia?"

"setahun lebih sedikit si, tapi kalo lo nanya kapan gw sama dia bener-bener sebagai pacar, paling cuma 3-4 bulan pertama. Abis itu ya dingin-dingin aja..." dia tertawa pelan. "wasting time banget yah gw?"

mendengar pertanyaannya itu gw cuma bisa tertawa salah tingkah, karena gw ga berhak menilai dia dan kisah hidupnya. Dia pasti punya alasan untuk mempertahankan cowoknya itu sampai setahun lebih, meskipun beberapa bulan terakhir ga menyenangkan untuknya.

"nanti malem lo ada acara?" tanyanya ke gw.

gw menggeleng. "enggak kok, kenapa gitu?"

"temenin gw cari makan malem, mau?"

gw berpikir sejenak.

"boleh, lagian lo juga belum boleh capek-capek kan. Nanti kita naik motor gw aja." jawab gw.

"terima kasih..." dia tersenyum manis dan kemudian masuk kembali ke kamarnya.

PART 41

Matahari mulai terbit di timur, ketika gw meletakkan gitar dan mulai merasakan kantuk yang menyerang. Memang ritme hidup gw akhir-akhir ini berantakan. Kalau siang tidur, sementara malam hari bangun sebangun-bangunnya. Dan perubahan gw bukan tanpa alasan. Adalah Jihan yang membuat gw merubah ritme hidup gw itu. Sejak kejadian sakitnya Jihan tempo hari itu, sudah menjadi kebiasaan antara gw dan Jihan saling berbagi cerita di malam hari.

Terkadang gw sedang nongkrong di pinggir tembok balkon kamar gw, dia memanggil gw dari bawah dan kemudian kami ngobrol berdua di dekat parkir motor. Semakin lama cerita antara gw dan dia semakin intim, membicarakan kehidupan pribadi kami masing-masing, bahkan teman-teman lama yang gw dan dia ga saling kenal. Di saat itu gw merasa gw lebih dekat dengannya daripada dengan siapapun.

"Ara apa kabar?" Jihan bertanya ke gw sambil duduk di lantai selasar dan bersandar pada tembok kamar gw, sementara gw duduk di hadapannya.

"oh dia baik-baik aja kok, masih di Surabaya. Ga tau kayanya betah banget dia disana..." jawab gw sambil tertawa.

"ngapain aja si dia disana?"

"kemarin si katanya dia lagi ngebantuin saudaranya buka café gitu, entah café entah restoran, gw juga kurang jelas..." gw mengambil gitar yang barusan gw letakkan, "yang jelas bisnis kuliner gitu..." gw memetik-metik senar gitar sembarangan.

"asik tuh bisnis kuliner, variasinya banyak..." sahutnya sambil memainkan kuku. "lo sendiri, kenapa kemaren pulanginya cepet?"

gw tertawa mengingat kejadian beberapa hari yang lalu. Gw memang pulang kerumah, tapi cuma sebentar, seminggu saja. Sampai-sampai ibu gw sedikit menggerutu kenapa gw cuma sebentar dirumah. Gw memang baru merintis sebuah bisnis kecil-kecilan dengan beberapa teman gw, dan itu menjadi alasan mengapa gw ga bisa lama-lama pulang kerumah. Dan yang gw ceritakan tentang bisnis kecil-kecilan gw itu tentu saja orang tua gw.

"ada yang harus gw kerjakan disini..." jawab gw.

"apa tuh? pasti yang iseng-iseng yaaa..." selidikinya sambil memasang tampang sok curiga yang lucu.

"ada deh..."

"ih sama gw sekarang rahasia-rahasiaan ih, gitu ya, okee, gw balik kamar aaah..." dia mengancam gw dengan gerakan mau bangkit berdiri. Gw cuma mencibir dan tertawa-tawa.

"balik kamar lah sana, udah pagi ini. Lo belum tidur kan" jawab gw santai.

"ih gamau ngasi tau beneran dianya" rajuknya.

"penasaran banget?"

dia mengangguk-angguk sambil menggembungkan pipinya dengan

lucu.

"lo tidur aja dulu nanti gw bisikin waktu lo tidur..." jawab gw sambil memetik gitar lagi dan melirik Jihan dengan jahil. Dia membalas gw dengan tatapan sebal.

"kasi tau napa si..."

"nanti aja kalo udah jadi beneran baru gw kasi tau..."

"petunjuknya aja deh"

"yee nawar aja nih anak, emang sini dagangan, Uniii..."

"makanya jadi orang jangan pelit-pelit ngasi tau, ntar rejekinya sempit, Udaaa..."

"ih parah ngedoain gw rejekinya sempit...."

"makanya kasi tau"

"dibilang nanti aja kalo udah jadi"

"kelamaan, clue nya aja deh..."

gw berpikir sejenak. "jual pulsa."

dia memandangi gw tak percaya, apalagi setelah gw tertawa berderai. Dengan kesal dia menyepak kaki gw pelan.

"tidur gih sana" ujar gw pelan.

"lo mau tidur?"

"iya, udah mulai ngantuk gw. Perasaan hidup gw sekarang kebalik-balik yah hahaha..."

"subuhan dulu baru tidur..." katanya sambil mengikat rambutnya ke belakang. "gw juga mau tidur ah, ngantuk..." dia beranjak berdiri.

"oh lo bisa ngantuk juga? kirain lo udah lupa sama yang namanya tidur..." gw terkekeh. Dia menendang kaki gw pelan sambil mendengus.

"gw tidur dulu ya..." dia berpamitan ke gw kemudian menuruni tangga dan menghilang dari pandangan gw. Dengan malas gw berdiri, meletakkan gitar di kamar kemudian ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

Setelah menunaikan kewajiban, gw segera merebahkan diri di kasur dan merasakan kantuk yang semakin menghebat. Sayup-sayup gw mendengar suara ayam berkokok yang berasal dari kampung di belakang bangunan kosan gw ini, yang membuat suasana semakin damai.

Baru sejenak gw memejamkan mata, mendadak handphone yang gw letakkan diatas meja bergetar dengan berisiknya. Mau ga mau dengan malas gw bangkit dan mengambil handphone gw itu. Gw membaca nama penelepon yang iseng banget menelepon gw sepagi ini. Dengan malas gw mengangkat telepon itu.

"halo..." sapa gw.

"PAAAAGIIIIII....." sebuah suara melengking yang membuat telinga gw pekak keluar dari handphone gw.

"malem..."

"kok malem? ini udah pagi tauk!" suara di ujung sana menggerutu dengan nada khasnya. Gw tertawa pelan. Sepagi ini dia sudah ngotot-ngototan sama gw.

"buat gw ini masi malem banget...." sahut gw kalem.

"dasar kebo lo... baru bangun?"

"gw bahkan baru mau tidur, Ra..."

"baru mau tidur?? ngapain aja semalem hayooo..." selidikanya curiga. Bahkan dalam kondisi seperti ini pun gw bisa membayangkan dengan jelas raut wajahnya ketika mengatakan itu.

"berisik ah, ngantuk gw nih...."

"hayo ngapain aja ga tidur semaleman?" dia kekeh menginterogasi gw sepertinya.

"main gitar..."

"main gitar semaleman apa jari lo ga jadi keriting kaya mi tuh?"

"sambil ngobrol juga si..."

"ngobrol sama siapa hayooo..."

"sama tembok"

"gw jedotin pala lo ke tembok juga nih lama-lama... sama siapa?"

gw berpikir sebentar.

"tadi ngobrol sama Jihan..." kata gw akhirnya.

ada kesunyian cukup lama di ujung sana. Gw mulai menyesali apa yang sudah terjadi karenanya.

"ooh..." akhirnya dia menyahut setelah cukup lama terdiam.
"ngobrol apaan?"

"macem-macem, ga ada yang penting tapi. Segala diobrolin gara-gara gw sama dia sama-sama kena insomnia akut..."

"ooh..."

"lo kapan balik?" tanya gw.

"besok Minggu." jawabnya singkat.

"gw jemput yah?"

"ga usah, gw pulang sendiri aja daripada ngerepotin lo."

"yaelah kaya baru kenal gw sebulan aja lo..." sahut gw. "gw jemput aja lah pokoknya. Kereta jam berapa?"

"Rahasia."

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 42

Suasana stasiun siang hari itu sangat ramai dan panas. Sambil mengipas-ngipaskan koran yang tadi gw beli, gw duduk di salah satu bangku plastik di stasiun itu. Gw melihat jam besar yang tergantung di tengah-tengah tembok. Masih ada 20 menit lagi sebelum kereta Ara datang. Mau ga mau gw harus menunggu dengan sabar walaupun sebenarnya hiruk pikuk suasana stasiun dan panasnya hawa siang sudah mulai membuat gw ga sabar.

Rencana gw menjemput Ara itu memang sengaja gw rahasiakan, soalnya tempo hari dia ngotot ga mau dijemput. Daripada berabe masalahnya semakin panjang, lebih baik gw nekat jemput. Gw pikir dia akan senang hati menerima jemputan gw. Tadi pagi gw SMSan sama Ara, meskipun cuma sedikit, saling menanyakan kabar walaupun sudah tentu gw dan Ara lakukan dengan gaya yang khas.

Akhirnya pengumuman bahwa kereta yang gw perkirakan akan ditumpangi Ara itu tiba. Gw berdiri di tempat yang mudah terlihat dan memudahkan gw untuk melihat barisan penumpang yang baru turun dari gerbong. Cukup lama gw menunggu antrian yang sepertinya ga habis-habis, tapi hingga jumlah penumpang mulai menjadi semakin sedikit gw tetap ga bisa menemukan Ara. Akhirnya daripada merugikan, gw memutuskan telepon Ara.

"Ra, lo dimana?" gw bertanya langsung ketika dia menyapa gw.

"hah? dimana apanya?"

"lo gerbong berapa si?"

"gerbong apaan? lo ngelindur ya?"

"loh? bukannya lo balik Jakarta hari ini ya?" tanya gw setengah heran setengah sewot.

"yang bilang siapa?"

"lah elu kemarenan bilang balik Jakarta hari Minggu?"

"emang gw bilang Minggu ini? Minggu depan kaleee...." jawabnya agak berteriak, "lo sekarang di stasiun emang?"

gw melongo. "iya gw di stasiun..." jawab gw lemas. Terdengar suara tawa membahana dari ujung sana. Puas sekali tampaknya.

"lo ngapaiiiin ke stasiun elaaah...." semburnya sambil tetap tertawa.

"lah gw kira lo balik sekarang, kan kemaren lo bilangnya Minggu besok???" gerutu gw kesal.

"Minggu depan kan juga besok? Jadi bukan salah gw dong weee...."

"au ah, terus gw gimana dong nih"

"ya lo balik kos lah sono, ngapain juga lo nongkrong di stasiun. Keangkut satpol disangka calo baru rasa lo..."

"lo emang kampretnya paling juara dah..."

Lagi-lagi terdengar tawa membahana di telinga gw. Bahkan di

antara keriuhan stasiun ini suara tawanya masih terasa lebih keras.

"lagian ngapain lo sok-sokan ngasih surprise jemput gw, yang ada malah gw ngasi lo surprise kan? Hahahaha..."

"kalo gw bilang pasti lo ga mau gw jemput deh, yakin. Lo mah bukan ngasi gw surprise, lo ngejebak gw namanya..."

"salah sendiri ga bisa bedain omongan orang, weee...."

"iyaiya gw lagi yang salaaaah iya deeeh"

"udaah, sana balik lo. Ga ada gw juga disana, ngapain. Gih sono pulang, atiati dijalan. Daaah..."

"iyeee, daaah..." gw kemudian mematikan telepon dan menghela napas panjang. Sekali lagi ini anak berhasil ngerjain gw. Kayanya idenya ga pernah habis.

Sesampai di kosan, gw memarkirkan motor di tempat biasanya, kemudian menyimpan helm gw di jok motor. Panas sekali siang ini, dan gw berniat untuk berhibernasi sampai sore. Gara-gara Ara gw jadi terpaksa berpanas-panasan untuk sesuatu yang ga ada hasilnya, gerutu gw dalam hati.

Ketika gw membalikkan badan, menuju ke tangga, waktu itulah Jihan keluar dari kamar. Dia memandang gw dengan heran.

"loh, Ara mana?" tanyanya sambil menguncir rambutnya menjadi ekor kuda. Tadi pagi memang gw cerita ke dia kalau gw mau jemput Ara di stasiun.

"kelaut...." gerutu gw.

dia menghampiri gw, "kok kelaut?" tanyanya heran.

"gw dikerjain, ternyata diabaliknya Minggu depan, bukan hari ini. Jauh-jauh sampe stasiun ternyata gw dikerjain...." cerita gw bersungut-sungut. Jihan terkikih mendengar pengalaman gw siang itu.

"kasian, lo kepanasan yah?" tanyanya perhatian.

"enggak, kedinginan. Ya panasnya macem gini pasti kepanasan atuh Uni..." gw menghela napas panjang.

dia tertawa sambil bersandar ke kusen pintu kamarnya. "lo mau es?" tawarnya.

"es? Mau gw. es apa nih?"

"tuh ada di kulkas dapur, tadi gw beli. Mau kan? Sini yok..." dia berjalan menuju ke dapur kos-kosan itu dan gw mengikuti di belakangnya.

Ternyata benar, Jihan tadi beli sebungkus es campur yang memang sengaja dia dinginkan lagi di kulkas. Dia mengambil mangkok berukuran sedang, dan menuangkan es tersebut ke mangkok, mengambil sendok dan menyuguhkan ke gw.

"ini buat gw semua? bagian lo mana?" tanya gw heran. Ga enak gw, masa semangkok buat gw semua, lagian tadi Jihan kan beli buat dia sendiri.

"buat lo aja semua gapapa, nanti gampang gw beli lagi..." ujanya sambil tersenyum.

"ah seriusan lo? gw minta dikit aja deh, lo juga makan esnya... ga enak gw nih..."

"udah gapapa buat lo aja ish, dimakan aja lah ga usah berisik..." kali ini dia menggerutu dengan wajah cemberut yang lucu. Gw tertawa dan duduk di bangku plastik di hadapan meja dapur. Jihan mengikuti gw, duduk di sisi meja sebelah gw.

"lo sayang bener si sama Ara, sampe dibela-belain surprise jemput dia hahaha..."

"abisnya kalo gw ga jemput, kayanya malah gw tambah salah..." sahut gw cengengesan. Jihan mengangguk-angguk pelan.

"cewe emang gitu si..." gumamnya. "kalo gw balik Jakarta besok, lo juga jemput gw yak!" katanya sambil tertawa lebar.

"jemput di bandara? jauh juga yaaa hahahaha...." gw mengaduk-aduk es tadi, "emang, lo mau balik Padang? Kapan?"

dia mengangkat bahu, "kepinginnya si ya hari-hari ini, tapi ntar lah, masi banyak prioritas lain yang lebih penting buat gw..."

"pasti gw yaaa..." gw nyeletuk asal sambil menjulurkan lidah.

Jihan tersenyum misterius.

"salah satunya." jawabnya singkat.

PART 43

"ambilin penggaris dong" pinta gw tanpa mengalihkan pandangan dari coretan gambar desain yang ada di hadapan gw.

"tolong'nya mana?" sahutnya sambil cemberut.

gw menoleh, memandangnya, kemudian mengangguk-angguk pelan. Dia duduk di samping gw sambil mendekap kedua lututnya dan rambutnya tergerai seperti hantu Sadako itu.

"Uni Jihan, tolong ambilin penggaris dong di belakang itu" jawab gw dengan senyum dibuat semanis mungkin.

"gitu dong" dia beranjak berdiri dan mengambilkan penggaris besi, "nih..."

"terimakasih"

gw melanjutkan membuat coret-coretan gambar desain rencana bisnis gw, dan juga desain lokasi bisnis gw. Buat gw ini adalah kesempatan untuk melangkah lebih jauh di hidup, sekaligus pembuktian bahwa gw mampu untuk berbisnis. Karena itu gw berusaha semaksimal mungkin dalam perencanaannya dan hal sedetail apapun gw usahakan untuk diperhitungkan, walaupun gw tahu pasti ada satu-dua hal yang terlewati. Tapi pada intinya gw ingin ini jadi satu momen yang ga terlupakan di hidup gw.

"asik ya punya bisnis sendiri" celetuk Jihan di balik punggung gw. Untuk beberapa waktu gw melupakan kehadirannya di dekat gw

karena sebegitu konsentrasinya gw.

gw menoleh. "ngerencanainnya si asik, tapi tunggu sampe nanti mulai ada masalah-masalah kecil atau besar, baru jadi ga asik" sahut gw sambil tertawa.

"gw juga mau deh punya bisnis gitu"

"ya bikin lah."

"tapi gw ga tau mau bisnis apa gitu. Bingung gw"

"lo sukanya apa? Clothing atau bisnis kuliner gitu? atau siapa tau lo juga mau coba bisnis yang diluar itu"

"nah itu, gw juga bingung hobi gw apa... Hahaha..."

gw menghela napas, sementara Jihan hanya tertawa-tawa melihat gw seperti hopeless menghadapinya.

"lo bisa masak?" tanya gw.

"bisa, tapi ga banyak"

"apaan? jangan-jangan masak air doang, itu aja dicicipin dulu udah mateng apa belom?" sahut gw sambil tertawa lebar.

"ih enak aja! gw beneran bisa masak tau!" dia menonjok bahu gw, "orang Minang harus bisa masak" katanya dengan bangga.

"coba bikin bisnis kuliner aja" usul gw.

"tapi...."

"tapi apaan?"

"tapi belum tentu masakan gw enak soalnya. Hehehe..." dia nyengir dengan tampang ga berdosa. Gw cuma bisa mencibir dengan gondok.

"makanya test food, lo masak gitu, terus suruh temen-temen lo cicipin. Tapi pastiin temen-temen lo jujur, jangan rasanya kaya kapur barus tapi mereka bilang enak..."

"ish jahat bener lo ngatain masakan gw kaya kapur barus!" lagi-lagi dia menonjok bahu gw. "...masakan gw kaya pupuk kandang tau hahahaha...."

"hiii bau ah hiiii...." goda gw sambil menutup hidung dengan tangan.

"eh tapi seriusan, gw bisa masak kok..."

"coba aja besok masak, ntar gw kasih komentar..."

"bilang aja lo mau makan gratis!" gerutunya sebal. gw hanya bisa cengar-cengir karena modus gw terbongkar.

"kalo gitu besok anterin gw ke pasar" katanya lagi.

"ngapain?"

"beli bahan-bahan lah, katanya gw disuruh masak?"

"oh iya iya, besok gw anterin ke pasar deh. Mau masak apa lo?" gw nyengir bego.

"liat aja besok..." tutupnya dengan menaikkan alis dan tersenyum penuh arti.

Keesokan harinya gw sudah berada di sebuah pasar pagi, dengan kondisi ramai dan bau daging beserta bumbu-bumbu dapur menyengat hidung gw. Jujur gw ga terbiasa berjalan-jalan di pasar tradisional, dan pagi itu gw merasa ga nyaman meskipun gw berusaha keras untuk menutupi ketidaknyamanan gw itu. Gw mengikutinya berjalan di sepanjang lorong pasar, dan di tangan gw ada beberapa kantong plastik berisi bahan-bahan memasak.

Gw mengamatinya ketika dia berhenti di salah satu pedagang daging, dan dia dengan cekatannya mengamati kondisi daging terlebih dahulu sebelum menawar. Proses tawar-menawar itu juga berlangsung seru dan lama, hingga akhirnya pedagang menyerah, dan daging itu bisa dibelinya dengan harga ga begitu jauh dari tawaran awal. Barangkali ibu-ibu pedagang itu berpikir, kalau pembelinya macam Jihan semua, dia bakal gulung tikar dalam waktu seminggu saja. Gw mengamati semuanya itu dengan takjub, sekaligus geli. Gw ga menyangka sosok Jihan ini memiliki sisi lain yang "emak-emak banget" seperti ini.

Di bagian bumbu dapur dan sayuran juga dia menunjukkan kecekatannya memilih jenis-jenis bumbu yang tepat, dan kondisi sayuran yang bagus. Gw yang hanya tahu sedikit-sedikit tentang masak-memasak, tentu saja merasa takjub dan kagum. Mungkin lain ceritanya kalau gw juga hobi memasak.

Sesampai di kos-kosan, kami berdua langsung menuju dapur

dengan bawaan berkantong-kantong. Dengan cekatan dia mengeluarkan daging, mencucinya, dan merebusnya di panci. Sementara menunggu daging direbus, dia mulai menangani sayuran-sayuran yang menunggu untuk dibunuh dengan cara dipotong-potong. Dia menoleh ke gw disela-sela mencuci sayuran.

"bikin sambel dong. Bisa kan?"

gw berpikir sejenak. "bisa bisa kok"

"tuh ambil dulu ulekannya"

"dimana?" gw celingukan.

"di lemari sebelah kanan, di bagian bawah" dia hapal betul alat-alat masak di kosan, batin gw. Setelah menemukan ulekan yang terbuat dari batu, gw letakkan diatas meja. "terus apa aja?" tanya gw.

"ambil cabe beberapa, trus kasih sedikit garem, terasi, bawang putih sama bawang merah" perintahnya cepat seperti rentetan petasan. "bumbu-bumbunya ambil di kantong, garemnya ada di botol di sebelah kompor."

Dengan agak bingung gw menuruti semua perintahnya itu, kemudian mulai mengulek cabe pelan-pelan. Karena ga terbiasa, gerakan gw juga cukup lambat. Jihan yang baru selesai menangani daging, menatap gw dan menggeleng-geleng pelan.

"gini loh caranya..." dia mendekati gw dan memegang tangan gw yang juga memegang ulekan, kemudian menggerak-gerakkannya dengan ritmis. Tangan gw yang ada di dalam genggamannya mau

ga mau mengikuti gerakannya. "nah nah gini, gampang kan..." cerocosnya.

"udah sekarang lo lanjutin sendiri...." dia kemudian meninggalkan gw dan mulai sibuk lagi di depan kompor.

Gw melanjutkan mengulek sambel sampai gw rasa sudah cukup lembut, kemudian gw cicipi sedikit, dan ternyata pedes banget. Parah lah ini sambel buatan gw.

"Lang sini deh..." panggilnya tanpa menoleh ke gw. Dia berada di depan kompor. Gw menghampirinya.

"cobain nih..." dia menyendok sedikit kuah masakan berwarna coklat dari wajan, dan menyuapkan ke gw pelan-pelan.

"enak ga?" tanyanya ketika gw sudah merasakan kuah masakan tersebut. Gw mengangguk-angguk sambil mengacungkan jempol.

"enak?" tanyanya lagi.

"enak kok"

"beneran enak?"

"iya enak kok, emang kenapa si?"

"padahal itu belum mateng...." jawabnya dengan tawa berderai.

"....."

PART 44

"ah sial gw disuruh nyicipin makanan mentah, kalo gw sakit perut tanggung jawab ah...." gerutu gw. Jihan terkikih disamping gw.

"becanda gw, udah mateng noh. Kalo lo gapercaya masukin aja jari lo ke kuah, ngetes panas apa enggak..."

"ogah gw, iya panas kok panas...." jawab gw cepat-cepat.

"enak ga tadi?"

"lupa gw rasanya..." gw nyengir bego.

"bilang aja lo mau nyicipin lagi..." cibirnya sambil mengambil kuah seujung sendok dan menjejalkannya ke mulut gw. "enak ga?"

"agak kurang deh...."

"kurang apa?" dia penasaran.

"kurang nasi."

Dengan sebal Jihan mencubit perut gw, dan itu cukup membuat gw mengaduh kesakitan. Akhirnya makanan siang itu jadi juga. Entah ayam dibumbu rendang atau apa menu siang itu, gw lupa. Dengan lahap gw memakan masakan Jihan itu, dan harus gw akui dia memang jago memasak. Rasanya setaraf dengan restoran-restoran diluar sana. Meskipun memang masih ada sedikit kekurangan disana-sini, tapi gw rasa sudah cukup memenuhi syarat.

Malamnya, gw menemaninya duduk-duduk di lantai di depan kamarnya. Gw menghembuskan asap rokok, sambil memandangi langit malam, sementara Jihan duduk di samping gw sambil menyisiri rambutnya yang panjang dan terlihat ikal. Gw melirik ke wanita di samping gw ini, dan tertawa pelan.

"kenapa?" tanyanya heran ketika melihat gw tertawa sendiri. Gw menggeleng.

"gakpapa, gw ngebayangin aja kalo rambut lo agak panjang dikit lagi, udah cocok tuh nangkring di pojokan parkir, nyamar jadi kuntilanak. Hahahaha...."

Jihan menepuk bahu gw pelan.

"males gw rambut panjang-panjang..." sahutnya pelan.

"lah ini udah panjang?"

"iya ini maksimal. Ga mau gw panjangin lagi."

"kenapa gitu?"

"males ngurusnya, gampang rontok juga."

Gw menghisap rokok dalam-dalam, dan menghembuskan asap putih ke udara. "Cantik kok kalo rambut lo panjang..." kata gw pelan.

"oh ya? emang si, udah banyak yang bilang gw cantik. heheheh..." katanya dengan pedenya. Gw mencibir.

"ada berapa orang?" goda gw.

"ratusaaaan..." jawabnya dengan nada iklan sebuah biskuit. gw tertawa mendengar cara bicaranya yang lucu.

"bisa aja..." sahut gw.

"eh, Lang" katanya sambil menoleh ke gw. "gw gendut ga si?" tanyanya dengan suara manja. Gw memandangnya sesaat, kemudiang menggeleng.

"engga kok, ga gendut..."

"masa si? berat gw naik tau..."

"ya berarti lemaknya gaib, ga kelihatan itu mah..."

"lemak kok gaib, lo tuh yang gaib..."

"gw ada disini kok dibilang gaib?"

"muke lo kaya makhluk gaib si..." katanya sambil tertawa berderai. "akhir-akhir ini berat badan gw naik tau..."

"ya baguslah, artinya lo udah mulai sehat, ga kaya dulu lagi kurang makan kurang istirahat." gw menghisap rokok, "eh, gimana kampus lo?"

"kampus gw masi disitu-situ aja kok, belum pindah...." godanya.

"bukan itu maksud gw..."

Jihan tertawa. "iya iya, tau gw. Sekarang gw udah konsentrasi ngejar mata kuliah yang belum gw ambil kok. Semoga aja tahun depan gw udah bisa ambil skripsi. Insya Allah deh..."

"skripsi susah ga si?"

"susah kalo ga lo kerjain..."

"yee dimana-mana itu mah..."

"ga susah kok, yang penting jangan putus niatnya aja. Kebanyakan mahasiswa telat lulus gitu kehambat di skripsi si, pada ilang niatnya..." jelasnya sambil tersenyum dan memainkan rambutnya.

"gw sekarang lagi seneng-senengnya kuliah..." sahut gw pelan. "gw belum bisa ngebayangkan besok abis lulus kuliah terus mau kemana gw..."

"lo kan mau mulai bisnis?"

gw tersenyum. "ya iya si, tapi gw kan baru mau mulai. Yah semoga aja bisa menghasilkan lah ya..."

"nanti gw ikut lo aja, boleh nggak?" tanyanya.

"ikut gw? maksud lo?"

"yaaa ikut, ngikut bisnis lo... dan ngikutin elo-nya...." jawabnya sambil tersenyum manis.

"kalo bisnis gw ga cuma disini?"

"gapapa, bawa gw kemanapun lo pergi..." dia menatap gw lekat-lekat.

Entah apa yang merasuki pikiran dan tubuh gw, sesuatu yang ga pernah gw bayangkan sebelumnya mendadak terjadi. Memang gw selama ini sering membayangkan ini, tapi ga gw sangka akan terjadi dengannya. Dan di waktu ini.

Tubuh gw dan tubuhnya mendekat, seakan ada kekuatan yang tak terlihat yang mendorong kami berdua. Kepala gw dan kepalanya saling mendekat, hingga gw bisa merasakan hangat hembusan napasnya di wajah gw. Dan kemudian begitu saja, bibir kami sudah saling berpagutan. Untuk beberapa saat gw seperti tak mengenali diri gw lagi. Entah siapa gw malam itu. Yang gw rasakan hanyalah sentuhan bibirnya yang hangat dan basah, yang menempel di bibir gw. Dan itulah pengalaman pertama gw.

Ketika akhirnya kami saling menarik diri, gw ga bisa berkata-kata apapun, karena terlalu takjub akan apa yang barusan terjadi pada kami. Jihan pun sepertinya begitu. Dia memandangi gw beberapa saat, kemudian tersenyum sedikit, dan mengikat rambutnya ke belakang.

"gw tidur dulu ya..."

canggung, dan kikuk segera menyelimuti kami berdua. Gw hanya bisa mengangguk, tanpa bisa menjawab perkataannya barusan. Jihan beranjak berdiri, dan kemudian masuk ke kamarnya, mengunci pintunya, hingga akhirnya tinggallah gw sendirian diluar. Gw menengadah, menatap langit malam yang penuh bintang, dan gw tersenyum.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 45

Di suatu siang hari yang panas. Handphone di dalam kamar gw berdering, sewaktu gw sedang menjemur handuk di pagar tembok balkon di depan kamar gw. Buru-buru gw masuk ke kamar dan melihat identitas penelepon. Dari Ara. Tumben-tumbenan nih anak telepon gw jam segini, batin gw.

"halo?" sapa gw.

"halo-halo, bagus lo ya!" semburnya begitu mendengar suara gw. Bahkan dia ga membalas sapaan gw.

"weiss, dapanih kok tau-tau ngomel?"

"sekarang jam berapa?"

gw melihat jam di tembok. "kenapa emang?"

"sekarang hari apa?"

"Minggu"

"terus?"

"ya udah ini kan hari Minggu, emang ada apa sama hari Ming...." kalimat gw terputus, ketika gw baru menyadari keadaannya. "eh, ini hari Minggu yak..." gw menggaruk-garuk kepala.

"oooh, gitu? baru nyadar sekarang?" omelnya dari ujung sana. Gw membayangkan dia berkacak pinggang sewaktu berbicara.

"elo udah sampe yak? sorry sorry sorry, gw jemput deh, tunggu disana yak?"

"gw udah nungguin sejam! tau gitu gw naik taksi, bego..."

"iyeyeiye maaf neng, astaghfirullah, gw jemput sekarang yak!" gw melempar handphone dan mencari celana, bahkan teleponnya belum terputus. "bentar gw pake kolor dulu!" teriak gw sambil memakai celana jeans.

Sesaat kemudian gw sudah di jalan dengan kecepatan cukup tinggi diatas motor gw, menuju ke stasiun. Di sepanjang jalan itu gw mengutuki diri gw sendiri, kenapa bisa lupa hari kedatangan Ara. Padahal tadi malam dia sudah mengingatkan gw, tapi memang agak ga gw perhatikan karena ngantuk. Kemacetan siang hari itu menambah stressnya gw, karena membayangkan seperti apa omelan yang akan gw terima nantinya.

Sesampainya di stasiun, gw segera celingukan, mencari cewek bermuka jutek yang menunggu dijemput. Akhirnya gw menemukan sosok yang gw cari. Cewek mungil dengan rambut yang kali ini dipotong pendek seleher dan dibentuk dengan indah, memakai jaket berwarna hitam, dan menggendong ransel. Diatas semua itu, ya benar, dia berwajah masam. Gw menghampirinya dengan senyum cengengesan tanpa rasa bersalah.

"sorry sorry, gw lupa sama sekali. Udah lama yak?" pertanyaan bodoh itu otomatis keluar dari mulut gw, sementara dia memandangi gw dengan sebal.

"eh siapa lo? maen nyamper-nyamper aja" gerutunya.

"iyaa sorry, gw lupa beneran atuh, Ra..." gw menggaruk-garuk kepala, "yuk pulang..." ajak gw.

"ogah, gw naik taksi aja"

gw tertegun.

"lah lo mau naik taksi tapi masi disini?" gw menggeleng-gelengkan kepala, "dah ah yuk pulang!" tanpa pikir panjang lagi gw menarik tangannya.

"eeeeh eh paan nih maen tarik-tarik aja lo!" sahutnya gusar sambil menepuk tangan gw pelan. "ogah gw pulang bareng lo"

"bawel ah, sorry gw lupaaa... yuk pulang yuuuk..." bujuk gw.

"emoh..."

"makan KFC yuk, mau?"

"mau." dia menatap gw dengan galak.

gw tergelak. "kalo soal makan mau yak?"

"ah berisik aaah, laper tau ga gw nungguin lo disini ish!" dia memukul punggung gw, "dah gih cepet bawa gw makan, lama amat si" gerutunya.

Beberapa waktu kemudian gw dan Ara sudah berada di sebuah restoran fastfood ga jauh dari kosan. Kami duduk berhadapan, gw memandangnya sambil tersenyum geli, sementara dia sedang makan dengan lahapnya.

"apa liat-liat?" tanyanya ketika dia menyadari gw memandangnya.

gw tertawa. "makan lo kaya cowo"

"emang cewe ga boleh laper?"

"ya boleh si..."

"yaudah gausah bawel, gitu aja dikomentarin bawel amat si..."

nah kan, salah lagi gw. Memang repot mengajak ngobrol Ara ketika dia lagi badmood seperti ini. Akhirnya gw memilih untuk diam saja.

"waktu gw tinggal, lo ngapain aja?" tanyanya sambil menggigiti daging ayam yang masih menempel di tulang.

"banyak..."

"ngapain? bikin rusuh?"

gw mendengus. "engga, kan gw udah cerita kalo gw mau bikin usaha sama Agung..."

"udah sampe mana progresnya?"

"sampe situ"

"gw lempar pake tulang juga lo lama-lama"

"ya baru nego sewa kontrak tempat si, itu aja maju mundur terus ga jadi-jadi..." gw menghela napas, "mahal-mahal yak ternyata..."

"ya pasti mahal lah, kalo tempatnya strategis pasti orang matok harga seenak udelnya sendiri..." sahutnya sambil mencocol daging ayam ke saus.

"restoran lo gimana?" tanya gw.

"café kali bukan restoran..."

"oiya café, gimana café lo? sukses? rame?"

"belum keliatan lah, baru juga soft opening bulan lalu. Masih dalam tahap penjajagan nih, lagi riset makanan gw cocok ga sama selera orang-orang..."

"terus kira-kira cocok?"

"belum tau, cuma ya banyak feedback sana-sini. Itu yang nampung si Dita semua, gw cuma baca-baca sedikit..."

gw mengangguk-angguk. Dita adalah saudara sepupunya yang ikut mendirikan café itu. "menu spesialnya apa?" tanya gw lagi.

"sate ubur-ubur..." jawabnya lempeng. Gw cuma bisa melongo.

"ya engga lah, menunya yang spesial paling sandwich, burger gitulah..." dia tergelak.

"gw kira ubur-ubur beneran..." cibir gw, dan dibalasnya dengan menjulurkan lidah.

Sesampainya di kosan, dia langsung membuka kamarnya, dan membiarkan udara di dalam kamarnya berganti. Dengan berisik dia membersihkan seisi kamar yang mulai tertutupi oleh debu. Sementara gw melanjutkan bersantai dengan bermain gitar sambil berbaring. Gw cuma mendengar berbagai macam suara benda beradu dari kamar sebelah, yang beberapa waktu ini sepi.

"BANTUIN GW NAPA SIK!" teriaknya dari pintu kamar gw. Dia cuma melongokkan kepalanya.

"iya iya...."

Dengan malas gw bangkit dan menengok kamarnya, yang memang berbau udara lama. Kesannya beda dengan kamar gw yang setiap hari selalu gw buka pintunya. Gw melihat dia sedang mengganti seprei kasurnya.

"ambilin sapu gih" perintahnya. Gw menurutinya tanpa berkata apa-apa, mengambil sapu di pojokan selasar.

"nih..." gw menyerahkan sapu ke Ara. Dia memandangi sapu di tangan gw, kemudian memandangi gw.

"ya udah sapu lah"

"lah kok gw? tadi katanya suruh ambil sapu doang?"

"bantuiiiin!" lengkingan suaranya yang lama ga gw dengar secara langsung membuat telinga gw berdenging.

"iya iyaaaa....."

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 46

Setelah sekian lama libur, akhirnya pagi itu gw dan Ara kembali memulai kegiatan perkuliahan. Banyak dari teman-teman seangkatan gw yang sedikit berubah penampilannya, ada yang jadi gondrong, ada yang semakin gendut, ada yang tambah cantik, dan sebagainya. Untuk semester ini memang gw dan Ara sengaja mengambil kelas yang sama semua. Tujuannya biar kami lebih gampang bekerjasama kalau ada tugas atau sewaktu ujian. Selain itu gw juga bisa terus mengandalkannya sebagai 'alarm pribadi' gw.

Kelas pertama hari itu gw lalui dengan tanpa semangat. Maklum saja lah, otak gw masih belum bisa beradaptasi lagi dengan materi kuliah setelah sekian lama ga gw baca sama sekali. Lain gw, lain juga Ara. Dia justru kebalikan dari gw. Semangat banget dia kuliah pagi itu. Gw rasa seumur-umur gw mengenalnya, baru kali ini gw lihat dia seantusias itu mengikuti perkuliahan.

"Ra..." gw menyenggol sikunya dengan siku gw. Dia diam saja, ga bereaksi.

"Ra..." senggol gw lagi.

"paan si?"

"tumben lo merhatiin banget kuliahnya?"

"ssstt, diem ah. Dosennya ganteng tau." dia kemudian melanjutkan memandangi dosen yang menurutnya ganteng itu, dengan senyum-senyum sendiri.

"yaelah..."

Gw kemudian ikut-ikutan memperhatikan dosen baru kami itu. Berapa lama pun gw lihat, ga satupun aspek di dirinya yang bisa gw sepakati kalau dia itu ganteng. Barangkali karena gw masih normal.

"gw ngantuk..." kata gw.

"bobo lah" jawabnya acuh tanpa memperhatikan gw.

"ga ada yang nutupin nih, ntar ketauan gw..."

"gw tutupin pake buku"

"mana cukup aish"

"ya udah pake tas gw" dia mengambil tasnya yang sebelumnya diletakkan dibawah kursi, "nih, jangan diilerin tapi"

"iyaiyaa, paling cuma tidur-tidur ayam doang gw." jawab gw.

Gw pun melipat tangan diatas meja, dan meletakkan kepala gw diatasnya. Posisi kepala gw menghadap ke arah Ara. Beberapa saat gw memejamkan mata, tapi tetap ga bisa terlelap sesuai harapan gw. Akhirnya yang bisa gw lakukan adalah diam-diam memandangi Ara yang sedang serius mengikuti perkuliahan di samping gw. Hidungnya tampak semakin mancung dari samping, dengan rambut ikalnya dibiarkan tergerai. Di tangannya masih ada gelang pemberian gw sewaktu ulang tahunnya beberapa bulan yang lalu.

Gw menyadari kembali betapa cantiknya cewek yang selama ini selalu ada disamping gw ini. Selama ini gw selalu digerutui oleh teman-teman cowok, katanya gw beruntung banget bisa satu kosan dengan Ara. Bahkan ada juga yang sudah berencana pindah ke kosan gw, seandainya ada kamar kosong disana. Sayangnya sampai sekarang belum ada yang kosong.

Hampir dua bulan gw ga bertemu Ara, kali ini gw melihat dia agak bertambah gemuk. Sebelum pulang ke Surabaya gw merasa dia ga seperti ini. Pipinya agak gembil, tangannya pun agak semakin berisi. Buat gw, dia semakin lucu dan menarik. Entah berapa lama gw memandangnya, sampai akhirnya dia sadar bahwa gw dari tadi memperhatikannya lekat-lekat.

"ngapain lo?" tanyanya.

"eh, gapapa..." gw kikuk karena kepergok. Tapi meskipun begitu, gw tetap memperhatikannya. "lo gendutan yak?"

Dia kemudian memandangi perutnya sendiri, kemudian memegang-megang pipinya, dan tertawa malu. "keliatan yak? emang si gw naik 3 kilo disana..." dia menjulurkan lidah, "masakan mama enak-enak soalnya..."

"perbaiki gizi ya..." gw nyengir lebar. "masakan mama kok ga nyampe ke kosan?"

"keburu basi, mau makanan basi?" celetuknya jahil.

"lo ngeracun gw itu mah namanya...."

Dia terkikih, kemudian menggoyang-goyangkan badannya dengan

aneh. Barangkali dia lagi dalam mood iseng.

Ketika akhirnya kuliah hari itu selesai, gw dan Ara langsung melangkah keluar dari kelas, bergabung dengan teman-teman lain di kantin. Gw dan Ara langsung menyapa mereka dengan heboh, karena kami sama-sama merindukan teman-teman yang sudah lama ga kami lihat batang hidungnya.

"nih duduk sini, Lang" kata Rizal, temen gw sekelas sejak semester satu. Di satu meja panjang itu gw melihat banyak teman-teman lama, seperti Rizal, Irfan, Agung, Maya, Rima dan yang lainnya.

Dulu di semester awal, mereka masih canggung untuk bergabung seperti ini. Kebanyakan bergabung berdasarkan gender. Yang cowok ya semeja sama cowok, yang cewek ya cewek semua. Kali ini semua berbaur jadi satu. Mungkin karena sudah cukup lama saling mengenal, dan ga ada rasa canggung lagi diantara kami semua.

"ciyeeee, hari pertama masuk langsung berduaan yah?" goda Maya. Dia memandangi gw dan Ara berganti-ganti. Terlalu kentara buat diabaikan oleh yang lain.

"ciyeee...." celetuk salah satu teman.

"ciyeeeeee...." timpal yang lain.

"berarti makan-makan dong nih, mumpung di kantin" usul Rima. Usul ngawur dan mematikan buat gw. Sementara itu gw melihat Ara cuma tertawa-tawa ga jelas.

"Gil..." Ara memanggil gw sambil tertawa, "emang kita kapan jadian si? Gw kok ga tau..."

gw mengangkat bahu. "tau tuh, ngawur nih pada..."

"barangkali lo terhanyut perasaan sampe ga tau kapan jadian..." lagi-lagi Maya melancarkan serangan. "atau mau dijadiin aja sekarang? gimana nih temen-temen? Sepakat? Sah? Sah?"

"SAAAHHH....." kata mereka serempak.

"pada jadi penghulu sama saksi dadakan ni ya semua..." gerutu Ara pelan. "May, lo gausah jadi kompor gitudeh..."

Maya terkikih. "abisnya lo berdua bikin gw geregetan si..."

"gw juga geregetan..." timpal Rima sambil mengaduk-aduk mie ayam.

"iya, sama, gw juga geregetan kaya Rima..." Agung ikut-ikutan sambil sok serius. Gw tahu ini mah Agung yang modus nyama-nyamain seperti Rima, soalnya dia diam-diam naksir Rima. "masa setahun kemana-mana bareng ga jadian-jadian? Kalo gw sih langsung sikaat..."

"Gung, lo diem." Ara melotot ke Agung. Seketika itu juga nyali Agung langsung ciut, dan dia pura-pura mengaduk-aduk mie ayamnya. Mampus lo, Gung, batin gw puas.

Sorenya, ketika kami sudah berada di kosan lagi, gw dan Ara duduk berdua sambil menonton TV di kamar Ara. Gw memetik-metik pelan senar gitar, sementara dia mendekap kedua lututnya

yang disilangkan, dan menyandarkan kepalanya ke bahu gw. Sese kali dia mengomentari berita yang sore itu sedang kami tonton.

"Ra..." panggil gw pelan.

"hm?" sahutnya tanpa menggerakkan kepalanya.

"lo percaya omongan anak-anak tadi?"

"yang mana?" dia mengangkat kepalanya, memandangi gw.

"ah yang itu tuh, yang tadi di kantin..."

"ooh..." dia kembali menyandarkan kepalanya di bahu gw, "biarin aja lah..."

"kalo lo gimana?"

"gw si ga ambil pusing, apalagi omongan Maya kan emang suka kompor gitu tuh. Kaya ga kenal Maya aja lo..." sahutnya pelan. "emangnya, lo mikirin itu yah?"

gw terdiam sesaat. "iya sih, gw kepikiran itu." jawab gw jujur.

Ara mengangkat kepalanya, dan memandangi gw lekat-lekat. Dia tersenyum ke gw. Sebuah senyum yang cantik.

"emangnya," dia memegang pipi gw lembut, "lo udah siap?"

gw mengangkat bahu. "ya mungkin cuma lo sih cerita di hidup gw selama ini." gw tersenyum, "gw rasa gw punya banyak waktu

untuk mempersiapkan diri..."

dia mengangguk-angguk kemudian memandangi gw dengan senyum tenang, "kita liat deh, lo udah siap beneran apa belum..."

PART 47

"emangnya..." gw menatapnya heran, "menurut lo gw belum siap apanya?" tanya gw.

"sepertinya lo terlalu serius ngelihat semua yang ada di sekitar lo..." jawabnya sambil tersenyum.

"maksud lo?"

dia menggeleng-gelengkan kepala kemudian membuang tatapannya dari wajah gw. "gw ga tahu persis itu apa, tapi gw merasakan kalo lo seperti selalu dibawah bayang-bayang ekspektasi lo sendiri tentang hidup lo. Lo seperti selalu merasa lo ga pantas meraih sesuatu..." dia terdiam sejenak, ".....termasuk tentang gw..."

gw menatapnya lekat-lekat, mencoba mencerna ucapannya barusan yang memang benar. Tanpa gw duga dia bisa memperhatikan gw sampai ke level seperti itu. Gw kira dia cuma memperhatikan gw sebatas tentang kehidupan gw dan tetek bengeknya. Tapi ternyata dia memperhatikan gw sampai jauh ke dalam hati dan pikiran gw.

"gw... gw selalu berpikir tentang lo..." ucap gw terbata-bata. Dia tersenyum di samping gw, dan mengangguk-angguk, seakan dia bisa membaca pikiran gw.

"iya, gw tahu kok..." jawabnya lembut. "gw tahu bahkan tanpa lo ngomong apa-apa ke gw..."

"ga peduli seberapa cerewetnya lo ke gw, gw akan selalu dengan

senang hati mendengarkan semua ocehan lo. Barangkali karena lo lah hidup gw disini masih teratur dan gw masih jadi anak baik tanpa tergoda buat terjerumus ke hal yang enggak-enggak..." urai gw.

"Gil...."

"apapun yang lo lakuin ke gw, baik yang sudah ataupun yang akan lo lakuin ke gw, itu karunia terindah yang pernah gw terima, diluar keluarga gw. Seandainya lo tahu, Ra, gw ga pernah bermimpi bisa mengenal orang sebaik lo di hidup gw. Tapi sekarang, lo selalu ada di sekitar gw..."

"....."

"setiap hari gw merasa damai kalo ada suara lo dari sebelah, gw merasa nyaman kalo pergi ke kampus bareng lo. Bahkan gw merasa seperti anak kecil lagi ketika lo ingetin gw soal mandi..." gw menghela napas panjang, dan menatapnya dalam-dalam. "lo tahu, Ra? itu arti lo buat gw..."

"....terima kasih...." jawabnya pelan.

"sekarang ketika lo bilang gw merasa belum siap buat meraih segala sesuatu di sekitar gw, gw pikir itu ada benarnya...." gw mendadak kelu, ".... gw takut kehilangan lo, itu aja."

Ara terdiam, sementara tangannya memainkan ujung-ujung bantal yang dipeluknya. Malam ini gw sudah mencoba mengungkapkan apa yang ada di dalam hati gw tentang dirinya. Meskipun ga semuanya bisa gw ungkapkan, tapi setidaknya dia tahu betapa besar arti dirinya buat gw. Dia terlalu berharga

buat gw, dan gw terlalu takut untuk kehilangan dirinya.

"semoga gw juga seindah itu buat lo yah...." celetuk gw sambil tertawa pelan. Menertawakan nasib gw sendiri.

"lo tau, Gil...." dia berkata dengan suara pelan. "... apapun yang ada di dalam diri lo ini sekarang, itu juga yang jadi penyemangat gw buat hidup disini...."

"tanpa lo sadari, gw juga banyak belajar dari lo. Gw juga banyak mengingat lo ketika gw mau melangkah ke arah yang salah. Dan lo juga jadi 'obat' gw ketika gw kangen rumah." lanjutnya.

"....."

"gw sadar, gw dan lo ga selamanya akan seperti ini, ada di kos-kosan ini, hidup bersebelahan berdua kaya begini..." dia tersenyum, "karena itu gw berusaha menikmati setiap detiknya disini, selagi kita masih bisa..."

"jadi?" tanya gw.

"jadi?" dia balik bertanya, kemudian tertawa sendiri.

"jadi kesimpulannya?"

gw mempersiapkan hati gw sebisa mungkin, untuk mendengar jawaban apapun yang akan keluar dari mulut Ara. Degup jantung gw bertambah kencang.

"ya kita jalanin dulu aja seperti sekarang...." dia tersenyum cantik ke gw. Amat cantik. "sampai nanti waktunya buat kita

menutup buku lama dan membuat cerita baru. Dan gw yakin itu akan tiba ketika kita bener-bener udah siap..."

PART 48

"lama amat si, gw tinggal ntar!" seorang cewe mengultimatum gw, sementara gw sedang mengikat tali sneakers yang memang pagi itu agak kusut.

"iyee bentar astaga gw iket ini dulu bentar nih!" gw menunjuk ke tali bulukan yang terpasang di sneakers gw. Selesai mengikat, gw menjejak-jejakkan kaki, sekedar agar posisi kaki dan sepatu gw jadi nyaman.

"lo mau sarapan apa?" tanyanya ke gw sambil merapikan rambutnya. "kalo gw si pingin nasi uduk..."

"ya udah nasi uduk aja kalo gitu" sahut gw.

"lo maunya apa?"

"udah samain aja kaya lo lah"

"ish ga kreatif nyama-nyamain"

"daripada ribet, laper gw nih, apa aja gw makan..."

dia tertawa pelan.

"makan ati aja, mau?" sahutnya sambil nyengir jahil.

"udah makan ati gw, kan gw udah ditolak..." jawab gw asal. "eh...."

"ah elo mah lagi-lagi pundung. Malu ah udah gede pundungan. Lagian kan gw masi ada disini buat lo..." dia menonjok bahu gw

pelan. "makanya sabar yah...." dia gelendotan di bahu gw sambil menjulurkan lidah.

"iya iya gw sabar kok iyaaa. Udah ah turun berat nih. Mau makan apa lo jadinya? Nasi uduk?" tanya gw.

"nasi uduk boleh, lainnya juga boleh..."

"ya udah nasi uduk aja kalo gitu..."

"jiaaah ngikut-ngikut aja dianya..."

"daripada lo bawel? mending gw ikutin deh..." gw menggendong tas ransel gw. "udah ah berangkat yuk, laper nih gw..."

"oke boss...." dia memberi hormat ke gw kemudian mendahului gw menuruni tangga. Duh yak, ini anak....

Perasaan gw kepadanya sekarang dalam fase campur aduk. Gw tahu gw masih sayang kepadanya, tapi ga bisa gw pungkiri kalau penolakannya tempo hari itu berdampak besar ke gw. Ga terhitung gw memikirkan kejadian itu, dan bertanya-tanya ke diri gw sendiri, apa yang harus gw persiapkan lagi untuknya. Sampai pada satu kesimpulan di diri gw sendiri, kalau sepertinya Ara memang ga memiliki perasaan yang sama seperti gw terhadapnya. Yah, inilah cinta, pikir gw getir. Pengalaman pertama gw mengungkapkan perasaan ke wanita, berujung pahit. Tapi setidaknya gw berusaha memperbaiki diri dari situ.

Setelah sarapan itu, gw dan Ara pergi ke kampus. Perkuliahan semester lanjut itu memang banyak jadwal yang kebetulan siang hari, jadi kami bisa sedikit lebih santai ke kampusnya. Selain itu

kami udah memiliki junior, sehingga mau ga mau harus bersikap lebih dewasa supaya bisa dijadikan contoh oleh mereka. Gw semakin menikmati dunia perkuliahan, dan mulai terjun ke kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, seperti yang disarankan oleh Jihan dulu. Gw menemukan kesenangan tersendiri ketika berkecimpung di dunia organisasi.

Siang itu, ketika gw sedang berkumpul dengan teman-teman BEM di ruang kesekretariatan, mendadak Ara menghampiri gw. Wajahnya tampak sedih, dan panik.

"Gil, pulang yuk." katanya singkat begitu dia menemukan gw.

"sekarang? Kenapa? Lo kenapa? Ada apa?" tanya gw ketika gw mendapati ekspresinya yang ga biasa itu.

"anterin gw pulang sekarang, bisa?"

"iya, bisa kok." gw mengangguk kemudian menoleh ke anak-anak, "gw tinggal dulu ya."

Di sepanjang perjalanan pulang itu gw bertanya ke dia, apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia cuma menggeleng. "Nanti aja di kosan gw ceritain..." jelasnya.

Sesampai di kosan dia langsung naik ke kamarnya, dan mengambil tas yang cukup besar untuk diisi dengan baju-bajunya. Gw memandangnya sambil bertanya-tanya. Ga biasanya dia seperti ini.

"ada apa, Ra?" tanya gw untuk kesekian kalinya.

"Papa kena serangan jantung. Tadi di kampus gw ditelpon nyokap. Gw mau pulang sekarang." jawabnya sambil memasukkan baju-bajunya dengan terburu-buru. "Lo bisa anterin gw ke stasiun?" dia tiba-tiba mendongak dan memandangi gw.

"bisa kok. Nanti gw anterin. Lo belum beli tiket kan?" gw mengangguk, mengiyakan pertanyaannya.

Dia menggeleng. "belum, ntar gw cari langsung disana."

"terus...." gw memandangnya dengan hati-hati, "gimana keadaan papa?"

"tadi sih kata mama udah di UGD, cuma masih belum dapet perawatan lanjutan..."

"tapi sadar kan?"

"tadi sih tidur..." dia menenteng tasnya, dan berjalan ke arah gw yang sedang berdiri bersandar di balkon. "yuk..."

Gw memandangnya sambil berpikir. Cukup lama.

"yuk ah, udah jam segini nih" Ara ga sabar.

"lo disana sama siapa?"

"sendirian lah, sama mama doang. Kenapa emang?"

"ga ada yang bantuin?"

Ara menggeleng. "kenapa?"

"kalo gw ikut lo, boleh? Kali-kali aja ada yang bisa gw bantu-bantu disana..." kata gw.

Ara memandangi gw dan kemudian tersenyum lebar.

"boleh banget. Kalo gitu lo siap-siap sekarang gih"

"oke boss!" sahut gw senang.

PART 49

Gw menarik retsleting jaket hingga ke leher, dan memasukkan tangan ke dalam kantong karena kedinginan. Suhu AC di gerbong yang gw tumpangi itu sepertinya disetel terlalu rendah. Gw menoleh ke sesosok cewek disamping gw, yang sedang tertidur meringkuk, menempel ke jendela dan berbantal. Pulas sekali tampaknya, sepertinya dia kelelahan. Perlahan rasa kantuk juga mulai menjalari gw, dan gw ga melawannya. Entah kapan, akhirnya gw jatuh tertidur.

Suara gemuruh dari luar gerbong ketika kereta yang kami tumpangi melewati jembatan membangunkan gw. Seketika gw berkedip-kedip dan menoleh ke Ara. Ternyata dia sudah bangun, dan sedang melamun memandang pemandangan di luar jendela. Sepertinya dia ga menyadari kalau gw sudah terbangun juga.

"lo mau makan apa?" tanya gw.

Ara menoleh ke gw. "eh, udah bangun aja lo. Engga usah, gw lagi ga pengen makan..." jawabnya sambil tersenyum.

"emang lo udah makan? belum kan. Dari kampus tadi lo belum makan tau. Makan gih."

"lo sendiri udah makan?"

"belum juga, makanya gw ngajakin lo makan, hehehe..." gw cengar-cengir tanpa dosa.

"bilang aja lo laper aish..."

"emang... mau makan apa lo?"

"adanya apa?"

"bentar gw tanyain dulu...."

Akhirnya datang juga dua porsi mi rebus instan yang gw pesan tadi. Gw dan Ara yang sama-sama kelaparan, makan dengan lahap. Dan gw akui memang itu yang gw butuhkan untuk menghangatkan perut dan badan gw yang kedinginan. Setelah sama-sama kenyang, gw mulai mengantuk karena dinginnya suhu di dalam gerbong. Gw menoleh ke Ara, dia sedang sibuk SMSan entah dengan siapa. Ga berapa lama, gw pun tertidur lagi.

Mata gw terbuka ketika kereta yang kami tumpangi berhenti sebentar di salah satu stasiun di antara Jakarta dan Surabaya. Gw berkedip-kedip sebentar, sebelum menyadari ada sesuatu yang membebani bahu gw. Disamping gw, Ara tertidur nyenyak dengan bersandar pada bahu gw. Melihat wajahnya yang damai, mau ga mau gw tersenyum. Bersyukur setidaknya gw masih bisa melihat wajahnya sedekat ini, walaupun gw tahu sepertinya perasaan gw kepadanya ga berbalas.

Ketika kami telah sampai di Surabaya, kami langsung menuju ke sebuah rumah sakit di tengah kota dengan menggunakan taksi. Di rumah sakit itu gw mengikutinya melalui lorong-lorong panjang, dengan berbagai belokan, hingga pada akhirnya kami tiba di sebuah ruangan bersih dan rapi, yang hanya berisi satu orang pasien. Begitu pintu kamar terbuka, dan tampak seorang wanita cantik paruh baya yang sedang duduk di sofa, Ara langsung menghambur masuk dan memeluk wanita tersebut. Beliau tidak lain adalah mamanya Ara.

Mereka berdua berpelukan beberapa saat, kemudian Ara menoleh ke papanya, yang sedang tertidur nyenyak dengan salah satu selang oksigen pada hidungnya. Ara berdiri di samping tempat tidur, berpegangan pada besi di samping tempat tidur, dan mengelus-elus tangan sang ayah dengan lembut dan penuh kasih sayang. Gw melihat matanya berkaca-kaca. Selama itu gw hanya berdiri di salah satu sudut ruangan, menunggu Ara memperkenalkan gw kepada mamanya.

Setelah beberapa saat, Ara mengusap kedua matanya, dan barulah dia menyadari kembali kehadiran gw di ruangan itu. Dia kemudian memperkenalkan gw ke mamanya.

"mah, kenalin nih, ini Gilang, temen sekelas Acha..."

gw tersenyum, mengangguk dan mencium tangan mamanya Ara. "saya Gilang, tante..." kata gw sopan.

"terimakasih ya mas Gilang, udah nemenin Acha kesininya. Jadi merepotkan..." mamanya Ara tersenyum ramah. "ayo duduk mas, mau minum apa?" tawarnya.

"eh, eh, ga usah tante, jangan repot-repot. Tante duduk aja, nanti saya gampang kok..." ucap gw cepat-cepat. Gw ga mau dianggap tamu oleh beliau, karena gw tahu kondisi beliau. Gw ga sampai hati merepotkannya.

Ara mendekati gw, kemudian meraih lengan gw. "lo laper? mau cari makan?"

"gw ga laper kok. Lo laper?" tanya gw.

"lumayan si..."

"di depan situ ada warung kaki lima agak banyak. Kalo kamu laper makan dulu disitu, Cha..." mamanya menyarankan. "ada uang?"

"ada kok, ma..." dia menarik lengan gw lagi, "yuk temenin gw makan, Gil..."

Ternyata benar kata mamanya Ara, di depan rumah sakit memang berderet beberapa warung kaki lima meskipun agak jauh. Kami memasuki salah satu warung, dan Ara segera memesan makanan sementara gw cuma memesan minum. Sambil menunggu makanan, kami berdua tenggelam dalam kebisuan.

"Acha?" gw memecahkan kebisuan diantara kami.

Ara menoleh. "hm?"

"itu panggilan lo kalo dirumah ya? Acha?"

dia tertawa pelan. "iya, itu panggilan gw dari kecil. Acha."

"kenapa di kampus lo ga dipanggil Acha?"

"gw ga mau ajah..."

gw tersenyum. "kenapa?" tanya gw penasaran.

"buat gw, panggilan itu lebih terasa pribadi, seperti representasi masa lalu gw, masa kecil gw. Tempat pelarian gw ketika gw lelah menghadapi hidup di masa sekarang. Kalo itu juga gw share ke

kampus, ke dunia di Jakarta, gw ga mau. Biarlah gw di kampus dikenal sebagai Ara yang cerewet, yang urakan. Tapi ketika dirumah, gw mau jadi Acha-nya papa mama...." jelasnya sambil tersenyum.

gw tertawa dan mencibir sedikit ke arahnya. "dasar manja..." kata gw bercanda.

"Gil..." panggilnya.

"ya?"

"thanks ya..."

"buat?"

"buat yang udah lo lakuin, sampe lo mau nemenin gw pulang kesini..."

gw menghela napas, kemudian tersenyum lembut.

"lo pasti tahu kan kenapa gw ngelakuin ini semua?"

Ara menatap gw lekat-lekat, dan dia juga tersenyum ke gw. Senyuman yang selalu ada di hati gw.

"iya, gw tahu kok...." dia mengangguk-angguk.

PART 50

Malam itu, Ara menggantikan mamanya berjaga di rumah sakit, karena paginya rumah Ara ditinggal begitu saja tanpa ada persiapan apapun. Selain itu mama Ara pulang juga untuk mengambil pakaian-pakaian dan keperluan lain. Jadilah Ara menemani papanya di rumah sakit, sementara gw tentu saja ada disampingnya. Gw duduk di sofa yang ada di ruangan itu, sementara Ara sedang melaksanakan ibadah sholat. Gw dan Ara bergantian melaksanakan ibadah sholat itu, kemudian kami berdua sama-sama duduk di sofa. Entah apa yang harus kami lakukan pada waktu itu.

"maaf ya lo jadi harus ikut sampe sini...." katanya.

"kenapa minta maaf? kan gw yang mengajukan diri buat ikut kesini. Harusnya gw yang berterimakasih ke elo karena gw udah diperbolehkan ikut sampe sini..." gw menenangkannya.

dia melirik gw dan tersenyum. "lo khawatir yaaa gw disini ketemu mantan? heheheh...."

"yah waktu-waktu gini malah lo ngomongin mantan...."

"iya apa enggak?" godanya.

"enggak tuh." kata gw sok cool.

"ah masasiiii, muka lo tuh ga bisa ditutupin..."

"emang muka gw ga ditutupin...."

"bisa aja lo kampret...." dia terkikih. "ssst, gaboleh berisik ah ntar papa bangun!" bisiknya sambil menempelkan telunjuk di bibir.

lah yang berisik juga dia kan yak, kenapa jadi gw yang disalahin....

"iya maaf deh gw ga berisik..." bisik gw pasrah.

"kuliah kita gimana yah?" tanyanya.

"gimana apanya?"

"kan belum ijin... lo juga gimana tuh?"

"ah gampang itu mah, gausah dipikirin ntar udah ada yang mikir sendiri..."

"kok bisa?" dia menoleh.

"itu Rizal kan bisa gw suruh ngabsenin gw hehehe..."

"lah gw siapa yang ngabsenin dong?"

"Maya lah tuh, atau Rima, atau siapa kek yang bisa malsuin tanda tangan lo..."

"tanda tangan gw susah, gimana dong?" tanyanya khawatir.

"salah sendiri tanda tangan kaya cacing..." gw terkekeh.

dengan sebal dia menepuk bahu gw. "enak aja cacing apanya!" gerutunya sengit dengan volume agak keras. Agaknya dia lupa

kalau lagi di rumah sakit.

"sssttt! jangan berisik!" gw buru-buru mengingatkan.

"oh iya lupa...."

"bego...."

"kok lo ngatain gw bego??" lagi-lagi dia sewot.

"udah ah ngobrol diluar aja yuk ah..." ajak gw, dengan pertimbangan kelamaan ngobrol di dalam kamar bisa-bisa papanya Ara terganggu istirahatnya.

Ga lama kemudian kami sudah duduk di sebuah ruangan yang diperuntukkan bagi penunggu pasien. Gw duduk bersandar sambil menonton TV yang terpasang di dinding, sementara Ara sedang memainkan handphone entah dengan siapa.

"nanti setelah lulus kuliah, lo mau balik sini lagi, Cha?" tanya gw.

dia mengangkat kepala, memandang gw dengan agak aneh. "kok lo ikut-ikutan manggil gw 'Cha'? tanyanya.

"hehehe, ga papa, iseng aja. Boleh ga nih?" gw cengengesan.

"lucu aja denger itu dari lo, hahaha. Eh apa tadi pertanyaan lo?"

"ntar kalo udah lulus kuliah, lo mau balik Surabaya lagi?"

dia terdiam beberapa saat, kemudian memandang TV dengan tatapan kosong.

"entahlah, gw juga belum tahu. Terserah nanti kemana Allah mengarahkan hidup gw..." jawabnya pelan. "gw belum punya planning apa-apa si..."

"tapi lo pinginnya jadi wanita karir atau gimana?"

"gw pinginnya jadi istri pejabat, hahahahaha...." tawanya meledak.

"yah, elo mah standarnya tinggi amat..."

"bercita-cita boleh dong.... kan katanya harus bercita-cita setinggi langit..." sanggahnya.

"ya iya si, tapi jangan gitu juga...." kata gw murung.

"emangnya kenapa?"

"....susah di gw nya..."

"emang lo mau ngajakin gw nikah?" tanyanya sambil mengangkat alis dan memasang senyum misterius.

"ya kalo lo mau aja si...." gw tertawa aneh. Entah apa yang ada di pikiran gw sampai gw bisa membicarakan hal seperti ini, dan di waktu semacam ini.

"tapi sayangnya untuk sekarang gw belum mau tuh...." lagi-lagi tawanya membahana di selasar rumah sakit itu.

"yah....."

dia melihat dengan jelas raut muka putus asa dari gw, dan menepuk-nepuk paha gw.

"makanya berusaha dong, yang namanya usaha ga pernah bohong kok. Yakin deh..."

"iya-iya gw berusahaaa...."

dia tersenyum lucu ke gw, dan mengikatkan rambutnya ke belakang. "emangnya, kok lo ngebet banget ngajakin gw nikah ada apaan?"

"kan lo itu love of my life...." balas gw ga kalah jahilnya, kemudian gw tertawa terbahak-bahak.

"geli gw dengernya tau ga si..." Ara menyeringai sambil memegang kedua tangannya, seakan lengannya merinding.

"gw aja geli ngomonginnya...." sahut gw masih tertawa.

"oh jadi lo ga serius nih? okeeee...."

yah malah ngambek ni anak....

PART 51

Hari mulai beranjak pagi ketika gw menguap sambil memegang segelas kopi panas. Gw membeli kopi hitam pekat di sebuah warung nasi bungkus yang menempel di salah satu sisi pagar rumah sakit. Gw duduk di bagian pagar yang menonjol, dan menyalakan rokok. Sebentar lagi matahari terbit, dan hari baru akan dimulai. Semalam gw tidur di ruang tunggu tempat gw ngobrol dengan Ara, sementara Ara tidur di dalam kamar, menunggu ayahnya. Pada awalnya dia ngotot menyuruh gw tidur didalam, tapi gw menolaknya dengan ngotot pula.

Semalam telah diputuskan, mamanya Ara akan kembali ke rumah sakit pagi-pagi sekali, dan tadi malam giliran Ara untuk berjaga. Wajar saja, mengingat mamanya Ara pasti sangat lelah, dan masih banyak yang harus dipersiapkan dirumah. Karena itu Ara melarang mamanya untuk kembali ke rumah sakit. Mama tidur dirumah aja, malam ini Acha yang jagain papa, katanya. Gw mendukung penuh pikiran Ara itu, karena gw merasa itulah yang benar.

Gw menghabiskan kopi perlahan-lahan, sambil menikmati beberapa batang rokok, hingga waktu subuh tiba. Setelah melaksanakan ibadah sholat subuh, gw masuk dan duduk di salah satu ruang tunggu di depan, bukan di tempat gw tidur semalam. Gw duduk termenung, entah berapa lama. Gw takjub sendiri dengan keputusan gw untuk ikut ke Surabaya, sebuah kota yang bahkan gw sendiri baru kali ini menginjakkan kaki disini. Gw ada disini untuk pertama kalinya, karena satu alasan, ya siapa lagi kalau bukan Ara.

Gw tersenyum mengingat betapa spontan dan impulsifnya

keputusan gw kemarin itu. Hanya dalam waktu beberapa detik saja, gw memutuskan untuk ikut menemaninya pulang. Barangkali ungkapan diluar sana itu benar, yang spontan itulah yang menggambarkan perasaan kita sebenarnya. Semuanya terasa benar ketika itu berhubungan dengan Ara.

Pikiran gw melayang ke hari-hari pertama gw di Jakarta, hari-hari pertama gw mengenal sosok Ara. Tanpa terasa hampir dua tahun sudah gw menemaninya, selalu berada disisinya, dan selalu menjadi pendengar setia dari ocehannya. Bagi gw, kehadirannya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan lagi buat keseharian gw. Memang gw akui, pada satu waktu gw merasa bosan dengannya, bosan dengan keseharian gw, sehingga waktu terasa berjalan lambat sekali. Tapi ada masanya hidup gw begitu menyenangkan sehingga waktu berjalan begitu cepat.

Gw terbangun ketika suara handphone gw berdering nyaring di telinga. Rupanya gw tertidur. Gw mengangkat telepon.

"halo?"

"lo dimana?"

"di ruang tunggu depan"

"oh, oke gw kesana."

Beberapa menit kemudian Ara sudah duduk di samping gw, mengenakan jaketnya, dengan rambut yang dirapihkan ala kadarnya. Tampak sekali dia baru bangun tidur.

"mama udah dateng?" gw menoleh kearahnya.

"udah tadi, makanya gw bisa keluar." dia menarik napas, sepertinya dia pilek. "kok lo duduk disini?"

"tadi gw ngopi sama ngerokok dulu didepan. Semaleman gw ga ngerokok, mulut gw udah asem..." sahut gw pelan.

"ooh..."

setelah itu yang ada diantara kami hanyalah kebisuan. Gw mengamatinya, dan menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh dari dirinya. Air matanya meleleh perlahan di pipinya.

"Cha? lo nangis?" gw bertanya pelan.

Buru-buru dia mengusap air matanya yang telah jatuh. Tapi terlambat. Sepertinya perasaannya terlanjur menguasainya. Tanpa memperdulikan sesering apapun dia menghapus air matanya, pipi itu akan tetap basah.

"gw takut...." katanya serak.

"takut kenapa?"

"gw takut kehilangan orang-orang yang gw sayangi...."

Gw terdiam. Gw memahami apa yang menjadi ketakutannya. Adalah sangat wajar apabila dia merasakan ketakutan itu.

"pada akhirnya, semua pasti bakal pergi juga, Cha..." kata gw menenangkan.

"ya gw tahu itu. Cuma untuk sekarang gw belum siap...." dia terisak lagi. Gw merangkul bahunya lembut, dan berusaha menenangkannya lagi.

"gw merasa hidup gw masih belum siap kalo harus menghadapi semuanya sendirian. Gw merasakan beban itu. Apalagi gw anak tunggal. Gw kesepian, ketika nanti gw ga punya siapa-siapa lagi..."

"lo masih punya gw kok..." kata gw sungguh-sungguh.

"bahkan lo sendiri nanti juga akan sibuk sendiri dengan kehidupan lo, dengan kesibukan dan keluarga kecil lo nantinya. Gw merasa nanti kalo gw beranjak tua, gw ga punya siapa-siapa...."

"hus! lo ga boleh berpikir gitu, apalagi diomongin." gw mempererat rangkulan gw. "nanti pasti ada yang akan jadi pendamping lo untuk selamanya, entah itu gw, atau yang lain. Yang pasti, lo ga akan sendirian menjalani hidup ini. Lo terlalu berharga untuk itu."

"....."

"untuk sekarang lo memang masih ragu-ragu, tapi jalani aja prosesnya, nikmati. Nanti pasti lo bakal menulis satu cerita di hidup lo sendiri, dengan orang-orang terdekat yang selalu ada disisi lo."

"rasanya gw ga pingin tambah tua. Gw ga mau melihat orangtua gw pergi meninggalkan gw, gw ga mau melihat satu-satu orang yang gw sayangi menjauh atau pergi dari gw. Gw pingin terus seperti ini..."

"kalau kita melawan waktu, pasti sakit rasanya. Waktu itu kejam kok, gw akui. Tapi di sisi lain, buat gw, waktu itu penjawab segalanya. Nanti, semua kekhawatiran lo sekarang akan sirna bersama jalannya waktu. Gw jamin itu." gw tersenyum menatapnya.

Ara memandangi gw dengan sayu dan matanya sembab. Tapi akhirnya secercah senyuman mulai tampak di wajahnya yang cantik itu. Dia tersenyum sambil menghapus sisa-sisa air matanya.

"nyebelin..." katanya sambil tersenyum lucu dengan suara parau. Dia masih mengusap-usap jejak air matanya.

Memandangnya seperti itu, justru gw yang mematung. Bibir gw tetap menyunggingkan senyum, tapi pikiran gw melayang-layang. Gw membayangkan kelak nanti tiba waktunya gw harus berpisah dengannya, dengan cara apapun itu, dan dengan kondisi apapun, gw harus bisa menerimanya. Dan gw harap dia juga bisa menerimanya. Meskipun gw yakin ga ada satupun diantara kami yang berharap detik-detik itu akan tiba.

Gw menatapnya, di setiap lekuk wajahnya. Senyumannya yang unik dan selalu spesial bagi gw. Setiap helai ikal rambutnya, merupakan pemandangan terindah bagi gw. Suaranya yang melengking dan terkadang berdenging di telinga gw, merupakan satu harmoni melodi yang menghiasi hidup gw. Setiap hembus nafasnya, setiap kedipan matanya dan di setiap gerakannya, adalah salah satu alasan utama kenapa gw harus selalu bersyukur setiap harinya. Semua yang ada di dalam dirinya, membuat gw rela memberikan apapun yang gw miliki kepadanya. Hati dan

hidup gw.

Di tengah cericip burung yang menghiasi matahari pagi itu, gw menyadari bahwa berkesempatan mengenal Ara adalah hal terbaik yang pernah ada di hidup gw.

PART 52

Keesokan harinya, papanya Ara sudah diperbolehkan untuk pulang karena keadaannya sudah jauh membaik. Hanya saja masih diwajibkan untuk kontrol secara rutin. Gw pun sudah sempat berbicara sedikit-sedikit dengan beliau, meskipun hanya sekedar membicarakan hal-hal yang umum tentang gw. Akhirnya untuk pertama kalinya gw berada di rumah Ara. Rumah itu megah dan sangat besar menurut gw. Ternyata keluarga Ara adalah keluarga berada, meskipun selama hidup bersama gw di Jakarta dia ga pernah memperlihatkan statusnya itu.

Pagi itu gw bangun agak kesiangan karena kelelahan akibat kegiatan kemarin. Buru-buru gw keluar kamar, cuci muka dan berdiri di teras samping mencari udara segar sekaligus mencari Ara. Gw berdiri dengan setengah mengantuk. Gw bermaksud menyalakan sebatang rokok tapi niat itu langsung gw urungkan karena gw merasa segan dengan keluarga Ara. Sepertinya keluarga Ara bukan keluarga perokok, karena gw ga mendapati tanda-tanda keberadaan perokok disana.

"jiah, baru bangun lo?" sebuah suara menyadarkan gw.

Gw menoleh.

"eh, pagi Cha... Iya nih gw semaleman capek banget, tadi gw bahkan ga bangun subuh..."

"dih parah...."

"ya mau gimana lagi, namanya juga ketiduran..."

"iya sih, lo emang belum bisa istirahat yak sejak dari Jakarta..." Ara berdiri disamping gw, memainkan handuk yang dikalungkan di lehernya. "lo mau sarapan apa?" tanyanya.

"ah gampang gw mah, nanti gw beli aja di warung-warung dekat sini..." gw menolak dengan halus, karena gw ga enak meminta Ara atau siapapun memasak buat gw. Gw merasa segan.

"gampang-gampang, emang lo kira ada warung disini?" sahutnya sewot. "udah ah ga usah bawel, mau sarapan apa lo? udah untung gw tawarin nih, daripada gw kasi nasi aking..." sungutnya.

"ya udah apa aja deh, Cha. Gw mah ngikut aja...."

"nasi goreng mau yak? nasi goreng buatan mama numero uno loh..."

"mau mau...."

Ara mengangguk-angguk sambil mencium-cium handuk yang sedari tadi dimainkannya. Rambutnya sudah agak panjang, dengan poni yang menutupi sebelah matanya. Kemudian gw baru menyadari kalau dia masih memakai piyama, tapi bercelana pendek, dan bertelanjang kaki.

"Cha, lo bangun jam berapa si?"

"lima menit yang lalu kira-kira..." dia nyengir lebar dengan bibir pucat. Ternyata dia sama-sama telat bangun seperti gw.

"nanti kita nonton yuk..." celetuknya tiba-tiba. "bosen gw dirumah"

"lah mama papa gapapa nih ditinggal sendiri? ga lo jagain?"

"nanti ada om sama tante kesini kok, tenang aja..."

"ya udah kalo gitu, tapi...."

"tapi apa?"

"gw lagi bokek, Cha..."

"udah beres itu mah, gw yang ngajakin kok."

"engga ah, ga enak gw kalo lo yang nraktir nonton..."

Ara melotot ke gw.

"bawel amat si lo kaya ayam minta dipotong lehernya! tadi malem mimpi apa si kok pagi-pagi udah ngeselin gini..." sewotnya.

"iya iya udah terserah lo, Chaaa...." gw mengangguk pasrah.

Setelah sarapan dan mandi, kemudian gw dan Ara bersiap-siap untuk keluar. Sebelum pergi gw sempatkan ngobrol-ngobrol sebentar dengan mamanya Ara. Ternyata mamanya Ara juga tobat dengan kelakuan putri tunggalnya itu, meskipun beliau juga tertawa-tawa geli kalau mengingat sifat-sifat Ara. Terlihat sekali kalau beliau sangat mencintai dan membanggakan Ara, putri semata wayangnya.

Ketika Ara selesai siap-siap, dia menghampiri gw dan mamanya yang sedang bercakap-cakap di ruang keluarga. Gw menoleh

melihat Ara, dan gw terpana. Dia sangat cantik hari itu, sangat berbeda dengan ketika hidup ngekos di Jakarta bersama gw. Kali itu rasanya gw melihat seseorang yang berbeda. Dia memakai sweater berwarna biru tua, dengan celana ketat hitam. Rambutnya tertata dengan indah dan bergelombang. Karena kulitnya yang putih dan kontras dengan pakaiannya itu, dia tampak lebih cantik.

"Mah, pergi dulu ya." ucap Ara sambil mencium tangan mamanya.

"Hati-hati ya, Cha, jangan kemaleman pulangnya..."

"siap, boss" dia nyengir lebar dan menarik tangan gw keluar.

"eh gw belum pamit mama nih, maen tarik-tarik aja lo!" protes gw, sementara mamanya Ara tertawa-tawa menatap kami berdua. "tante, saya pergi dulu ya..." ucap gw sambil meringis tanpa dosa dan mencium tangan mamanya Ara.

"iya, Mas Gilang, titip Ara ya..." mamanya Ara tersenyum ramah.

"iya tante..."

gw kemudian keluar rumah mengikuti Ara. Dia sudah menunggu di teras rumah yang besar itu.

"naik apa kita?"

"naik mobil lah, kangen gw sama mobil gw..." kata Ara sambil menuruni tangga menuju ke garasi. Dia kemudian membuka pintu sebuah mobil berwarna hitam. "ayo naik lah, gw tinggal ntar!"

"oh iya iya..." gw buru-buru membuka pintu penumpang, sementara Ara sudah masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya. Ga lama kemudian kami sudah meluncur ke jalanan Surabaya.

"gw ga tau kalo lo bisa nyetir mobil, Cha..." ucap gw sambil tertawa. Gw malu, karena gw cowok, tapi belum bisa mengendarai mobil. Dari caranya mengendarai mobil, sepertinya dia sudah mahir dan berpengalaman. "udah lama bisa nyetirnya?"

"dari kelas satu SMA hahaha...." dia memakai kacamata hitam, dan benar-benar terlihat berbeda dari Ara yang tinggal di samping kamar gw.

"lo beda banget, Cha..."

"beda apanya?" tanyanya sambil menoleh sesaat ke gw.

"ya beda, lo di Jakarta sama di Surabaya beda aja."

"di Jakarta gw ga keurus kaya gembel yah?" dia terkikih.

"iya sih..." gw ikut-ikutan terkikih.

"emang kok, di Jakarta gw ga mikirin dandan, cuek banget gw. Tapi malah gw nyaman kaya gitu, gw merasa kaya jadi diri gw sendiri..." jelasnya. "Tapi kalo pulang ke Surabaya ya gw akui, gw juga menikmati jadi diri gw yang dulu..."

"berkepribadian ganda nih ceritanya?" goda gw.

"bukan berkepribadian ganda juga si, cuma berprinsip ganda

hahaha. Bilang aja gw bisa beradaptasi gitu kek..."

"iya si, diajak susah oke, diajak seneng juga oke, gitu kan maksud lo?"

"iya, yang fleksibel jadi orang mah..."

Kami tiba di Tunjungan Plaza, yang kata Ara ini salah satu mall terbesar yang ada di Indonesia. Gw baru pertama ini menginjakkan kaki di Surabaya, dan langsung diajak ngemall seperti ini. Gw melirik Ara dan agak salah tingkah. Bukan apa-apa, gw merasa kostum gw jauh berbeda dari Ara yang rapi dan anggun. Ara berdandan cantik, sementara gw cuma mengenakan kaos dan jeans seadanya.

"ngapa lo jalan jauh-jauh dari gw?" tanyanya ketika dia melihat gw berjalan agak jauh disampingnya. "ilang ntar baru rasa..."

"kalo gw jalan disebelah lo mah kaya majikan sama babunya..."

Ara tertawa mendengar alasan gw itu.

"udah sini ah..." ucapnya sambil mengulurkan tangan, memberikan gesture menggandeng gw. Tanpa berkata apapun gw menyambut uluran tangannya itu, dan kami bergandengan menyusuri mall yang amat luas itu.

Selesai nonton, gw dan Ara duduk di sebuah kafe yang ada di mall itu, sambil bercakap-cakap, meskipun suara kami sering kali tertelan oleh hiruk pikuk mall.

"gimana, seneng ga di Surabaya?" tanyanya sambil tersenyum

lebar dan menyedot minuman pesanannya yang bergelas tinggi.

"seneng lah, thanks ya gw udah diajak jalan-jalan gini..."

"harusnya gw yang berterima kasih lo udah mau nemenin gw pulang gini..."

"ah bukan apa-apa kok, kan gw udah diajak main disini hahaha, gw anggap ini liburan gratis..." gw tersenyum jahil.

"maaaaunyaaa gratisan!" dia dongkol dan melemparkan kertas bekas pembungkus sedotan ke gw, sementara gw cuma tertawa-tawa. "ini ga gratis tau ga!" ucapnya dengan tampang sok serius. Gw yakin dia ga serius dengan ucapannya ini.

"emang, mau dibayar gimana?" gw tertawa.

Ara terlihat berpikir sebentar, kemudian mengaduk-aduk minumannya sambil menatap gw dengan senyum misterius.

"gimana kalo lo bawa gw main kerumah lo?"

gw terkejut, kemudian tertawa pelan.

"oke deal." kata gw akhirnya.

PART 53

Jemari gw membeku ketika gw terbangun malam itu. Suara hujan yang sangat deras ditambah gemuruh halilintar membangunkan gw dari alam mimpi. Gw menatap tangan dan badan gw yang dibalut dengan sweater tebal beserta selimut. Kepala gw terasa nyut-nyutan, dan tenggorokan gw rasanya sangat ga enak. Hidung gw pun terasa nyeri karena banyaknya cairan yang ada di dalamnya. Sesekali gw menggigil kedinginan. Hari itu memang gw sedang sakit flu yang lumayan parah.

Gw masih tetap terbaring lemas dengan suasana kamar yang gelap. Entah apa yang menjadi penyebabnya, mendadak gw terbatuk-batuk dengan akut, yang bahkan gw sendiri ga bisa menahannya. Dada gw terasa sakit karena terbatuk itu. Setelah batuk gw berhenti dan mulai mengatur napas, gw mendengar pintu kamar gw berdecit terbuka. Sebuah siluet manusia tampak berdiri di depan pintu, dan menyalakan lampu kamar gw. Gara-gara itu gw harus memicingkan mata karena silau.

"lo kenapa? mau minum?" tanya sosok tadi sambil duduk di tepian kasur gw, memegang tangan gw. "badan lo masih demam juga, kok ga turun-turun sih. Besok pagi ke dokter ya?" tawarnya.

Gw cuma bisa mengangguk pasrah. Sejak gw sakit tadi pagi, Ara lah yang merawat gw. Dia yang membelikan gw obat dan makan, bahkan selalu memastikan ada segelas teh panas di samping tempat tidur gw.

Dia lalu mengambilkan segelas teh yang sudah agak mendingin, kemudian diminumkan ke gw dengan perlahan-lahan agar gw ga tersedak.

"pelan-pelan ya minumnya...." katanya lembut.

gw meminum teh itu perlahan sesuai anjurannya, dan ketika selesai dia menaruh kembali teh itu ke meja, sementara gw kembali berbaring.

"terima kasih..." ucap gw lemah.

"lo makan lagi ya?" anjurnya.

gw menggeleng.

"ga nafsu makan gw, Cha..."

"iya gw tau, tapi dipaksain atuh, biar cepet sembuh..."

gw cuma bisa mengangguk pasrah. Dengan cekatan dia mengambil lagi nasi lembek campur sop yang telah mendingin, bekas gw makan tadi sore. Dia mengaduk-aduk, kemudian menyuapkan sedikit ke gw dengan perlahan biar gw ga tersedak.

Setelah beberapa sendok, gw merasa agak mual. Gw menjauhkan kepala gw dari sendok, dan memberikan gesture "udah cukup" ke Ara. Dia pun mengangguk dan meletakkan lagi mangkok berisi nasi sop itu, dan mengambilkan segelas teh hangat untuk gw.

"nih minum dulu"

gw meminum perlahan, dan merasakan sensasi manisnya teh yang membuat mual gw lumayan menghilang. Kemudian dia meletakkan gelas teh itu ke meja, dan memandangi gw dengan iba. Dia

memegang dahi gw cukup lama.

"masih panas juga badan lo..."

"lo ntar ketularan loh kelamaan deket-deket gw..."

"kalo gw ga disini, siapa yang mau ngerawat elo..."

"tapi gw ga mau kalo lo ikutan sakit ntar..."

"ah udahlah gapapa, soal sakit atau engga itu urusan nanti. Yang penting sekarang lo sembuh dulu." dia tersenyum lembut ke gw, "gw ikhlas kok kalo harus sakit karena ngerawat lo."

ucapannya itu membuat gw ga bisa berkata-kata, dan hanya memandangi wajahnya dengan sayu. Sebuah senyum tipis mengembang di bibirnya, dan membuat gw juga tersenyum. Setidaknya, diantara dinginnya malam itu, gw merasakan hangatnya perhatian Ara untuk gw.

"eh geser dikit dong..." ucapnya tiba-tiba.

gw menggeser posisi badan gw, sambil bertanya-tanya. "lo mau tiduran disini? ntar beneran ketularan loh, Chaaa...."

"biarin ah. Pegel punggung gw..."

gw mau menyuruhnya kembali ke kamarnya aja, tapi gw ga tega. Dia sudah mengorbankan waktunya untuk bangun dan merawat gw malam ini, tapi malah gw usir begitu saja. Jadilah gw membiarkannya berbaring disamping gw. Tanpa berkata apapun gw menyelimutinya dengan sebagian selimut gw yang ga terpakai.

Dia berbalik dan menghadap gw langsung.

"lo cepetan sembuh dong..."

"iyaa, gw juga gamau sakit kok, Cha..."

"sepi di kampus ga ada lo..."

gw tersenyum.

"kan ada anak-anak lain?"

"ya iya si, tapi gw kepikiran aja ninggalin lo sendirian di kosan kalo lagi ada kuliah..."

gw meniup rambutnya yang menutupi dahinya perlahan.

"gw gapapa kok, gw bakal baik-baik aja. Lo jangan khawatir ya..."
jawab gw menenangkannya.

dia tersenyum tipis. "seandainya gw bisa ga khawatir soal lo..."

"nyatanya lo bisa ga?" tanya gw sambil mengedipkan sebelah mata.

dia tertawa pelan.

"mana bisa lah. hidup gw udah terlalu penuh tentang lo. Gara-gara lo nih nongol terus dari sebelah kamar gw..."

"lah kan emang gw tinggal disini..."

"hahaha, iya makanya itu, mustahil gw bisa ga khawatir tentang lo. Lagian lo nanya juga kira-kira dong ah..."

gw tertawa lirih. "iya iya gw tau kok..."

"tau apa?"

"tau kalo lo selalu khawatir tentang gw..."

"ih sok tau, lo tau darimana coba?" cibirnya.

gw tersenyum dan menarik selimut lebih tinggi lagi hingga menutupi leher gw.

"karena...", gw menghela napas, "...gw juga selalu khawatir tentang lo. Bukan cuma gw yang selalu jadi pikiran lo, tapi lo juga selalu jadi pikiran gw." jawab gw.

Ara ga menjawab, dia hanya tersenyum. Tangannya meraih tangan gw di balik selimut. Dia memegang tangan gw, dan membawanya ke pipinya. Menempelkannya ke pipi.

"cepat sembuh yah...."

gw tersenyum dan mengangguk-angguk pelan.

PART 54

Paginya, gw terbangun dengan sendirinya. Gw kemudian baru menyadari kalau selimut gw sudah berpindah tempat, dan hanya sedikit sekali dari bagian tubuh gw yang terselimuti. Sementara itu Ara memakai sebagian besar dari selimut yang tadinya gw pakai. Gw memandangnya tertidur meringkuk disamping gw, dan tersenyum. Sebagian rambutnya terurai, menutupi wajahnya yang polos itu. Gw melihat jam di dinding, ternyata masih jam empat pagi.

Masih gelap diluar, sementara waktu sholat subuh juga masih beberapa saat lagi. Angin malam berhembus cukup kencang di pagi buta itu, menyebabkan gw mulai menggigil kedinginan. Karena gw kedinginan itu, gw mulai terbatuk-batuk lagi dengan cukup keras. Rupanya rentetan batuk gw itu membangunkan Ara disamping gw. Karena gw terbatuk-batuk itu membelakangi Ara, gw merasakan ada elusan ritmis di punggung gw. Rupanya Ara memijat punggung gw agar batuknya mereda.

Dia kemudian bangun dan mengambilkan segelas air putih untuk gw. Sambil duduk di kasur, kami saling berpandangan ketika gw sudah selesai minum. Wajahnya masih ngantuk, dengan rambut acak-acakan, tapi ekspresinya khawatir. Melihat itu, gw justru tertawa pelan.

"kenapa ketawa-tawa?" tanyanya heran.

gw menggeleng. "gakpapa, muka lo lucu kalo bangun tidur..." jawab gw pelan.

"kaya baru liat gw bangun tidur aja lo, udah berkali-kali kan liat

gw ileran gini..." dia kemudian memegang dahi gw, "udah turun panasnya nih, alhamdulillah..."

"berarti gw ga perlu ke dokter?" tanya gw iseng.

dia melotot. "tetep ke dokter! lo pake obat warung udah ga mempan soalnya. Kalo ke dokter kan dapet obat yang lebih cespleng..." cerocosnya.

"iya iyaaa..." jawab gw sambil kembali berbaring. "lo ntar kuliah?" tanya gw.

"iya kuliah lah, lo ga usah kuliah dulu ya?"

gw menggeleng. "engga ah, mau kuliah aja gw, bosen juga di kosan sendirian. Lagian gw udah ga demam."

"lah kan mau ke dokter?"

"abis dari kampus aja ke dokternya..."

"gw anterin yak?"

"lo yang nyuruh gw ke dokter, masa lo ga nganterin gw si..." rajuk gw. Ara hanya tertawa-tawa, dan kembali berbaring disamping gw.

"duuuh, rewelnya anak satu ini..." sahutnya gemas sambil menarik hidung gw pelan. "pokoknya lo harus cepet sembuh yah..."

"iya gw juga mau sembuh kali, Cha, ga enak juga kalo sakit gini." sahut gw.

"sakit mah dimana-mana ga ada yang enak..."

"iya, apalagi ga bisa ngampus..."

"keliatannya seneng banget lo di kampus? ngecengin siapa sih? ciyeee... hahahaha...." cecarnya jahil.

"ya kangen aja sama temen-temen..." jawab gw malas.

"ah masasiii?"

"iyaaa..."

"liat muka gw dulu..."

"....."

"liat muka gw!" dia memaksa mengarahkan kepala gw untuk menatapnya. Dia meringis jahil.

"lo ngecengin siapa di kampus?" tanyanya pelan dengan tersenyum.

"gak adaaa, cuma pengen ketemu temen-temen doang kok..."

"ooh..." dia mengangguk-angguk sambil tersenyum penuh makna.

Gw menatapnya tanpa berkata-kata, hanya sebuah senyum lemah tersungging di bibir. Seandainya dia tahu, jawaban dari pertanyaannya itu adalah dirinya. Seandainya dia tahu, alasan gw ingin ke kampus adalah untuk memastikan dia baik-baik saja di

kampus, dan untuk selalu ada disampingnya. Dan seandainya dia tahu, bahwa jauh dari dirinya adalah hal yang paling ga gw inginkan di dunia ini. Tapi gw berharap, jauh di dalam lubuk hati, kami saling mengetahui.

"Cha...." panggil gw.

"ya?"

"terima kasih ya..."

"terima kasih untuk?"

"untuk selalu ada buat gw..."

dia tersenyum dengan tatapan sayu.

"ga perlu berterima kasih. gw cuma melakukan apa yang udah lo lakukan ke gw selama ini kok..." jawabnya lembut.

"maksudnya?"

"kalo kita bicara soal terima kasih, sepertinya gw yang harus selalu berterima kasih ke lo. Karena lo selalu ada buat gw, kapanpun gw butuh lo. Bahkan sewaktu gw ga butuh lo pun, lo selalu membuka tangan lo buat gw..."

"....eh itu...."

"gw sadar sejak gw mengenal lo, lo selalu berusaha ada untuk gw meskipun gw membuat jarak sama lo..."

"...."

"tapi sekarang, gw rasa gw ga perlu lagi membuat jarak sama lo, karena cuma lo yang selalu mengerti gw..."

gw menarik napas panjang.

"gw cuma melakukan apa yang seharusnya gw lakukan kok..."
jawab gw pelan.

"ya, gw tahu itu..." sahutnya sambil mengelus punggung tangan gw. "tapi gw yakin juga ada sesuatu yang membuat lo ngelakuin apa yang lo lakuin ke gw itu..."

"maksud lo?"

"ada satu kata yang tepat kok. Gw yakin kita sama-sama tahu kata apa itu. Jujur aja ke gw..."

gw terdiam, ga bisa berkata-kata apapun meskipun sebenarnya hati gw sangat mengetahui dengan pasti apa yang harus gw katakan. Gw ga berani menatap wajahnya langsung. Tapi pada akhirnya otak gw memerintahkan bibir gw untuk mengatakan hal itu. Hal yang selama ini gw pendam di dalam hati, dan membiarkan menghiasi hati gw tanpa diketahui siapapun. Gw hanya berharap, dengan ini gw bisa menjalani hidup lebih baik lagi.

"gw.... gw... gw sayang lo, Cha..." kata gw akhirnya.

PART 55

"gw.... gw... gw sayang lo, Cha..." kata gw akhirnya.

Ara terdiam, cukup lama. Diamnya Ara itu membuat gw khawatir, karena jangan-jangan apa yang gw lakukan ini adalah merupakan langkah yang keliru. Setelah cukup lama terdiam, dia menarik napas panjang, dan tersenyum.

"ya, gw tahu itu kok..." jawabnya pelan.

"maaf ya, Cha..."

"kok minta maaf kenapa?"

"ya maaf, kalo gw udah salah ngomong ini ke lo..."

Ara kembali terdiam, beberapa saat kemudian dia menggeleng pelan.

"engga, lo ga salah kok kalo ngomong seperti itu ke gw..." dia menarik napas, kemudian melanjutkan, "itu hak lo untuk ngomong seperti itu ke gw. Dan untuk itu, gw berterima kasih..."

gw melihat Ara tersenyum, tapi seperti ada sesuatu yang menggajal di balik senyumnya itu. Sesuatu yang ga bisa gw duga apa itu sebabnya.

"gw tahu, kita berdua sudah terlalu lama saling diam satu sama lain, ga jujur atas perasaan masing-masing. Tapi sepertinya hari ini lo udah mencoba mengatakan apa yang lo rasakan ke gw..."

dia menggeser posisi tidurnya, menghadap ke arah gw, dan tersenyum. Lagi-lagi senyuman yang sama seperti sebelumnya, ada sesuatu dibalik senyum itu.

"berat buat gw nyimpen perasaan ini terus..." kata gw mengakui.

"ya jangan disimpan atuh, hahaha..."

"ya ini kan gw bilang ke elo, Chaaa..."

"iya iyaa, hahaha...."

gw hanya tertawa pelan mendengar jawabannya itu. Ingin rasanya gw bertanya lebih lanjut, tapi seperti ada yang menahan gw untuk bertanya.

"buat gw, hidup bersama lo disini, di kosan ini, adalah hal paling menyenangkan yang pernah terjadi di hidup gw. Lo udah memberi warna di hidup gw, Cha..."

"iya, begitu juga gw. Gw belum pernah ketemu cowok seperti lo, yang polos, lugu tapi perhatian dan lucu. Lo itu tipe gw, sebenarnya..."

gw tertawa pelan. "gw ga punya tipe-tipean kalo soal cewek..."

"iyalah mau tipe-tipean gimana orang lo pacaran aja belum pernah..." balasnya sambil mencubit pipi gw pelan.

"ya makanya itu, gw terima semua tipe cewek apa adanya, hehe..."

"termasuk kaya gw?"

"hmmm, kalo kaya lo mah tipe semua cowok, Cha..." sahut gw sambil menjulurkan lidah.

Mendadak Ara memegangi tangan gw erat. Sangat erat. Gw menatap wajahnya, dan melihat matanya berkaca-kaca. Dia tersenyum sedih, seperti ada beban sangat berat dibalik itu semua. Akhirnya setitik air mata tampak turun, mengalir di pipinya tanpa berusaha dihapus olehnya.

"Cha, lo kenapa?" tanya gw.

dia menggeleng, menghapus air matanya namun ga menjawab pertanyaan gw.

"gw salah ya? maafin gw ya, Cha..." kata gw khawatir.

dia lagi-lagi menggeleng, kali ini dia terisak. Tangisannya begitu dalam, seakan ada setan yang menghantui hari-harinya, menakutinya begitu rupa.

"gw... gw kasihan sama lo, Gil..." katanya disela-sela isak tangisnya.

gw semakin bingung. Kasihan sama gw? Ada apa sama gw?

"kenapa kasihan sama gw, Cha? Ada apa?" tanya gw penasaran sekaligus khawatir. Perasaan gw campur aduk.

"gw.... lo ga bisa, Gil...."

"gw ga bisa? maksudnya apa, Cha?" gw terduduk, sementara dia

tetap meringkuk, menangis di hadapan gw.

"Cha, maksudnya apa?" perasaan khawatir gw semakin meningkat seiring dengan pengulangan pertanyaan itu.

"lo ga bisa, Gil.... lo ga bisa...." katanya berulang-ulang sambil terisak.

"ga bisa apa, Chaaa..." dia masih memegang tangan gw erat, bahkan yang gw rasakan genggamannya itu bertambah erat.

"lo ga bisa sayang sama gw, Gil... lo jangan sayang sama gw..." jawabnya dengan suara parau. Rasanya ulu hati gw seperti ditonjok seseorang ketika Ara berkata begitu.

"kenapa, Cha?" tanya gw pelan.

Ara terdiam ga menjawab. Dinginnya angin pagi itu terasa lebih menusuk lagi, karena suasana seperti ini.

"kenapa?" gw mengulangi.

"karena..." dia sesenggukan, "... gw ga bisa menjanjikan selalu ada buat lo..."

"maksud lo?" gw heran dengan alasannya ini. "lo ga perlu selalu ada buat gw kok, Cha..." jawab gw. Entah harus menjawab apa lagi gw tentang ini.

dia menggeleng.

"bukan itu maksud gw..."

"terus?"

"mungkin waktu gw disini ga lama lagi, Gil..." jawabnya dengan suara parau.

rasanya gw seperti tersengat listrik mendengar itu. "kenapa, Cha? apa maksud lo ga lama lagi disini?" tanya gw lemas.

"gw harus pulang, Gil..."

"pulang? maksudnya lo ga balik sini lagi?"

dia mengangguk.

"kenapa? kenapa lo tinggalin kuliah lo? kenapa lo tinggalin temen-temen lo disini? kenapa lo tinggalin gw?" gw bertanya dengan panik bercampur emosi.

"maafin gw, Gil..." dia terisak lagi, "karena itu permintaan mama...." jawabnya sambil menarik napas dalam-dalam disela isakan tangisnya.

"mama minta gitu? kenapa, Cha?" buat gw ini semua ga masuk akal. Ada satu kepingan yang hilang disini. Ada sesuatu yang belum gw ketahui yang melatarbelakangi semua ini.

"mama pingin menghabiskan waktu selama mungkin sama gw...." jawabnya lemah.

"ada apa, Cha?" firasat gw mengatakan sesuatu yang sangat buruk.

Ara hanya tersenyum, dan memegang erat tangan gw.

"berjanjilah sama gw, kalo lo selalu bisa menghadapi masalah di hidup lo yah meskipun ga ada gw. Janji?" ucapnya.

"Chaaa... maksud lo apaa..." rasanya gw ingin menangis mendengar itu.

"janji?" dia tersenyum, walaupun air mata terus mengalir di pipinya.

gw menarik napas panjang, dan terdiam beberapa detik sebelum akhirnya gw bisa menjawab.

"iya, Cha, gw janji."

PART 56

Dulu orangtua gw pernah berkata, kalau gw menghadapi sebuah kesulitan dalam memilih, jangan pernah ragu untuk mengikuti kata hati. Karena apa yang hati kita katakan, itulah yang terbaik buat kita. Dan gw sangat mempercayai itu. Gw sadar gw bukan seseorang yang peka akan kehidupan. Gw bukanlah seorang bijaksana yang selalu bisa mengambil hikmah di setiap kejadian. Gw hanyalah seorang manusia biasa yang ga berhenti terbentur-bentur oleh kehidupan. Karena gw selalu percaya, bahwa sepanjang hidup itu adalah pembelajaran yang ga kunjung selesai.

Bagi gw, setiap orang yang pernah dan akan datang di dalam hidup gw ini pasti memiliki peran dan alasan masing-masing. Kita pernah belajar menerima seseorang di dalam hidup, sudah sepantasnyalah kita juga mulai belajar untuk melepas seseorang di dalam hidup. Ga ada yang abadi di dunia ini. Bahkan suatu saat nanti, kita sendiri pun akan melepaskan segala atribut fana ini, untuk kembali kepada yang hakiki, Sang Pencipta.

Yang namanya perpisahan memang pasti terasa berat, apapun itu keadaannya. Berulang kali kita telah merasakan pedihnya perpisahan. Dari situ gw belajar, bahwa sebahagia apapun kita bersama seseorang, kita ga bisa membiarkan diri kita terlena oleh kebahagiaan itu sendiri. Cepat atau lambat, semua pasti akan ada akhirnya. Sebuah awal dari sesuatu yang baru, sekaligus mengakhiri apa yang terlanjur kita cintai.

Adalah Ara yang menyadarkan gw sekali lagi, tentang betapa berharganya setiap orang yang hadir di hidup kita, tanpa melupakan bahwa suatu saat semua akan ada akhirnya. Dialah

yang mengajarkan gw bagaimana menjalani hidup dengan semestinya, berjalan seimbang diantara baik dan buruk, tanpa melupakan jati diri. Dia jugalah yang mengajarkan gw bagaimana menyiasati segala sesuatu yang buruk di dalam hidup, mengajarkan gw untuk bisa bertahan diantara terpaan kejamnya dunia. Dan dia jugalah yang mengajarkan gw bagaimana rasanya mencintai seseorang, tulus dan apa adanya.

Tangisannya pagi itu betul-betul menghancurkan gw sampai ke tulang sendi. Ingin rasanya gw mengutuk kepada Yang Maha Kuasa, atas apa yang telah digariskan oleh-Nya di hidup gw. Ingin rasanya waktu itu gw menjadi manusia durhaka kepada Penciptanya.

"Cha..." panggil gw lemah. Dia masih terbaring disamping gw, dan terisak, dengan tangannya memegang erat tangan gw.

"lo kenapa mau pulang, Cha?" tanya gw entah untuk kesekian kalinya. Gw merasakan hangat genggamannya. Dari situ entah bagaimana gw seperti bisa merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Segala sesuatu yang gw cintai.

"Gil... maaf gw udah berbohong ke lo selama ini..." katanya lirih.

"berbohong? bohong gimana maksud lo?" gw betul-betul ga paham ada apa dibalik ini semua.

Anehnya dia justru tersenyum. Seuntai senyuman sedih tersungging di wajahnya. Seakan dia belajar untuk mengikhlaskan semuanya, dan mengasihani kami berdua.

"gw sakit, Gil..."

"sakit apa? ntar gw anter ke dokter ya? lo udah minum obat?" kata gw dengan bodohnya. Gw benar-benar ga tahu dia sakit apa.

Ara hanya menggeleng pelan.

"gw ga bisa sembuh, Gil..." ucapnya pelan sambil tersenyum.

gw merasa seperti separuh nyawa gw tersedot keluar. Rasa sesak segera menjalar ke dada gw.

"lo sakit apa, Cha?" tanya gw lemah.

"leukemia."

gw hanya terdiam membisu. Gw pernah mengetahui penyakit ini. Hanya sekilas, tapi menakutkan. Tangan dan kaki gw terasa dingin membeku.

"sejak kapan, Cha?"

"ya sejak pulang ke Surabaya bareng lo dua bulan yang lalu itu..."

Seketika pikiran gw melayang ke dua bulan yang lalu. Gw ingat, gw memang pulang ke Jakarta lebih dulu daripada Ara. Sementara Ara masih disana selama dua minggu lagi. Dan gw ingat, selama dia disana memang gw menangkap ada kejanggalan. Dia terlihat lebih pucat daripada biasanya. Gw kira itu hanya efek dari kecapekan dan kurang tidur. Begitu pula setelah kembali kesini, gw melihat dia lebih lemah dan berhati-hati dalam segala hal.

"apa yang lo rasain, Cha? kenapa mendadak banget?" tanya gw dengan suara lirih, nyaris menyerupai bisikan.

Ara menarik napas panjang, dan memejamkan mata. Dia menggeleng pelan, kemudian setitik air mata tampak mengalir lagi di pipinya.

"gw cuma sering lemes, dan mimisan aja. Waktu di Surabaya kemarin gw demam tinggi, akhirnya dibawa ke dokter. Entah apa yang terjadi, gw malah pingsan disana..."

"setelah banyak diperiksa, dicek sana sini, ternyata gw mengidap penyakit yang sama seperti salah satu tante gw... jadi sepertinya itu keturunan..."

"dulu mama memohon-mohon ke gw, supaya gw ga kembali lagi kesini, untuk kemoterapi disana..." dia menghapus air matanya, dan mencoba bersikap tegar, "...tapi gw tolak. Gw katakan ke mama, gw masih harus menyiapkan segala sesuatunya sebelum pergi dari sini..."

gw hanya bisa membisu, mendengarkan segala uraiannya itu.

"lo tahu ga, Gil, kalo malem gw sering iseng masuk ke kamar lo loh, untung kamar lo ga pernah lo kunci. Hehehe..."

"ngapain, Cha?"

dia tersenyum. "ngeliatin lo aja."

..... sebelum gw pergi.

entah kenapa gw bisa menangkap kelanjutan kalimat itu di dalam hati, meskipun itu ga terucapkan oleh Ara. Gw merasa gw sudah mulai kehilangan Ara perlahan-lahan. Gw merasa gw harus mulai menghapus segala gambar dirinya di hati gw. Sampai dia berkata satu hal.

"Gil..."

"ya?"

"gw boleh minta tolong?"

"apapun, Cha..."

"gw pingin hidup senormal mungkin sampe nanti datang waktunya, dan ngelakuin beberapa hal yang jadi cita-cita gw. Lo mau bantuin gw mewujudkan itu semua?" ucapnya sambil tersenyum penuh pengharapan.

"lo jangan ngomong gitu, Chaaa... please...." rasanya gw mau menangis mendengar itu.

"lo mau bantuin gw kan?" ulangnya.

gw mengangguk dengan mantap. "apapun akan gw lakukan untuk lo, Cha. Apapun."

Ara menitikkan air mata, dengan bibir menyunggingkan senyum. "terima kasih untuk semuanya, Gil..."

Pagi itu, gw merasa semua tujuan hidup gw menjadi masuk akal. Segala yang gw lalui sejak kanak-kanak hingga hari ini, adalah

jalan gw untuk bertemu dengan seorang wanita bernama Soraya. Dan gw yakin, dia datang di hidup gw dengan sebuah alasan. Sebuah alasan terindah tentang mengapa gw ada di dunia ini. Dan dia-lah alasan itu sendiri.

PART 57

Gw mengambil tas ransel, menggendongnya di punggung sambil menunggu seorang cewek yang tinggal di samping gw ini bersiap-siap. Gw memandangnya berdandan, dan merapikan kertas-kertas catatan kuliahnya. Tiba-tiba pikiran gw melayang, kembali ke dua tahun lalu ketika gw dan dia berkenalan secara ga sengaja di acara ospek kampus. Sapaannya ketika gw sedang kelelahan di sore itu, hingga perjalanan pulang bersama ketika ternyata kami tinggal di kos-kosan yang sama. Dari situ gw mengenal sosok Soraya, wanita yang tangguh, dan unik, sekaligus wanita yang menghuni hati gw.

Gerakannya semakin melambat, dan dia selalu berhati-hati sebelum melakukan sesuatu. Terkadang dia diam sebentar, berpikir, sebelum akhirnya gw menyadarkannya lagi dengan satu panggilan.

"Cha, ayo..." kata gw pelan.

Dia tersadar lagi, kemudian tersenyum ke gw, sebelum melanjutkan lagi apa yang sedang dikerjakannya. Gw memandangnya dengan perasaan campur aduk. Hati gw terasa tersayat-sayat, tapi gw tahu gw harus tegar. Demi dia, demi gw, demi kami berdua.

"gw pake tas yang mana yah?" tanyanya sambil mengangkat dua ransel.

gw berpikir sejenak.

"ga usah pake ransel, masukin aja buku lo ke tas gw. lo ga usah

bawa apa-apa, Cha."

"ih kok gitu, gamau ah."

"ya udah bawa tas kecil aja buat dompet sama hape. Buku lo biar gw yang bawa."

"tas kecilnya yang mana?" dia menunjuk ke setumpuk tas di sudut.

"lo sukanya yang mana?" tanya gw sambil tertawa.

"lo suka yang mana? pilihin lah."

"kok gw? kan yang pake elo..."

dia cemberut. Gw tertawa pelan.

"ya udah ya udah pake yang coklat tua tuh, cocok sama baju lo soalnya..."

"ya udah yang coklat yaah..." ucapnya riang.

Selama perkuliahan itu gw memperhatikannya lekat-lekat. Sesekali dia memejamkan mata, menyandarkan tubuh ke belakang. Kalau sudah begitu, waktu gw tanyakan kenapa, dia selalu menjawab ga kenapa-kenapa. Sehabis kuliah pun kami sengaja menjauh dari teman-teman, karena Ara ga mau kondisinya diketahui banyak orang. Gw mengajaknya ke sebuah warung makan di sudut kampus yang jarang ada teman-teman kami kesitu.

Dia duduk bersandar di dinding, sambil memandangi lansekap kampus, beserta mahasiswa-mahasiswi yang berlalu lalang di kejauhan. Dia tersenyum.

"gw bakal kangen sama kampus ini..." ucapnya pelan.

hati gw mencelos.

"lo jangan ngomong gitu lah, Cha..."

"iya gw tahu. Cuma cepat atau lambat semua bakal ninggalin kampus ini kan. Lo pun juga bakal lulus dan keluar dari sini..."

"iya si, tapi konotasi dari kata-kata lo itu yang gw takutin..."

"apa yang lo takutin?"

gw terdiam beberapa saat.

"gw takut kehilangan lo, Cha."

dia tersenyum lemah ke gw sambil bersandar di dinding. "gw ga kemana-mana, Gil. Gw masih disini..." dia kemudian mencondongkan badannya ke depan, dan memegang dada gw, "...dan gw harap gw juga tetap ada disini..."

gw memegang tangannya yang menempel di dada gw. "selalu, Cha."

dia menghela napas panjang, pandangannya menerawang, tapi raut wajahnya sangat tenang. Sepertinya dia sudah mulai mengikhlaskan segala sesuatu yang telah maupun yang akan terjadi selanjutnya. Sese kali gw melihat bibirnya bergerak-

gerak sedikit, mengucapkan kata-kata tanpa suara. Kata-kata yang hanya diketahui oleh Tuhan dan dia sendiri.

"Cha..." panggil gw.

"ya?"

"apa yang bisa gw lakukan untuk lo?" gw bertanya dengan segenap perasaan gw.

Ara terdiam, dan berpikir. Cukup lama.

"gw mau main-main ke panti asuhan. Lo bisa temenin gw?"

"lo sebut aja waktunya, gw selalu ada buat lo, Cha."

dia tersenyum mendengar jawaban gw. "terima kasih..." katanya pelan.

"ada lagi, Cha?"

"lo punya satu janji ke gw, Gil..." dia tertawa pelan.

"apa, Cha?"

"katanya lo mau ajak gw main ke rumah lo? gw mau kenalan sama keluarga lo. Boleh?"

gw terdiam, perasaan gw bercampur aduk, dan mencelos. Iya, memang gw berjanji untuk mengajaknya main kerumah gw di kampung. Berkenalan dengan kedua orang tua gw, dan adik-adik gw. Melihat dimana tempat asal gw tumbuh. Tapi gw ga tega

membawanya kesana dalam kondisinya yang seperti ini. Gw ga tega untuknya, dan untuk diri gw sendiri. Tapi demi alasan apapun itu, gw sudah berjanji kepadanya.

"iya, nanti gw anter lo ke rumah gw..." ucap gw tersenyum sambil memegang tangannya. "makanya lo sehat-sehat yaaa... hehehe..." kata gw dengan tawa dipaksakan.

dia mengangguk-angguk, sambil menerawang ke arah kampus. "impian gw itu bisa wisuda, dan menikah...." dia kemudian menunduk, dan memainkan jemarinya sendiri, "tapi sekarang gw ga tahu lagi, apakah gw masih punya kesempatan untuk itu..." katanya pelan, dengan senyum sedih.

gw memegang tangannya sangat erat.

"Cha, lo harus yakin, bahwa lo bisa meraih semua impian lo itu. Lo pasti akan wisuda kok, dan lo akan menikah dengan pria pilihan lo. Dan lo akan hidup bahagia. Gw yakin itu. Jangan menyerah ya, Cha. Lo ga boleh menyerah." kata gw tegas.

"iya, Gil, semoga..." sahutnya dengan senyum lemah.

"berjanjilah sama gw, lo ga boleh menyerah. Ya?"

Ara terdiam. Dia memejamkan matanya.

"Cha?" gw mengguncangkan tangannya. Dia membuka matanya kembali.

"iya, gw janji, Gil."

Setelah itu dia kembali memejamkan matanya, dan bersandar pada dinding. Gw masih memegang tangannya, dan merasakan aliran darahnya di tangan gw. Dalam hati, gw berjanji pada Tuhan dan pada diri gw sendiri, bahwa gw ga akan meninggalkan Ara sedikitpun. Gw akan terus menemaninya, mengulurkan tangan gw ketika dia membutuhkan bantuan gw, mendoakannya di setiap sujud gw, dan menyemangatnya di setiap hela napas gw.

Gw berdoa, semoga gw dan Ara memang tercipta satu sama lain. Dan suatu hari nanti, gw akan menunjukkan padanya kalau dia adalah segalanya buat gw.

Semoga.

PART 58

Di suatu pagi buta yang dingin di tahun 2008.

Gw terbangun karena adzan subuh pagi itu, dan bergegas mengambil air wudhu. Setelah mengambil air wudhu itu gw ga langsung kembali ke kamar, melainkan mengetuk kamar Ara terlebih dahulu. Sekali-dua kali ketukan, gw membuka pintu. Di dalam kamar gw lihat Ara sudah bangun, dan dia sedang melipat selimutnya dengan rambut acak-acakan seperti biasanya.

"lo udah wudhu ya?" tanyanya dengan suara serak.

gw mengangguk. "udah, lo wudhu gih."

"iya bentar ya..." dia kemudian ngeloyor keluar kamar. Sementara itu gw menyiapkan sajadah yang akan dipergunakan untuk sholat.

Ga lama kemudian, kami berdua sholat subuh berjamaah. Satu kebiasaan yang seharusnya sudah kami lakukan sejak lama, tapi baru sering kami lakukan akhir-akhir ini. Selesai sholat, gw menoleh ke belakang, tempat Ara berada. Dia sedang berdoa di dalam balutan mukena, menengadahkan tangannya, dan menundukkan kepala. Entah kenapa bagi gw waktu itu tubuhnya seperti berkilauan, walaupun suasana kamar sedang agak gelap. Seperti ada satu cahaya yang memancar dari tubuhnya. Barangkali hanya perasaan gw.

Gw melanjutkan berdoa, seperti Ara yang sedang khusyuk berdoa di belakang gw. Di dalam doa itu gw panjatkan segala kosakata yang gw bisa, untuk memohon keajaiban bagi wanita di belakang gw ini. Gw berdoa agar Ara diberikan yang terbaik, dan

kesembuhan. Khusyuknya doa gw itu buyar ketika gw mendengar suara hidung berair, suara yang khas terdengar ketika seseorang menangis. Gw menoleh ke belakang.

Gw melihat Ara menangis dalam doanya, dan dia menangkupkan tangannya di wajahnya, menutupi hidung dan mulutnya. Air matanya berlinang. Sepertinya dia sedang mengadu kepada Sang Pencipta. Gw membiarkannya seperti itu, dia memang sedang butuh waktunya sendiri.

"Gil..." panggilnya setelah beberapa saat.

gw menoleh. "ya, Cha?"

dia terdiam, dan menyapu hidungnya yang berair. Sepertinya dia ragu untuk mengatakan sesuatu ke gw.

"ada apa, Cha?" tanya gw.

"surga itu seperti apa ya?"

gw mencelos mendengar pertanyaannya itu. Barangkali pertanyaan itu sebenarnya pertanyaan biasa, tapi dalam keadaan seperti ini, gw justru takut dengan pertanyaan seperti itu.

"Cha...."

"nanti disana lo akan tetap mengenali gw ga ya?" dia memotong. Seakan dia sedang berimajinasi sendiri.

gw terdiam, menghela napas berat. "entah, Cha, gw ga tahu surga itu seperti apa," gw menggeleng, "yang jelas disana ada hal-hal

baik yang sebelumnya ga pernah terlintas di pikiran dan hati manusia..."

dia memandangi gw dengan tatapan senang, memiringkan kepalanya seakan dia menerima kabar baik. Di bibirnya tersungging sebuah senyum. Campuran antara senyuman bahagia, sedih dan keikhlasan.

"menurut lo, gw bisa masuk surga ga?" tanyanya.

"Chaaa, jangan ngomong gitu ah..." hati gw rasanya tertusuk mendengarnya.

"jawab aja pertanyaan gw, menurut lo gw bisa masuk surga ga?"

"entah, Cha, itu semua tergantung Allah SWT..." gw menarik napas, "tapi kalo menurut gw sebagai manusia biasa, lo itu salah satu orang terbaik yang pernah gw temui di hidup gw. Jadi gw akan selalu mendoakan lo, Cha..." gw tercekat, "mendoakan lo agar...." gw merasa ga sanggup melanjutkan kata-kata gw.

Dia menggeser duduknya, dan duduk disamping gw, kepalanya yang masih berbalut mukena itu bersandar pada bahu gw.

"gw cuma lagi berusaha ikhlas, Gil..."

gw memejamkan mata. Segalanya terasa terlalu sakit di hati gw. "Ikhlas untuk apa, Cha?" tanya gw pelan.

"Gw berusaha menerima semua ini terjadi di hidup gw. Gw berusaha ikhlas ini terjadi kepada gw. Dan gw pasrah apapun nanti jalannya..." dia menoleh ke gw sambil tersenyum tipis.

"gw sekarang cuma berusaha untuk jadi orang yang lebih baik, selama gw bisa, selama gw masih punya kesempatan.", dia memainkan jemarinya yang menyembul diujung-ujung mukenanya, "gw harap itu bisa sedikit mengurangi dosa-dosa gw selama ini..."

"Cha..."

dia dengan sigap meletakkan jari telunjuknya di bibir gw, dan menggelengkan kepalanya pelan. Kemudian dia menggenggam jemari gw.

"gw mau lo belajar menerima kenyataan, Gil..." dia tersenyum ke gw, "lo harus bisa menerima semuanya yaah..."

"Cha, gw ga mau kehilangan lo..." kata gw dengan suara bergetar.

"Gil, udah berapa kali gw bilang ke lo, gw ga kemana-mana. Gw masih disini. Nih gw masih megang tangan lo kan? Hahaha..."

Gw memandangnya dengan iba. Dia berusaha ceria, untuk gw. Dan lebih jauh lagi, dia berusaha ceria untuk dirinya sendiri. Gw mempererat genggam tangan gw, dan tersenyum tipis kepadanya.

"lo adalah orang terbaik yang pernah ada di hidup gw, Cha..." kata gw pelan. *Dan terindah, batin gw.*

Dia hanya tersenyum memandangi lantai.

"ya, lo pun juga begitu buat gw, Gil..." jawabnya lirih tanpa memandang gw.

"terima kasih udah hadir di hidup gw ya, Cha..." gw mengelus tangannya yang ada di genggamannya gw. Barangkali terlalu sakit bagi gw untuk melepaskannya.

"gw pun berterima kasih atas adanya lo di hidup gw, Gil. Terima kasih udah menemani gw selama ini ya..." katanya dengan senyum yang pucat. "gw akan selalu berdoa untuk lo, Gil..." dia mengelus pipi gw pelan.

"gw pun akan selalu mendoakan lo, Cha... gw ga akan pernah berhenti mendoakan lo, gw janji..." tanpa sadar air mata gw mengalir pelan.

Ara hanya tersenyum, dan menghapus air mata di pipi gw dengan lembut.

Gw memandangi Ara, dan memegang erat tangannya. Kondisinya sedang rapuh, dan dia butuh segala doa dan dukungan yang bisa diberikan orang kepadanya. Gw berharap, waktu gw masih panjang untuk bisa menemaninya. Satu yang selalu gw pinta dalam doa, agar dia bisa sembuh dan kembali ceria seperti dulu, seperti Soraya yang pertama gw kenal.

Dan Soraya yang sekarang, adalah seseorang yang menjadi pegangan hidup gw, penyemangat hidup gw. Dan sekarang dia sedang berada di kondisi terendahnya. Disaat itu gw merasa gw mencintainya melebihi kapanpun dalam hidup gw.

PART 59

Gw memandangi wajah yang tertidur dengan tenang di hadapan gw. Dia berselimut, dan sedikit pucat. Di tangan kanannya masih tergenggam sebuah tasbih berwarna gelap. Sepertinya doanya belum selesai tapi dia telah jatuh tertidur. Beberapa helai rambutnya jatuh menutupi sebagian mata hingga ke hidungnya. Gw menatapnya lekat-lekat, dengan napasnya yang tenang dan teratur. Dua tahun ini gw menatap wajah yang sama, tapi rasanya gw seperti telah mengenalnya selama gw hidup. Bagi gw, adalah seperti mimpi gw bisa melewati hari-hari bersamanya disini.

Gw tahu, di setiap perjalanan hidup kami disini, ga akan luput dari yang namanya konflik. Beberapa kali gw bertengkar dengannya, bahkan sampai mendiamkan satu sama lain. Tapi pada akhirnya kami akan saling mencari lagi. Terutama Ara, dia paling ga bisa lama mendiamkan seseorang. Sesuai dengan sifatnya yang ceria, dia selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan seseorang.

Siang tadi, gw dan Ara masih ke kampus, menjalani perkuliahan seperti biasa. Setelah kuliah gw mengajaknya langsung pulang ke kos, tapi dia menolak. Dia mau jalan-jalan dulu di kampus, katanya. Gw ga bisa berbuat apapun selain menuruti apa maunya. Sese kali dia ngobrol dengan teman-teman kuliahnya yang sebenarnya jarang berinteraksi. Gw melihatnya sangat menikmati itu semua. Yah, gw senang kalau dia juga senang.

Ketika dia sedang duduk di bangku dimana dia menyapa gw dulu untuk pertama kalinya, gw duduk disampingnya. Dia tersenyum memandangi selasar kampus yang penuh dengan mahasiswa berlalu-lalang.

"kenapa senyum-senyum dari tadi, Cha? Serem ih..." goda gw.

dia tertawa kemudian menonjok lengan gw pelan.

"bawel ah, asik tau liat kampus rame gini..." jawabnya. "kalo kampus sepi tuh baru serem..."

"ya kan dari dulu rame terus, Cha..."

"ya iya si, cuma gw ngerasa menikmatinya baru sekarang. Apa gara-gara gw udah nyaman banget yah di kampus ini?"

"yah mungkin, kan kita udah semester lima, Cha..."

"udah ada junior juga..." dia tertawa pelan.

"iya, udah tua juga ya kita..." gw menimpali.

"ah baru juga dua puluh tahun... tapi kepala dua deng, lumayan tua yak! Hahaha..."

"lo mah udah dua puluh lewat banyak, Cha..." gw tertawa. Ara memang beberapa bulan lebih tua daripada gw.

"tapi muka borosan elo deh..." dia mencibir.

"yah namanya juga cowok, Cha..."

dia tertawa, kemudian memandangi sekelilingnya sambil memainkan kakinya. Dia memandangi semuanya dengan tatapan penuh kerinduan. Sese kali dia tertawa pelan sendiri. Barangkali

dia sedang bermain-main dengan memorinya.

"kita lucu yah..." katanya tiba-tiba.

"lucu kenapa?"

"ya lucu aja cara kita menyikapi sesuatu, kaya kuliah ini, misalnya..."

"maksud lo? gw ga paham deh, Cha..."

"ya dulu gw dan lo sama-sama males kuliah kan. Kalo kuliah bawaannya pengen bolos mulu. Ngerjain tugas juga ala kadarnya..." dia tertawa, "tapi sekarang gw malah seneng banget kuliah..."

"ya itu namanya lo udah nyaman, Cha... Baguslah kita jadi rajin gini, biar cepet lulus kan... hehehe...." kata gw.

"ya mungkin ya... atau mungkin itu perasaan gw aja..." katanya pelan. Mendadak wajahnya menjadi suram. Moodnya berubah seketika.

"maksudnya, Cha?"

"ah udahlah, ga usah dibahas lagi, Gil..." dia tersenyum ke gw. "lo mau makan? yuk makan." ajaknya.

Gw tersenyum dan mengangguk, mengiyakan ajakannya. Tapi dibalik senyuman gw itu sebenarnya gw menyimpan kekhawatiran. Sedari tadi gw sudah khawatir ketika Ara mengajak gw untuk berjalan berputar-putar kampus. Gw semakin khawatir ketika dia

duduk disamping gw, memandangi sekeliling dengan senyuman. Dan puncaknya, kekhawatiran gw semakin besar ketika dia selesai mengucapkan kata-kata barusan.

Gw merasa itu seperti sebuah pertanda, sebuah seruan peringatan untuk gw. Seruan peringatan yang hening. Entah kenapa, firasat gw mengatakan, dia sedang mengucapkan perpisahannya untuk kampus ini. Dia seperti sedang berusaha menikmati segalanya selama waktu yang dimilikinya. Dan di dalam hati, gw ga henti-hentinya berdoa dan memohon, agar semoga firasat gw itu salah.

Sore tadi, ketika kami berdua sudah berada di kosan, dia mendadak masuk ke kamar gw, dan berbaring disamping gw. Dia membawa sebuah album foto bersamanya. Sambil berbaring itu dia membuka album, yang ternyata berisi foto kenangan masa kecilnya. Dia begitu lucu, begitu menggemaskan.

"ini gw waktu ulang tahun keempat..." dia menunjuk foto seorang gadis kecil yang bertubuh agak gemuk, dengan pipi yang menggembul, dan mengenakan gaun mungil berwarna merah jambu.

gw tertawa. "pipi lo kaya bakso ya dulu..."

"iya dulu gw emang gendut, hahaha..."

"tapi cantik kok..."

dia tersenyum sambil membolak-balik album foto itu. Ada beberapa foto dia bersama gadis-gadis kecil lainnya di sebuah komplek rumah. Ada juga foto bersama di sebuah pentas acara

lingkungan.

"gw kangen deh sama mereka..." katanya tiba-tiba.

"itu tetangga lo semua?"

dia mengangguk. "iya itu temen main gw waktu gw kecil dulu...
entah dimana mereka sekarang..."

"ga ada kontak sama sekali?"

"ga ada deh, tapi ga ngerti juga si... Siapa tau gw masih nyimpen
nomor telepon rumahnya. Barangkali ada yang belum pindah dari
sana..."

"yaudah sok atuh dicari kontaknyaaa..."

"nanti kalo ketemu temenin gw ya Gil ketemu mereka..." pintanya
sambil tertawa pelan.

Gw mengangguk. "iya, pasti, Cha..."

Dalam sebuah pembicaraan setelah sholat isya, gw mendengarnya
berkata sesuatu yang membuat gw merinding.

"hari-hari ini entah kenapa gw kangen banget ya tidur dirumah..."

"lo mau pulang, Cha?" tanya gw, setengah menawarkan.

dia menggeleng.

"belum. belum waktunya." katanya pelan.

Kembali seperti di awal, setelah itu gw menemaninya hingga dia tertidur nyenyak di hadapan gw dengan wajah yang tenang. Gw memandangnya dengan perasaan tersayat-sayat. Ingin rasanya gw menukar segalanya untuk kesembuhannya. Bahkan di titik ini, gw rela menukar diri gw yang mengidap penyakit itu, agar dia bisa terbebas dari penderitaannya. Agar dia tetap bisa memiliki harapan untuk meraih cita-citanya.

Gw menyibakkan beberapa helai rambut yang menutupi mata hingga ke hidungnya perlahan. Kemudian dengan sangat lembut gw mencium keningnya. Apapun akan gw lakukan untuk lo, Cha.

Semoga gw dan Ara masih diperbolehkan untuk bermimpi lebih jauh lagi, satu diantara doa kami.

PART 60

Gw terbangun di suatu pagi, tergagap, dan perasaan gw ga karuan. Napas gw memburu, bahkan untuk beberapa saat gw seperti ga mengenali dimana gw berada. Dada gw terasa sesak ketika gw mengingat kembali mimpi yang membuat gw tergagap bangun.

mungkinkah itu?

Gw memandangi dinding di hadapan gw, dimana di sebelah dinding itu tinggal seseorang yang gw cintai. Dengan gontai gw bangkit, dan keluar kamar, mencoba membuka pintu kamar di sebelah kamar gw itu. Terkunci. Mendadak gw teringat bahwa dia selalu meninggalkan kunci pintu kamarnya di ventilasi yang terletak diatas pintunya. Gw merogoh ventilasi yang berdebu itu, dan menemukan apa yang gw cari.

Ketika pintu kamar telah terbuka, rasanya gw seperti diterpa oleh rasa rindu dan sesak yang menjalari hati dan tubuh gw. Aroma khas sang pemilik kamar masih tertinggal dengan jelas, yang membuat gw semakin hanyut dengan kerinduan. Gw memandangi perabotan kamar itu, dan mengelusnya dengan rasa sayang. Seolah apapun yang pernah disentuhnya menjadi kesayangan gw juga. Gw memejamkan mata untuk beberapa saat.

Ketika gw membuka mata gw, yang tampak di hadapan gw adalah dua orang yang duduk berdua, bersandar pada tembok kamar, dan berbincang satu sama lain tentang mimpi-mimpi dan banyolan-banyolan, menertawakan kehidupan itu sendiri. Satu dari mereka adalah lelaki, yang selalu gw lihat sebagai diri gw sendiri. Sementara yang seorang lagi wanita, dengan rambut

tergerai sebau, dan mengenakan kaos putih gombrong khas dirinya. Mereka saling berbicara, dan tertawa, seolah hari esok masih terbentang jauh bagi mereka.

Gw menatap mereka dengan kelu, sebelum bayangan diri mereka menghilang secara perlahan-lahan dari pandangan gw, dan kembali menjadi sebuah kamar kosong yang gelap. Gw menyalakan lampu, dan melihat seisi kamar dengan lebih jelas. Deretan foto berbingkai yang diletakkan di meja menyapa gw dengan hangatnya, dan membuat gw mengambil salah satu foto itu, mengelusnya dengan perasaan ga karuan.

"impian gw itu bisa wisuda, dan menikah...."

sebuah suara entah darimana datanginya, menggema di otak dan hati gw. Seolah mengingatkan gw kembali tentang apa yang seharusnya gw lakukan. Gw memandangi foto dirinya yang sedang tersenyum bersama orang tuanya, dan membuat gw ikut tersenyum. *Lo itu terbuat dari apa si, Cha*, batin gw sesak. Segala sifatnya itu membuat gw selalu bersyukur atas setiap hari baru di hidup gw. Gw tahu seharusnya gw bersyukur sejak lama, jauh sebelum itu. Tapi gw bahagia jika memang dirinyalah yang menjadi penyebab gw bersyukur atas ini semua.

Gw menggigil ketika merasakan angin malam yang berhembus kencang di pagi buta itu. Gw menoleh, memandangi langit gelap yang sedikit berubah menjadi keperakan di ufuk timur. Gw merindukan berdiri di balkon ini bersamanya. Gw merindukan celotehannya setiap kali kami berangkat kuliah bersama. Gw merindukan tingkahnya ketika kami sedang berbincang berdua disini setiap malam. *Gw merindukan segalanya tentang elo, Cha.*

Gw ga pernah menyangka gw akan jatuh cinta di kota ini. Di waktu ini. Gw ga pernah menyangka gw akan mencintai seseorang yang selalu ada di sebelah kamar gw. Dan gw ga pernah menyangka akan mencintainya sedemikian dalam. Mungkin gw terlalu mencintainya, melebihi dari apa yang seharusnya.

Gw cinta lo, Cha. Lo-lah matahari yang selalu menerangi hari-hari gw disini.

Lamunan gw itu buyar, ketika sebuah suara dering handphone terdengar dari kamar gw. *Siapa yang menelepon pagi-pagi buta ini?* Tanpa berpikir lagi gw mengambil handphone itu, dan mengangkat telepon setelah melihat identitas peneleponnya.

"halo?" sapa gw.

"halo, selamat pagiii..." sapa sebuah suara diujung sana dengan riang.

gw tertawa.

"selamat pagiii juga. Tumben telepon pagi-pagi gini lo? udah sholat belum?" kata gw bahagia.

"gapapa lah, sekali-sekali gw bangunin elo lewat telpon..." gw mendengar dia bersin diujung sana, "belum nih, baru gw mau sholat. Lo barusan bangun? suara lo kaya seger banget..."

"engga, gw udah bangun dari tadi kok..."

"tumben? ngapain lo?"

"tadi gw kebangun gara-gara mimpi tentang lo..."

"kok sama sih, gw juga kebangun gara-gara mimpiin elo.
Hahaha..." dia tertawa pelan. "mimpiin apa lo tadi?"

"ah males ah ngomonginnya, ga enak pokoknya." jawab gw.

"lo sehat-sehat kan, Cha?" tanya gw lagi.

dia terdiam beberapa waktu.

"Alhamdulillah gw sehat, Gil. Lo jangan khawatir gw yaah..."

"disini sepi tau ga ada elo..." kata gw miris.

dia tertawa renyah.

"gw bakal balik lagi kesana kok. Gw janji..."

gw tersenyum.

"gw akan selalu menunggu lo, Cha..."

Gw melihat sebuah tumpukan CD grup-grup musik favoritnya, The Beatles dan Coldplay. Tanpa sadar gw menggumamkan sepenggal lirik lagu favoritnya yang selama ini selalu dia perdengarkan ke gw, menggema dengan merdunya di pikiran gw.

And I could write a song

A hundred miles long

Well, that's where I belong

And you belong with me

The streets you're walking on

A thousand houses long

Well, that's where I belong

And you belong with me

Gw cinta lo, Cha. Dan gw tahu lo mengetahui itu, bahkan melebihi diri gw sendiri.

Gw mencintai lo, seperti pagi mencintai hangatnya sinar mentari.
Gw mencintai lo, seperti burung mencintai cericipnya yang merdu.
Gw mencintai lo, seperti layaknya manusia yang mencintai.
Dan gw mencintai lo, selalu dan semoga selamanya.

PART 61

Suara gemuruh kereta api terdengar dari balik bangunan stasiun tempat dimana gw menunggu dibawah pepohonan yang teduh. Gw bangkit dari duduk, membersihkan celana jeans gw, dan berjalan mendekati pintu kedatangan. Gw melihat banyak orang berlalu lalang, dengan segala aktivitasnya. Suasana cukup ramai di sore hari itu. Berbagai pertemuan dan perpisahan gw lihat di sekeliling gw. Terkadang gw juga melihat optimisme di wajah beberapa orang.

Gw menunggu dengan sabar, mengamati wajah masing-masing penumpang yang keluar dari pintu itu. Sosok yang gw tunggu-tunggu belum juga tampak. Sepertinya dia telat turun dari gerbongnya, sehingga agak lama juga sampai kemari. Gw masih menunggu selama beberapa saat, sampai dari kejauhan gw melihat sosok wanita menuruni tangga, dengan membawa ransel dan sebuah tas di tangannya.

Semakin mendekat ke posisi tempat dimana gw berdiri, gw semakin bisa melihat sosoknya dengan jelas. Dia mengenakan kaos berwarna putih, dengan jaket tebal berwarna biru tua. Rambutnya tergerai agak panjang, wajahnya menurut gw semakin tirus, dan sedikit memucat. Dia tersenyum lebar ketika melihat gw, dan berlari kecil ke arah gw.

"hey..." sapanya, "udah lama yah?"

gw mengamatinya dari atas ke bawah, kemudian menggeleng pelan. "ah engga juga kok, ga lama. Sini gw bawain tas ransel lo..." kata gw sambil mengulurkan tangan.

Dia melepas ranselnya tanpa banyak protes seperti dulu, kemudian membiarkan gw membawakan semua barang bawaannya.

"motornya lo parkir dimana?" tanyanya.

gw menggeleng. "ga naik motor kok, tadi naik bus gw. Kita pulang naik taksi aja..."

"hah? taksi? ngapaiiin.... boros ah. Naik bus aja."

"naik taksi aja, biar ga capek. Udah ga usah protes lo, ini gw yang bayar. Yah?"

dia cemberut, tapi kemudian dia mengalah.

"yaudah naik taksi aja sekali-kali..." dia menonjok lengan gw pelan, "boros aja lo gegayaan naik taksi segala..."

gw nyengir. "yah sekali-kali gegayaan gakpapa dong..." gw membela diri.

sambil menunggu taksi dia menatap gw cukup lama, hingga gw merasa risih dengan tatapannya itu. Gw merasa risih karena dia menatap gw bukan hanya dengan tatapan, tapi juga sambil senyum-senyum sendiri. Gw mulai salah tingkah, jangan-jangan ada yang konyol dari diri gw hari ini.

"kenapa lo, Cha?" tanya gw.

dia tertawa. "gakpapa..."

"kenapa?" cecar gw.

"gw cuma kangen aja ngeliat muka lo... hahaha..." dia tertawa lagi cukup lebar. Suaranya menyenangkan.

Gw mengamatinya, kali ini lebih seksama. "lo kayanya kurusan yah, Cha? muka lo juga lebih pucet dari biasanya..."

"ah sok tau aja lo ah...."

"yee beneran ini, gw 3 minggu ga ketemu lo ngerasanya lo jadi tambah kurus, tambah pucet... lo disana diapain si, Cha?" tanya gw datar. Gw berusaha bertanya dengan intonasi biasa-biasa saja, tapi di dalam hati gw rasanya ga karuan.

"ya diobatin lah, yakali disana gw main petak umpet..." dia mencibir ke gw, sementara gw cuma bisa tertawa mendengar jawaban khasnya itu. Gw merindukan gayanya ini.

"lo apa kabar disini?" dia bertanya sambil memegang bahu gw.

"sehat, alhamdulillah..."

dia menghela napas berat, dan mengarahkan matanya ke atas. "ya iyalah lo sehat, orang lo ada disini sekarang... maksud gw, selama gw tinggal ini ada cerita apa aja?" tanyanya sebal.

gw tersenyum simpul.

"banyak si, di kampus juga ada. Ntar deh gw ceritain ke lo. Sambil makan. Eh, lo belum makan kan yak?"

"udah tadi di kereta makan sandwich dibawain mama..."

"mana sandwichnya?"

"udah abis lah..."

"yaah..."

"lo mau?"

"ngicipin dikit..."

"ntar gw buatin di kosan deh..."

"emang ada bahannya?"

"ya ntar mampir dulu di supermarket, beli dulu..."

"ah ngerepotin banget kayanya..."

dia melotot.

"mau apa enggak?"

"mau, mau...."

"makanya jangan bawel."

gw tertawa mendengar dia mulai ngomel-ngomel lagi seperti sediakala. Di titik ini, gw bahkan kangen dengan omelannya. Kadang-kadang dia bisa sangat menyebalkan, tapi ada kalanya juga gw merindukan waktu-waktu dimana dia jadi menyebalkan itu.

Malamnya, ketika kami sudah bersantai di kosan, dia tiduran di kasurnya, sementara gw duduk bersila, bersandar pada tembok, dan ada sepiring sandwich di hadapan kami. Angin malam berhembus masuk ke kamar, mendinginkan kamar yang berhawa agak pengap karena lama ga dibuka.

"Cha..." panggil gw.

"hmmh..." dia sedang asyik membersihkan kukunya.

"gimana keadaan lo?"

"gw baik-baik aja kok..."

"masa?" gw menatapnya lekat-lekat.

"lah kan gw ada disini sekarang?"

gw berpikir sejenak.

"lo masih mau balik ke kampus lagi kan?" tanya gw sungguh-sungguh.

dia memandangi gw sesaat, kemudian melanjutkan membersihkan kukunya lagi. tapi gw tahu dia sedang memikirkan jawaban dari pertanyaan gw.

"iya, gw masih ke kampus kok..." dia mengangguk-angguk. "lo jangan takut gitu siiiii..." sebuah senyuman jahil mengembang di wajahnya.

"....."

"kan gw kepingin lulus, masih inget kan lo ama impian gw?"

gw mengangguk mantap. "iya, gw inget kok, Cha."

"nah, berarti lo jangan khawatir ya gw ga balik ke kampus..."
katanya sambil tertawa pelan.

"iyaaa....."

kemudian ada kebisuan panjang diantara kami berdua. Barangkali terlalu banyak yang ingin disampaikan, tapi kata-kata ga cukup menggambarkan itu semua. Kebisuan sepertinya menjadi harmoni melodi yang merdu yang menyampaikan semua pesan kami.

"Gil..." panggilnya mendadak.

gw agak terkesiap. "ya?"

dia terdiam sebentar.

"kalo gw pergi, lo bakal kangen gw ga?" dia menoleh ke gw dan bertanya dengan wajah sendu namun bersungguh-sungguh.

"gw selalu kangen lo, Cha." jawab gw.

kemudian gw melihat dia tersenyum. Sebuah senyum lega, dan tulus. Seakan jawaban gw itu memberikan hari baru baginya. Gw tahu, dan gw yakin dia juga mengetahui, bahwa kami berbagi ketakutan yang sama. Ketakutan untuk saling kehilangan satu sama lain.

Dunia Yang Sempurna

By : [carienne](#)

PART 62

"Cha, bangun...."

Kata-kata itu sudah entah berapa kali gw ucapkan kepada seorang wanita yang terbaring di hadapan gw. Berulang kali gw ucapkan dalam kata-kata, dan tak terhitung lagi gw ucapkan di dalam hati.

"Cha, bangun... ini gw disini, Cha..." ucap gw lirih, sambil memegang tangannya dan mengelus punggung tangannya dengan ibu jari gw. Sebuah elusan di punggung gw kembali menyadarkan gw, dan menguatkan gw. Gw menoleh. Ada seorang wanita di belakang gw.

"udahlah, Lang, biarin Ara istirahat dulu. Dia ada di tempat yang baik kok, dia pasti sembuh lagi. Oke?" katanya menenangkan gw.

gw mengangguk, sambil tetap memandangi wajah Ara yang pucat dan diam tanpa ekspresi. "iya...."

"sekarang lo cari makan dulu gih sana, biar gw yang jaga Ara disini. Lo udah ngehubungin orang tuanya kan?" tanyanya.

"udah kok, secepatnya mereka mau kesini. Temen-temen gw juga udah dalam perjalanan kesini..."

dia mengangguk. "baguslah, sekarang lo makan ya. Biar gw disini."

"iya, thank you yah, Jihan..."

dia tersenyum tipis ke gw.

"ini bukan waktunya lo untuk berterimakasih..." katanya pelan.

Sore tadi, ketika gw sedang tiduran di kamar, gw mendengar sebuah barang pecah dari kamar sebelah, kamar Ara. Padahal baru sekitar 15 menit dia berpisah dari gw, sebelumnya gw menemani dia di kamar dengan ngobrol-ngobrol ringan. Gw langsung meloncat dari kasur dan membuka kamar Ara tanpa ketukan. Di dalam kamar gw mendapati Ara sudah terbaring pingsan, dengan sebuah gelas pecah ga jauh dari dirinya. Entah dia bermaksud melakukan apa, tapi sepertinya kondisinya mendadak menurun drastis.

Gw panik, dan berusaha membangunkan Ara dengan menepuk-nepuk pipinya, setelah gw memindahkan dia ke kasur. Satu-satunya hal yang bisa gw pikirkan adalah meminta tolong ke teman-teman tetangga kosan. Namun sialnya bagi gw, sore itu banyak dari penghuni kos belum ada di kamarnya, termasuk Bang Bolot yang tinggal disamping kamar gw. Dalam kondisi panik itu satu yang terpikirkan oleh gw adalah Jihan di lantai satu.

Dengan tergesa-gesa gw menggedor kamar Jihan, dan untungnya dia ada di kosan. Setelah mendengar cerita gw bahwa Ara pingsan di kamar, dia langsung berinisiatif naik ke kamar Ara, memberikannya pertolongan pertama sementara dia memerintahkan gw untuk mencari taksi secepatnya. Singkat cerita, gw dan Jihan membawa dia ke rumah sakit dengan persiapan sekadarnya.

Ga lama kemudian, beberapa teman kampus kami telah datang di rumah sakit itu. Mereka bergantian menjaga Ara, sesekali semua berkumpul di dalam ruangan. Sementara gw duduk di luar

ruangan, di tempat duduk yang disediakan. Gw duduk dengan lemas, membayangkan kembali apa yang terjadi kepada Ara, dan penanganannya di UGD tadi. Tanpa gw sadari, Jihan mendekati gw, dan duduk disamping gw. Wajahnya cemas, dan lelah.

"terima kasih ya buat semuanya..." ucap gw pelan.

dia mengangguk, menepuk-nepuk paha gw. "lo yang sabar yah. gw akan selalu bantu kalian kok selama gw bisa..."

"iya, terima kasih..." hanya itu yang bisa keluar dari mulut gw.

dia menarik napas panjang, dan memandangi gw dengan iba.

"sejak kapan Ara kena leukemia?" tanyanya.

"gw dikasih taunya sih beberapa bulan yang lalu..."

"dia rutin berobat?"

"yah, tadinya dia rutin pulang ke Surabaya. Cuma akhir-akhir ini karena sibuk ujian sama persiapan skripsi, dia jadi belum ada waktu untuk pulang lagi...."

"ooh..." dia mengangguk-angguk.

"maaf ya udah ngerepotin lo..."

"ah apaan si, ini udah seharusnya tau gw kaya gini. Mana mungkin lah gw ga berbuat apa-apa ngeliat seseorang yang gw kenal sakit kaya gini..." sergahnya.

gw cuma bisa mengangguk dan menggumam pelan. "iya, terima kasih..."

Kami berdua membisu selama beberapa saat.

"Lang..." panggilnya tiba-tiba.

"ya?"

"lo yang tabah yah menghadapi ini semua..."

"maksudnya?"

"gw tahu lo cinta sama Ara. Bahkan gw lihat lo sangat mencintai dia." dia kemudian tertawa pelan, "ya siapa si yang ga jatuh cinta sama cewek seperti Ara..." dia menarik napas, "maksud gw, lo harus siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terburuk ya..."

"....."

"gw bukan ngomongin hal jelek ya, cuma gw pikir lo harus siap menghadapi segalanya. Gw tahu ini berat banget buat lo, gw ga menyalahkan lo. Cuma gw juga ga mau lo terpuruk karena ini."

"....."

"berjuanglah untuk Ara, dan untuk lo sendiri juga. Karena sejauh yang gw lihat, meskipun kalian berdua seperti anjing dan kucing, kalian takut kehilangan masing-masing. Kalo menurut gw, kalian itu cuma punya satu sama lain."

"....."

"bagi gw, itu salah satu level mencintai yang paling murni. Saling membutuhkan satu sama lain walaupun ga ada kata-kata. Gw ingat kok gimana linglungnya lo waktu ditinggal Ara pulang agak lama. Dan gw juga tahu gimana Ara nyariin lo ketika lo ga ada di kosan..."

"....."

"sepertinya Tuhan mempertemukan kalian berdua disini karena satu alasan yang indah. Semoga itu memang takdir kalian ya..."

"ya, semoga...." ucap gw lirih.

Ketika sebagian besar teman-teman gw telah pulang, dan hanya tersisa 3 orang disitu, yaitu gw, Jihan dan Maya, gw duduk di kursi di sebelah kasur Ara, memandangnya dengan takzim. Wajahnya masih pucat, dan dia masih tertidur. Barangkali karena efek obat. Gw meraih tangannya yang lemas tak bertenaga, dan mengelus punggung tangannya pelan.

Pikiran gw melayang ke ucapan Jihan tadi. Barangkali memang ada benarnya ucapannya itu. Barangkali memang ada rencana Tuhan yang indah dibalik ini semua. Ketika semua perjalanan hidup gw dan hidupnya menjadi masuk akal, adalah ketika gw dipertemukan dengannya disini, di kamar nomor lima belas dan enam belas. Semoga memang seperti apa yang selalu gw semogakan dalam doa. Semoga dia memang terlahir untuk gw.

Tanpa sadar air mata gw menetes pelan di pipi. Gw menunggunya, dan akan selalu menunggunya untuk bangun.

PART 63

Udara dingin malam itu membangunkan gw dari tidur. Rupanya gw tertidur di bangku yang disediakan di ruang tunggu. Hawa dingin malam mulai menjalar di kulit gw, membuat gw agak menggigil kedinginan. Gw melihat jam di hape, dan menunjukkan pukul satu pagi. Malam masih terlalu larut, dan pagi masih terlalu lama untuk dijelang. Gw memandangi selasar yang berpenerangan sangat baik, namun sepi. Hanya sesekali suara dering telepon terdengar dari meja tempat perawat berada.

Gw bangkit dari duduk, dan berjalan limbung menuju ke kamar yang gw kenal adalah kamar tempat Ara dirawat. Gw menghela napas berat, dan dengan sangat perlahan gw membuka pintu kayu itu. Gw melihat ujung tempat tidur, dan sepasang kaki yang tertutupi oleh selimut. Ketika gw melangkah masuk lebih jauh, gw melihat dirinya, masih tertidur dengan posisi yang sama, dan berwajah pucat namun seperti bercahaya. Di sofa samping tempat tidur gw melihat Jihan tertidur dengan nyenyak, berbantalkan tas.

Gw melangkah tanpa bersuara, dan berdiri di sisi lain tempat tidurnya, memegang pagar pembatas yang terpasang di kedua sisi tempat tidur. Gw memandangi raut wajahnya, sebuah wajah yang telah gw kenali dengan amat baik selama hampir tiga tahun ini. Di wajah itu gw bisa melihat mimpi-mimpi yang selama ini kami rajut berdua, dengan sejuta harapan di masa depan.

Pikiran gw melayang ke kedua kamar kos kami, tempat dimana kami bertemu dan kami hidup bersama. Di dalam hati dan pikiran

gw teringat akan momen-momen dimana gw dan dia berbagi cerita dan harapan tentang cita-cita di masa mendatang. Gw teringat tentang bagaimana kami berdebat, kami bertengkar, dan bagaimana kami saling memaafkan. Gw teringat tentang bagaimana kamar nomor lima belas dan enam belas telah membuat sebuah kisah tak terlupakan dalam hidup gw.

Gw meraih tangannya yang lunglai tak bertenaga, dan mengelusnya pelan. Tangan ini telah membantu gw bangkit lagi ketika gw jatuh dalam hidup. Tangan ini jugalah yang mendorong gw untuk tidak mundur ketika gw diterpa badai kehidupan. Dan tangan ini jugalah yang menarik gw untuk maju lebih jauh lagi demi masa depan. Gw merindukannya. Gw merindukannya melebihi apapun.

Gw menarik kursi perlahan-lahan tanpa suara, dan gw menurunkan pagar pembatas yang ada di salah satu sisi tempat tidur itu agar gw bisa bersandar pada kasur. Gw melipat tangan, dan meletakkan kepala gw diatasnya, memandangi sosok yang tertidur di hadapan gw lekat-lekat. Entah berapa lama gw memandangnya, sampai akhirnya gw jatuh tertidur.

Sebuah elusan lembut di rambut gw lah yang membangunkan gw kembali. Gw mendongak dan melihat Ara telah sadar kembali, dan dia mengelus rambut gw dengan senyum lemah, dan pucat. Ketika dia melihat gw telah bangun, senyumnya semakin melebar, dan matanya mulai berlinang. Gw tersenyum lebar, hati gw dipenuhi ucapan syukur ketika gw bisa melihat kembali senyumnya itu. Gw memegang erat tangannya.

"gw mimpiin elo, Gil..." katanya lirih.

gw merasakan air mata gw mulai terbit. "mimpiin apa?" tanya gw, masih dengan senyum di bibir.

"gw mimpi elo ada di sebuah jalan gitu, ga tau jalan apa, dan elo manggil-manggil gw dari kejauhan..."

"terus?"

"gw samperin elo, tapi begitu gw deketin lo nya malah menghilang..."

gw mengelus tangannya.

"gw ada disini, Cha... gw ada di samping lo, selalu...."

dia mengangguk-angguk lemah.

"maafin gw ya, Gil..."

"kenapa?"

"udah bikin lo repot...."

gw mempererat genggamannya.

"'repot' udah lama gw hapus dari kamus gw untuk lo. Apapun akan gw lakukan untuk lo, Cha..." gw memandangnya lekat-lekat. "gw ada buat lo, Cha... gw disini untuk lo..."

dia memejamkan mata, dan tersenyum.

"lo jangan terlalu menyiksa diri lo sendiri, Gil..." dia berkata

dengan mata terpejam. Hati gw rasanya tertusuk ketika mendengar dia berbicara seperti itu.

"maksud lo, Cha?" gw bertanya dengan suara bergetar.

"gw rasa lo harus mikirin diri lo, jangan terlalu mikirin gw..."

"mana bisa gw ga mikirin lo."

"lo pasti bisa... kalo lo ga bisa ngelakuinnya buat lo sendiri, setidaknya lo lakuin itu buat gw..." sahutnya lirih, nyaris menyerupai bisikan.

"kenapa, Cha? kenapa gw harus seperti itu?" tanya gw. Air mata gw sudah hampir runtuh.

dia tersenyum, memandangi gw dengan sayu sesaat, kemudian memejamkan mata kembali.

"karena...." katanya pelan, "lo akan sendirian ketika nanti lo kembali kepada-Nya..."

"terus kenapa gw ga boleh mikirin lo, Cha?" tanya gw.

dia menggeleng tak kentara.

"gw ga bilang lo ga boleh mikirin gw, gw bilang lo jangan *terlalu* mikirin gw..."

"kenapa?"

dia terdiam sejenak, dengan mata terpejam.

"gw udah ada yang mikirin kok. Heheh..." sahutnya pelan.

hati gw mencelos mendengar gaya tengilnya yang sejak dahulu menjadi ciri khasnya itu kembali lagi. Terasa ada yang dipaksakan di tawanya itu. Sangat dipaksakan. Di dalam hati gw menangis pilu. Gw memandangnya. Dia tersenyum lemah, tapi matanya terpejam. Entah kenapa, gw merasakan ada getaran yang aneh di hati dan pikiran gw. Sesuatu yang memperingatkan gw.

"Cha?" panggil gw.

Dia diam saja, tak lagi merespons panggilan gw.

PART 64

"Cha?" panggil gw.

Dia diam saja, tak lagi merespons panggilan gw. Dengan panik gw mengguncangkan tangannya, agak keras.

"Cha?" panggil gw lagi, dengan volume suara lebih keras dari sebelumnya. "Cha lo denger gw kan?"

Dia membuka matanya lagi. Rasa lega dan syukur yang gw rasakan waktu melihat dia membuka matanya lagi itu ga bisa digambarkan dengan apapun. Gw menghembuskan napas lega melihat dia berkedip-kedip lagi, memandangi gw dengan sayu.

"iya, gw denger lo kok..." jawabnya lirih. Dia hanya tersenyum ke gw.

"jam berapa sekarang?" tanyanya lagi.

"jam satu lebih..."

"satu pagi?"

gw mengangguk. "iya jam satu pagi..."

"lo kok ga tidur?" tanyanya lirih.

gw hanya bisa tersenyum. Di saat seperti ini dia masih memikirkan gw yang belum tidur di jam satu pagi seperti sekarang ini. Dia memang selalu menunjukkan perhatiannya ke gw, di saat seperti apapun itu.

"gw jagain lo, Cha..." kata gw sambil menggenggam tangannya erat.

dia memejamkan mata lagi.

"mama papa kapan dateng? gw kangen..."

"secepatnya mama papa bakal datang kesini, Cha. Tadi udah gw kabarin kok, sekarang mungkin udah di kereta..." gw mengelus punggung tangannya lembut, "sabar yah, Cha..."

"lo mau minum, Cha?" gw menawarkan segelas air teh dengan sedotan.

Dia ga menjawab, tapi membuka sedikit mulutnya. Gw anggap itu sebagai jawaban "iya". Dengan perlahan dan sangat berhati-hati gw masukkan sedotan itu ke mulut Ara, dan dia menyedot teh itu dengan lembut. Sampai akhirnya dia menarik lagi kepalanya.

"udah?" tanya gw.

dia mengangguk-angguk.

"lo mau makan?"

dia menggeleng pelan. Gw juga ga mau memaksanya untuk makan, barangkali kalau gw paksakan justru malah akan membuatnya menderitanya. Gw duduk kembali di samping tempat tidurnya, dan kembali menggenggam tangannya erat. Merasakan hangat tubuhnya, merasakan aliran darahnya yang gw cintai.

"cepat sembuh ya, Cha..." kata gw pelan.

Dia menoleh ke gw, memandangi gw dengan tatapan berlinang. Setitik air mata tampak menetes dari sudut matanya, jatuh membasahi bantal yang digunakannya.

"iya, gw pengen sembuh, Gil..."

gw tersenyum, menyemangatnya di saat-saat yang sulit seperti ini.

"lo pasti bisa sembuh, Cha. Gw yakin itu..." kata gw menenangkan.

Ara memejamkan matanya. Entah apa yang ada di dalam hatinya sekarang, tapi yang gw lihat adalah dia berusaha ikhlas dan berusaha pasrah tentang apa yang sedang menyimpannya. Adalah manusiawi jika seseorang merasa sulit untuk ikhlas dan pasrah menerima musibah yang menimpa. Tak terkecuali Ara. Gw mengambil tas gw, mencari-cari sebuah barang yang ada di dalamnya.

Ketika gw sudah menemukan barang yang gw cari, gw jejakkan barang itu di genggam tangan Ara. Dia membuka mata, dan merasakan barang yang ada di genggamannya. Dia mengangkat tangannya, dan melihat tasbihnya yang selama ini dia gunakan untuk berdoa. Tanpa berkata apapun dia menggenggam tasbih itu di dadanya, dan mulai berdoa tanpa suara.

"doain gw ya, Gil..." katanya pelan disela-sela doanya.

"selalu, Cha. Selalu..."

Gw duduk di sampingnya lagi, dengan menggumamkan doa-doa yang gw hapal tanpa suara. Gw melihat Ara menggerak-gerakkan bibirnya juga tanpa suara. Dia sedang berdoa dengan sepenuh hatinya, dengan sepenuh jiwanya. Dia sedang bercakap-cakap dengan Sang Penciptanya. Barangkali dia sedang memohon untuk diberikan jalan yang terbaik baginya, entah kemanapun ini akan berujung.

Ga berapa lama kemudian, dia kembali tertidur. Gw membetulkan genggamannya di tasbih yang tadi, membuatnya tetap menggenggam erat. Kemudian gw tarik selimutnya, dan mencium keningnya pelan. Rasanya ga ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa gw mencintainya waktu itu. Seluruh hati dan pikiran gw hanya untuknya. Di dalam doa gw hanya ada satu keinginan, agar dia bisa sembuh dan menjalani hari-harinya seperti biasa.

Kemudian tanpa suara, gw melangkah keluar kamar, dan duduk kembali di kursi ruang tunggu seperti gw lakukan sebelum ini. Gw hanya bisa merenungi apa yang sedang terjadi di hidup gw akhir-akhir ini. Lama kemudian gw menyadari kalau Jihan juga keluar kamar, dan berjalan ke arah gw, duduk di samping gw. Dia memandangi gw sesaat, kemudian bersandar dengan tatapan kosong.

"kok lo bangun?" tanya gw.

"gapapa, kebangun aja. Lagian biar Ara tidur tenang di dalem."

"lo mau balik ke kosan?"

dia menggeleng. "engga lah, mana mungkin gw ninggalin kalian

dalam kondisi seperti ini..."

gw hanya bisa mengangguk-angguk, berterimakasih. Gw menghela napas panjang.

"Lang, jalanin aja semuanya...." katanya tiba-tiba.

gw menoleh ke arahnya. Dia hanya memandangi arah lain dengan tatapan kosong. Seakan gw ga ada disitu.

"maksudnya?" tanya gw.

"jalanin aja apa yang ada di depan lo sekarang. Gw tahu itu sulit banget buat lo, apalagi buat Ara. Tapi lo ga ada pilihan lain selain menjalani itu, sambil berdoa..."

gw terdiam sebentar. "iya, gw juga udah berdoa kok..."

"mungkin jalannya ga semulus yang kalian harapkan, tapi ketika lo udah menjalaninya, nanti sampe pada satu titik lo akan ngerasain bahwa memang inilah yang terbaik, yang sempurna..."

"iya, semoga gw kuat menjalani ini semua ya..."

"lo harus kuat. Apa jadinya Ara kalo lihat lo nya ga sanggup menjalani ini semua? Apa lo tega membiarkan dia berjuang sendirian?"

pertanyaan itu menohok hati gw. Gw hanya bisa menggeleng pelan. "engga, gw ga akan tega membiarkan dia sendirian..." jawab gw pelan.

"makanya itu lo harus kuat. Percaya deh, apapun nanti jadinya, lo akan bersyukur kalo lo sekarang menjalani ini semua dengan tabah dan tegar. Dan gw yakin, Tuhan pun akan senang melihat kalian berdua."

Gw memandangi langit malam di sela-sela jendela besar yang ada di hadapan gw, dan berdoa. Gw harap, angin malam membawa doa-doa gw itu ke angkasa, ke gelapnya malam dengan sejuta bintang. Gw berdoa, semoga harapan itu selalu ada, selalu menerangi hidup kami, seperti bintang-bintang yang menerangi gelapnya langit malam. Seperti Ara yang menerangi hidup gw, selalu dan semoga selamanya.

PART 65

Dedaunan jatuh berguguran di kaki gw ketika kami berjalan di taman yang berhawa sejuk pagi hari itu. Cuaca sedikit mendung, dan basah. Hujan cukup deras semalam tampaknya membuat suasana pagi ini menjadi sendu. Angin pagi membuat gw menggigil, untung gw mengenakan jaket andalan gw yang memang hanya satu-satunya. Gw menoleh, melihat seorang wanita di sebelah gw yang juga mengenakan jaket, dan sebuah *beanie hat* menghiasi kepalanya. Rambutnya tampak tergerai di samping kanan-kiri kepalanya. Dia berjalan sambil memasukkan kedua tangannya ke kantong jaket.

"Gil..." panggilnya.

"ya?" jawab gw sambil berjalan.

"lo mau kemana setelah ini?"

"setelah dari sini, atau setelah semua ini?"

"setelah semua ini."

gw terdiam, dan menghela napas panjang. Pertanyaan yang selalu menjadi pertanyaan sulit bagi gw.

"sepertinya cita-cita gw sama seperti kebanyakan orang. Lulus, kerja, menikah, berkeluarga. Dan yang pasti gw mau menghajikan kedua orang tua gw, dan menyekolahkan adik-adik gw setinggi mungkin." jawab gw akhirnya.

dia tersenyum mendengar jawaban gw itu.

"adik-adik lo pasti bangga ya punya kakak seperti lo..." katanya pelan.

"gw yang bangga punya adik-adik seperti mereka..." gw tertawa, "gw masih harus banyak berbenah diri buat jadi kakak yang baik..."

"buat gw lo udah lebih dari sekedar kakak yang baik kok..."

"ya tapi kuliah gw belum kelar-kelar..."

"ah, itu semua ada waktunya. Suatu saat lo pasti bakal membanggakan keluarga lo dengan usaha lo sendiri..." katanya menenangkan sekaligus menyemangati gw.

"kalo lo, setelah sembuh ini, lo tetep mau buka usaha sendiri?" tanya gw sambil mengelap hidung gw yang sedikit berair.

dia tertawa, dan mengangguk-angguk pelan.

"yah, mungkin. Gw bakal jalanin apa yang ada di depan gw. Jujur sekarang gw ga punya rencana apa-apa. Gw cuma mengusahakan yang terbaik di hidup gw." dia mengangkat bahu, dan menghela napas panjang.

"yang penting lo harus sehat, harus tetep semangat ngejalanin semuanya yah...."

"iya, gw tahu kok..."

"sholat juga jangan pernah ditinggalin yah..."

dia tersenyum dan menonjok lengan gw pelan. "pasti kalo itu mah..." sahutnya.

gw cuma tertawa dan melanjutkan berjalan. Pagi itu gw hanya ingin menikmati hari bersamanya. Untunglah pagi itu suasana cukup bersahabat, sehingga nyaman untuk gw dan dia berjalan-jalan. Trotoar yang basah dan dedaunan di jalan setapak seperti mendukung kami untuk mengabadikan momen-momen ini.

Beberapa jauh kemudian, kami memutuskan untuk duduk di sebuah bangku plastik yang memang disediakan di taman untuk umum. Meskipun bangku itu basah, tapi ga mengurungkan niat kami untuk beristirahat disana. Gw duduk disampingnya, memandangi bagian tengah dari taman yang dipergunakan beberapa orang untuk berolahraga. Gw menghela napas berat.

"Cha..." panggil gw.

dia menoleh. "Apa?"

"barang-barang lo udah dipacking semua?"

dia tersenyum.

"engga semuanya kok, ada yang masih gw tinggal disini. Kan gw juga masih bakal kesini lagi..."

gw terdiam sejenak.

"nanti kalo lo udah disana, jangan lupain gw yah..." kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir gw. Dia tertawa pelan dan

menepuk-nepuk bahu gw.

"jangan bodoh lah," sahutnya pelan, "kenapa gw harus melupakan lo?"

"gw ga tahu akan seperti apa nanti jadinya hidup gw disini tanpa lo..." gw mengakui. "rasanya lo sudah jadi bagian wajib di kisah hidup gw disini..."

"gw pun ga tahu gimana hidup gw nantinya..." dia tertawa ringan, "but hey, kita sama-sama menghadapi misteri di masa depan, lo nyuruh gw untuk selalu semangat, lo juga harus semangat dong."

gw tersenyum mendengar optimismenya itu.

"jaga kesehatan lo ya, Cha. Jaga diri lo baik-baik."

"tengokin gw juga laaah..."

gw tertawa. "Iya, ntar pasti gw tengokin kesana, Cha..."

"Janji?" dia mengulurkan kelingkingnya ke gw, yang langsung gw sambut dengan mengaitkan kelingking gw juga.

"Iya, gw janji."

PART 66

"Ara udah berangkat?"

Sebuah suara menyadarkan gw dari balik punggung, sementara gw sedang merapikan meja. Gw menoleh.

"oh, elo. Iya udah kok, tadi dia berangkat." jawab gw setelah melihat sosok Jihan berdiri di pintu kamar gw, bersandar pada kusen.

"tadinya mau pamitan sama lo, tapi lo nya belum balik. Sorry yah..." sambung gw sambil mengelap telapak tangan.

Jihan tersenyum sambil mengibaskan tangannya. "ah apaan sih, ga perlu sampe minta maaf kali. Malah gw yang sorry tadi ga ada di tempat..."

gw tersenyum mendengar jawabannya itu.

"kehujanan ga lo tadi?" tanya gw setelah melihat langit di luar kamar gw cukup mendung.

Jihan menggeleng. "nyaris sih."

"sekarang udah hujan emang?"

"gerimis doang." jawabnya sambil melangkah masuk ke kamar gw dan duduk di lantai, bersandar pada tembok.

"jangan duduk di lantai, dingin. Tuh duduk di kasur gw aja gapapa." gw menyarankan. "kalo mau teh, bikin sendiri tuh, udah biasa kan..."

"iya ntaran aja, lagi gw dateng-dateng masa langsung bikin teh..."

gw tertawa. "ya gapapa lah, cuma teh doang ini."

dia memandangi sekeliling kamar gw, sementara gw melanjutkan

merapikan barang-barang gw sekaligus sedikit menggelap debu yang sudah menempel. Dari kejauhan terdengar suara gemuruh, pertanda sebentar lagi akan hujan deras.

Gw memandangi beberapa barang di meja gw, dan mendadak gw baru menyadari kalau ternyata gw ga punya satu lembar pun foto Ara, cewek yang telah tinggal di samping gw selama tiga tahun ini. Gw membuka dompet, dan meyakinkan diri gw sekali lagi bahwa memang ga ada foto Ara yang gw miliki. Gw tersenyum sedih, dan menggelengkan kepala, mencoba mengikhlaskan keadaan ini.

"ikhlasin aja..." kata sebuah suara di belakang gw.

gw sedikit tersentak, dan menoleh. Gw terkejut karena dia seperti bisa membaca pikiran gw, dan apa yang gw rasakan waktu itu.

"semua ini pasti ada hikmahnya kok..." lanjutnya. "klise sih emang, tapi gw percaya semua yang terjadi diantara lo dan Ara itu ada alasannya. Yang penting lo harus bersabar aja..."

gw tertunduk dan terdiam, memandangi kasur, dan mencoba mencerna apa yang dikatakan Jihan barusan. Bagi gw, ini bukan hal sesimpel itu. Bagi gw, ini adalah segalanya.

"rasanya gw seperti orang linglung...." kata gw akhirnya.

"iya gw ngerti kok, pasti berat buat lo..."

"gw masih menganggap, " suara gw tercekat, "...kalo ini semua cuma mimpi. Kadang-kadang gw berharap gw bangun di suatu pagi

dan menemukan ternyata ini semua cuma mimpi buruk."

Jihan memandangi gw, dan menghela napas berat.

"iya, gw ngerti..." katanya sambil memainkan jemarinya.

"cuma lo harus tetep bersyukur apapun yang terjadi, cintai apa yang lo punya, karena suatu saat nanti, lo bakal merindukan itu semua kalo udah hilang..." lanjutnya.

gw mengangguk-angguk pelan. "ya, gw tahu..." jawab gw lirih.

---- * * * ----

Beberapa minggu kemudian.

Gw masih di perpustakaan kampus, sedang menyusun skripsi gw. Di sela-sela konsentrasi gw mencari data-data itu, gw beberapa kali terhenyak dan menghentikan kegiatan gw untuk beberapa saat. Gw masih ga percaya bahwa sebentar lagi perkuliahan gw akan berakhir. Hari-hari ini adalah waktu-waktu terakhir gw di kampus, karena memang sudah ga ada kuliah lagi yang harus gw jalani, sedangkan skripsi gw hampir selesai.

Gw membuka-buka buku literatur tebal, dan membolak-balik halamannya. Ga ada satupun data yang masuk ke otak gw untuk gw tuangkan ke dalam skripsi. Pikiran gw melayang jauh, ke masa-masa awal gw kuliah disini. Ga terasa sudah tiga tahun lebih gw merantau disini, dengan segala suka dukanya. Dan semua itu membuat pikiran gw bermuara ke satu hal. *Soraya*.

Hari itu merupakan hari kesekian dia ga memberi kabar ke gw. Sebelum-sebelumnya memang beberapa kali dia seperti itu, karena sedang menjalani terapi. Gw pikir kali ini juga sama, dia sedang menjalani pengobatan. Gw selalu berdoa agar dia diberikan kesembuhan, dan dia bisa kembali bersama gw disini, atau dimanapun nanti kami akan berada. Cuma hari itu gw merasakan ada sesuatu yang aneh di hati gw. Sesuatu yang memaksa gw untuk mengecek lebih jauh lagi.

Gw menelepon Ara. Sekali, dua kali, ga ada yang menyahut. Gw mengirimkan SMS.

"Cha, apa kabar? Lo baik-baik aja kan?"

Hingga beberapa waktu kemudian tetap ga ada balasan darinya. Gw mencoba untuk meneleponnya sekali lagi. Kali ini ada yang mengangkat telepon gw itu.

"halo?" sapa gw.

"halo, ini mas Gilang ya? ini mamanya Acha..."

gw terkejut. "halo tante, maaf mengganggu, Acha nya ada?"

yang ada hanya kesunyian selama beberapa detik di ujung sana, dan suara-suara lain yang gw ga bisa menangkap.

"halo, tante?" gw mengulangi.

"Acha di ICU, mas Gilang, sudah dua hari... maaf tante belum sempat kasih kabar..." suara mama Ara terdengar serak.

gw terdiam, terhenyak. Rasanya seluruh dunia gw terhenti pada saat itu. Jemari tangan gw mendadak terasa sangat dingin.

"Acha gimana kondisinya, Tante?" tanya gw setelah beberapa saat.

"kondisinya lemah sekali, mas. Kemarin sempat drop, makanya dokter langsung memerintahkan untuk masuk ke ICU..."

"tapi Acha nya sadar, tante?"

"sadar, cuma lemah sekali. Kondisinya sekarang—" omongan mama Ara mendadak terputus. "sebentar ya, mas Gilang, tante dipanggil dokter."

"oh iya, Tante." gw bergegas menutup telepon.

Gw tetap memegang hape di tangan gw, dan mematung. Perasaan gw sangat ga karuan. Dada gw terasa sesak mendengar Ara kembali drop kondisinya, dan sekarang ada di ICU. Mata gw terasa panas, dan air mata sepertinya hampir terbit di sudut-sudutnya. Gw bergegas merapikan semua buku, dan menumpuknya, kemudian kembali ke kosan. Ga mungkin gw tetap mengerjakan skripsi di kondisi seperti ini.

Sesampai di kosan, entah ada kebetulan seperti apa lagi di hidup gw, gw berpapasan dengan Jihan di parkir motor. Dia melihat raut wajah gw yang kusut, dan tingkah gw yang memarkirkan motor dengan agak serampangan. Dia menatap gw dengan heran, tapi sepertinya dia kemudian menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan gw.

"lo baik-baik aja, Lang?" tanyanya.

gw hanya diam, ga menjawab pertanyaannya. Dia melangkah mendekati gw.

"lo kenapa? ada yang bisa gw bantu?"

"gw mau cerita sesuatu ke lo." jawab gw singkat.

PART 67

"selama ini, gw selalu percaya kalau siapapun yang ada di hidup gw itu pasti punya ceritanya masing-masing. Semua yang hadir di hidup gw pasti punya alasan dan hikmahnya buat gw." kata seorang wanita di hadapan gw.

gw menghela napas, memandangi Jihan yang barusan berkata seperti itu sesaat, kemudian memejamkan mata. Gw merasakan hawa dingin yang menerpa tubuh gw.

"dari sekian banyak orang itu, gw harus bikin prioritas. Gw harus bisa menentukan siapa orang yang benar-bener penting buat gw, siapa yang jadi sahabat gw, dan siapa yang ga terlalu gw prioritaskan." katanya lagi.

"karena hidup gw terlalu pendek, dan gw terlalu capek buat memprioritaskan semuanya. Jadilah ada yang harus gw korbankan, ada yang gw utamakan. Gw tahu, gw ga bisa menyenangkan semua orang yang hadir di hidup gw, karena itu gw cuma berusaha membuat diri gw sendiri senang."

gw melirik Jihan. "lo mau ngomong apa si?" tanya gw.

dia tertawa pelan.

"yang mau gw omongin itu, LO harus bisa menyusun prioritas di hidup lo. Lo harus memutuskan siapa orang yang penting buat lo, siapa orang yang harus lo perjuangkan. Jangan sampe lo menyesal nantinya." dia mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda, dan duduk bersila di hadapan gw sambil memainkan karet pengikat rambutnya yang terpasang di pergelangan tangannya.

gw memandangnya dengan tatapan sayu. Pikiran gw berkecamuk, banyak sekali yang terlintas di pikiran gw. Segala kenangan-kenangan gw seakan muncul kembali, seperti kerlip bintang di tengah gelapnya langit malam. Gw menghela napas berat.

"sepertinya lo paham kemana maksud omongan gw ini. Ya kan?" tanyanya.

gw mengangguk. "iya, gw ngerti kok maksud lo..." kata gw lirih.

"tapi lo belum yakin. Ya kan?"

lagi-lagi gw mengangguk. Kali ini lebih perlahan. Gw bahkan belum yakin atas ketidakyakinan gw sendiri. Entahlah.

"gw.... gw ga punya keberanian untuk melangkah lebih jauh..." jawab gw akhirnya.

Ya, gw memang merasakan seperti itu. Gw takut untuk membuka seluruh perasaan gw kepada seseorang yang memang selalu ada di hati gw. Bukan untuk apa-apa, namun gw takut ketika nanti tiba waktunya dia menutup tirainya dari kehidupan gw. Dengan satu atau lain cara. Gw takut dengan yang namanya kehilangan.

Jihan memandangi gw dengan iba. Dia beringsut ke samping gw, dan menepuk-nepuk paha gw pelan.

"iya, gw paham kok rasanya jadi lo, meskipun gw tahu gw ga akan pernah sepenuhnya memahami apa perasaan lo sekarang..." katanya bersimpati.

"iya, thanks yah..."

"cuma, gw tetap menyarankan ke lo, perjuangin lah itu. Lo sayang Ara kan? Perjuangin lah Ara selayaknya gimana dia layak untuk diperjuangin. Apapun nanti hasilnya, setidaknya lo udah berusaha. Jadiin Ara prioritas di hidup lo."

gw cuma bisa terdiam, memikirkan segala ucapannya barusan.

"karena gw tahu, selama ini Ara udah jadi prioritas buat lo. Bahkan tanpa lo sadari sendiri, hidup lo disini untuk Ara." dia tersenyum.

Gw memandangi Jihan lekat-lekat. Anehnya, yang gw lihat di wajah Jihan itu justru Ara. Gw melihat Ara, dengan segala kenangan antara gw dengannya. Di benak gw langsung terbayang segala celotehannya di pagi hari. Gaya manjanya dia yang meminta gendong ke gw sewaktu akan berangkat kuliah. Lemparan bolpennya di kampus ketika gw tertidur. Ekspresi raut wajahnya yang panik dengan membawa setumpuk fotokopian materi kuliah ketika akan ujian akhir semester. Tatapannya yang dongkol ketika gw menyiapkan contekan berlembar-lembar di saku kemeja gw. Nyanyiannya ketika dia selesai mandi dan mengeringkan rambutnya. Lengkingannya ketika cicak merayap di langit-langit kamarnya. Segalanya.

Di malam hari, gw merasa ga bisa memejamkan mata sedikitpun. Dengan gelisah gw berbalik kesana-kemari, namun pikiran itu tetap menghantui gw. Entah apa yang mendorong, gw meraih sebuah kunci yang gw simpan di sebuah wadah kaleng diatas meja. Gw keluar kamar, dan membuka pintu di samping kamar gw dengan kunci tersebut. Gw buka perlahan, dan seketika

menyeruak bau khas kamar yang telah lama tidak dihuni. Namun bagi gw, bau itu adalah bau kenangan. Mengingat gw akan segala hal tentang dirinya yang gw tahu.

Gw melangkah masuk, memandangi tumpukan buku berdebu yang ada di mejanya. Gw mengambil satu buku, membukanya perlahan-lahan. Gw ingat bagaimana dia selalu antusias mengikuti perkuliahan itu, karena dosennya ganteng. Gw hanya bisa tersenyum tipis, dan menggelengkan kepala perlahan ketika kenangan itu kembali di kepala gw, hingga gw letakkan kembali buku itu.

Gw mengambil buku lain, dan otak gw langsung memutar kenangan yang lain juga. Setiap buku-buku ini memberikan kenangan tersendiri bagi gw. Ditengah-tengah gw membolak balik buku itu, sebuah kertas terjatuh dan mendarat di lantai. Rupanya kertas itu dipergunakan untuk pembatas buku. Gw mengambil kertas itu, ternyata kertas itu dilipat menjadi dua bagian sama besar. Secara naluriah gw membuka lipatan itu. Dan ternyata kertas itu bertuliskan nama gw, yang ditulis dengan indah, dalam bentuk tiga dimensi.

Gw memegang kertas itu dengan gemetar, dan tanpa sadar air mata gw mengalir pelan. Segala kenangan dan kerinduan itu terlalu besar untuk ditahan. Gw membaca nama gw di kertas itu, yang ditulis olehnya entah kapan. Yang jelas, nama gw itu ditulis olehnya, dengan tangannya sendiri. Gw mencium tulisan itu perlahan, kemudian gw lipat mengikuti bentuk lipatan awal, dan gw kembalikan ke dalam buku seperti semula. Gw mematikan lampu kamarnya, menutup pintu, dan gw berdiri di balkon tempat dimana biasanya dia berdiri menikmati malam, dengan sebuah keyakinan di dalam hati gw.

Malam itu gw telah memutuskan sebuah langkah penting di hidup gw. Sebuah keputusan yang akan membuktikan seberapa besar cinta gw kepada Ara dan seberapa penting arti dirinya bagi gw.

PART 68

"lo beneran udah yakin?" sebuah suara berkata ke gw ditengah gemuruh suasana peron stasiun. Gw menoleh ke sumber suara.

"iya lah, gw udah yakin. Gw udah sampe sini juga. Tinggal berangkat doang ini." gw berkata dengan agak keras karena suara gw tertelan oleh bisingnya suara pengumuman.

dia tertawa. "oke oke..."

"lo gakpapa beneran nih nemenin gw?"

"udah sekian ratus kali lo tanya itu, dan sekian ratus kali juga gw jawab. Males ah jawabnya..."

giliran gw tertawa. "iya iyaa, gitu aja ngambek..."

"abisnya lo bawel si. Bener yak kata Ara, lo tuh kebanyakan bawelnya!" sungutnya sebal.

"ya maaf neng..."

Ketika hari telah gelap, gw dan Jihan telah sampai di tujuan. Gw memanggil taksi, dan menyebutkan tujuan akhir kami ke sopir. Dia mengangguk, dan mengantarkan kami ke tempat yang dimaksud. Sesampainya disana, gw bergegas mencari pintu masuknya di area seluas itu. Untunglah kami masih diperbolehkan masuk karena masih termasuk jam kunjungan.

Gw melihat papan penunjuk arah, dan bergegas menuju tempat yang gw tuju setelah mengetahui arahnya. Sesampai disana gw

celingukan, mencari wajah-wajah yang gw kenal, namun ga satupun yang gw temukan. Jihan mengajak gw duduk sebentar, menunggu, barangkali beberapa saat lagi ada orang yang gw kenal. Gw menuruti sarannya itu, namun bagi gw satu menit menunggu rasanya seperti satu jam. Dengan ga sabaran gw bangkit, kemudian memakai pakaian khusus yang memang diperuntukkan bagi penjenguk, dan melangkah masuk ke dalam ruangan besar. Kesan pertama gw adalah ruangan itu dingin, dan serba putih dengan cahaya lampu yang amat terang.

Gw berjalan perlahan menyusuri deretan tempat tidur yang berisi pasien-pasien. Sebagian besar dari mereka sedang tidur, atau tertutup tirai. Dan suara "tit tit tit" dari alat-alat yang dipergunakan membuat gw merasa ga nyaman. Bagi gw suasana itu menakutkan. Gw celingukan ke kanan-kiri, hingga sampai ke ujung ruangan, namun gw tetap ga menemukan sosok yang gw cari. Gw berbalik, dan mengulang lagi menyusuri deretan tempat tidur, barangkali ada yang terlewat, pikir gw menenangkan diri.

Hingga sampai di ujung satunya lagi, gw tetap ga bisa menemukan orang yang gw cari. Pikiran gw mulai aneh-aneh. Kenapa dia ga ada disini? Jangan-jangan....

Gw memberanikan diri bertanya kepada beberapa perawat yang berjaga di meja di sudut ruangan, yang sedari tadi memandangi gw dengan curiga karena gw hanya berkeliling.

"maaf, pasien dengan nama Soraya Amanda ada di nomor berapa ya?" tanya gw pelan.

salah satu perawat itu kemudian membuka buku di hadapannya, dan menelusuri data di dalamnya dengan jari telunjuk.

"oh, tadi pagi sudah dipindah ke kamar biasa, Pak." sang perawat itu kemudian mengkonfirmasi ruangan yang dimaksud. Gw menghembuskan napas lega karena pikiran buruk gw ternyata salah. Setelah memastikan, gw dan Jihan bergegas menuju ke kamar itu.

Di depan kamar, langkah gw terhenti. Ingin rasanya gw mengetuk pintu kayu itu, namun seperti ada yang menghambat tangan gw. Gw belum siap melihat Ara dengan kondisinya itu. Gw terdiam beberapa saat di hadapan pintu.

"Lang, ayo..." suara Jihan mengingatkan gw dari belakang punggung.

gw menarik napas dan mengumpulkan keberanian, kemudian mengetuk pintu perlahan. Tanpa menunggu dibukakan, gw membuka pintu itu sendiri dan melangkah masuk.

di dalam ruangan gw melihat kedua orangtua Ara, dan dua orang lain lagi yang belum gw kenal. Barangkali itu salah satu kerabat Ara. Setelah mencium tangan kedua orang tua Ara tanpa mengucapkan sepatah katapun, perhatian gw tertuju pada sosok yang terbaring di tempat tidur.

Dada gw terasa sesak melihat kondisinya. Dia begitu berbeda dengan sewaktu terakhir kali gw antarkan ke bandara beberapa bulan yang lalu. Apalagi sewaktu masih sehat dan tinggal disamping kamar gw. Sekarang dia tertidur nyenyak di hadapan gw, dengan badan yang semakin kurus. Rambutnya dipotong agak pendek, agak acak-acakan. Wajahnya pucat, bahkan sangat pucat kalo menurut gw.

Mata gw mulai berlinang ketika gw berdiri terdiam disampingnya, dan menggumamkan lantunan doa untuknya. Barangkali suara hati gw lebih keras daripada suara yang keluar dari bibir gw. Dan akhirnya air mata gw menetes ketika gw menyentuh telapak tangannya dengan lembut. Setelah sekian lama gw terpisah dengannya, akhirnya gw bisa menyentuhnya kembali dengan jemari gw. Tangan yang pada waktu yang lampau bisa gw sentuh setiap saat, kali ini terpisah begitu jauh dan begitu lama. Hingga akhirnya kedua tangan ini saling bertemu kembali, dan seolah saling menceritakan kisah-kisah yang terlewatkan selama mereka terpisah.

Setelah beberapa saat, barulah gw menyadari sesuatu. Di pergelangan tangan Ara yang gw sentuh ini terpasang gelang penanda pasien dari rumah sakit, seperti layaknya rumah sakit dimanapun. Tapi di pergelangan tangan yang satunya lagi lah yang menarik perhatian gw. Di tangan yang satunya memang terpasang infus, tapi di samping selang infus itu ada sebuah gelang berwarna merah coklat terbuat dari kulit yang telah lusuh dimakan usia.

Gelang itu adalah hadiah pemberian gw di ulang tahun pertamanya setelah gw kenal dia tiga tahun lalu. Dan tanpa gw sadari dia selalu memakainya, bahkan setelah apa yang telah dia lalui beberapa bulan belakangan ini. Air mata gw mengalir lagi di pipi, karena tanpa gw bisa menahan, pikiran gw melayang kembali ke kenangan ketika gw dan dia merayakan ulang tahunnya secara sederhana di tengah malam. Masih terekam dengan jelas di ingatan gw senyum dan tawa bahagianya waktu itu.

gw menggenggam tangannya erat. Tangan itu menurut gw

semakin mungil, hangat, dan tak bereaksi. Gw hanya bisa memandangnya dengan kelu. Sosok di depan gw sekarang seperti orang lain, karena fisiknya telah berubah. Dalam hati gw mengutuk kekejaman penyakit itu yang merenggut kecantikan orang yang gw cintai. Tapi akhirnya gw menyadari, waktu-waktu ini terlalu berharga untuk gw habiskan dengan mengutuk.

"Cha...." panggil gw lirih. Gw tahu kalau dia ga bakal menjawab panggilan gw itu, tapi gw ga peduli.

"Cha, ini gw, Gilang, yang tinggal disebelah lo selama tiga tahun...."

air mata gw mengalir lagi. Kali ini lebih deras. Gw merasakan ada tangan yang merangkul bahu gw dari belakang, entah tangan siapa itu.

"Cha, ini gw... gw kangen lo...." gw terisak.

Tepat setelah itu, gw mengatakan ini adalah keajaiban yang hingga saat ini gw ga habis pikir. Tepat setelah gw mengatakan hal tersebut, Ara membuka matanya, dan berkedip-kedip sayu memandangi gw.

"Gilang?" katanya parau.

PART 69

"Gilang?" katanya parau.

"ya, Cha, ini gw..." kata gw serak menahan tangis. "ini gw..."

"lo kenapa disini?" tanyanya.

"gw disini buat lo, Cha...."

dia memejamkan matanya.

"sekarang jam berapa?"

gw celingukan mencari jam, karena gw ga memakai jam tangan.

"jam sembilan, Ra..." Jihan menjawab sambil mendekatkan diri ke tepi tempat tidur. Dia tersenyum ke Ara.

"mba Jihan?" tanyanya lirih.

"iya, ini gw..." Jihan tersenyum, namun matanya berkaca-kaca. Dia mengelus-elus punggung tangan Ara dengan lembut.

"kok sampe sini juga..."

Jihan hanya tersenyum.

"mama mana?" Ara berusaha memalingkan kepalanya dengan perlahan. Mama Ara yang sedari tadi ada di sisi tempat tidur yang lain segera memegang tangan Ara dengan kedua tangannya.

"mama disini, nak..." beliau mulai meneteskan air mata. "mama disini, jagain Acha... sembuh ya nak..."

"papa mana?"

papa Ara langsung mendekatkan diri di samping tempat tidur, berdiri bersebelahan dengan mama Ara, kemudian membungkuk, mengecup dahi Ara dengan lembut.

"kamu harus sembuh ya, sayang..." kata papa Ara dengan suara agak bergetar. Ara hanya berkedip-kedip dengan lemah, kemudian mengangguk perlahan.

Dia kemudian berpaling ke gw dengan perlahan. Dia hanya memandangi gw dengan sayu, namun lama kelamaan gw melihat matanya berkaca-kaca. Entah apa yang ada di pikirannya waktu itu. Dia memejamkan matanya beberapa saat, dan gw melihat setitik air mata jatuh dari sudut-sudut matanya. Hati gw hancur rasanya melihat kondisinya dan melihat kesedihannya itu. Gw sangat merindukan momen-momen dimana Ara masih bisa tertawa bahagia bersama gw, di kos-kosan yang menjadi kenangan tak tergantikan di dalam memori kami.

"lo kapan sampe?" tanyanya lirih.

"barusan aja, gw langsung kesini dari stasiun..."

"lo sampe harus repot-repot kesini karena gw...." dia memandangi Jihan yang berdiri disamping gw. "sampe ngerepotin mba Jihan juga..."

gw menggeleng. "gw ga merasa repot, Cha. Jihan juga ga merasa

repot karena itu. Gw dan Jihan disini buat lo, Cha... Sembuh ya, Cha..." kata gw bersungguh-sungguh.

"gw... gw... gw merindukan lo disana..." gw terbata.

Ara memandangi gw dengan iba. Dia menggelengkan kepalanya perlahan, dan berusaha memegang tangan gw. Dengan segera gw menyambut tangannya, dan gw pegang erat, seolah gw ga akan melepasnya.

"gw pun kangen lo, Gil..." dia berkata dengan lirih, dan tersenyum pucat. "kamar gw apa kabar?"

"kamar lo baik-baik aja kok, masih sering gw bersihin..." air mata mengalir pelan di pipi gw, tanpa gw berusaha menghapusnya. "makanya lo cepet sembuh yah, biar lo bisa tidur lagi disana..."

dia terdiam, memejamkan mata kemudian membuka matanya kembali dan memandangi gw sambil tersenyum. Gw merasa ada sesuatu yang janggal dibalik senyumannya itu.

"mungkin gw ga bakal ngelihat lagi kamar gw itu..." katanya lirih. Matanya berkaca-kaca.

"Acha!" sela gw sambil terisak. "lo ga boleh ngomong gitu... lo jangan ngomong gt..."

Sementara itu gw melihat kedua orang tua Ara hanya bisa menangis dan memegang tangan anak tunggalnya itu. Entah betapa hancurnya hati mereka saat itu, gw ga akan pernah tahu.

"Gil..." panggilnya pelan.

"ya, Cha?"

"lo masih inget mimpi gw?"

gw mengangguk bersungguh-sungguh. "iya, gw masih inget banget, Cha..."

"gw pengen lulus...." katanya lirih.

gw memegang tangannya erat, menoleh ke Jihan sesaat. Ternyata Jihan sedari tadi juga menangis. Dia menghapus air mata di pipinya, kemudian memandangi gw, dan mengangguk. Sepertinya dia memahami apa maksud gw.

"Cha, mungkin gw ga bisa membantu lo untuk mewujudkan mimpi lo yang itu..." kata gw dengan bergetar.

"iya, Gil, gapapa kok, gw tahu itu cuma mimpi gw... semoga gw masih bisa ngelihat itu terwujud ya..." katanya pelan.

"tapi gw bisa mewujudkan mimpi lo yang satunya, Cha..." kata gw dengan perlahan-lahan dan bersungguh-sungguh.

"yang satunya? yang mana?" tanyanya dengan tatapan heran. Dia berkedip-kedip, beberapa saat kemudian meskipun dia ga berkata apapun, tapi gw tahu dia menyadari apa mimpinya yang gw maksud itu. Mimpi yang dia utarakan ke gw berbulan-bulan yang lalu sewaktu di kantin kampus, di hari terakhirnya menjalani hari-hari sebagai mahasiswa.

gw menarik napas panjang, mengumpulkan segala tekad yang ada

di setiap relung hati gw. Secara bersamaan gw mengucapkan 'Bismillahirrahmanirrahiim' di dalam hati gw, dan menggenggam tangannya semakin erat. Gw merasakan segenap hati dan pikiran gw tertuju pada momen ini. Segala kenangan masa kecil gw, masa remaja gw, hingga masa-masa gw disini hidup bersama Ara, semua bermuara pada satu momen ini. Disinilah jalan hidup menuntun gw. Hingga ke titik ini.

"gw akan menikahi lo, Cha..." kata gw bersungguh-sungguh. Dengan hati dan hidup gw.

gw menarik napas.

"lo mau nikah sama gw?"

PART 70

"gw akan menikahi lo, Cha..." gw mengulangi. "lo mau nikah sama gw?"

genggaman tangannya di dalam tangan gw terasa bergerak-gerak, semakin mengerat. Dia menatap gw tanpa berkata apapun, hanya berkedip-kedip. Dari tatapan matanya itu gw menangkap bahwa dia belum bisa mempercayai apa yang barusan didengar oleh telinganya dan diterima oleh kesadarannya yang belum sepenuhnya pulih.

"lo... lo mau nikah sama gw?" tanyanya dengan lirih. Dia masih ga mempercayai apa yang barusan gw katakan.

gw mengangguk.

"ya, Cha, gw akan menikahi lo. Lo mau kan nikah sama gw?"

Pada saat itu gw sudah ga memikirkan lagi keberadaan orang tua Ara di hadapan gw, apalagi orang tua dan keluarga gw jauh di kampung halaman. Yang gw pikirkan hanyalah Ara yang terbaring lemah di hadapan gw. Dan mimpi gw tentangnya.

Ara terbatuk-batuk. Dengan sigap mamanya Ara meminumkan sedikit air dari gelas di samping tempat tidurnya. Ara mengatur napas, dan memandangi gw lagi. Kali ini gw melihat matanya berlinang.

"Gil, lo jangan menyia-nyiakan hidup lo dengan cara seperti ini... lo jangan nikahin gw yang seperti ini... hidup lo masih panjang..." ucapnya lirih dan suaranya bergetar.

"gw ga merasa hidup gw sia-sia, Cha... Justru gw merasa hidup gw sia-sia kalo gw melewati ini. Tiga tahun bersama lo ini sudah cukup membuka mata gw dan memantapkan hati gw, jika suatu hari nanti gw harus menikah dengan seorang wanita yang gw cintai, maka orang itu adalah elo, Cha..."

"tapi keadaan gw seperti ini, Gil... dan lo pasti tahu apa yang akan terjadi ke gw..."

gw memotongnya.

"apapun yang akan terjadi ke lo, itu juga bakal terjadi ke gw dan semua orang. Cuma soal waktu tentang kapan saat itu tiba. Bagi gw itu bukan penghambat. Gw akan terus bersama lo, menemani lo menghadapi apapun di hidup lo..." gw terdiam sejenak, "...seperti yang selama ini gw lakukan..."

Dia tersenyum, dengan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Bibirnya bergetar. Tangan kami masih saling tergenggam.

"lo mau nikah sama gw?" tanya gw mengulangi untuk kesekian kalinya.

Dia mengangguk beberapa kali.

"ya, gw mau, Gil..." dia menarik napas panjang. "gw mau jadi istri lo..."

gw tersenyum. Kemudian untuk pertama kalinya, di hadapan semua orang yang ada disitu, gw mencium keningnya dalam keadaan sadar. Gw merasakan cinta yang begitu besar di dalam

diri gw untuknya, dan gw berdoa semoga cinta gw ini bisa menjadi penyembuh baginya.

Sejak saat itu, waktu berjalan cepat. Orang tua Ara sudah sangat menyetujui apa yang menjadi pilihan putri semata wayangnya itu. Pembicaraan mengenai kapan waktu peresmian pun sudah dilakukan antara gw, kedua orangtua Ara, dan beberapa kerabat Ara yang sengaja dipanggil ke rumah sakit, serta Jihan yang selalu setia menemani gw disana.

Kemudian gw teringat keluarga gw di kampung halaman, yang belum sepetah katapun gw kabari tentang ini. Dengan gemetar gw menelepon bapak di kampung. Pembicaraan gw dengan orangtua gw itu berlangsung sangat lama, hampir satu jam hingga gw terpaksa membeli pulsa lagi karena pulsa gw sudah tersedot habis. Orangtua gw sangat terkejut, tentu saja. Berbulan-bulan anaknya ga pulang kerumah, mendadak menelepon memberi kabar kalau mau menikah, orangtua mana yang ga terkejut mendengarnya.

Ibu gw menangis ketika gw ceritakan tentang Ara, dan menangis lagi ketika gw meyakinkan beliau bahwa gw mau menikahinya. Bukan ga ikhlas, tapi beliau terharu dengan keteguhan hati gw mencintai seorang wanita. Wajar saja, selama gw tinggal di kampung, gw belum pernah pacaran, dan orang tua gw tahu itu. Sekarang sang anak desa yang cupu itu telah menjatuhkan pilihan kepada seorang wanita yang terbaring sakit dan memutuskan untuk menikahinya. Bapak gw berpesan panjang lebar ke gw, beliau mengatakan bahwa apapun keputusan gw ini, harus gw jalani dengan sepenuh hati dan dengan keyakinan. Ibu gw berpesan, untuk menjaga Ara dan memohon kepada Allah SWT semoga kehidupan kami selalu diberi kemudahan dan jalan keluar

dari masalah.

Satu hal yang sangat gw syukuri atas kedua orang tua gw, bahwa beliau berdua dengan tulus ikhlas merestui apa yang telah menjadi pilihan gw. Dan karena keterbatasan sarana serta biaya untuk sampai kesini, maka beliau berdua mengikhlaskan jika nantinya pernikahan gw tidak dapat dihadiri oleh beliau berdua. Nanti kita bikin syukuran lagi disini, kata bapak gw waktu itu. Gw hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, serta memohon doa restu kepada orang tua gw, dengan air mata yang mengalir di pipi gw.

Setelah itu, gw duduk terdiam di selasar rumah sakit, dengan Jihan ada disamping gw. Untuk beberapa lama gw melupakan kehadirannya. Gw lupa bahwa dia juga membutuhkan istirahat, serta makan. Gw sama sekali melewatkan hal-hal manusiawi itu.

"terimakasih ya, Jihan, buat semua yang udah lo lakuin disini..." ucap gw tulus.

"sama-sama..." dia tersenyum.

"lo pasti capek banget yah, lo belum makan kan? makan dulu yuk..." ajak gw.

"lo juga gw lihat belum istirahat sama sekali sejak kita sampe sini, Lang..." katanya pelan. "lo mau makan apa?"

"ga tahu, seadanya aja yang di deket-deket sini apa gitu..."

dia mengangguk, kemudian kami berdua berjalan keluar mencari warung makan seadanya. Selesai makan kami kembali ke tempat

duduk sebelumnya. Gw menghela napas.

"gw banyak berjanji ke Ara, dan belum bisa gw tepati sampai sekarang..." ujar gw sambil memejamkan mata.

"lo janji apa?"

"gw janji mau bawa dia kerumah gw di kampung, gw janji mau antar dia ke panti asuhan, gw janji mau menemani dia nyari temen-temen masa kecilnya, dan gw janji mau membantunya untuk lulus..." kata gw getir.

"sekarang gw ga tahu lagi dari sekian janji gw itu, mana yang bisa gw tepati..."

Jihan berpikir sejenak, kemudian dia menepuk bahu gw pelan.

"gw tahu caranya kok. Kenapa ga lo tanya orang tuanya Ara aja tentang temen-temen masa kecilnya, siapa tahu beliau berdua masih tahu kabarnya mereka. Soal anak-anak panti asuhan, kenapa ga minta mereka mendoakan untuk kesembuhan Ara? Mungkin malah bisa diadain doa bersama disana..."

"iya ya..." pikiran gw baru terbuka perlahan-lahan berkat ucapan Jihan barusan. Betapa selama ini gw melupakan solusi-solusi mudah seperti itu karena beban pikiran lain yang menghantui gw.

Gw berpikir beberapa lama, kemudian gw menoleh. Disamping gw lihat Jihan tertidur sambil duduk. Pasti dia kelelahan karena menemani gw sampai kesini. Gw merasa bersalah karena gw ga bisa membantu Jihan lebih banyak agar dia merasa sedikit nyaman beristirahat disini. Satu-satunya yang bisa gw lakukan

adalah dengan tidak mengganggunya. Untuk itu gw juga ikut memejamkan mata, beristirahat.

Entah berapa lama gw jatuh tertidur di sofa empuk di ruang tunggu keluarga pasien itu, gw terbangun karena suara langkah kaki yang tergopoh-gopoh. Dengan kesadaran yang masih belum pulih sepenuhnya, gw melihat beberapa perawat masuk ke kamar Ara, dan kemudian pintu kamar Ara terbuka lebar.

Beberapa detik kemudian gw melihat tempat tidur Ara dibawa keluar dengan terburu-buru, memasuki lift, dan menghilang dari pandangan gw sebelum gw bisa mengejanya.

PART 71

Gw berlari memasuki kamar Ara, yang sekarang kosong melompong. Ga ada satupun yang bisa gw tanyai kemana Ara dibawa pergi. Dengan tergesa-gesa gw menuju ke sudut tempat meja perawat berada, dan gw bertanya kemana Ara dibawa pergi.

"ke ICU, mas." jawab seorang perawat bertubuh gemuk.

setelah mengucapkan terima kasih, secepat kilat gw menuju ke lift. Karena lift itu ga kunjung datang, gw ga sabaran dan langsung menuruni tangga. Lebih cepat, pikir gw. Sesampainya di lantai dasar, gw langsung berlari menuju ke ICU. Gw melambatkan laju lari gw, dan mengubahnya menjadi berjalan setelah sampai di selasar di depan ICU. Diluar ICU gw melihat ayahnya Ara berdiri sambil melipat tangan di dada, dan berbicara serius dengan salah satu kerabatnya.

"Acha kenapa, Om?" tanya gw.

"tekanan darahnya drop sekali, mas." jawab ayahnya Ara singkat.
"mamanya sama tantenya ada di dalam."

gw mengangguk. Gw tahu ada aturan bahwa penunggu pasien di ICU maksimal dua orang, demi kenyamanan dan kesembuhan pasien itu sendiri. Mau ga mau gw menunggu diluar, meskipun di dalam hati gw ingin sekali menyusulnya di dalam.

Gw kemudian duduk di kursi yang diperuntukkan bagi keluarga pasien, dan berharap-harap cemas, menanti giliran gw untuk bisa menengoknya masuk. Ketika itulah gw melihat Jihan dari

kejauhan, celingukan mencari sesuatu. Gw bangkit dan bergegas menghampirinya.

"kemana si lo ninggalin gw gitu aja..." sungutnya begitu melihat gw.

"iya sorry, tadi tau-tau Ara dibawa turun ke ICU..." jawab gw.

"Ara kenapa?"

"tensinya drop katanya, gw juga belum bisa nengok masuk..."

dia menarik gw berjalan ke arah ICU, dan berdiri menempel di tembok, menjauhi lalu lalang orang-orang yang berjalan.

"abis ini kita masuk ya." katanya tegas.

"bapaknya duluan paling, gw setelah itu aja."

"yaudah lo sama bapaknya aja, gw nanti. Yang penting itu lo harus segera masuk."

"iya..."

Akhirnya gw mendapatkan kesempatan untuk masuk dan menengok Ara, sekitar setengah jam kemudian. Sendirian. Gw melangkah ke dalam ICU yang sebelumnya sudah sempat gw kunjungi sewaktu gw tiba disini, dan langsung menuju ke sebuah tempat tidur yang tertutup tirai panjang. Gw menatap Ara yang sedang tidur. Kulitnya bersinar, memantulkan cahaya lampu berwarna putih yang menerangi seluruh ruangan. Sebuah selang tampak terpasang di hidungnya.

Gw berdiri disampingnya, dan menyibakkan beberapa helai rambut yang menutupi dahinya dengan lembut. Gw mengecup dahinya pelan, dan merasakan betapa gw mencintainya, sekali lagi. Ini istri gw, pikir gw dengan getir. Memang janji suci itu belum secara resmi gw ikrarkan, tapi di dalam hati gw, dia sudah menjadi istri gw. Belahan jiwa gw. Satu yang selalu gw nantikan di setiap mimpi gw.

Gw menarik sebuah kursi plastik dan kemudian duduk disamping tempat tidurnya. Gw meraih tangannya yang terkulai tak bertenaga, dan merasakan setiap lekuk jemarnya. Bibir gw terus-terusan mengucapkan berbait-bait doa, dan gw seakan berharap doa gw itu tersalurkan melalui setiap sentuhan tangan gw.

Kemudian Ara terbangun.

Gw tersenyum melihat dia membuka mata, dan menatap gw dengan sayu. Kedua tatapan kami bertemu, dan bibirnya yang pucat itu menyunggingkan senyum. Sebenarnya entah sudah berapa ribu kali kedua mata ini saling bertatapan, namun bagi gw saat inilah gw menatapnya dengan sepenuh hati, dengan sudut pandang yang berbeda. Bukan lagi sebagai teman sebelah kamar kosan, bukan lagi sebagai teman sekampus. Dia istri gw.

"hai." ucap gw pelan. Hanya itu yang bisa gw ucapkan.

"hai." balasnya lirik.

tangannya mencoba menggapai tangan gw, dan langsung gw sambut dengan genggaman erat kedua tangan gw.

"maafin aku yah..." katanya pelan dengan tersenyum. Dia tak lagi menggunakan "gw-lo" kepada gw. "kondisi aku kaya gini didepan kamu..."

gw menggeleng.

"kamu ga perlu minta maaf, karena memang ga ada yang salah dari kamu. Apapun kondisimu, aku terima." gw menarik napas, dan menelan ludah.

"aku cinta kamu apa adanya." bisik gw lembut.

dia tersenyum lagi ke gw, dan mengelus pipi gw pelan. Tangannya terasa dingin di pipi gw.

"aku juga cinta kamu apa adanya sejak tiga tahun yang lalu." katanya lirih. Tampak air matanya mulai terbit.

"hampir empat tahun yang lalu." gw meralat, dan tersenyum padanya.

"oh, udah mau empat tahun ya..." dia memejamkan mata, dan tersenyum seakan membayangkan apa yang telah kami lalui selama ini. "kamu orang terlama yang spesial di hati aku."

"kamu bahkan pacar pertama aku..." balas gw. "dan langsung jadi calon istri..."

dia tertawa pelan.

"emang kamu pernah 'nembak' aku?"

"pernah kan, tapi kamu tolak." sahut gw sambil tertawa dan mengelus punggung tangannya pelan.

dia terdiam sesaat, kemudian memandangi gw dengan sayu.

"aku ga pernah nolak kamu kok..."

kali ini gw yang terdiam.

"kan selama tiga tahun ini aku ga pernah punya pacar lagi, soalnya sudah ada kamu disamping aku..." dia tersenyum dan mengelus pipi gw lagi.

dia menatap langit-langit ruangan. Matanya berkaca-kaca.

"ketika ada kamu disamping aku, rasanya aku ga butuh yang lain..." katanya lirih. "aku ngerasa nyaman banget ada disamping kamu selama ini. Dengan semua perhatian dan sikap kamu ke aku..."

"tapi..." gw memotong.

Ara mengangkat tangannya sedikit, memberi isyarat gw untuk menunda pendapat gw itu, dan melanjutkan mendengarkan apa yang dia katakan.

"aku tahu memang kita ga pernah resmi saling mengungkapkan perasaan masing-masing, tapi apa yang kamu lakuin ke aku selama ini udah cukup membuktikan bahwa kamu memang mencintai aku..."

dia terdiam, dan memejamkan matanya. Sesaat kemudian dia membuka matanya kembali.

"terima kasih...." katanya lembut.

PART 72

"aku mau pulang..."

sebuah suara lirih menyadarkan gw dari setengah tidur gw. Beberapa kali mengerjapkan mata, kemudian gw baru menyadari kalau gw masih berada di ICU, disamping Ara. Rupanya tadi gw sedikit jatuh tertidur selama duduk di kursi.

"apa, Cha?" gw mendekatkan telinga gw ke wajahnya.

"aku mau pulang..." ulangnya.

"sekarang?" tanya gw bingung. "tapi... mana bisa...."

"aku mau pulang, mau dirumah aja..." dia memegang tangan gw dengan mata berkaca-kaca. "please..."

gw menelan ludah, menatapnya lekat-lekat, dan memikirkan segala kemungkinan dan kesempatan yang masih kami miliki. Akhirnya gw mengangguk setelah beberapa saat.

"iya, aku coba bilang ke papa mama dulu ya..." kata gw menenangkan seraya mengelus tangannya yang dingin dan mungil.

dia mengangguk lemah, kemudian memejamkan matanya.

Beberapa jam kemudian, gw bersama Jihan sudah duduk di bagian belakang mobil ambulance yang membawa Ara pulang kerumah. Kedua orang tuanya meluluskan permintaan putri tunggalnya itu dengan berat hati, dan dokter yang bertanggung jawab atas Ara di rumah sakit itupun terkejut namun tak bisa berbuat banyak. Atas permintaan orang tua pasien, si pasien itupun akhirnya dipulangkan kembali ke rumah.

Sepanjang perjalanan singkat itu gw terus menerus menggenggam tangan Ara yang tertidur karena efek obat. Gw merasakan hangat aliran darahnya, yang menggetarkan hati dan jiwa gw. Dalam benak gw terbayang segala kenangan tentangnya ketika dia masih ceria dan menghiasi hari-hari gw di Jakarta. Gw ingin hari-hari itu kembali lagi.

Sesampainya dirumah, Ara langsung dimasukkan ke kamarnya, beserta infus dan beberapa peralatan medis lainnya yang memang dibawa. Satu perawat yang sengaja ikut dari rumah sakit dengan sigap memasang dan menyetel semua alat itu, dan memberikan penjelasan cukup banyak kepada keluarga, termasuk gw. Ketika semuanya selesai, perawat itu kembali ke rumah sakit.

Kemudian kami mengatur jadwal berjaga yang dilakukan bergantian. Gw mengajukan diri berjaga yang pertama, sementara Jihan setelah gw, dan selanjutnya baru beberapa kerabat Ara. Oleh keluarga Ara, Jihan disarankan untuk tidur dulu di kamar yang memang diperuntukkan bagi tamu. Gw mendukung usul itu, karena sejak tiba disini, Jihan belum beristirahat dan membersihkan badan. Di dalam hati gw juga kasihan melihat dirinya yang seperti itu.

Akhirnya gw pun sendirian di kamar Ara, memandangi Ara yang masih tertidur. Hari sudah berganti, waktu itu gw bahkan ga ingat lagi hari itu hari apa, atau tanggal berapa. Yang gw tahu hanyalah gw ingin menghabiskan waktu selama mungkin dengan sosok wanita yang terbaring lemah di hadapan gw ini.

Gw duduk di sebuah sofa kecil empuk yang biasa digunakan Ara ketika dia masih tinggal di rumah ini. Terkadang mata gw terasa berat, tapi ada panggilan di otak gw yang membuatnya tetap terjaga.

Beberapa lama kemudian, gw melihat Ara membuka matanya, dan berkedip-kedip tersadar. Gw mendekatinya, dan memegang tangannya.

"mau minum?" gw langsung menawarkan. Dia mengangguk. Gw meminumkan segelas air teh hangat dengan sedotan.

"ini di rumah ya..." katanya ketika telah selesai minum.

gw mengangguk. "iya ini di rumah, di kamar kamu..." jawab gw tersenyum.

"kok masih ada selang-selangnya" dia menyentuh selang yang terpasang di hidungnya. Dengan sigap gw menahan tangannya.

"udah jangan dipegang-pegang, biarin aja disitu..." kata gw.

"makan dulu yuk?" tawar gw. Dia langsung menggeleng pelan.

"engga, ga pengen makan aku..."

gw menatapnya iba. Rasanya ga tega untuk memaksanya lebih jauh.

"kamu udah makan?" tanyanya sambil menatap gw.

gw tertawa pelan. Takjub di saat seperti ini dia masih menanyakan gw sudah makan atau belum.

"belum, gampang lah nanti aku cari di dapur ada makanan apa..."

"minta ke mba Ros yah..." katanya pelan. Mba' Ros adalah pembantu rumah tangga disini.

gw mengangguk. "iya, ntar aku minta ke mba Ros..."

gw kemudian menarik kursi beroda yang sebelumnya digunakan di meja belajarnya Ara, dan duduk disamping tempat tidurnya. Gw menyandarkan badan ke depan, memegang tangannya dengan kedua tangan gw.

"kamu udah dirumah nih... sembuh yah?" pinta gw sambil tersenyum lebar.

dia melepaskan tangannya dari genggamannya gw, dan mengelus rambut gw. Sesaat kemudian dia juga tersenyum lebar.

"katanya mau nikah sama aku?" tanyanya pelan.

gw tertawa dan mengangguk.

"iya, tapi kamu sembuh dulu yah..."

dia tersenyum dan memegang tangan gw erat.

"secepatnya bisa?"

gw menatapnya, dan merasa bingung. "secepatnya apa, Cha? sembuhnya?" gw memastikan.

dia menggeleng pelan.

"bukan. secepatnya nikahin akunya... bisa?"

PART 73 - Senandung Soraya (bagian 1)

Gw tahu, dan kita semua pun tahu, di dalam hidup pasti akan ada saat-saat dimana kita merasa diatas, atau dibawah. Setiap momen itu akan terpateri di ingatan masing-masing, tergantung dengan seberapa besar keinginan untuk mengenangnya. Dan di setiap momen itu akan ada orang-orang yang hadir di hidup kita, menghiasi di setiap saatnya. Seperti seorang Amanda Soraya, yang telah ada di hidup gw empat tahun terakhir ini, disaat gw ada diatas ataupun terpuruk di dasar.

"kamu cakep banget pake baju itu..."

gw menoleh, dan memandangi seorang wanita yang mengenakan kebaya berwarna putih, dan berdandan dengan anggunnya, duduk bersandar di sofa. Gw tersenyum.

"harus cakep, kalo ga cakep ntar kamu ngomel lagi..." sahut gw.
"kamu ga seneng calon suamimu cakep?" goda gw.

dia tertawa lirih. "kalo ga cakep aku buang ke selokan depan rumah..."

dia kemudian memandangi selang infus yang masih terpasang di tangannya yang telah dihiasi oleh motif henna yang indah.

"kapan nih infusnya bisa dicopot?" dia mengangkat sedikit tangannya yang masih terpasang selang infus. Sepertinya dia ga sabar lagi. Gw tertawa pelan.

"sabar atuh. nanti kalo udah waktunya baru dilepas. Sekarang mah biarin aja dulu, masih lama juga ini..." gw duduk

disampingnya, dan menepuk-nepuk pahanya pelan.

"lama." dia cemberut manja.

"lamaan mana sama aku nungguin kamu?" sahut gw iseng.

dia mengernyitkan dahi. "nungguin aku?"

"empat tahun?" gw memberi kode.

"empat tahun penuh hal bego ya iya! Huh." dia menoyor kepala gw dengan dongkol. "sampe kesel gw nungguinnya..."

"nungguin apaan?"

"ya nungguin kamu nembak lah! Emang enak dikadalin tiap hari, isinya cuma 'Cha, bikinin mie dong' atau 'Cha, angkatin jemuran dong'. Kan kesel..." sungutnya berapi-api. Gw cuma bisa meringis sambil menggaruk-garuk kepala gw yang sebenarnya ga gatal.

"yang penting sekarang gimanaaa..." gw tersenyum jahil.

Dia cuma melirik ke arah gw sambil ikut tersenyum kesal. Barangkali dia dongkol, sekaligus bahagia bahwa cowok ngeselin yang selama ini berseliweran di sekitarnya akhirnya akan menjadi suaminya.

"seneng ga akhirnya nikah sama aku?" tanyanya.

gw memandangnya sesaat, kemudian menyandarkan tubuh ke belakang dan memejamkan mata. "pertanyaan retorik..." jawab gw kalem.

dia mencubit perut gw. "seneng ga iih, ditanyain juga..."

"UADUH! iyaiya seneng iyaaa, seneng bangeet..." gw meringis kesakitan sambil mengelus-elus samping perut gw yang sepertinya ga lama lagi akan memar-memar.

Kemudian handphone gw berdering. Dari orang tua gw dirumah. Dengan semangat gw mengabarkan kepada beliau berdua perkembangan yang ada disini, dan mereka sekali lagi memberikan restu dan doanya, walaupun hanya melalui telepon. Sayang handphone mereka berdua belum canggih, jadi gw ga bisa mengirim foto gw mengenakan baju adat Jawa untuk pernikahan. Air mata gw mendadak terbit ketika mengingat hilanglah sudah kesempatan kedua orang tua gw untuk menyaksikan anak sulungnya menikah. Namun mereka berdua dengan ikhlasnya merestui gw, dan hal itu membuat gw semakin merasa terharu.

Beberapa lama gw mengobrol dengan ibu, mendadak ibu gw ingin berbicara dengan Ara.

"coba mana calon istrimu, ibu mau ngomong..." begitu kata beliau.

gw kemudian menyerahkan handphone ke Ara, dan dia menerima itu dengan wajah bingung.

"apa?" katanya tanpa suara ketika menerima handphone gw.

"ibu, mau ngomong sama kamu..." bisik gw.

Dia kemudian berbicara dengan ibu gw. Awalnya gw ingin menguping apa saja yang mereka berdua bicarakan, tapi baru

sedikit gw mencuri dengar, Ara mendorong badan gw menjauh. Dia kemudian menjauhkan handphonenya sesaat.

"jauh-jauh dulu sana loh, aku mau ngobrol sama ibu..." katanya sambil menutup bagian microphone. Yah, gw diusir.

Gw kemudian berdiri dan melangkah keluar kamar Ara, melihat persiapan akad nikah sederhana yang akan dilaksanakan kira-kira satu jam lagi. Beberapa kerabat keluarga Ara berlalu lalang di rumah yang megah itu, dan beberapa pekerja dekor juga melakukan pekerjaannya. Segalanya dilakukan secara kilat, entah pengaruh apa yang dimiliki oleh orang tua Ara, namun sepertinya sesuatu yang tampak mustahil ternyata bisa dilaksanakan.

Gw merenung mengingat permintaan Ara empat hari yang lalu, untuk menikahinya secepatnya. Kemudian segalanya diputuskan dengan kilat. Apa yang telah menjadi kesepakatan kami semua adalah akad nikah saja yang dilaksanakan hari ini, sementara resepsi dan acara lainnya ditunda sampai waktu yang belum ditentukan.

"udah siap lo?" tanya sebuah suara disamping gw.

gw menoleh, dan melihat Jihan dalam balutan kebaya yang anggun. Tanpa bermaksud apapun, gw mengakui bahwa dia sangat cantik hari itu.

"eh elo.. iya, insya Allah gw siap kok..." jawab gw. "lo cantik deh pake kebaya hahaha..."

"enakan pake kaos." dia tertawa sendiri sambil menata rambutnya yang telah disanggul rapi.

"masa nikahan gw pake kaos? yang cantik lah..."

dia memandang gw dengan tatapan serius namun bibirnya tersenyum.

"ga pernah terbayang di pikiran gw bahwa gw bakal jadi salah satu saksi di peristiwa terbesar di hidup lo..."

gw menatapnya beberapa saat, dan menyadari sesuatu. Benar juga apa yang dikatakan Jihan. Selama ini dia hanyalah teman satu kos-kosan. Bahkan dulu gw cuma mengenalnya sebagai "mba-mba yang suka jemurin baju diatas". Tapi sekarang dia bersedia untuk membantu gw, menemani gw sampai sejauh ini, dan menjadi saksi di salah satu peristiwa terbesar dan terpenting di hidup gw. Betapa hidup menjadi sebuah parodi satir bagi gw.

"temen-temen lo kapan dateng?" tanyanya memecah lamunan gw.

"hm? oh, Rima sama Maya? Pagi ini landing katanya, cuma kayanya telat dikit kalo ngejar akad. Paling agak siang mereka sampe sini." jawab gw.

Dia mengangguk-angguk sambil menggigit bibir dan memandangi dekor sekeliling. Jihan memang sudah mengenal beberapa teman kampus gw dan Ara, sejak Ara terpaksa masuk rumah sakit di Jakarta beberapa waktu lalu.

"gw mau liat Ara ah, dari pagi belum liat dia gw. Pengen tau dandanannya kaya gimana..." dia menepuk lengan gw kemudian berbalik menuju kamar Ara. Gw pun mengikutinya dari belakang.

Dia memasuki kamar, dan kemudian diikuti oleh gw. Betapa terkejutnya gw ketika di dalam kamar gw dan Jihan mendapati Ara memejamkan mata dengan posisi bersandar yang agak ganjil, sementara handphone gw sudah tergeletak di atas sofa disampingnya.

"Cha?" panggil gw tercekat.

PART 74 – Senandung Soraya (bagian 2)

"Cha?" panggil gw tercekat.

Sesaat kemudian Ara membuka matanya, dan gelombang kelegaan menerpa gw, yang langsung menghembuskan napas panjang.

"hm?" tanyanya dengan raut wajah lemas.

"kenapa kamu?"

"ngantuk." jawabnya singkat. "bangun kepagian gw...."

gw dan Jihan tertawa. Di hari pernikahannya seperti ini dia masih bisa ngedumel. Jihan kemudian duduk disampingnya.

"mba cantik banget ih pake kebaya gitu, sering-sering dong mba!" ucap Ara senang sambil mencubit lengan Jihan.

"kurang kerjaan amat gw di kosan pake kebaya?" sahut Jihan sambil tertawa lebar. "lo juga cantik banget, Cha, apalagi pake henna gitu."

"disuruh mama nih, tangan gw jadi macem-macam yang nempel. Ada infus, ada henna, ntar ada cincin juga..." Ara kemudian memandangi gw dengan tatapan nakal. "cincinnya ga usah aja apa gimana? Heheh..."

"dasar dodol." gw menjulurkan lidah.

gw kemudian beringsut duduk di kursi belajar Ara, sementara

Ara dan Jihan mengobrol seputar dandanan mereka hari itu. Beberapa orang kerabat dan perias keluar-masuk kamar Ara, dengan keperluan mereka masing-masing. Dari luar juga sudah terdengar suara check sound untuk acara nanti. Mendadak gw merasa tegang dan deg-degan. Perut gw mulas. Nanti gw akan mengucapkan janji suci, batin gw. Untuk membuang rasa tegang itu gw melihat-lihat sekeliling kamar Ara yang cukup berantakan dengan peralatan rias dan baju-baju.

"Cha, udah makan kamu?" tanya gw.

"udah tadi sebelum dirias, kamu udah makan?"

gw menggeleng.

"kok belum sih iih!" gerutunya sebal.

"ga nafsu makan gw, mules..." jawab gw jujur. Jihan tersenyum geli.

"boker dulu sana sebelum acara. Ntar jebol pas akad kan malu..." sahut Ara. Mendengar itu Jihan yang tadinya tersenyum menjadi tertawa lebar.

"apa pake pampers aja?" timpal Jihan.

"ga kebelet gw..." sahut gw dongkol. Orang mules gara-gara tegang dikira kebelet.

"kenapa? tegang?" tanya Ara.

gw tersenyum aneh karena tertangkap basah, dan mengangguk.

"iya hehe..."

"tenang aja siih, udah ada catetannya juga..."

"emang ada?"

"lah gimana si? ada lah, coba tanya mama, udah disiapin kok."

"ooh kalo gitu tenang deh... Hehe..." sahut gw bego.

Jihan yang sedari tadi tersenyum-senyum memandangi gw dan Ara bercakap-cakap, akhirnya membuka suara.

"ga nyangka gw kalian bakal nikah sebentar lagi..." katanya pelan.

"gw aja ga nyangka mba..." Ara tersenyum penuh makna. "cuma, ada satu cowok yang selama ini ada di sekeliling gw, ngebawelin gw, tukang nyuruh-nyuruh gw, ternyata naksir gw... Heheh..."

"sejak kapan si kalian jadian?" tanya Jihan.

Gw dan Ara saling berpandangan. Gw yakin Ara juga sama bingungnya dengan gw, karena kami sebenarnya ga ingat kapan resminya kami jadi sepasang kekasih. Tapi bagi gw, ada satu momen yang menurut gw saat itulah gw dan Ara mulai saling menyayangi satu sama lain dengan jujur. Yaitu pada saat gw mengutarakan perasaan gw yang sesungguhnya untuk kedua kalinya, dan Ara menjawabnya dengan kejujuran mengenai penyakitnya.

"kapan ya?" gw menggaruk rambut. "kapan, Cha?" tanya gw ke

Ara.

"emang pernah?"

Gw melongo menatapnya. Sesaat kemudian gw baru menyadari kalau Ara mengerjai gw.

"bingung gw kalo ditanya kapan..." gw berbohong ke Jihan. "ga pernah secara resmi 'nembak' kaya orang-orang biasanya soalnya..."

"tau-tau langsung ngajakin nikah yak? haha..." Ara mendukung pernyataan gw.

"gitu tuh namanya cowo..." sahut Jihan.

Kemudian ada kebisuan selama beberapa saat diantara kami bertiga. Dari luar masih terdengar suara-suara persiapan acara yang sebentar lagi akan dihelat.

"kalian nyangka ga si waktu awal ketemu dulu kalo bakal ada cerita spesial diantara kalian berdua?"

Ara berpikir sejenak, kemudian menggeleng.

"gimana mau nyangka mba, hari pertama gw kenal dia nih, bibir gw udah jadi korban..."

"jadi korban? maksudnya.... ciuman?"

Ara tertawa sebal. "iya ciuman, tapi gw diciumnya pake jarinya si kampret ini nih..." Ara menunjuk gw, sementara gw cuma bisa

cengengesan mengingat awal pertemuan kami dulu.

sesaat kemudian mamanya Ara masuk ke dalam kamar, dan memanggil gw untuk bersiap-siap diluar.

"Mas Gilang, ayo..."

"oh iya, tante..." gw bergegas berdiri, dan merapikan pakaian yang kusut. Gw menatap Ara lekat-lekat. Dia hanya tersenyum cantik.

"doain ya, Cha." kata gw.

"ga perlu kamu minta lagi." jawab Ara.

Gw tersenyum, dan mengedipkan sebelah mata gw, lalu keluar untuk bersiap-siap.

Sebentar lagi gw bakal memperistrinya, pikir gw. Akhirnya sebagian pencarian hidup gw akan berlabuh disini, di dirinya. Seorang wanita yang tanpa sengaja bertemu dengan gw di lorong kampus, kemudian pulang bersama, dan ternyata tinggal bersebelahan dengan gw. Sebentar lagi gw akan memiliki dia sepenuhnya.

Semoga.

PART 75 - Senandung Soraya (3)

Belum pernah terlintas di benak ataupun di mimpi tergilanya gw, bahwa hidup akan membawa gw kepada titik ini. Gw sekali lagi merenungkan kembali apa yang sudah gw lalui selama hidup gw, sejauh yang bisa gw ingat, dimana semua kejadian itu membawa gw kepadanya. Barangkali jika gw memilih untuk bersekolah di Bandung, seperti rencana awal gw, atau jika gw memilih kos-kosan yang lain, cerita hidup gw akan sama sekali berbeda. Gw ga pernah menyesal akan pilihan gw di setiap saat gw harus memilih.

Gw tahu Tuhan selalu bekerja dengan cara misterius, dan gw percaya rencana-Nya selalu indah, melebihi rencana manusia. Empat tahun lalu, dengan berat hati gw meninggalkan rumah, meninggalkan keluarga, untuk merajut masa depan yang lebih baik. Di dalam bus yang membawa gw ke Jakarta itu gw berdoa, agar cita-cita gw untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dikabulkan oleh-Nya. Dan keesokan harinya gw bertemu dengannya, Amanda Soraya. Dan lama kemudian gw menyadari, bahwa bertemu dengannya merupakan jawaban atas doa gw. Sosoknya membawa gw menuju ke arah yang lebih baik.

Gw ga pernah menyangka bahwa gw akan sedemikian mencintai wanita ini, dengan cara dan jalan yang sedemikian panjang. Yang gw tahu hanyalah, dia membuat hari-hari gw menjadi berarti, dan menemani gw di setiap sepi. Dia yang menghiiasi setiap mimpi gw, dan menjadi penyemangat gw menuntut ilmu. Bagi gw, dia tak tergantikan, selain orang tua gw. Satu yang terindah.

*"Saya terima nikah dan k*awinnya, Amanda Soraya P. binti Agus M., untuk diri saya sendiri, dengan mas kimpoi seperangkat alat sholat dibayar tunai."*

Dengan terlepasnya genggaman tangan gw dan tangan papanya Ara, diiringi ucapan "Alhamdulillah" dari beberapa orang, gw merasa segenap beban gw hari itu terangkat. Gw menghembuskan napas panjang, dan tangan gw masih gemetaran. Gw sendiri belum bisa mempercayai ini, bahwa gw telah memiliki seorang istri, dan gw menjadi seorang suami. Seorang suami dari teman sebelah kamar kos.

Gw melirik ke Ara yang duduk disamping gw, wajahnya berseri-seri. Matanya sedikit berkaca-kaca, dan dia beberapa kali memejamkan matanya. Gw menarik napas panjang, dan melanjutkan beberapa prosesi akad nikah lebih lanjut. Setelah menanda tangani buku nikah dan beberapa hal lainnya, tibalah waktunya Ara dan gw saling bertukar cincin. Karena waktu yang mendesak, yang dipakai adalah cincin milik orang tua Ara.

Gw memakaikan cincin ke jari manisnya, sementara dia juga memakaikan cincin ke jari manis gw, kemudian dia mencium tangan gw. Mata gw terasa panas lagi ketika tiba giliran gw untuk mencium dahinya. Disaat bibir gw menyentuh lembut dahinya, gw merasakan betapa besar cinta gw untuknya. Jantung gw berdegup kencang, dan perasaan gw seakan-akan ingin meledak. Gw tahu gw mencintainya dengan seluruh hati gw, dan seumur

hidup gw. Empat tahun untuk selamanya.

"terima kasih..." ucapnya sambil tersenyum.

"buat apa?"

"buat menikahi aku."

"terima kasih juga untuk jadi istriku..."

"terima kasih untuk segalanya ya, semua yang sudah kamu lakuin untuk aku, dan yang akan kamu lakuin untuk aku..."

"sama-sama..."

Gw memeluknya erat, di hadapan semua orang yang hadir. Segala dinding itu lenyap sudah. Gw dan dia telah mengikrarkan satu janji suci, dan tulus dari hati yang terdalam. Dan hanya dalam kebisuan gw dapat mengungkapkan segala rasa yang ada. Seperti yang telah gw katakan sebelumnya, dia satu yang terindah.

Ya, satu yang terindah.

PART 76

Ketika seluruh acara telah usai, gw masih terpaku di pelaminan sederhana, duduk termenung sendiri. Otak gw berusaha mencerna pelan-pelan apa yang barusan telah gw lalui. Gw telah menjadi seorang suami, gw telah memperistri seorang wanita yang gw kenal dengan sangat baik selama empat tahun belakangan. Segalanya terasa terlalu cepat bagi gw. Baru beberapa hari, atau minggu, yang lalu gw masih berkutat di kampus dengan skripsi gw. Sekarang disini gw berada, dengan istri gw.

Ara yang juga masih duduk disamping gw, memandangi gw dengan bertanya-tanya.

"kamu kenapa?" tanyanya sambil mengelus pipi gw.

gw memejamkan mata sejenak, kemudian menatapnya.

"ah engga papa, cuma bengong. Hehe..."

"kenapa hayo?"

"engga papa, Cha, serius deh..."

"bengong-bengong ntar kesurupan gw yang repot..." sungutnya jenaka. Gw hanya tertawa menanggapi.

"istirahat gih sana, tiduran lagi..." kata gw sambil merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. "apa makan dulu?"

dia menggeleng. "ntar aja makannya, belum laper. kamu kalo udah

laper ya makan lah dulu sana gapapa..."

Gw hanya tersenyum. Sesaat kemudian kami kembali tepekur, dengan pikiran masing-masing. Gw teringat keluarga dirumah. Betapa gw merindukan mereka, dan betapa gw kesepian disaat terpenting dalam hidup gw tanpa kehadiran satupun dari mereka. Gw kemudian menoleh ke Ara. Dia sedang menunduk, memainkan jemari tangannya. Tapi di dalam hatinya gw tahu banyak pertanyaan yang menunggu jawaban.

"kita udah jadi suami-istri yah?" tanyanya memecah keheningan.

gw tersenyum, dan mengangguk pelan. "susah dipercaya ya?" sahut gw.

"iyah, umur segini udah nikah, sama lo lagi..." dia tersenyum menerawang, kemudian menggelengkan kepala dengan samar.

"jangan nyesel yah nikah sama gw..." gw mengedipkan sebelah mata.

"nyesel gw nikah sama lo..." balasnya dengan wajah serius.

"kok gitu?"

"kok ga dari dulu-dulu lo ngajak gw nikahnya... Hahaha..."

"dulu belum tentu lo mau..."

"emang sekarang gw mau?"

"lah?"

Ara tertawa terkikih, kemudian menggandeng lengan gw sambil bersandar pada bahu gw. Dikerjain lagi gw.

"udah gausah bawel, sekarang lo suami gw. Ga nurut ama gw, ga ada jatah!" ancamna dengan muka datar.

Gw hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil mengurut-urut kedua pelipis gw. Pusing gw punya istri satu tipe kaya beginian.

"eh, kosan kita gimana yak?" tanyanya tiba-tiba.

"iya ya?" gw pun baru teringat tentang kamar kos yang sudah beberapa hari ini kosong. "biarin aja dulu apa gimana?"

"biarin aja dulu ya? trus barang-barang gw gimana dong?"

"gampang ntar gw yang urus. Yang penting mah tetep bayar sewa aja, habis perkara." kata gw sambil menggaruk rambut.

"debunya udah kaya apaaa itu..." katanya membayangkan keadaan kamarnya.

"bersejarah loh itu..." gw meringis.

"buat lo aja kaliii, buat gw engga..."

"tau ah.."

"hihihi iya iya gitu aja pundung, suamikuuuu...." dia menyentil hidung gw.

"apa? coba ulangi yang terakhir?"

"su-a-mi-kuuuu....." ulangnya dengan nada sok manis.

"geli gw dengernya tau nggak..." kata gw dengan menyeringai.

"sama, gw juga geli ngomongnya..." balasnya juga dengan menyeringai.

"eeet, panci gosong..."

"istri sendiri dikatain panci gosong, dasar ulekan..."

Gw hanya bisa tertawa, ketika seorang wanita menaiki pelaminan, kemudian duduk di sela-sela bangku, disamping Ara.

"selamat yah, sekali lagi..." katanya tulus sambil menggenggam tangan Ara.

"terimakasih mba Jihan, terimakasih banget. Maaf udah ngerepotin sampe sejauh ini... Kalo ga ada mba Jihan kayanya acara ini juga ga bakal ada..." kata Ara sambil membalas genggaman tangan Jihan.

"ah apa si, jasa gw ga segitu besarnya kok..." Jihan tersenyum.

"kalo ga lo semangatin, mungkin gw ga akan sampe sini..." gw menyahut. "semua berkat Jihan loh, gw jadi yakin untuk menikahi lo, Cha..." kata gw ke Ara.

"jadi sebelumnya ga yakin? gituuu? hmm?" cecar Ara.

"mati lo, Lang..." Jihan terkikih.

"eh, anu, ya ga gitu sih, eh pokoknya gitulah..." gw tergagap, sementara Ara menatap gw dengan tatapan kesal sekaligus geli.

"nanti gw balik Jakarta ya..." kata Jihan kepada kami berdua.

"kok nanti? disini dulu lah, mba, jalan-jalan dulu di Surabaya..." cegah Ara.

Jihan hanya tersenyum. "udah berapa hari gw ninggalin kerjaan, Cha..."

"oh iyaya..." Ara langsung mengerut mendengar alasan itu. Jihan memang sudah menjadi karyawan di sebuah kantor sekarang. Entah alasan apa yang dia utarakan ke atasannya di kantor tentang ini semua.

"kalo nginep semalam lagi gimana?" gw menawarkan.

Jihan menggeleng. "terima kasih, tapi kayanya engga bisa. Gw besok harus masuk kantor. Apa kata boss gw nanti hahaha..."

Gw dan Ara memahami alasan Jihan itu, walaupun dalam hati kami masih sangat ingin menahannya disini, berbagi kebahagiaan.

"okelah, nanti gw anter lo ke stasiun ya..."

"ikuuut..." regek Ara. Gw langsung melotot.

"engga, lo dirumah aja, istirahat. Lagian cuma ke stasiun nganter

doang kok..."

"iya iya gw dirumah. Huh." rajuk Ara sambil cemberut.

Jihan hanya tersenyum gemas memandang kami berdua.

"kalian berdua itu kesayangan gw." ucapnya pelan.

Gw dan Ara hanya bisa tersenyum mendengar itu. Karena gw tahu, didalam hati kami berdua, Jihan termasuk orang-orang yang paling kami sayangi juga. Dan gw akan selalu bersyukur bisa mengenal sosok wanita bernama Jihan.

PART 77

Secercah cahaya mentari pagi menghiasi langit keperakan, menandakan sebuah hari baru telah datang bagi gw dan Ara. Satu hari lagi yang akan gw lalui dengan penuh syukur bersamanya. Kemilau sinar mentari itu memiliki arti tersendiri di hati gw. Selain karena keindahannya, di dalamnya juga teriring doa dan harapan agar perjalanan hidup kami dapat seindah pemandangan ini.

"dingin ya..." ucap Ara disamping gw.

gw menoleh, dan melihat istri gw ini masih berbalutkan mukena. Gw tersenyum dan merangkulnya erat, mendekapnya di tubuh gw.

"bagus ya mataharinya..." kata gw pelan. "rasa-rasanya dulu kita sering ngobrol sampe pagi di kosan, tapi ga pernah menikmati pemandangan kaya gini..."

"abisnya lo molor sih abis subuhan..." Ara menyentil hidung gw pelan. Dia kemudian terbatuk-batuk beberapa kali.

"daripada molor di kelas?" balas gw.

Ara tertawa. "kangen gw sama kelas kita..." katanya sambil memandangi semburat cahaya di ufuk timur.

"masih sama kok, bagian pojok masih banyak yang bocor..."

"bisa aja..." dia mencium pipi gw pelan, kemudian memandangi gw lekat-lekat. "I love you."

"I love you too..." gw mencium bibir istri gw.

Mendengar itu Ara tampak ga bisa menyembunyikan senyumnya. Lama kelamaan senyumnya berubah menjadi tawa pelan. Gw pun ikut tertawa melihatnya. Sepertinya kami berdua menertawakan hal yang sama.

"butuh empat tahun ya buat lo untuk ngomong I love you ke gw..." katanya jahil.

"bayangin dah tuh lamanya gw nahan-nahan. Kaya nahan boker empat tahun coba..."

"jadi batu dong?"

"jadi cincin." gw mengangkat tangannya yang berhias cincin kimpoi. Dia tertawa lembut.

"sejak kapan si lo jadi pinter ngegombal gini, hm?" katanya gemas sambil mencubit pipi gw.

"sejak jadi suami lo..."

"iya sih dulu lo kakunya ngalahin beha baru..."

"beha lo ga kaku-kaku amat ah..."

"hahahaha sikampret sekarang bisa ngabsenin beha gw ya lo dasar..." dia menoyor kepala gw. Sepertinya bagi dia gw jadi suami atau jadi tetangga kosan sama aja.

"jangan berubah ya sama gw..." lanjutnya.

"berubah gimana maksudnya?" tanya gw heran.

"ya berubah, gw takut aja lo berubah jadi galak atau gimana-gimana gitu sama gw..."

gw tersenyum, kemudian mencium pipinya lembut.

"gw ada di hidup lo bukan mau marahin lo atau nyalah-nyalahin lo. gw ada disini untuk bikin lo bahagia, oke?" sahut gw berbisik di telinganya.

"caranya gimana bikin gw bahagia hayo?" tantangnya jahil.

gw berpikir sejenak. "gampang itumah..." simpul gw.

"gimanaaaa?"

"beliin martabak manis aja ntar kan lo anteng sendiri di pojokan..."

"hehehe bisa aja lo ban bajaj..." kami berdua tertawa renyah.

Aktivitas hari itu memang ga terlalu banyak. Disamping karena Ara memang harus beristirahat, gw pun juga sebenarnya ga ada kegiatan yang khusus. Gw teringat kembali skripsi gw yang sudah gw telantarkan beberapa waktu ini. Hampir selesai, sebenarnya, tinggal gw ajukan ke dosen dan ikut sidang akhir. Gw membuka-buka email gw lewat laptop Ara, dan membaca ulang beberapa email balasan dari dosen pembimbing gw yang belum sempat gw balas.

"Pak Edi nyariin gw nih..." kata gw tanpa melepaskan tatapan dari layar laptop.

"nyariin kenapa dia?" sahut Ara yang berbaring berselimut disamping gw.

"dia mau tau lagi progress revisiannya kemaren sampe mana..."

"lo udah sampe mana sih? udah mau kelar kan?" tanyanya dari balik bantal.

"ya iya sih..."

Ara terdiam beberapa waktu. Dari wajahnya terlihat dia sedang berpikir. Pandangannya menerawang jauh.

"ya udah lo balik dulu aja kesana, kellarin dulu semuanya, sampe sidang..."

"lah masa gw ninggalin lo?"

"siapa yang bilang ninggalin? gw ikut lah."

"kok ikut? nanti disana lo dapet perawatannya gimana?"

"gampang lah itu dipikir nanti. Gw sekalian mau liat kamar bersejarah kita berdua. Hahaha..." dia tertawa pelan, "sama sekalian pindahkan barang-barang gw juga sih..."

gw berpikir-pikir beberapa waktu, cukup lama, hingga akhirnya Ara gusar dan menyenggol lengan gw.

"gimana? ditanyain bengong aja ish..."

gw menarik napas dalam-dalam.

"ya udah ya udah, lo ikut gw balik Jakarta. Tapi janji, ga boleh bandel ya disana?"

Ara tersenyum, bangkit dari tidurnya, dan mencium pipi gw pelan.

"menurut lo, kapan gw ga bandel?" bisiknya pelan di telinga gw.

PART 78

Sepanjang ingatan gw selama hidup, sudah beratus, bahkan mungkin beribu tempat yang gw singgahi. Satu dan lainnya memberikan kesan dan kenangan tersendiri di memori gw. Terkadang satu tempat hanya berlalu begitu saja, hingga pada akhirnya mereka akan kembali lagi kita singgahi dengan satu atau lain cara. Diantara sekian ratus atau ribu tempat itu, ada beberapa yang menapaki satu tempat spesial di hati gw. Mungkin banyak dari tempat-tempat itu akan berlalu bersama angin seperti daun yang berguguran. Namun tidak dengan yang ini.

Gw berdiri di depan pintu pagar tinggi berwarna gelap yang terbuat dari besi tempa yang telah gw kenal dengan sangat baik beberapa tahun belakangan ini. Dengan menggendong tas di salah satu pundak gw, tangan gw yang lain merangkul sesosok wanita yang berdiri di samping gw. Dia berwajah pucat, namun tersenyum. Gw rasa, ada hal-hal yang kami sama-sama kami rasakan, namun tidak dapat terucap dengan kata.

"kita kaya anak ilang ya..." ucapnya lirih. "anak ilang yang akhirnya pulang..." dia tersenyum menatap gw. Gw hanya bisa membalas senyumannya itu dan menghela napas panjang.

"ayo..." ajak gw.

Gw dan dia melintasi jalan setapak yang telah sangat gw kenal setiap sudutnya. Setiap bau tanamannya. Setiap gemerisik suaranya.

"sekarang jadi lebih ijo yah tamannya..." katanya sambil memandangi sekelilingnya. "bagus..."

"iyalah, lo udah berapa bulan ga balik sini..." jawab gw.

Gw melihat sebuah pintu di seberang kami, yang kali itu tertutup rapat. Sepertinya penghuni kamar tersebut memang belum pulang, karena hari masih terang. Ara seperti bisa membaca arah mata dan pikiran gw.

"mba Jihan belum pulang kantor yah?" tanyanya.

"belum kayanya, masih sore juga ini. Biasanya mah dia pulang kalo udah gelap..."

"dia masih ngekos disini ga sih?"

"setau gw si masih..." gw menatapnya dan tersenyum, "semoga masih."

Ara menatap pintu berwarna coklat yang tertutup itu dengan tersenyum simpul. "asik yah udah kerja gitu..."

"kenapa asik?"

Dia menarik napas, dan mengedikkan bahunya. "yah at least dia punya satu kisah baru di hidupnya, yang bisa dibanggain dan bisa jadi jati dirinya kelak. It's like that she living in her dreams, gitu."

gw merangkulnya. "kita semua punya mimpi kok. Dan akan kita wujudkan itu satu-satu." bisik gw.

"nah kan gombalnya mulai..." dia mencubit perut gw pelan.

Di malam hari, gw berbaring di kasur lama gw, seperti yang selalu gw lakukan selama bertahun-tahun ini. Bau khas kamar yang lama ga ditinggali masih menempel di perabotan. Air galon di dispenser gw pun tinggal berisi setengah, entah itu masih bagus kualitasnya atau sudah harus gw ganti baru. Buku-buku gw pun sudah agak berdebu, meskipun sore tadi sudah gw bersihkan sedikit-sedikit. Yang jelas, seprei dan bantal gw sudah bebas dari debu.

Di sebelah gw terbaring tetangga sebelah kamar gw, yang sekarang berubah statusnya menjadi istri gw. Dia barusan bangun tidur, jadi masih setengah sadar dan belum bisa gw ajak ngobrol. Jadilah gw hanya memandangnya mengumpulkan nyawa yang masih beterbangan dengan geli.

"jam berapa sekarang?" tanyanya dengan suara serak.

gw melihat jam dinding. "jam 8."

"astaga gw tidur lama banget ya?"

"baru tiga jam..."

"lo udah makan belum?" tanyanya sambil duduk dan bersandar di tembok. Sebagian wajahnya tertutup oleh rambut.

gw menggeleng. "belum, kan nungguin lo bangun."

"nah gitu itu namanya suami." sahutnya dengan tengil walaupun masih ngantuk.

gw tertawa tanpa suara. "mau makan apa?" tanya gw. Dia menyibakkan rambutnya, namun matanya masih terpejam.

"apa aja yang penting makan. Laper gw nih..."

"lo tunggu disini aja, biar gw yang beli, ntar gw bungkus makan disini aja..."

"eh gw ikuuutt..."

"engga usah ah, lo disini aja istirahat. Lagi gw cuma kedepan doang si, ngapain juga ikut..."

Ara cemberut manja dengan mata yang masih mengantuk, dan rambut yang masih menutupi sebagian wajahnya.

"gausah lama-lama" rajuknya.

gw tersenyum geli. "iye sayang iyeee..."

Setelah makan dan sedikit beres-beres, gw dan Ara kembali beristirahat. Sebenarnya Ara sih yang beristirahat, gw cuma menemaninya, meskipun kadang-kadang gw yang duluan ketiduran daripada dia.

"lo besok ngampus?" tanyanya disamping gw.

"kayanya si gitu. Kenapa emang?"

Dia hanya terdiam, dan memejamkan mata.

"kenapa?" ulang gw.

"gapapa, cuma lagi mikir ajah..."

"mikir apa?"

Dia membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah gw dengan satu tangan diselipkan ke bagian bawah bantal. Sebagian kecil rambutnya teruntai jatuh di wajahnya.

"kenapa gw bisa ketemu lo..." dia menaikkan alis dan tersenyum. Mendengar itu, gw juga ikut tersenyum, dan membalikkan tubuh gw menghadap ke arahnya.

"menurut lo, kenapa kita dipertemukan?" tanya gw pelan.

"mana gw tau..." dia tertawa.

"yah, jawab dong. Satu dua tiga..."

dia berpikir sejenak.

"mungkin karena ketika bersama lo, gw jadi diri gw sendiri kali ya..." jawabnya pada akhirnya.

"itu bukan jawaban dari pertanyaan gw..."

"terus apa dong?" dia menyingkirkan beberapa helai rambut gw yang jatuh menutupi mata gw. "kalo menurut lo, kenapa?" dia tersenyum.

"kalo menurut gw, kita dipertemukan disini, dan akhirnya kita bisa menikah, itu bukan karena lo atau gw adalah yang terbaik..."

dia mengerutkan kening. "terus?"

"tapi karena lo dan gw bisa saling menerima satu sama lain di waktu-waktu terbaik dan terburuk."

dia tertawa dan memonyongkan bibir dengan gemas. "emang menurut lo, waktu terburuk itu kapan?"

gw menggelengkan kepala. "pasti lo tahu lah, kayanya ga perlu gw jelasin lagi kan yang mana? Hehe..."

"iya gw ngerti si... terus, kalo yang terbaik itu yang mana?"

gw terdiam beberapa saat, berpikir memilah-milah segala memori yang ada, dan memilih satu yang layak dikatakan yang terbaik.

"waktu nikahin gw?" tanyanya.

gw masih terdiam, dan berpikir.

"waktu ngajak gw nikah?" tanyanya lagi. Kali ini gw menggeleng. Bukan itu yang paling berkesan di hidup gw.

"bukan..." jawab gw.

"terus yang mana dong nih?"

gw menarik napas, dan tersenyum memandangnya. Betapa gw mencintai ciptaan Tuhan yang satu ini.

"momen terbaik di hidup gw itu di suatu sore waktu gw duduk di selasar kampus, pake baju lusuh gara-gara ospek, dan ada satu cewek dengan rambut dikuncir dua, dipitain, pake tas aneh, dan name tag segede gaban nyapa gw..." jawab gw.

dia tertawa. "kenapa yang itu?"

"karena..." gw mengelus pipinya pelan, "dari situlah keajaiban hidup gw bermula."

PART 79

"kalian kapan datengnya?" tanya seorang cewek di hadapan kami. Dia duduk bersila sambil memegang martabak telur.

"kemarin siang, mba. Kemarin waktu kita dateng mba Jihan belum balik kantor sih, malemnya juga kita ga ketemu. Hehe..."

Jihan tertawa pelan sambil menjilat salah satu jarinya yang tertempel martabak. "iya sih, gw emang tadi malem lembur di kantor. Pulang baru jam 10-an..." katanya. "Lo gimana, Ra? Sehat-sehat kan?"

"Alhamdulillah mba, kerasa enak sekarang badannya. Cuma ya emang ga bisa capek-capek dulu sih..."

"iya, lo mah jangan capek-capek, Ra. Biarin suami lo aja tuh yang beres-beres, lo nya santai-santai aja..."

Ara melirik gw dengan tatapan nakal. "ish mana bisa dia dibiarin gitu, yang ada malah ngomel-ngomel dianya..."

"mana pernah si gw ngomel-ngomel, Cha..." gw membela diri.

Jihan tertawa. "eh, lo masih kuliah ga sih, Lang?" tanyanya ke gw.

"masih gw, tadi siang gw abis dari kampus ngurus sidang. Tinggal sidang doang si gw, skripsi mah udah kelar..."

"abis itu lo pasti cari kerja kan? ga mungkin lah lo ga cari kerja orang udah punya bini gini. Ya kan?"

"ya iya sih... kenapa emang?"

"lo kapan sidangnya?"

"secepatnya lah, gw maunya sih bulan ini. Tapi syarat-syaratnya belum gw kumpulin. Cuma kira-kira nyampe lah bulan ini sidang... Kenapa gitu?"

Jihan berpikir sejenak sambil memandangi gw dan Ara bergantian. Dia menggigit bibir bawahnya, tanda sedang berpikir keras. Gw mengambil sepotong lagi martabak telur dari piring di hadapan kami.

"lo mau kerja di kantor gw?" tanya Jihan akhirnya.

Gw dan Ara terkejut dengan penawaran yang tak disangka-sangka itu.

"kantor lo?" ulang gw.

Jihan mengangguk. "iya, di kantor gw. Lo mau?"

"emang, kantor lo bergerak di bidang apa sih?" tanya gw. Sekian lama gw bertemu dengan Jihan yang sekarang sudah bekerja, belum sekalipun gw bertanya kantornya bergerak di bidang apa, atau alamatnya dimana. Frekuensi pertemuan kami memang sedemikian jarangnyanya.

"asuransi gitu sih. Kerjanya enak kok. Lo berminat? Kebetulan lagi ada lowongan soalnya kita barusan buka cabang di deket sini."

Ara menyenggol kaki gw. "tuh, kantornya deket sini. Kurang hoki apa coba lo..."

"Daaan..." kata Jihan lagi, "salary nya lumayan..." dia tersenyum sambil menjilat jarinya lagi yang belepotan martabak.

"nah tuh, gimana?" Ara ikutan mencecar gw, dan menanti jawaban gw. Sementara itu gw hanya bisa menarik napas panjang, dan berpikir tentang segala kemungkinan.

"pertama-tama..." kata gw akhirnya, "gw berterima kasih sekali atas tawaran lo ini. Gw sangat menghargainya..." gw melihat Ara dan Jihan tersenyum.

"yang kedua, gw akan senang banget kalo gw bisa melakukan kewajiban gw sebagai seorang suami, yaitu memberi nafkah istri gw..."

"yang artinyaaa...." Ara menimpali.

gw mengangguk. "iya, gw akan coba melamar kerja disana, siapa tau memang itu rejeki kita. Ya kan?" kata gw tersenyum.

Mendengar jawaban gw itu, Ara dan Jihan tertawa senang. Gw tahu, gw harus melakukan sesuatu untuk Ara, karena dia bukan lagi teman sekosan gw, tapi dia istri gw. Dan setidaknya, gw akan mencoba mewujudkan mimpi-mimpinya dengan cara ini.

Di tengah malam gw berjalan turun, menuju ke warung depan untuk beli rokok. Rokok gw habis, dan sialnya gw ga bisa tidur malam itu. Hujan turun rintik-rintik, dan angin malam berhembus cukup kencang. Ara yang sudah tertidur dari tadi, gw tinggal

sebentar diatas. Gapapa lah, cuma beli rokok sebentar ini, pikir gw. Sekembalinya dari warung gw melihat Jihan masih keluar masuk kamarnya. Agaknya dia lagi bebersih kamar.

"bersih-bersih kok malem-malem gini si..." sapa gw sambil menyalakan rokok. Jihan terkejut melihat kedatangan gw yang tiba-tiba itu.

"eh anjir ngagetin gw aja lo kirain maling..."

gw tertawa. "sorry..."

"abis dari mana lo?" tanyanya setelah melihat gw cuma bercelana pendek dan berkaos oblong.

"beli rokok, nih." jawab gw sambil menggoyangkan sebungkus rokok.

"jangan kebanyakan ngeroko', kesian bini lo tuh..." katanya sambil melanjutkan menyapu bagian depan kamarnya.

"iyaa..." gw duduk di kursi rotan tak jauh dari situ, dan menghisap rokok gw dalam-dalam. Sese kali gw memandangi kamar gw yang lampunya masih menyala meskipun Ara sudah tertidur.

Ketika Jihan sudah selesai menyapu, dia duduk di samping gw, sambil memandangi langit malam. Dia mencondongkan badannya, kedua lengannya bertumpu ke paha, dan menjalinkan jemarinya.

"lalu?" tanyanya. Seakan dia bisa membaca keresahan di hati gw.

gw menghela napas panjang. "gw cuma selalu berharap gw bisa bersama Acha lebih lama dari yang gw bayangkan..." gw menunduk, memainkan kaki. "barangkali akan lebih menyenangkan bagi gw kalau gw yang pergi duluan..."

Jihan melirik ke gw, kemudian dia menghela napas. "lo belajar dari mana sih sinis gini?" katanya pelan sambil menggelengkan kepala.

Gw cuma bisa terdiam memandangi angkasa. Melihat rangkaian kosmis yang berkerlap-kerlip diatas kepala gw, sesekali tertutup awan mendung.

Entahlah, gw ga tahu apa yang akan terjadi di hidup gw dan hidup Ara di kemudian hari. Yang gw tahu hanyalah gw telah memilihnya untuk gw cintai sepanjang sisa umur gw.

Itu saja.

PART 80

"Engga, gw salah." ujar gw pelan. "Meninggalkan dan ditinggalkan ga akan semudah itu."

Jihan menghela napas. Ada kebisuan yang cukup berarti diantara gw dan dia. Dari balik pagar terdengar suara pedagang nasi goreng menjajakan dagangannya.

"Gw sih ga menyalahkan apapun pikiran lo, Lang..." katanya pelan. "Gw cuma mau tanya lagi ke lo, apa sih motivasi lo menikahi Ara secepat ini?"

Gw terdiam. Gw bahkan sudah melupakan rokok di jepitan jari gw.

"Karena gw menginginkan dia buat jadi istri gw." jawab gw pelan.

"Berapa lama lo kenal dia?"

Gw menoleh. Gw ga menyangka dia akan menanyakan hal sesimpel itu, yang sebenarnya dia pun sudah tahu persis sejak kapan gw mengenal Ara.

"Sejak gw tinggal disini lah..."

"Lo yakin sama jawaban lo itu?"

"Eh..." mendadak gw merasa seperti tercekak. Sedikit banyak gw memahami apa yang dimaksud Jihan sebenarnya. Jihan hanya memandangi gw lekat-lekat seakan menunggu gw untuk menyadari apa maksudnya.

"engga sih, gw mengenalnya jauh setelah itu..." gw mengakui setelah melihat kembali hati dan perasaan gw.

"gw mengenalnya jauh melebihi apapun yang gw kenal sebelumnya itu sejak gw mulai jatuh cinta sama dia..." gw tertawa tanpa suara.

"mungkin sejak gw mulai merindukan dia kalo ga ada di sebelah gw kali ya..." gw menoleh ke Jihan sambil tersenyum samar.

Jihan hanya mengangguk-angguk, sambil sedikit mencibirkan bibirnya. Gw tahu dia memahami gw lebih dari gw memahami dia.

"lo udah siap kemanapun nanti cerita lo ini bakal berujung?" tanyanya setelah beberapa waktu.

Gw menghisap rokok gw dalam-dalam, dan menghembuskan asap putih ke angkasa. Diantara asap putih itu gw seperti melihat senyum Ara yang jahil dan wajahnya yang cantik dan selalu dihati gw.

"cepat atau lambat, gw akan sampai disana..." gw menoleh menatap Jihan, "kita semua." gw tersenyum.

"terima kasih ya." kata gw tulus.

"buat?" tanyanya pelan.

"buat kehadiran lo di hidup gw, dan Ara. Gw senang bisa mengenal lo."

Jihan tersenyum, dan menggoyang-goyangkan kakinya. Dia kemudian menarik napas panjang, dan menerawang jauh ke kelamnya langit malam. Seakan ada sesuatu yang menjadi pikirannya.

"Lang, tawaran gw yang tadi lo pikir bener-bener yah..." ujarnya.

"Iya, gw konsentrasi lulus dulu yah. Habis itu gw pasti ngelamar kesana kok." gw tersenyum. "Thanks yak..."

"Keburu diisi orang ntar posisinya..."

Gw tertawa. "Iya-iya, rejeki ga akan kemana kok..."

"Ya emang ga akan kemana tapi kalo lo ga berusaha sama aja boong itu mah, Tuhan juga males ngasih lo rejeki kalo lo nya ga berusaha..." omelnya. Sementara itu gw hanya tertawa pelan menanggapi.

Gw menghisap rokok yang tinggal sedikit, kemudian menoleh ke Jihan. "berarti ntar gw sekantor sama lo dong yak?"

"Kalo lo diterima..."

"Iyee kalo gw diterima. Doain yah, hehehe...."

Jihan hanya tersenyum samar menatap gw. Seperti ada sesuatu di balik tatapannya itu. Ada pancaran rasa sedih.

"Kenapa?" tanya gw setelah menyadari tatapannya.

Diluar dugaan gw, matanya sedikit berlinang. Dia menatap ke

langit malam, dan menghembuskan napas berat. Namun dia tersenyum, seakan sinar kerlip bintang dilangit menghibur hatinya.

"Alasan gw menawarkan itu ke lo, disamping karena memang gw mau menawarkan itu ke lo, tapi juga karena gw harap lo menggantikan posisi gw di kantor itu nantinya..." ucapnya sambil tersenyum menatap gw. Matanya masih berlinang, sepertinya air matanya akan runtuh.

"Maksud lo?"

"Gw harus pindah, Lang..." dia menarik napas dalam-dalam, dan gw melihat setetes air mata mengalir di pipinya. "Gw diterima di tempat lain, yang berarti gw harus keluar dari kantor itu..."

Dia menghapus jejak air mata di pipinya. "yang berarti gw harus pindah dari sini, ninggalin kalian berdua..."

Gw seperti tak mendengar apa-apa lagi selain hembusan angin malam. Desirannya yang dingin itu menambah penderitaan gw. Sepertinya hidup mulai menunjukkan ketidakadilannya.

Ini ga adil, batin gw pilu.

Tapi sejak kapan hidup itu adil? Atau, barangkali gw yang harus membetulkan definisi "keadilan" itu di otak gw selagi gw dicabik-cabik oleh kejamnya dunia.

PART 81

Gw membisu selama beberapa saat, begitu pula Jihan. Ekspresi wajah dan gesture tubuh kami sudah menjelaskan segalanya. Gw

memejamkan mata sejenak, mencoba mendengarkan kidung rindu di hati gw. Segalanya terlalu cepat, caci gw. Untuk kesekian kalinya, gw mengutuk kehidupan fana ini. Gw hanya butuh waktu, pinta gw. Apapun itu yang akan datang di kehidupan gw, setidaknya beri gw waktu. Barangkali hanya soal waktu hingga tiba saat dimana gw mempertanyakan kewarasan gw.

"kapan lo bakal pindah?" tanya gw akhirnya.

"paling lambat akhir bulan ini. Bulan lalu gw udah ngajuin surat resign, tapi memang diperpanjang sedikit." dia menatap gw.

"lo diterima dimana emangnya?"

Jihan menyebutkan sebuah perusahaan BUMN yang gw sudah sering mendengar namanya. Dan sejauh yang gw ingat, memang itu yang jadi tempat yang dicita-citakan olehnya.

"oh, hebat dong. Selamat yah." gw tersenyum simpul.

"thanks..."

"udah bertahun-tahun kan lo kepingin kerja disana. Akhirnya sekarang cita-cita lo itu terkabul juga ya..."

"iya sih, cuma gw ga mengira akan seberat ini..."

"apanya yang berat?"

"yah, meninggalkan ini semua..." dia menyapukan pandangannya ke seluruh bangunan kos-kosan ini, dan berakhir di diri gw. "Dan meninggalkan orang-orang yang terlanjur gw sayangi..."

Gw menghela napas. "pintu gw selalu terbuka untuk lo kok..." gw menoleh dan tersenyum kepadanya, "dan gw yakin Ara akan seneng banget lihat lo datang lagi..."

"Ara..." Jihan tersenyum, dan tertawa tanpa suara. Sepertinya dia sedang menciptakan sosok istri gw itu di dalam benaknya.

"kenapa?"

"istri lo itu orang paling menyenangkan yang pernah gw kenal. Gw tahu kok, di awal-awal kenal dulu dia ga suka sama gw. Barangkali karena cemburu." dia melirik gw dengan jahil, kemudian tertawa pelan.

"tapi semakin kesini, semakin gw dan dia saling mengenal dengan lebih baik, rasanya mustahil kalo gw ga sayang sama dia." lanjutnya.

gw hanya bisa tersenyum menanggapi.

"meskipun sebenarnya terasa lucu kalo gw mengingatkan ini, tapi lo jagain Ara ya. Kalian berdua memang sudah ditakdirkan bersama..."

"iya, pasti..." jawab gw.

"apa rencana lo setelah ini?" tanyanya sambil meluruskan kaki.

Gw menghela napas. "Gw dan Ara ga mungkin akan selamanya berada di kosan ini. Suatu hari nanti, entah kapan itu, gw dan dia pasti bakal pindah dari sini. Jadi rencana gw ya memastikan

supaya itu bisa terwujud."

"beli rumah, maksud lo?" Jihan tersenyum.

"konkretnya begitu, abstraknya bisa macem-macem..."

gw dan dia sama-sama tertawa.

"lo kenapa ga pernah balik ke Padang? Ga kangen rumah?" tanya gw.

"suatu saat nanti gw bakal pulang kok, tapi mungkin ga sekarang. Untuk sekarang-sekarang ini gw masih ingin menggapai mimpi gw yang tersebar dimana-mana..."

"kayanya lo memang tercipta untuk jadi perantau ya..." canda gw diikuti dengan tawanya yang renyah.

"aroma tanah di Padang sama di Jakarta sama aja kok..." dia tersenyum. "mungkin nanti gw akan pulang kalo kerinduan sudah memanggil gw untuk pulang..."

"gw bangga sama lo." kata gw bersungguh-sungguh.

"bangga kenapa?"

"sejak awal kita kenal, gw selalu melihat lo itu cewek yang ga kenal takut. Apapun lo jalani, sepanjang itu benar. Dan lo itu ga pernah ragu-ragu untuk menolong orang."

Dia memejamkan mata, dan menghela napas panjang. Sesaat kemudian dia menoleh lagi ke gw dengan sebuah senyum

pemahaman di wajahnya.

"Yang gw lakukan itu cuma berdamai dengan dunia kok. Gw rasa itu juga yang lo lakukan selama ini. Berdamai dengan dunia lo."

Gw tertawa pelan.

"Dunia gw selalu punya caranya sendiri untuk nunjukin ke gw mana yang benar-benar berarti buat gw..." sahut gw.

Ketika gw sudah kembali ke kamar, gw melihat istri gw sedang tidur dengan damainya, dengan wajah cantik yang selalu menawan hati gw. Sedikit bagian tubuhnya ga tertutupi selimut karena gaya tidurnya yang memang agak berantakan, gw akui, istri gw ini kalau tidur kebanyakan gaya. Gw membetulkan selimutnya, dan sedikit mengangkat kepalanya untuk membetulkan posisinya. Rambutnya yang sudah cukup panjang itu menutupi sebagian wajahnya.

Gw sibakkan beberapa helai rambut yang menutupi wajahnya itu, dan tersenyum penuh syukur. Kata-kata yang gw tuliskan disini tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa gw mencintainya sepenuh hati. Gw mencium lembut keningnya, dan membiarkan dia sedikit bergerak-gerak karena terganggu tidurnya.

Sejuta pikiran muncul di dalam benak gw, ada yang merisaukan, ada pula yang menenangkan. Semuanya bermuara kepada satu pertanyaan :

apakah gw sudah mencintainya dengan semestinya?

Satu pertanyaan yang terus gw simpan di dalam hati gw malam itu, hingga telinga gw mendengar suara misterius yang bersumber di dekat gw. Setelah beberapa detik barulah gw menyadarinya.

Kampret, gw dikentutin.

PART 82

"Cha..." panggil gw di suatu pagi.

"Hm?" dia sedang merapikan tumpukan baju-baju yang baru saja selesai dilaundry. "apaan?"

"gw besok lusa sidang nih..."

Dia menghentikan kegiatannya, kemudian menatap gw lekat-lekat. Untuk beberapa saat wajahnya tak berekspresi, tapi kemudian sebuah senyum lebar mengembang di wajahnya. Dia kemudian menghambur ke gw dan memeluk gw erat.

"selamat ya sayaaaang..." ucapnya senang sambil memeluk gw. Sesaat kemudian dia melepaskan pelukannya. Wajahnya berseri-seri.

"Hehehe..." gw hanya bisa tertawa menanggapi.

"Belajar gih, biar lancar ntar sidangnya..."

"gw udah belajar setengah tahun, Cha, buat skripsi ini..."

"Ya tapi tetep harus belajar ah, minimal dibaca-baca lagi kan lumayan jadi apal terus..." katanya setengah mengomel.

"iya iyaaa..." gw menjulurkan lidah. "Bawel..."

"tapi sayang ga?"

"kalo gw bilang ga sayang ntar malem gw disuruh tidur di sebelah

pasti..." gw terkekeh. "Sayang banget gw sama lo, Cha..."

Dia hanya mencibir sambil mengeluarkan suara lucu. Memang itu gayanya dia yang membuat gw jatuh hati. Kadang manja, kadang gengsian. Tak jarang juga dia cemberut di depan gw, tapi dibalik itu dia senyum-senyum secara sembunyi-sembunyi. Hahaha, gw selalu tahu ciri khas lo, Cha, apapun itu. Rasanya mustahil buat gw untuk membenci lo semarah apapun gw sama lo.

"pake baju item putih?" tanyanya. "biar gw siapin ntar..."

gw mengangguk.

"pake dasi juga kan?" tanyanya lagi. "punya dasi?"

gw menggeleng. "ntar pinjem Rizal aja, ntar gw telepon dia deh..."

"apa beli dulu aja?"

"yah males gw Cha kalo pergi cuma buat beli dasi. Udah ntar gw pinjem Rizal aja, dia kemaren kapan gitu udah sidang kok, pake dasi juga dia..."

"Ya udah kalo gitu..." dia mengangguk-angguk pelan. "ntar gw pake apa dong?"

"lo mau ikutan ke kampus?"

"menurut looo?" dia melotot sambil berkacak pinggang. Gw tergelak melihat ekspresi mukanya yang langsung berubah itu.

"kangen juga gw sama anak-anak..." katanya pelan sambil kembali

merapikan baju. Raut wajahnya berubah menjadi sendu. "kangen kuliah gw..."

Gw merangkulnya erat, dan mencium keningnya lembut untuk menenangkan perasaannya. Sungguh iba rasanya gw melihat dia sekarang. Secara fisik dia jauh membaik, bahkan seperti kembali normal lagi. Tapi secara mental dia merasa sudah jauh tertinggal dengan teman-temannya, dan ada ketakutan bahwa dia ga bisa mengimbangi ritme dunia perkuliahan lagi dengan keterbatasannya sekarang.

"mau kuliah lagi?" tanya gw lembut. Gw tersenyum memandangnya.

"ya pengen sih..." dia menarik-narik ujung kaos gw. "boleh?"

Gw terdiam dan berpikir. Perasaan gw antara iba melihat keinginannya untuk bergabung kembali bersama teman-teman dan masa mudanya, tapi juga ketakutan dengan resiko yang mungkin harus dihadapi. Cukup lama gw berpikir.

"kalo ga boleh juga gapapa kok..." katanya pelan. Nadanya semakin membuat gw iba. Secara refleks gw memeluknya erat-erat.

"besok pas gw sidang ikut dulu aja yuk, kita lihat ntar lo gimana abis dari kampus. Oke?" kata gw lembut. Bagi gw, itulah jalan tengah terbaik yang bisa gw tawarkan kepadanya saat itu.

"siap boss..." dia melakukan gesture menghormat, kemudian terkikih sendiri. Gw hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum geli melihat kelakuannya ini. Ah, malaikat gw...

Dua hari kemudian.

Gw akhirnya bisa melewati masa perkuliahan gw dengan baik, tanpa ada kurang satu apapun. Banyak hal yang gw dapatkan selama kuliah empat tahun ini. Mulai dari ilmu, pengalaman, teman, hingga gw memiliki seorang istri. Gw merasa belum bisa memberikan banyak kontribusi bagi mereka, tapi sepertinya waktu gw telah usai. Banyak pelukan dan jabat tangan yang gw terima setelah gw dinyatakan lulus, bagi gw menandakan akhir dari kehidupan perkuliahan gw, sekaligus awal dari perjuangan gw menjalani dunia nyata.

Segala idealisme, retorika dan ide-ide kritis gw selama berkecimpung di dunia kemahasiswaan, sepertinya harus gw endapkan dulu untuk sementara. Gw tahu, di kehidupan berikutnya gw harus lebih fleksibel, harus lebih luwes untuk menjalani berbagai macam rupa emosi kehidupan. Gw merasa gw harus lebih banyak mendengarkan daripada berucap. Dan sekali lagi adalah Ara yang selalu menyadarkan gw untuk berbuat demikian.

Di malam hari setelah sidang kelulusan gw itu, gw dan Ara tidur berdampingan sambil menatap langit-langit kamar kosan kami yang semakin lapuk dimakan usia. Suasana begitu hening, hanya dihiasi dengan suara detik jam dinding yang selalu setia menemani. Pikiran gw menerawang, begitu pula Ara. Sepertinya kami sedang asyik dengan alam pikiran kami masing-masing. Satu-satunya yang menghubungkan kami hanyalah ujung-ujung jemari tangan kami saling terjalin.

"udah selesai ya semuanya...." ujarinya lirih memecah kebisuan

panjang. "Akhirnya..."

"ya, akhirnya..." gumam gw mengamini.

"selamat ya..." katanya sambil menoleh sedikit ke arah gw. Dia tersenyum tipis. Gw bisa membaca berbagai rupa perasaan ada disana.

"perjalanan kita baru dimulai, sayang..." sahut gw pelan. Wajah gw tetap serius, dan pikiran gw berkecamuk. Satu persatu lakon kehidupan gw harus gw jalani, bagaikan sebuah skrip sandiwara.

"dan karena itulah gw ada disini bersama lo..." dia menggenggam tangan gw erat. Gw menatapnya dari sudut mata gw, dan tersenyum.

"percayalah bahwa janji yang lo ucapkan dua bulan lalu itu bukan janji kosong. Hidup gw sekarang untuk lo..." katanya lagi.

Gw dan dia hanya bisa sama-sama menyunggingkan senyum lemah, kemudian kembali membisu menatap langit-langit kamar untuk entah kesekian kalinya. Yang muncul di benak gw adalah, satu fase hidup gw baru saja berakhir, dan gw harus memulai satu fase yang baru, yang harus gw jalani bersama istri gw. Berulangkali di dalam pikiran gw muncul bayangan-bayangan negatif tentang kegagalan dan kesulitan di masa mendatang. Namun pada akhirnya gw menyadari satu hal, usaha tak akan pernah mengkhianati. Awal yang baik, akan selalu berakhir dengan baik. Dan setiap permulaan selalu diawali dengan satu langkah kedepan, yang akan membawa kita kemanapun menuju.

"Acha..." panggil gw.

"Ya?"

"Lo percaya keajaiban?"

Dia menarik napas panjang.

"Setiap pagi gw bangun, membuka mata dan bisa melihat lo disamping gw itu sudah merupakan keajaiban bagi gw. Jadi mana bisa gw ga percaya?" jawabnya tersenyum simpul.

PART 83 - Farewell

Beberapa hari kemudian, di suatu pagi.

Tiga sosok tampak berdiri di depan sebuah kamar yang telah tertutup. Salah satu diantara mereka membawa sebuah ransel yang cukup besar, dengan satu koper dan satu tas di samping kakinya. Gerak-gerik tubuh mereka terasa tertahan oleh perasaan yang tak mungkin tertumpah.

"So, this is it..." kata seorang wanita yang membawa ransel itu. Dia mengenakan jaket, dan kedua tangannya dimasukkan kedalam kantong jaket.

Seorang wanita lagi, istri gw, tampak berkaca-kaca. Dia membuka tangannya, memeluk wanita berjaket tadi, dan mereka berpelukan cukup lama. Mereka saling menumpahkan emosi dan tangis di bahu masing-masing. Meskipun mereka tidak begitu sering saling berbicara, tapi gw tahu, jauh di dalam hati mereka telah tercipta sebuah ikatan yang sepertinya mustahil untuk dinafikan.

"Take care ya mba..." istri gw berkata dengan suara tertahan.

"iya, lo juga ya sayang..." jawab Jihan, sosok wanita itu.

"Jangan lupain kita yah..." ekspresi istri gw tampak bersusah payah menahan tangisnya yang sepertinya akan meledak. Kedua wanita itu saling menggenggam erat tangan mereka.

"mana mungkin gw lupain kalian, kalian itu udah jadi bagian hidup gw..." Jihan juga tampak berusaha keras menahan air matanya.

"lo sehat-sehat yah, Ra. Nurut sama suami lo yah... Semoga kalian selalu berbahagia..."

"kalo lo kangen sama kita, dateng aja kesini Mba, kita pasti selalu ada kok..." kata istri gw. "selalu berkabar ya, Mba, kemanapun lo pergi..."

Jihan tersenyum dengan air mata berlelehan di pipinya. Dia tahu dia telah menemukan keluarganya yang baru disini. Dan hari ini, dia mengucapkan perpisahannya dengan mereka. Perpisahan yang sementara.

"till we meet again ya, sayang... gw senang sekali bisa mengenal lo selama empat tahun ini..." katanya diselingi dengan tangis. "Maafin gw ya kalo selama ini gw ada salah sama lo..."

Istri gw tersenyum juga dengan berlelehan air mata. Bibirnya bergetar.

"selama ini, gw ga tahu gimana rasanya punya kakak... tapi setelah gw ketemu lo disini, Mba, gw selalu menganggap lo itu kakak gw.... Gw sayang lo, Mba..." dia memeluk Jihan erat-erat. "Maafin gw juga ya mba kalo gw banyak salah sama lo..."

"gw juga menganggap lo itu adik gw, Ra... gw juga sayang sama lo... sayang banget..." ucapnya terbata disela-sela isak tangisnya. "jaga diri lo yah, Ra, gw akan selalu merindukan lo..."

Ara tersenyum walaupun dengan air mata yang masih mengalir. Pagi itu gw menangkap satu hal, bahwa ikatan diantara mereka sangat tulus, dan gw sangat bersyukur karenanya. Akhirnya tibalah saatnya Jihan berpamitan dengan gw. Dia menghapus air

mata di pipinya, dan terbatuk untuk melegakan tenggorokannya. Dia mengulurkan tangannya untuk bersalaman, dan gw menyambutnya.

"take care yah, Lang. Jaga diri lo dan istri lo baik-baik. Inget sekarang lo udah jadi suami. Semoga lo selalu sukses kemanapun kalian melangkah..." dia tersenyum.

"iya, take care juga yah, Mba. Untuk kali ini gapapa yah gw manggil lo "mba"? Hehehe... Sukses juga buat lo yah, hati-hati kemanapun lo pergi..."

"masih aja ngelawak..." dia tertawa pelan.

gw menarik napas dalam-dalam. Masih ada yang harus gw sampaikan ke Jihan.

"Mba, gw dan Ara sekali lagi mengucapkan terima kasih atas segala yang sudah lo lakuin buat kami berdua, terutama buat Ara. Apapun yang sudah lo berikan ke kami, ga akan bisa dibalas apapun. Nanti Allah SWT yang akan membalas segalanya, Mba..." kata gw sungguh-sungguh.

Jihan hanya tersenyum sedih, dan mengangguk-angguk mengiyakan.

"segala nasihat lo, semangat dari lo, usaha lo, keringat lo dan pengorbanan lo lah yang juga ikut andil membawa gw dan Ara sampai ke titik ini. Sampai kapanpun gw akan selalu berterima kasih untuk itu, Mba."

"....." Jihan masih membisu dan mengangguk-angguk

mendengarkan perkataan gw itu.

"Percayalah kalo di dalam doa kami selalu ada nama lo, di dalam hati kami selalu ada tempat untuk lo. Dan kemanapun lo pergi, jangan lupain kami berdua yah, Mba..."

"pasti...." katanya lirih.

Jihan kemudian membuka tangannya, dan kami berdua berpelukan, sesuai dengan batasan yang ada, tentu saja. Sebuah pelukan selamat tinggal. Gw benci ini. Gw benci perpisahan.

Gw dan Ara mengantarnya hingga ke sebuah taksi berwarna biru yang telah menunggu di depan pintu gerbang. Gw membantunya memasukkan koper dan tas-tasnya, dan sekali lagi kami bertiga saling berpelukan. Ketika dia telah memasuki taksi, dia membuka kaca jendelanya, dan melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar. Gw dan Ara membalasnya, dengan tersenyum sedih melihat salah seorang yang kami sayangi harus pergi karena kewajibannya.

Mata kami terus mengikuti taksi tersebut, hingga berbelok, hilang dari pandangan kami. Begitulah kami melepas seseorang yang begitu berarti bagi kami berdua, yang telah kami kenal dengan sangat baik empat tahun ini. Hati gw mencelos ketika kami kembali masuk dan harus melewati lagi kamar kosan yang sekarang telah kosong dan menunggu penghuni baru. Sang penghuni lama kamar tersebut akan selalu berada di hati kami.

Ingatan gw kembali berputar ke awal-awal gw mengenalnya di kosan ini. Dia menyapa gw dengan iseng di parkir motor, sering bertatap muka dengan gw ketika gw sedang mencuci motor,

semakin dekat hingga saling bercerita tentang kehidupan masing-masing. Dan tentu saja, puncaknya adalah kejadian malam itu yang merupakan sebuah kesalahan. Tapi dia memutuskan bersikap dewasa, dan itu membantu gw untuk juga bersikap dewasa menghadapi situasi itu.

Sekarang gw ga akan melihatnya duduk di kursi karet di depan kamarnya. Gw ga akan melihatnya memasak mi instan malam-malam di dapur kosan. Dan gw ga akan melihatnya tersenyum ke gw ketika gw menatapnya dari balkon kamar gw. Kamar itu telah kosong sekarang. Tapi tidak dengan kenangan gw tentang kamar itu dan tentangnya.

Selamat tinggal mba Jihan, semoga sukses di setiap langkah hidup lo. Terima kasih untuk segalanya.

PART 84

Di suatu malam yang dingin karena hujan turun sedari sore, gw memasukkan motor ke tempat parkir kosan, dan melepas jas hujan. Setelah menaruhnya diatas motor supaya lumayan kering, gw berlari kecil melintasi taman karena masih gerimis. Sesampai di kamar gw ga menemukan Ara, baik itu di kamar gw ataupun di kamarnya sendiri. Meskipun kami telah menikah, kami tetap menyewa dua kamar seperti dulu. Alasannya karena barang-barang Ara yang cukup banyak itu ga ada tempatnya kalau ditaruh di satu kamar.

Gw melepas jaket dan menaruh tas ransel gw di pojokan kamar, dan keluar berdiri di balkon. Kemana Ara, pikir gw. Mungkin dia sedang di kamar mandi. Gw melipat bagian lengan kemeja gw hingga sesiku, dan menyalakan rokok. Hembusan asap rokok gw itu menyatu dengan rintik hujan malam itu. Entah berapa lama gw termenung memandangi hujan.

"hai..." sebuah suara wanita dari belakang gw. Gw pun membalikkan badan.

"baru pulang?" tanyanya lagi. Gw melihat di tangannya ada segelas teh panas yang masih mengepul. Dia tersenyum manis memandangi gw.

"udah agak dari tadi sih..." gw melirik ke gelas tehnya. "dari dapur?"

dia mengangguk, kemudian mendekati gw.

"nih, buat lo..." dia menyerahkan gelas itu dengan manis. Gw

membuang rokok gw ke bawah, dan menerima gelasnya itu sambil tersenyum.

"capek yah?" tanyanya sambil bersandar di balkon, disamping gw.

gw mengangguk pelan. "lumayan..."

"udah makan belum?"

gw menggeleng. "kamu?"

Ara juga menggeleng. "belum, kan nungguin kamu."

"aneh rasanya pake aku-kamu ya?" gw tertawa pelan. Dia menanggapi gw dengan ikut tertawa kemudian menyandarkan kepalanya ke bahu gw dengan manja.

"daripada papa-mama? hayo pilih mana?" tanyanya.

gw bergidik. "geli gw dengernya..." sahut gw pelan.

"kan kita udah nikah, ga ada salahnya dong panggil papa-mama..." dia melirik gw dengan jahil, kemudian tertawa sendiri. "tapi jangan deng, gw juga geli dengernya..." dia mengibaskan tangan.

"gw bilang juga apa..." jawab gw pelan sambil meminum teh di tangan gw. "tehnya enak..." kata gw.

"enak yah? yang bikin siapa dulu dong..." dia tersenyum congkak dan menaikkan alisnya berkali-kali.

"bikinnya pake cinta?"

dia menggeleng.

"kok ga pake cinta?"

"ya pake teh sama aer lah, dodol!" kepala gw ditoyornya pelan.

"eh buset kepala suami ini lo pake mainan..." sungut gw sambil mengelus rambut gw.

dia meringis tanpa dosa, dan kembali menyandarkan kepalanya di bahu gw. "hehehe, sorry, kebiasaan lama..."

gw hanya bisa tertawa menanggapi. Gw meminum teh gw lagi, dan menerawang jauh. Kali ini pikiran gw melayang ke Ara, istri gw ini. Setelah empat tahun gw hidup bersamanya, sekarang gw menjalani kehidupan yang baru dengan status baru bersamanya, gw merasakan ada satu perubahan yang fundamental. Perubahan itu gw sadari bukan secara fisik, tapi gw rasakan jauh di lubuk hati gw. Caranya menatap gw, intonasi lembut dan meneduhkannya ketika dia berbicara dengan gw, dan hangat hadirnya di samping gw.

Ketika gw bersamanya, gw merasa berada di satu tempat yang paling aman dan nyaman. Tempat yang selalu bisa mengerti apapun keadaan gw. Ketika gw jauh darinya, gw merasakan kerinduan yang belum pernah gw rasakan selama ini. Barangkali itulah keajaiban pernikahan. Tidak, itu keajaiban Ara sendiri. Dialah yang membuat gw merasa seperti ini. Alasan utama dari semua ini.

Beberapa saat kemudian.

Gw bersandar di tembok kamar, sambil memakan semangkok mie instan yang sudah hampir habis. Ara juga duduk di samping gw, melakukan hal yang sama. Ketika mie dalam mangkok gw telah licin tandas, gw meletakkan mangkok itu di samping dan bersendawa.

"ck, jorok..." dia menggerutu sambil memandangi gw dengan sebuah mie masih menggantung dari mulutnya. Gw hanya tertawa pelan melihat ekspresi mukanya.

"gimana tadi di jobfair?" tanyanya sambil mengunyah. "rame?"

"he-em..." jawab gw sambil meminum air. "lumayan rame sih, ketemu beberapa anak kampus juga disana..."

Ara mengangguk-angguk sambil mengaduk mienya.

"cuma yang ga kuat itu panasnya di dalem ruangan. Ga begitu besar tempatnya tapi penuh orang. Sesak rasanya..." cerita gw.

"ada yang bagus perusahaannya?"

"ada beberapa sih, cuma yang daftar juga bejibun..."

dia tertawa sambil menjilati jarinya. "yah, namanya juga jobfair..."

"wisuda kapan sih?" tanyanya lagi.

"kan gw udah pernah cerita? sebulan lagi..." jawab gw.

"ya maaf gw lupa..." rajuknya. Gw hanya menggeleng-gelengkan kepala pelan.

"pulang yuk?"

"ke Surabaya?"

dia mengganguk. "gimana? mau ga?"

gw berpikir-pikir sejenak. "boleh deh..."

"eh tapi gw ngerasa bersalah belum pernah kerumah lo atau ketemu mertua..." sahutnya pelan. Dia menatap gw dengan tatapan memelas.

"kerumah gw nanti aja kalo lo udah bener-bener lebih sehat. Lagian besok pas wisuda bapak ibu kan juga ke Jakarta. Ntar lo bisa ketemu deh disana..."

"emang, transportasinya bener-bener susah ya kalo kesana?" tanyanya penasaran.

"mmm, ya bisa dibilang gitu sih. Kalo gw sih udah terbiasa, atau kalo lo sehat juga gapapa kesana. Tapi kalo sekarang kayanya jangan dulu deh..."

"beneran gapapa?" tanyanya merajuk.

Gw tertawa dan merangkulnya. "iya, bener gapapa, toh nanti juga bakal ketemu mertua kan di wisudaan..."

Dia mencubit perut gw pelan. "uuu dasar..."

"eh, Cha..." panggil gw setelah beberapa saat membisu.

"hm?" Ara menoleh ke gw. Di tangannya ada mangkok mie yang telah kosong.

"nanti kalo kita punya anak, lo mau anak cewek apa cowok?"

Ara tertawa, dan berpikir beberapa saat.

"cowok aja deh..." katanya pada akhirnya.

"kenapa?"

"gapapa, rasanya lucu aja liat lo-nya ada dua..." dia mencubit lengan gw pelan, "satu aja bikin gw jatuh cinta, apalagi ada dua?"

gw tersenyum lebar dan mengangguk-angguk bersemangat.

"kalo lo, mau anak cewek apa cowok?" gantian dia yang bertanya ke gw.

"mmm, cewek aja deh."

"kenapa gitu? jangan bilang 'satu aja bikin gw jatuh cinta, apalagi ada dua', itu jawaban gw!" katanya bersemangat kemudian terkikih.

gw mencibir dan berpikir sejenak.

"karena," jawab gw pelan. "dunia sepertinya membutuhkan lebih banyak orang-orang seperti lo..."

dia tersenyum penuh pemahaman. "dunia ituuuu.... termasuk dunia lo?"

gw mengangguk-angguk.

"ya, termasuk dunia gw..."

PART 85

until the day the ocean

doesn't touch the sand

now & forever

I will be your man...

Penggalan lagu itu meluncur dengan indahnya di telinga gw, ketika gw dan Ara sedang termenung berdua di balkon depan kamar. Sepertinya salah satu penghuni kos-kosan itu menyetel radionya terlalu keras, hingga kami berdua bisa mendengarnya di sore hari seperti ini. Ara tertawa pelan, kemudian menggandeng lengan gw dan menyandarkan kepalanya di bahu gw.

"kenapa, Cha?" tanya gw setelah mendengar lirik tawanya.

dia menatap gw dengan lucu. "lagunya lo banget, Gil."

"Richard Marx ya itu?"

"he-em" dia mengangguk.

"anak lawas ya lo ternyata..." gw tertawa.

"lo juga lah, apaan dengernya Air Supply sama Phil Collins..."

"lebih cocok di telinga gw soalnya, daripada lagu-lagu jaman sekarang..."

Ara hanya tertawa menanggapi gw. Kembali kami berdua membisu mendengarkan lagu-lagu yang sayup-sayup entah darimana asalnya. Gw mengelus rambutnya pelan, dan mencium lembut rambutnya.

"Gil..." panggilnya.

"ya?"

"Rasanya baru kemaren ya kita kenalan. Gw juga inget kok waktu nyapa lo di selasar kampus itu." dia menggerakkan tubuhnya, dan tersenyum ke gw. "Lo tahu ga apa yang gw pikirin waktu pertama kali kenalan sama lo?"

gw menggeleng. "engga, apa emang?"

"gw pikir lo itu orangnya pendiem, ketus gitu. Dari muka lo dulu gw lihat kaya gitu..." Ara menyibakkan rambutnya, dan mendekap kedua lututnya. "Tapi gw penasaran sama lo, makanya gw sapa lo duluan deh waktu di selasar..."

gw tertawa pelan. "emang tampang gw sedemikian jeleknya ya?"

"terus, waktu gw tahu kalo ternyata sekosan, dan sebelahan pula, gw sempet mau pindah kosan khusus cewek aja..." Ara tertawa geli mengingat-ingat pemikirannya dulu. Gw hanya mendengarkan sambil sesekali mengelus rambutnya.

"lo tahu kenapa gw ga jadi pindah?" lanjutnya. Gw hanya menggeleng menjawab pertanyaannya itu.

"karena lo berusaha selalu ada buat gw. Inget ga dulu gw paksa-paksa lo bangun tengah malem cuma buat curhat gara-gara gw ada masalah sama mantan?" jelasnya lagi dengan lembut.

gw tertawa lirih. "Iya gw inget, sampe gw terpaksa tidur di tiker gara-gara lo ketiduran dikamar gw..." gw mengangguk-angguk.

"hehehe, sorry yak waktu itu... Tapi dari situ gw mulai merasa nyaman sama lo, gw seperti menemukan seseorang yang benar-bener bisa cocok sama kepribadian gw yang seenaknya sendiri kaya begini..."

"jujur, awalnya gw gedeg banget loh ngadepin elo, Cha..." gw meringis. "cuma gw juga ga tega mau marah-marah ke lo..."

"gw udah sering digituin kok, Gil. Jaman dulu banyak cowok atau temen-temen gw yang ga tahan sama kelakuan gw. Ga jarang gw dibentak..." komentarnya sambil merapikan rambut gw.

"gw merasa ga ada jalan lain selain nurutin apa kata lo, Cha..." gw menatapnya jenaka. "lama-kelamaan gw jadi terbiasa."

"dulu lo pasti mikir kalo gw tuh orangnya kolokan, manja, bawel dan sebagainya. Ya kan?" tembaknya. Dia terkikih membayangkan segala sifat yang ada di dalam dirinya sendiri.

"ya iya sih, tapi ngangenin. Waktu lo pulang selama liburan semester, rasanya hidup gw mendadak sepi..." kata gw jujur.

"haha, gw juga ngerasain hal yang sama waktu dirumah, rasanya aneh aja kalo ngelihat kamar gw dan kamar sebelah gw yang kosong..."

"SMS-an pun ga membantu yah?" gw tersenyum.

"ngebantu si, tapi cuma dikiiiiit banget..." dia menjulurkan lidahnya. Begitu menggemaskan tampangnya.

"kalo gw ada disini, gw merasa dunia gw kembali utuh lagi, kembali sempurna. Waktu ga ada lo, gw seperti orang yang tersesat. Bingung harus kemana..." lanjutnya dengan wajah serius.

"Tapi akhirnyaaaa, gw ga akan kehilangan lo lagi." ucapnya dengan manja sambil menyandarkan kepala di bahu gw. Sementara itu gw hanya bisa mencium lembut rambutnya, merasakan harum dan

hangat tubuhnya disamping gw.

"Cha..." panggil gw setelah beberapa saat membisu.

"Ya?"

"lo tahu kenapa gw dulu mantap mau menikahi lo?"

dia menggeleng, sorot matanya penasaran. "kenapa?"

gw tertawa pelan memilah-milah memori gw malam itu, dan merangkainya menjadi kata-kata yang akan gw ucapkan.

"jadi, ada suatu malam, gw sedemikian bimbang antara menyusul lo yang lagi sakit di Surabaya, atau gw mengejar ego dan kesombongan gw disini..." jelas gw dengan suara jernih.

Ara mendengarkan gw dengan seksama.

"sampai pada akhirnya, entah kenapa, gw tergerak untuk masuk ke kamar lo ini..." gw menyentuh pintu di samping gw.

"terus?" tanyanya.

"terus gw iseng ngebuka-buka buku kuliah lo yang berdebu, yang udah entah berapa lama ga lo pegang. Waktu itu gw rindu ke kampus bareng lo, duduk di sebelah lo, makan di kantin sama lo. Sampe akhirnya gw menemukan satu lembar kertas..." gw

tersenyum.

"kertas yang bertuliskan nama gw, digambar tiga dimensi...." gw menghela napas, "...dan sebuah notes di balik itu..."

Ara hanya tersenyum, dan mengangguk-angguk pelan. Senyum pemahaman, dan senyum tulus.

"Dari situlah gw yakin bahwa penantian gw selama ini disamping lo ga sia-sia, bukan sebuah harapan kosong belaka. Bahwa ternyata gw juga memiliki tempat yang sama di hati lo, seperti tempat lo di hati gw..." urai gw. Ara menitikkan air mata sedikit, kemudian mendekap lengan gw dengan manja. Gw mengelus-elus rambutnya lembut.

"Maafin gw ya, sudah jadi cowok yang amat sangat ga peka selama ini..." ucap gw sambil menatap wajahnya yang tersenyum namun berurai air mata.

Dia menggelengkan kepalanya.

"Engga, Gil. Gw tahu bahkan tanpa lo mengucapkan apapun, kalo lo memang selama ini mencintai gw..." dia menghapus air matanya dengan jari.

"yang bikin gw nangis ini adalah, gw teringat kembali bahwa lo ternyata mencintai gw, jauh lebih dalam daripada yang gw bayangkan. Bahkan mungkin jauh lebih dalam daripada yang lo

kira..."

Kami berdua sama-sama tersenyum, dan menyadari bahwa segala hal yang telah kami lalui berdua sejak awal pertemuan hingga hari ini, telah menorehkan sebuah kehidupan tersendiri di dalam jiwa kami. Sebuah kehidupan dimana hanya kami berdua yang ada, dan menari bersama dalam sebuah harmoni surgawi di dalam keabadian.

"now and forever, I will be your man..." gw bersenandung perlahan.

PART 86

Ada satu kisah yang berkesan selama gw hidup empat tahun bersama Ara di kosan ini.

Seperti layaknya hubungan pertemanan dimanapun, pasti ada masa pasang-surutnya. Nggak mungkin gw dan dia selalu berhubungan baik. Banyak sebab mengapa kami bisa bertengkar, atau saling mendiamkan satu sama lain. Mulai dari soal kuliah, soal hati, atau bahkan untuk soal remeh-temeh seperti sandal atau jemuran. Tak terkecuali untuk yang satu ini. Hati gw tergelitik untuk menuliskannya disini.

Suatu malam yang dingin di akhir bulan Desember 2007...

Hujan turun dengan derasnya, dan gemuruh petir beberapa kali menyambar. Suara angin juga menambah horror nya suasana malam itu. Hujan turun sedari sore, dan itu membuat gw khawatir jalan depan kosan ini akan mulai tergenang banjir. Gw berdiri bersandar di kusen pintu kamar, dan memandangi hujan deras yang bagaikan ditumpahkan dari langit. Dalam sekejap pemandangan di depan gw memutih karena derasnya hujan. Gw melirik ke kamar di sebelah gw, yang tertutup rapat. Penghuninya entah kemana.

Sudah empat hari ini gw ga bercakap-cakap dengannya. Bahkan pergi kuliah pun sendiri-sendiri. Awal mula permasalahannya adalah tentang tugas kuliah yang terbengkalai karena kita sama-sama ga update soal materi. Kemudian merembet ke hal-hal pribadi yang sebenarnya ga perlu. Sesabar-sabarnya gw, pastilah ada batasnya. Kali itu tampaknya gw menyentuh sedikit dari garis batas. Gw terpancing untuk berbicara keras kepadanya,

dan cukup menyakitkan. Dia kemudian mengusir gw dari kamarnya, dan mengunci pintunya. Dari luar gw bisa mendengar isak tangisnya menembus daun pintu.

Sejak saat itu gw merasa canggung ketika melihat dirinya. Kami saling mengacuhkan dan mengalihkan pandangan ke arah lain ketika secara nggak sengaja kami saling berdekatan. Di kampus pun gw dan dia duduk berjauh-jauhan, padahal biasanya dia selalu mengambil tempat di samping gw. Beberapa teman yang memperhatikan hal ini pun bertanya, dan selalu gw jawab "nggak papa kok..."

Begitu pula dengan di kosan. Antara gw dan dia ga pernah lagi ngobrol, bahkan hanya sekedar untuk bertegur sapa. Dari yang awalnya dia bisa seenaknya keluar masuk kamar gw menjadi sosok yang sama sekali asing. Aneh rasanya. Begitu hampa, dan sia-sia.

Entah berapa lama gw memandangi hujan, yang akhirnya berangsur-angsur mereda. Ketika hujan sudah berubah menjadi gerimis yang cukup membasahkan, gw memutuskan untuk keluar mencari makan. Perut gw lapar. Disaat-saat seperti ini, biasanya Ara lah yang berinisiatif mengajak keluar cari makan lebih dulu. Gw menghela napas berat. Sosoknya sekarang begitu jauh dari gw. Entah dimana dia berada, entah hatinya maupun fisiknya.

Gw menuruni tangga, dan mengambil sebuah payung yang tersedia di dekat pintu masuk. Dengan menggunakan payung itu gw berjalan menembus rintik hujan dan gemuruh petir yang terkadang masih bersahut-sahutan.

Cukup jauh gw berjalan, hingga akhirnya gw melewati sebuah

minimarket yang menjadi langganan gw selama ini. Di bagian depan minimarket itu gw melihat sosok yang amat gw kenal, sedang berteduh sambil membawa sekantong belanjaan. Entah apa yang mendorong gw, tiba-tiba gw langkahkan kaki ke arah minimarket. Gw berjalan mendekatnya, dan menutup payung gw. Kemudian dengan kedua tatap mata kami saling bertemu, tanpa mengucap sepatah katapun gw masuk ke dalam minimarket.

Gw membeli sebungkus rokok, kemudian keluar lagi. Kali ini gw berdiri disampingnya, sama-sama memandangi rintik hujan dan jalanan yang basah. Dengan berat gw menyelipkan sebatang rokok di bibir. Belum gw nyalakan.

"hujannya masih lama..." kata gw pelan memecah kebisuan. Dia tertegun dan menoleh ke gw. Sepertinya dia ga menyangka gw akan berbicara kepadanya.

Gw tersenyum tipis, dan menyalakan rokok di bibir gw. Asap putih yang gw hembuskan segera bersatu dengan rintik hujan malam itu.

"lo ngapain kesini?" tanyanya pendek.

"beli rokok" gw mengacungkan rokok di jepitan jari dan melirik barang belanjanya. "lo abis belanja apa?"

"telor sama kornet gw habis..."

Gw menghisap rokok lagi. "punya gw masih ada tuh di kamar, ambil aja kalo lo mau..." sahut gw pelan.

"iya, thanks. Tapi gw udah beli sendiri."

Gw menghela napas berat, memandangi jalanan yang basah dan angin yang sesekali masih berhembus kencang. Gw memainkan rokok di jepitan jemari gw, sedangkan otak gw berpikir hal yang lain.

"gw minta maaf, Cha..." kata gw akhirnya. Gw memandangi langit malam.

"minta maaf untuk apa?"

Gw mengangkat bahu sedikit. "Untuk semua yang udah gw lakukan ke lo, marahin elo, ngomong ga enak ke elo..." gw menghisap rokok dan membuang asapnya jauh-jauh ke udara, "untuk banyak hal, gw rasa..."

Ara hanya terdiam. Wajahnya sendu, menatap kosong jauh ke depan.

"gw harap, lo mau maafin gw atas itu semua." gw menoleh dan menatapnya dengan senyum.

Ara masih terdiam dengan menatap kosong jauh ke depan. Matanya berkaca-kaca. Dia kemudian membuang pandangannya ke arah lain.

"lo tahu? Hati gw sakit waktu lo katin kemaren. Gw ga nyangka lo bakal ngomong kaya gitu ke gw." katanya tajam.

Gw hanya bisa menunduk dengan perasaan bersalah. Gw tahu gw salah berkata buruk seperti itu. Tapi sepertinya apapun yang sudah terjadi ga bisa diubah lagi. Gw hanya bisa berharap

memiliki kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi di masa mendatang.

"iya, gw tahu gw salah. Maafin gw ya." sahut gw lirih. Ingin rasanya gw memutar kembali waktu. Memperbaiki segala yang pernah terucap.

"lo mau maafin gw?" tanya gw lagi.

Ara hanya membisu. Kali ini tampak setetes air mata mengalir di pipinya. Cepat-cepat dia menghapus jejak air mata itu.

"gw merindukan lo, Cha..." kata gw pelan.

Ucapan gw itu membuat bibir Ara bergetar. Tampaknya tangisnya susah untuk dibendung. Gw hanya bisa menatapnya dengan hati yang hancur. Penyesalan gw sepertinya nggak ada artinya. Semua sudah terlambat. Gw sudah terlanjur menyakitinya, mungkin terlalu dalam.

"rasanya hidup gw terlalu berharga untuk gw lewatkan tanpa lo..." entah apa yang mendorong gw berkata begitu. Barangkali hati gw yang kali itu memandu gw kemana harus melangkah.

"rasanya lo ga perlu menyia-nyiakan hidup lo..." katanya setelah membisu cukup lama.

"maksudnya?"

"gw pun kangen baikan sama lo lagi, Gil..." katanya dengan secercah senyum menghiasi wajahnya. "maafin gw juga ya kalo gw marah-marah ke lo waktu itu..."

Gw hanya bisa tersenyum, dan melangkah masuk kembali ke dalam minimarket. Sekilas, gw melihat tatapan bingung dari Ara. Dia hanya bisa memandangi gw dari luar sementara gw membeli sesuatu.

Setelah menyelesaikan pembayaran, gw keluar dan kembali berdiri di samping Ara. Gw membuka barang yang tadi gw beli, dan menyerahkan kepadanya sambil tertawa pelan.

"es krim?" tanyanya heran setelah melihat barang di tangan gw.

Gw mengangguk.

"iya, sebagai permintaan maaf gw ke lo..."

Ara mengambil es krim yang gw tawarkan dan memakannya dengan nikmat. Dia tertawa. Lega rasanya melihat kembali tawanya. Rasanya seperti awan mendung di hidup gw telah tersingkirkan dan berganti dengan sinar mentari yang cerah.

"harusnya jangan cuma es krim" katanya sambil sibuk memakan es krim itu.

"terus apa dong?"

"pizza."

"lagi bokek gw..." kata gw sambil menghela napas panjang. Dia hanya terkekeh-kekeh.

Gw memandangnya memakan es krim pemberian gw itu dengan

lega. Lega karena gw bisa meminta maaf, lega karena dia memaafkan gw, dan lega karena gw bisa melihat kembali keceriaannya.

"yuk pulang?" tawar gw sambil membuka payung.

Dia mengangguk dan menggandeng lengan gw. Kami berdua berjalan menembus rintik hujan dan angin yang dingin, namun di dalam hati kami telah tercipta kembali kehangatan yang sebelumnya sempat meredup. Kamar lima belas dan enam belas pun kembali menemukan keceriaannya. Kami kembali ke kosan dengan hati yang tenang.

"GIIILL, AIR GALON GW ABIS NIH, GANTIIN DOOOONG...."

"iya iya..."

PART 87

Nggak banyak yang berubah dari Ara setelah pernikahan kami. Bagi gw, dia masih seperti anak kos-kosan yang tinggal disamping gw, daripada seorang ibu rumah tangga. Tingkah lakunya juga masih sama seperti dulu. Bawel dan suka seenaknya sendiri. Cuma gw menangkap ada getaran lain di dirinya yang membuat gw mencintainya hidup dan mati. Dia itu unik. Seunik tingkah sehari-harinya yang nggak jarang membuat gw geleng-geleng kepala.

Hari itu gw baru balik kerja, dan bergegas menaiki tangga kos-kosan. Oiya, gw akhirnya diterima bekerja di sebuah perusahaan advertising. Kecil sih, cuma cukuplah buat menghidupi gw dan Ara. Mengenai perusahaan yang ditawarkan Jihan tempo hari, gw memang sudah mengirimkan lamaran, tetapi belum ada jawaban. Mungkin bukan rejeki gw disana. Gw menengok ke kamar gw, dan kosong. Kemudian gw melongok ke kamar Ara, dan mendapati dia disitu sedang tiduran sambil memainkan HP nya.

Melihat gw sudah pulang, dia segera duduk dan tersenyum lebar.

"udah pulang?" tanyanya.

"enggak, gw baru berangkat nih..."

Dia cemberut. "ish elo mah ditanyain jawabnya ngaco. Ogah ah nanyain lagi." Dia kemudian kembali berbaring, dan membelakangi gw.

Gw tertawa melihat kelakuannya ini.

"iya iya, gw udah balik nih. Lo lagi ngapain?"

"tauk."

Gw menghampirinya, dan duduk di kasur. Gw mendekatkan wajah gw ke kepalanya yang membelakangi gw.

"halooo..." ujar gw iseng, "Bu Gilang nya ada?" gw kemudian tertawa sendiri.

"Bu Gilangnya lagi bete sama Pak Gilang." jawabnya tanpa merubah posisi sedikitpun.

"emang Pak Gilangnya kenapa?"

"Pak Gilangnya ngeselin."

"tapi gitu-gitu ibu juga cinta kan sama Pak Gilang?" ujar gw dengan susah payah menahan tawa yang rasanya segera meledak.

Dengan kesal dia membalikkan tubuh dan duduk di hadapan gw sambil memukuli lengan gw pelan. Wajahnya lucu, antara kesal dan menahan tawa gara-gara gw cengin barusan. Rambutnya yang sudah agak panjang itu tergerai, dan sebagian menutupi wajah dan bagian matanya.

"makan yuk?" gw menawarkan. "lo udah makan belum?"

"siang sih udah, tapi ini baru jam setengah enam kan. Masih terlalu cepet buat makan malem..." jawabnya. "lo udah laper?" dia menatap gw.

"gw tadi cuma ngemil doang siang-siang, ga sempet makan

banyak. Ada kerjaan yang harus gw selesaiin tadi siang soalnya."

"loh? Kasiaaan... besok gw bawain bekal ya?"

Gw menggeleng.

"enggak usah, Cha..."

Dia memukul lengan gw. "lo tuh gimana sih! Diperhatiin istri malah nolak. Mintanya diperhatiin siapa hayo??" dia melotot ke gw. Lagi-lagi dia manyun. Gemes banget gw sama cewek satu ini...

"lah iyak, kalo nyiapin pagi-pagi kan repot di lo nya Cha. Lagian gw jam setengah tujuh juga udah harus berangkat. Lo mau nyiapin jam berapa emang?" gw beralibi.

"ya sempet lah! Abis subuh gw masak. Emang mau masak apa sih gw sampe lama-lama gitu??" katanya dengan nada tinggi. Gw sampai harus menutup mulutnya dengan tangan gw biar nggak mengganggu tetangga-tetangga lain.

"suaranya dikecilin dikit napa, buset dah..."

"lo siiih..." dia langsung merendahkan volumenya sampai ke taraf berbisik.

Gw tertawa geli.

"emangnya," gw melepas kaos kaki dan melemparnya ke sudut ruangan, "lo mau masak gw apa?"

"....." Ara terdiam dan berpikir. Dia memandangi langit-langit

agak lama. Rambutnya masih menutupi sebagian wajah dan matanya.

"lo maunya dimasakin apa?" tanyanya.

"lo bisa masak apa?" gw tersenyum jahil. Gw geli dengan istri gw ini, ngotot mau masakin gw padahal gw tahu kemampuan memasaknya terbatas.

"paling bikin telur sama goreng-goreng makanan beku doang sih sempetnya..." dia menunduk sambil memainkan ujung-ujung kaosnya. Gw baru memperhatikan kostum yang dipakainya sore itu. Dia memakai kaos putih bergambarkan personel The Beatles kesayangannya, dengan lengan yang cukup pendek, nyaris tanpa lengan, serta celana pendek hitam.

"ya udah besok bikin itu aja gapapa..." ujar gw. Terharu gw dengan niatannya memasak bekal buat gw.

"beneraaaaan?" seketika dia terlihat senang dan mencubit kedua pipi gw.

"iya bener, udah besok bikin itu aja." gw berdiri dan melepas kemeja gw. "makan yuk. Lo udah mandi belum?"

"lo ngajakin makan kok nanyanya mandi?"

"errrr, emang lo mau keluar gitu kalo belum mandi?" sergah gw.

"mandi nggak mandi sama aja, gw tetep cantik." dia berdiri kemudian tersenyum sambil melenggak-lenggokkan badannya di depan gw. "gw cantik kan? Ya kan? Hayo awas kalo bilanginya

kepaksa!"

"iya, lo cantik banget, Nyonya Gilang..." gw terkekeh.

"terima kasih, Tuan Gilang..."

"dodol ah, mandi dulu gw..." ujar gw sambil ngeloyor keluar.

"Handuknya lupa..."" Ara mengingatkan gw dari dalam kamar. Buru-buru gw kembali ke kamar dan mengambil handuk sambil meringis bego tanpa rasa bersalah. Sementara itu Ara hanya menatap gw dengan tatapan dongkol.

Setengah jam kemudian setelah selesai mandi dan sholat maghrib, gw dan Ara bersiap-siap untuk keluar cari makan. Gw mengunci kamar gw, sementara dia mengunci kamarnya. Kunci kedua kamar itu gw pasrahkan ke Ara karena memang dia yang bawa tas. Perut gw berbunyi pelan.

"keras bener tuh cacing..." komentar Ara waktu kami menuruni tangga.

"ya namanya juga laper, bawel ah..." sahut gw. "mau makan apa kita?"

"mau naik motor apa jalan kaki nih?" dia balik bertanya.

"ya tergantung lo maunya makan apa. Kalo jauh ya naik motor, kalo deket ya jalan kaki. Jadi, lo mau makan apa?"

"kalo jalan kaki ntar laper lagi..." dia merajuk.

Gw hanya menghela napas panjang.

"iya-iya, kita naik motor deh. Mau makan apa? Udah tiga kali gw nanya. Sekali lagi dapet hadiah payung cantik..." gerutu gw.

"makan ayam yuk, lagi pengen kremesan gw..." jawabnya sambil menggandeng lengan gw. "emang lo mau makan apa?"

"apa aja asal nasi. Laper gw, Cha..."

"nasi aking mau?"

"...."

Keesokan harinya, setelah sholat subuh dia sudah menghilang dari kamar. Gw melihat dari tembok balkon, sepagi ini sudah terdengar suara orang menggoreng sesuatu. Gw tertawa kecil. Ini anak, kalau sudah punya mau kayaknya nggak ada yang bisa menghalanginya lagi, pikir gw geli. Namun di dalam hati gw amat bersyukur memiliki seorang istri seperti Ara, dengan segala sifat dan keunikannya. Gw pun kembali masuk kamar dan bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Menjelang jam enam pagi, dia sudah naik ke atas sambil membawa sekotak wadah berisi bekal untuk gw yang dia masak. Sambil tersenyum dia menyerahkan wadah itu dan sendok garpu yang dibungkus dengan tissue.

"Nih, nanti dimakan ya. Lumayan kan nggak perlu jajan diluar..." ujarnya.

Gw membuka tutup wadah bekal itu, dan melihat isi di dalamnya.

"Kok lama masaknya?" gw menutup kembali wadah bekal.

"gw tadi lupa masak nasinya..." Ara meringis tanpa dosa.

"trus?"

"gw ganti nasi aking." jawab Ara kalem.

"Chaa....??" gw agak ga mempercayai pendengaran gw. Entah pendengaran gw yang bermasalah, atau memang istri gw yang bermasalah.

Ara cekikikan.

"engga-engga, mana mungkin ah! Tadi lama soalnya gw nunggu nasinya mateng dulu. Gorengnya mah cepet... Hehehe..."

"Huff..." gw menghembuskan napas lega.

Gw memasukkan bekal yang dibuat Ara tadi ke dalam tas, dan memakai sepatu. Nggak lupa gw memakai ID card di saku depan gw. Kemudian gw dan Ara turun hingga ke parkir motor. Memang sudah menjadi kebiasaan Ara mengantar gw kerja hingga ke gerbang depan.

"berangkat dulu ya..." ujar gw sementara Ara mencium tangan gw.

"lo jangan capek-capek." kata gw lagi. "dan nanti sore waktu gw pulang, lo harus udah mandi."

"kenapa emang?"

"mau nonton nggak?" gw tersenyum simpul.

"beneran yaaa?? Asiiik..." ucapnya girang bagaikan anak kecil.
"siap boss, nanti lo pulang gw udah siap!"

"good good..." gw mengangguk-angguk sambil mencibir. "udah ya, gw berangkat dulu..."

"iya, hati-hati ya, Suamiku..."

Sesaat mata kami saling berpandangan, kemudian sama-sama tertawa ngakak. Ah, dia memang paling bisa membuat hari-hari gw ceria. Hahaha....

PART 88

Adegan-adegan film yang sedang diputar di hadapan gw menggema dengan berisiknya di ruangan gelap itu. Cukup lama gw berkonsentrasi menonton hingga melupakan sosok disamping gw untuk beberapa saat. Ketika alur film mulai melambat, gw menoleh ke sosok disamping gw, dan ternyata dia tertidur. Gw tertawa tanpa suara, dan menyenggol lengannya pelan. Seketika dia langsung bangun dan mengerjap-kerjapkan matanya, sambil menegakkan kembali posisi duduknya.

"diajak nonton malah tidur..." komentar gw sambil memakan sebiji popcorn. Dia menggosok-gosok matanya dan menghela napas dalam-dalam.

"filmnya bosenin..." ujarinya. Gw hanya bisa menggelengkan kepala.

"lah tadi kan elo yang pilih nonton ini..." sahut gw sambil mengulurkan sewadah popcorn yang dari tadi gw pegang. "Nih..."

tanpa berkata apapun dia mengambil segenggam popcorn dan memakannya sambil menatap kosong ke arah layar besar di hadapan kami. Gw juga melanjutkan menonton tanpa bersuara. Baru beberapa saat gw berkonsentrasi, gw merasakan ada sebuah tangan yang memaksa masuk di kotak popcorn di tangan gw, menyingkirkan tangan gw yang tadinya mau mengambil. Mau nggak mau gw harus mengalah.

"habis ini kemana kita?" tanya Ara.

"pulang." jawab gw tanpa menoleh.

"lo nggak ada perlu apa-apa lagi?"

gw menggeleng. "nggak ada. Besok juga gw kerja."

Gw melanjutkan menonton. Entah kenapa gw merasakan Ara memandangi gw cukup lama setelah itu. Ketika gw menoleh ke Ara, dia segera mengalihkan pandangannya lagi ke arah layar. Gw mengernyitkan dahi, dan kemudian kembali memandangi layar di hadapan. Beberapa waktu kemudian gw merasakan ada hangat jemari yang menjalar dari ujung tangan gw hingga ke seluruh telapak tangan gw. Gw tersenyum sendiri, dan membalas genggamannya itu erat.

Suatu hari di bulan April tahun 2011...

Gw bergegas membereskan pekerjaan yang berserakan di meja gw, menumpuknya dan merapikan alat-alat tulis yang ada. Sore itu adalah hari Jumat, menjelang weekend yang dinanti-nanti oleh setiap orang. Tak terkecuali gw. Setelah semua beres, dan waktu pulang kantor telah tiba, gw langsung menuju ke stasiun. Gw nggak perlu menunggu terlalu lama sebelum kereta gw tiba. Di sepanjang perjalanan itu gw nggak lupa selalu berkomunikasi intens dengan istri gw. Ya, Ara memang sedang berada di rumahnya di Surabaya untuk menjalani perawatan.

Akhirnya gw tiba keesokan harinya, dan langsung mencari taksi menuju ke rumah mertua gw. Sesampainya disana, istri gw menyambut dengan senyuman bahagia. Nggak terlukiskan rasanya perasaan gw ketika melihat kembali sosok istri gw ini, setelah

beberapa waktu terpisah. Dia mengenakan baju tidur terusan berwarna salem, dan rambutnya yang agak panjang itu terlihat sedikit acak-acakan. Wajahnya pucat, barangkali karena memang tanpa make-up. Tapi diatas semua itu, dia tetap masih terlihat sangat cantik. Setidaknya untuk gw.

Gw mencium keningnya lembut, dan mendekapnya erat. Rasanya gw seperti terlahir kembali ketika merasakan kembali hangat tubuhnya. Dia tersenyum pucat, dan mengelus pipi gw pelan.

"apa kabar?" tanya Ara lembut.

"capek, tapi seneng banget ketemu lo lagi..." gw tersenyum lebar dan mengelus rambutnya yang telah memanjang. "lo udah makan?" tanya gw.

"harusnya gw yang nanya itu..." dia tertawa.

"kalo gw pasti belum makannya lah, orang baru sampe juga... Hahaha..."

"yuk masuk..." Ara mengambil jaket gw, dan tas gw. Buru-buru gw larang untuk mengambil tas gw karena berat, tapi gw biarkan dia membawa jaket gw.

Sesampainya di dalam ternyata bapak ibu mertua gw sedang nggak berada dirumah. Sepertinya beliau berdua ada acara pagi itu. Gw langsung masuk ke kamar gw dan Ara, dan melepas atribut kantor yang sedari kemarin masih menempel di tubuh gw. Ara duduk di tepian kasur, dan memandangi gw dengan iba.

"capek banget yah? mandi dulu sana..." katanya pelan. "habis

mandi gw siapin sarapan buat lo..."

"nggak perlu lo sendiri lah, nanti gw yang minta tolong ke mba Ros aja nggak papa..." sahut gw sambil melepas kemeja yang telah lusuh.

"gw aja..." dia kekeuh menyiapkan sarapan untuk gw dan bergegas keluar mencari mba Ros sebelum gw mendahuluinya. Gw hanya bisa menggelengkan kepala, kemudian segera mandi.

Selama sarapan itu dia menemani gw, duduk disamping gw walaupun gw mendeteksi wajahnya memucat.

"lo istirahat aja, gw juga habis ini nemenin lo kok..." gw mengunyah makanan gw. "Yaa?"

"gw nunggu lo aja, kan makan lo cepet tuh. Paling juga bentar lagi kelar kan..."

Masih ngotot juga ini anak...

"udah diminum obatnya?" tanya gw.

dia mengangguk. "Udah lah, setiap pagi kan gw minumnya. Kaya lo nggak apal aja kebiasaan gw."

"ya kan gw cuma memastikan siapa tau lo lupa..."

"gw kan enggak pelupa kaya lo..." gerutunya. Gw tertawa pelan.

"pagi-pagi ngedumel ajeee..." sahut gw sambil mencolek hidungnya, yang buru-buru langsung dia tepis. Ara mendengus

kesal.

Setelah gw menyelesaikan makan pagi gw, kemudian gw antar Ara kembali ke kamarnya, dan menemaninya beristirahat. Dia berselimut di samping gw, sementara gw hanya berbaring menghadap ke arahnya. Mendengarkan segala ceritanya selama gw nggak ada disampingnya. Waktu itu rasanya gw seperti mendengarkan kembali kepingan hidup yang gw lewatkan, yang gw berharap bisa berada disampingnya ketika melalui masa-masa sulit. Namun sepertinya antara ekspektasi dan realita terlalu besar bedanya. Ara meyakinkan gw agar gw memilih memenuhi kewajiban gw di Jakarta, sementara dia berjuang sendirian disini. Lo cari duit biar gw sembuh, katanya setengah bercanda.

Suara lembut yang berasal dari bibir wanita di samping gw ini lama-lama mengecil, dan akhirnya hilang berganti dengan wajahnya yang teduh dan desah nafasnya yang lembut. Gw mengelus rambutnya pelan, dan mengecup keningnya. Melihatnya kembali disamping gw dengan keadaan tak kurang satu apapun adalah anugerah yang bahkan gw sendiri pun nggak berani untuk mohonkan.

Ketika akhirnya malam telah datang, gw duduk di kursi di teras kamar Ara yang menghadap langsung ke halaman belakang. Gw termenung, dan menatap gemerlap bintang di langit. Bintang yang sama yang selalu gw tatap ketika pikiran gw sedang kalut. Gw tahu, yang gw lakukan ini adalah kiasan. Makna dibalik itu adalah ketika gw sedang dilanda masalah ataupun beban hidup, secara instingtif gw akan kembali kepada sang Pencipta Langit, Yang Maha Kuasa.

Kemudian gw merasakan dua tangan yang memeluk leher gw dari

belakang. Aroma parfum yang khas yang telah gw hapal selama empat tahun lebih. Ujung-ujung rambutnya jatuh di kepala gw, dan menggelitik pipi serta pelipis gw.

"langitnya cerah yaah..." katanya. Gw mengangguk-angguk pelan mengiyakan.

"kira-kira bakal ada bintang jatuh nggak yah? Kalo ada gw mau minta biar gw cepet sembuh dan bisa nemenin lo lagi..." katanya lagi dengan nada riang. Sebagian hati gw gembira mendengar semangatnya, tapi sebagian lain dari hati gw mencelos.

Gw menarik napas panjang.

"Ada atau nggak ada bintang jatuh, lo selalu boleh untuk memohon sesuatu ke Dia kok, Cha..." gw memegang salah satu tangannya yang melingkar di leher gw. "Dan gw yakin doa-doa kita pasti akan dikabulkan oleh-Nya..."

"lo juga selalu doain gw kan?" tanyanya jahil. Kemudian dia tertawa renyah.

"barangkali doa-doa gw hampir sama banyaknya seperti bintang yang kita lihat sekarang, Cha..." jawab gw.

"diiih, bisa aja ngegombalnya...."

Kami kemudian tertawa bersama.

Gw menatap langit sekali lagi, dan mengagumi segala kemegahan ciptaan-Nya. Diantara kerlip bintang di angkasa itu gw melihat dua sosok manusia, pria dan wanita yang tersenyum, dan tertawa

bahagia. Wajah sang wanita telah sangat gw kenal di hati dan jiwa gw, sementara wajah sang pria adalah wajah yang gw lihat selama dua puluh tiga tahun gw hidup. Mereka begitu bahagia, tertawa bersama dan berbagi cerita. Pada akhirnya mereka berdua bersama-sama menatap gw, seakan mereka menyadari kehadiran gw di dimensi mereka, dan tersenyum.

Sebuah senyuman yang mengisyaratkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Atau sebuah isyarat yang lain?

Biar waktu yang menjawab semuanya.....

PART 89

Satu hal yang sangat dan akan selalu gw syukuri dari sosok seorang Ara adalah dia sangat memperhatikan seseorang hingga ke sisi-sisi yang bahkan orang tak akan menyangka. Dibalik sifatnya yang manja dan kolokan, dia selalu menaruh simpati kepada seseorang bahkan melebihi simpatinya kepada dirinya sendiri. Itulah sisi dari dirinya yang nggak banyak diketahui orang.

Gw memandangi wajahnya yang terlelap dengan damai disamping gw. Wajah itu sedikit memucat, tapi bercahaya. Desah nafasnya yang lembut beraturan itu bagaikan nyanyian merdu di telinga gw. Gw membelai lembut rambutnya, berhati-hati agar dia nggak terbangun. Gw ternyata mencintainya jauh melebihi batas-batas yang ditetapkan oleh dunia ini. Rasa-rasanya gw telah mengenalnya jauh sebelum gw dilahirkan. Seolah gw dan dia telah membuat suatu perjanjian ketika jiwa-jiwa kami terbentuk di alam sana, bahwa kami akan bertemu dan saling melengkapi di dunia fana.

Pada awal gw jatuh cinta kepadanya, hati gw terasa berbunga-bunga seperti layaknya manusia manapun yang jatuh cinta. Gw memang belum pernah pacaran sebelum ini, tapi gw pernah jatuh cinta sebelumnya. Gw jatuh cinta namun nggak berani untuk mengungkapkan. Berkali-kali gw seperti itu. Namun kala gw jatuh cinta pada Ara, gw memberanikan diri untuk mengungkapkannya. Jauh setelah itu gw menyadari, mungkin memang hati gw

diperuntukkan hanya kepadanya. Hanya miliknya seorang.

Ara membuka matanya.

"kamu nggak tidur?" suaranya parau. Dia menarik selimut dan membalikkan tubuh menghadap gw.

Gw tersenyum kecil.

"belum ngantuk..." jawab gw singkat.

"jam berapa sekarang?" Ara bertanya lagi.

"jam dua pagi..." gw membetulkan selimutnya yang terlipat. "kamu tidur lagi yah..."

Ara memandangi gw dengan sayu, kemudian meraih tangan gw dan menggenggamnya erat di pipinya. Pipi itu hangat.

"kamu juga tidur dong, ngapain juga kamu bangun sampe jam segini..."

gw membelai rambutnya sekali lagi dengan lembut.

"bentar lah, lagi menikmati keindahan di depan mata ini..." gw tertawa tanpa suara, "kapan lagi bisa ngeliatin kamu tidur..."

"uuu dasar..."

"....."

"eh, Gil..." panggilnya setengah berbisik.

"ya?"

"maafin aku ya..."

"buat apa?"

Ara memejamkan matanya beberapa saat, kemudian membukanya lagi. Kali ini dengan seuntai senyum menghiasi wajahnya.

"maafin aku kalau aku belum mencintai kamu seperti seharusnya...."

Hati gw terasa membeku mendengar ucapannya itu. Bagaimana mungkin dia meminta maaf untuk hal seperti itu? Bahkan bisa mencintainya saja sudah merupakan mukjizat di hidup gw. Dia terlalu indah bagi gw, sampai-sampai gw merasa nggak pantas untuk meminta lebih. Gw mencintainya di setiap relung hati gw. Gw memujanya di setiap angan gw. Dan gw memimpikannya melampaui cakrawala imaji gw.

"Cha..."

gw menggenggam erat tangannya, dan menciumnya lembut.

"nggak ada yang perlu dimaafin, Cha... Gw cinta lo jauh melebihi kemampuan hati gw untuk mencintai... Lo adalah keajaiban yang menghiasi hidup gw..."

Ara menyinggikan senyum lebar. Senyum itu pucat, namun terukir dengan sepenuh hati. Dengan sepenuh jiwanya. Dia mengelus pipi gw pelan.

"Dulu, gw pernah bermimpi sesuatu tentang lo. Sebuah cerita panjang tentang diri lo, seperti pengenalan semu. Dari situ gw merasa seperti udah mengenal lo jauh sebelum kita ketemu..."

Gw terkesiap.

"Lo tahu, Cha? Gw juga merasakan hal yang sama. Gw seperti sudah mengenal lo jauh sebelum ini. Seperti..." gw tercekat, "...seperti hati ini memang sudah terukir untuk lo..."

Ara memejamkan matanya lagi.

"barangkali memang begitu adanya..." katanya lirih.

Gw hanya bisa menatapnya, dan mengecup keningnya lembut. Ya, barangkali memang gw dan dia telah mengenal jauh sebelum kami dilahirkan. Nggak masuk di akal, memang. Tapi begitulah adanya. Setidaknya begitulah yang kami rasakan.

Segala yang pernah Ara lakukan bagi gw, dan sebaliknya, seperti alarm pengingat lagi tentang apa-apa yang pernah gw cintai dengan sepenuh jiwa. Kenangan yang tertidur jauh di dasar memori fana gw. Belum pernah gw menemukan seseorang yang benar-benar bisa melengkapi gw di setiap sisinya. Gw dan dia bagaikan satu kepingan mata uang yang terbelah, dan hanya bisa bersatu satu sama lain. Nggak akan tertukar dengan yang lain. Karena hanya Ara lah yang bisa melengkapi gw sedemikian rupa.

"semakin hari gw semakin menyadari, Gil, bahwa lo datang di hidup gw karena sesuatu..." ucapnya lembut. Dia menatap gw.

"sesuatu itu apa?"

"sesuatu itu adalah alasan kenapa gw bisa mencintai lo. Lo datang di hidup gw, karena lo memang untuk gw. Gw nggak bisa meminta lebih dari itu..."

Huff... Lagi- lagi hati gw terasa seperti disiram air es.

"Barangkali itu juga yang gw rasakan waktu mencintai lo..." ujar gw getir.

Ara menempelkan tubuhnya mendekat ke gw. Dia seperti mencari kehangatan. Gw menyambutnya, dan mendekapnya.

"terima kasih ya sudah hadir di hidup gw..." katanya dalam dekapan gw.

"terima kasih kembali..."

Gw mengelus-elus rambutnya, entah berapa lama. Segala ketenangan yang gw butuhkan ada di dekat gw, dan gw menikmatinya. Bahkan gw bisa sayup-sayup mendengar suara hembusan angin malam. Segalanya begitu tenang, dan damai. Gw merasakan hangat tubuhnya, dan aroma tubuhnya yang khas. Gw tahu gw nggak memerlukan apa-apa lagi selain dirinya, dan ketenangan ini. Gw tahu, gw telah menemukan kepingan jiwa gw yang lain.

Pagi pun datang menjelang....

PART 90

"kok udah bangun?" tanyanya sambil mengucek-ucek mata. Baju tidurnya yang gombrong itu menjuntai lucu. Dia menguap dan duduk disamping gw.

"udah siang ini, masa masih tidur..." gw tersenyum menatapnya.

"gw masih ngantuk..."

"ya elo mah kebiasaan bangun siang sekarang, disuruh bangun pagi dikit ngedumelnya seharian. Coba deh bangun pagi, seger kok..." gw menepuk pahanya pelan.

"bawel..." Ara cemberut.

Gw tertawa. Ah istri gw ini memang menggemaskan...

"nah kan? ngedumel lagi..."

"udah sarapan?" tanya Ara.

Gw menggeleng. "belum..."

"mau sarapan apa?"

"apa aja ntar gampang..." jawab gw sambil menyibakkan rambut Ara yang menutupi sebagian mukanya. "nah, kalo gini kan cantik. Kalo tadi jauh-jauh disangka penampakan tuh. Pake baju putih panjang, muka ketutup rambut...." gw terkekeh.

Ara menonjok lengan gw pelan. "Pagi-pagi hobi banget sih

ngeledekin gw..." dia kemudian menguap lagi. "nanti kereta malem kan yak? siang kita jalan dulu ya." putusnya.

"mau kemana?"

"ya jalan-jalan aja, udah lama kan kita nggak jalan-jalan berdua..." dia gelendotan di bahu gw. "ntar gw ajak lo liat sekolah gw dulu yak." Ara tertawa.

gw melirikinya dengan geli. "pasti sekalian mau jajan..."

"kok lo tau?"

"ketebak itu mah. Lagi gw suami lo, pasti apal lah kebiasaan istri sendiri. Dari dulu lo kan hobinya jajan..."

Ara terkikih karena merasa modulusnya terbongkar. Kemudian dia gelendotan di bahu gw lagi.

"boleh kan? yaaah, boleh yaaah?"

gw menowel hidungnya lembut.

"kayanya sia-sia aja kalo gw nggak ngebolehin elo..."

"yeeey!" Ara mencubit pipi gw dengan gemas. Sakit banget cubitannya. Tapi nggak papa lah, dia lagi senang. Itu yang harus selalu gw pertahankan.

Menjelang siang, gw dan Ara sudah berada di jalan, menuju kemanapun yang dikehendaki Ara. Kali itu gw yang menyetir, karena akhirnya gw sudah bisa menyetir sendiri, berkat

bimbingan dari teman sekantor. Gw membawa mobil dengan hati-hati, karena disamping gw masih belum berpengalaman, gw juga membawa mobil milik mertua gw, orang tua Ara. Kalau mobil gw sendiri mah gw bisa lebih santai. Jalanan siang itu cukup padat.

Akhirnya gw dan Ara tiba di sebuah bangunan sekolah di daerah utara Surabaya. Sekolah itu tampak asri, dengan banyak pohon-pohon yang menghiasi bagian depannya. Hari itu hari Senin, karena gw mengambil cuti sehari dari kantor, jadi gw bisa agak lama menghabiskan waktu bersama istri gw disini. Gw menatap setiap detail bangunan sekolah tersebut.

"disini dulu sekolah gw..." kata Ara sambil tersenyum dan menggandeng lengan gw.

"kelas lo yang sebelah mana?"

"tuh, yang lantai dua, kedua dari pojok..." dia menunjuk salah satu ruangan kelas yang tampak dari pinggir jalan tempat kami berdiri.

"panas ya?" komentar gw setelah melihat bahwa kelas itu terpapar sinar matahari.

"bangeet..."

gw mengangguk-angguk.

"dulu gw biasa parkir mobil disitu tuh..." dia menunjuk satu spot parkir dibawah pohon, dan di depan sebuah warung persis. "gw sering nongkrong di warungnya juga..." dia tertawa.

"coba aja kesana, siapa tahu yang punya warung masih inget sama elo..." tukas gw.

"engga ah, males, ntar kelamaan ngobrolnya nggak kelar-kelar kita dari sini..."

gw tersenyum. "bawel ya emang?"

"bangeeettt... Bu Sri namanya yang punya warung..."

"udah berapa tahun ya lo nggak kesini?"

"itung aja dari dua ribu enam sampe sekarang jadi berapa... bisa ngitung nggak sih Pak? Istrinya siapa sih? Nggak pernah ngajarin ngitung ya?" sahutnya dengan tengil. Mau nggak mau gw terbahak melihat reaksinya itu. Songong abis, tapi cuma bercanda...

"lima tahun yak..." gw meringis.

Ara mendengus.

"emangnya, apa yang paling lo kangenin dari SMA?" tanya gw sambil menatap sekolah itu dan mencoba menyalakan sebatang rokok. Dengan gemas Ara mengambil rokok di mulut gw yang belum sempat gw nyalakan, dan membuangnya.

"kok dibuang?" tanya gw sewot.

"kurangin lah ngerokoknya." wajahnya bete.

"iya deh iyaaa...." mau nggak mau gw menuruti perintahnya itu daripada berabe.

"lo tadi nanya apaan? yang paling gw kangenin dari SMA yak?" Ara berpikir beberapa saat, sambil melipat tangannya di dada. Sesekali dia tersenyum sendiri. Sepertinya dia sedang menyelami kembali memori-memori tentang masa mudanya.

"yang paling gw kangenin dari jaman SMA itu mungkin beban hidupnya kali ya... cuma berkisar antara sekolah sama soal cinta-cintaan... soal hidup mah gw dulu nggak mikir sama sekali, makan udah disediakan, rumah udah enak banget, fasilitas lengkap. Apa lagi yang gw minta?" urainya sambil menerawang jauh.

"gw baru merindukan itu semua waktu gw udah di Jakarta. Rasanya hidup gw timpang banget waktu itu, jauh dari rumah, jauh dari orang tua..." kata Ara lagi.

"cuma gw menemukan pengganti dari itu semua. Dan gw pikir itu sepadan kok sama apa yang gw tinggalkan disini..." Ara mengedipkan sebelah matanya ke gw dengan genit. Dia menggandeng lengan gw dan bersandar di bahu gw dengan manja.

"oh ya? apa itu?" gw tertawa.

dia memicingkan matanya, menatap gw dengan sebal. "nggak usah pura-pura bego deh..." gerutunya.

tawa gw semakin keras hingga Ara terpaksa memukul lengan gw untuk menyadarkan gw lagi bahwa gw sedang berada di tempat umum.

"Gil..." panggilnya setelah beberapa saat.

"ya?" jawab gw.

dia menoleh ke gw. Tersenyum dengan amat cantik.

"gw sayang lo..."

meskipun gw telah cukup sering mendengar itu dari bibirnya, namun setiap kali dia mengucapkan kata-kata itu membuat jantung gw berdegup kencang, dan kaki gw terasa lemas. Untuk beberapa detik gw merasa salah tingkah.

"lo tahu kalo gw juga sayang sama lo, Cha..." jawab gw akhirnya.

dia mengangguk-angguk.

"dan gw harap lo juga tahu kalo gw nggak akan menukar lo dengan masa-masa bahagia gw disini. Sebahagia-bahagiaanya masa muda gw dulu, gw jauh lebih bahagia bisa hidup bersama lo..." kata Ara sambil melingkarkan tangannya di lengan gw.

Gw hanya bisa mengiyakan dalam hati. Karena gw tahu, nggak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa gw juga bahagia bersamanya. Dan gw juga berharap, kebahagiaan itu akan terus kekal abadi untuk selamanya.

PART 91

"lo beneran harus balik ke Jakarta ya?"

gw memandangnya dengan sedih. Gw membenci saat-saat seperti ini, ketika gw dan dia lagi-lagi harus dipisahkan oleh kenyataan. Dia menggenggam kedua tangan gw erat-erat. Suara gemuruh pengumuman keberangkatan menggema dan menelan suara-suara kami.

Gw menarik tangannya mendekat, dan memeluknya erat.

"gw bakal kembali ke lo secepatnya..." gw bersungguh-sungguh.

"atau gw yang kembali ke lo?" tanyanya di pelukan gw.

gw tersenyum.

"lo udah berkorban banyak untuk gw, kali ini giliran gw yang melakukan sesuatu untuk lo..." sahut gw.

"maksudnya?"

gw melepaskan pelukan gw, dan memegang kedua pipinya dengan lembut. Gw menatap kedua matanya lekat-lekat.

"tunggulah sebentar lagi..." kata gw pelan.

dia tersenyum cantik.

"all I wanna do is find a way back into love..." Diluar dugaan gw, dia justru menyenandungkan sebuah lagu secara perlahan. Dia menggoyang-goyangkan tangan gw, seolah mengajak gw berdansa.

Gw memeluknya sekali lagi, dan mengecup keningnya pelan sebelum gw akhirnya memasuki bagian dalam stasiun untuk kembali ke tanah rantau. Langkah gw terasa sangat berat, dan mata gw nggak bisa lepas memandang sosok wanita mungil berambut sebau dengan mengenakan jaket merah menyala, yang tak henti-hentinya melambaikan tangannya ke gw. Di sudut terakhir sebelum dia menghilang dari pandangan gw, dia meniupkan sebuah ciuman untuk gw. Ingin rasanya gw berlari kembali dan memeluknya erat, nggak akan gw lepaskan lagi.

Ya Tuhan, ternyata seberat ini ya....

Tapi sebesar apapun keinginan gw untuk mendekapnya, gw harus kembali ke realita kehidupan. Logika masih mengalahkan perasaan gw. Gw tahu gw harus berjuang lebih jauh lagi, demi Ara, dan demi kami berdua.

Selama perjalanan kembali itu, gw hanya termenung memandang kegelapan di balik kaca jendela. Hati gw mulai mempertanyakan apakah ini semua sepadan. Gw teringat ucapan Ara, yang mengatakan bahwa dia meninggalkan kehidupannya di Surabaya, dan menemukan pengganti yang sepadan, yaitu gw. Terjadi

perang batin di hati gw, dimana Ara dan pekerjaan gw menjadi pihak yang berperang. Siapapun yang menang diantara mereka, gw lah yang harus menanggung resikonya.

Namun pada akhirnya gw tetap harus memilih sang pemenang. Gw telah mengambil keputusan.

Sekembalinya di Jakarta, gw segera memulai rutinitas gw seperti biasa. Kembali ke kantor, dan mengerjakan tugas-tugas gw. Kali ini gw seperti memiliki motivasi yang berbeda. Siang itu, segera setelah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ke gw, perhatian gw beralih ke hal lain. Gw membuka-buka situs pencari kerja, dan mulai mencari-cari mana yang cocok untuk gw.....di Surabaya.

Nggak perlu waktu lama, gw menemukan beberapa lowongan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan serta pengalaman yang gw miliki. Gw memasukkan lowongan dengan acak, bahkan gw nggak melihat berapa gaji yang ditawarkan. Yang penting gw masukkan saja semuanya, dan berharap salah satu atau salah banyak dari mereka tertarik untuk mempekerjakan gw. Ketika semuanya telah selesai, satu-satunya hal yang bisa gw lakukan hanya menunggu.

Dua minggu kemudian.

Pagi itu gw melakukan kegiatan yang biasa gw lakukan ketika tiba di kantor. Membuat segelas kopi panas, kemudian merapikan

kertas-kertas yang akan gw periksa nantinya. Gw menyalakan komputer, dan sambil menunggu komputer itu siap digunakan, gw menghirup kopi panas gw perlahan. Setelah komputer siap untuk dipakai, gw membuka browser, dan membaca-baca berita yang memang setiap hari gw lakukan. Kemudian dengan iseng gw membuka email gw, tanpa ekspektasi apapun.

Ada beberapa notifikasi email baru di kotak pesan gw. Sebagian email kerjaan, ada email spam, tapi ada satu email yang menarik perhatian gw. Dengan segera gw membuka email tersebut, dan membaca isinya dengan seksama. Intinya adalah panggilan wawancara kerja. Dengan semangat gw membalas email tersebut. Untungnya bagi gw, wawancara itu dilakukan melalui telepon, karena posisi gw yang jauh.

Keesokan harinya gw ditelepon lah itu oleh pihak perusahaan yang tertarik untuk mewawancarai gw. Dengan lancar gw menjawab segala pertanyaan yang diajukan, meskipun gw nggak bisa menceritakan detailnya karena lupa. Dengan harap-harap cemas gw menunggu hasil wawancara itu. Dan berita yang gw tunggu-tunggu hasilnya datang sekitar seminggu kemudian. Gw dijadwalkan mengikuti tes kesehatan yang bisa dilakukan di Jakarta, dengan syarat nanti hasil tes kesehatan itu dikirimkan langsung oleh laboratorium ke perusahaan di Surabaya tersebut. Nggak lupa gw meminta permakluman ke perusahaan itu untuk meminta waktu lebih lama seandainya gw diterima nanti, karena di kantor gw berlaku one month notice bagi karyawan yang akan mengundurkan diri.

Seminggu setelah gw melakukan tes kesehatan itu, akhirnya gw dinyatakan diterima. Nggak terlukiskan perasaan gw waktu itu. Spontan gw sujud syukur di musholla kantor setelah gw menerima telepon bahwa gw diterima. Nggak perlu waktu lama, gw segera membuat surat resign, dan melaporkan niatan gw itu ke atasan, dengan jangka waktu sebulan, tentu saja. Ketika gw melaporkan itu, lagi-lagi gw masih diliputi keberuntungan. Atasan gw memberikan toleransi, sehingga dalam waktu 15 hari sejak pemberitahuan itu gw bisa meninggalkan kantor. Dengan syarat gw harus menyelesaikan segala tanggung jawab yang masih tersisa.

Gw buru-buru mengiyakan, dan sangat berterimakasih atas toleransi yang diberikan. Dalam hati gw nggak berhenti bersyukur, meskipun sebenarnya atasan gw telah gw ceritakan tentang kondisi istri gw yang terpisah. Gw yakin, Ara menjadi pertimbangan atasan gw sehingga gw bisa dipermudah untuk keluar dari sini. Tanpa Ara sadari, dia lagi-lagi menolong gw ketika gw menghadapi kesulitan. Dia memang selalu menjadi malaikat penolong bagi gw. Barangkali ini memang rejekinya Ara, batin gw.

Selama proses gw mencari pekerjaan baru itu, nggak sekalipun Ara gw beritahu tentang ini. Memang sengaja gw rahasiakan darinya, karena gw nggak ingin dia terlalu banyak berharap. Biarlah dia berharap melalui doa-doanya, sedangkan gw disini berjuang. Pada akhirnya, perjuangan gw itu nggak sia-sia. Apa

yang gw dan Ara impikan untuk bisa bersatu kembali, perlahan mulai menunjukkan jalannya.

Akhirnya tibalah waktunya bagi gw untuk pindah dari kosan ini. Dari kamar nomor lima belas yang telah gw huni selama lima tahun terakhir ini. Disinilah gw belajar mengarungi hidup, mengenal cinta, dan bertemu dengan Ara. Disini pula gw belajar menerima, dan melepas banyak hal yang gw sayangi. Gw menatap selasar yang berisi kamar-kamar yang berderet. Banyak dari mereka adalah penghuni baru. Penghuni lama yang gw kenal dulu sudah banyak yang meninggalkan tempat ini.

Berawal dari Jihan, kemudian Bang Bolot, dan terakhir Ara, satu per satu keluar dari kosan ini, dengan alasan dan jalan hidup masing-masing. Gw menatap nanar ke barisan pintu berwarna coklat tua, yang telah menjadi pemandangan rutin gw selama ini. Gw sangat bahagia bisa berkumpul kembali dengan Ara, namun nggak gw pungkiri bahwa gw merasa berat meninggalkan tempat yang selama ini gw anggap sebagai rumah kedua gw.

Gw memindahkan barang-barang Ara yang masih tersisa, dari kamarnya ke kamar gw. Betapa kamar itu penuh dengan memori di setiap sudutnya. Rasa-rasanya gw bisa melihat senyumnya di setiap sisi kamar itu, dan suaranya yang masih menghiasi kamar itu. Namun kali ini gw harus realistis, dan menutup kenangan itu untuk membuat sebuah cerita baru. Ketika barang terakhir Ara telah gw pindahkan ke kamar gw, gw bermaksud untuk menutup kamar Ara itu. Namun rasanya berat sekali bagi gw untuk

menutupnya, karena bagi gw itu seperti menutup satu masa hidup dimana gw jatuh cinta dan menikmati hari-hari bersama Ara di kota ini. Pada akhirnya, dengan senyum pengharapan gw menutup pintu itu, dan mengucapkan selamat tinggal pada segala kenangan yang pernah ada di tempat itu.

Akhirnya di suatu malam, gw tiba di depan sebuah rumah megah yang telah gw kenal baik. Gw tahu penghuninya telah tertidur. Dengan perlahan gw mengetuk pagar, dan pekerja dirumah itu yang telah mengenal gw membukakan pintu untuk gw.

"loh, mas Gilang, kok malem-malem sampe sini nggak ngabarin dulu?" tanya mba Ros, pembantu dirumah itu.

"dadakan, Mba..." jawab gw sambil melangkah masuk. "Acha udah tidur?"

"udah mas, Non Acha udah tidur dari tadi. Ini kan udah lewat tengah malem, Mas..."

"oh iya juga ya..." gw menepuk jidat karena lupa bahwa sekarang sudah lewat tengah malam.

Gw segera masuk kedalam, dan menuju ke kamar Ara. Dengan sangat perlahan gw membuka pintu, dan mendapati istri gw memang sedang tertidur nyenyak. Wajahnya sangat damai, walaupun pucat. Wajah yang selalu gw rindukan, dan wajah yang menjadi alasan gw untuk mengejar takdir disini. Gw meletakkan

tas perlahan-lahan, dan duduk di tepian kasur. Gw membelai rambutnya dengan lembut. Nggak lama kemudian, Ara membuka matanya. Dia berkedip-kedip, seakan nggak percaya gw ada disitu.

"sayang?" tanyanya dengan suara parau.

gw tersenyum. "iya, ini gw..."

gw melihat mata Ara berkaca-kaca. Dia membelai pipi gw, seolah ingin memastikan bahwa gw ini nyata, bukan hanya mimpi. Bibirnya bergetar.

"kok ada disini?" setitik air mata mengalir di pipinya, dan jatuh di bantal. Gw menggenggam tangannya yang membelai pipi gw.

"sesuai janji gw, gw kembali ke lo, Cha... Kita bakal bersama lagi seperti dulu..." gw mengecup dahinya lembut.

"maksudnya?"

"gw nggak akan ninggalin lo lagi, Cha... Gw akan nemenin lo lagi seperti dulu... Lo nggak akan kesepian lagi malem-malem..." ucap gw tercekat nggak sanggup menahan haru yang membuncah di hati gw.

Ara mulai terisak. Sepertinya dia memahami apa maksud gw.

"apa ini maksudnya...."

gw mengangguk. "iya, Cha.... gw pindah kerja disini... gw akan nemenin lo lagi, Cha..."

Sontak dia bangkit dari tidurnya, dan memeluk gw erat. Sangat erat. Dia menangis sejadi-jadinya di pelukan gw. Dia melepaskan segala beban yang selama ini dipikulnya, dan menumpahkan rasa syukur atas segala doa-doanya.

"setiap malem gw selalu berdoa untuk malem ini...." isaknya di pelukan gw. "gw tahu lo bakal kembali untuk gw, gw yakin itu..."

gw membelai rambutnya lembut. "iya, Cha... gw kembali untuk lo, gw ada disini..."

Selama beberapa waktu Ara masih terisak-isak di pelukan gw. Gw membiarkannya menumpahkan segala perasaannya, dan kerinduannya. Karena memang gw juga merindukannya melebihi apapun. Setelah beberapa lama menangis di pelukan gw, dia menarik diri, dan tersenyum lebar dengan wajah sembab.

"sekarang gw bisa tenang, ada lo lagi disamping gw..."

gw mengangguk terharu.

"sekarang gw bisa tenang..." ulangnya lagi.

Dia mencium gw, dan sekali lagi memeluk gw dengan erat. Sangat erat.

PART 92

Di suatu malam yang dingin, gw termenung, duduk sendirian di teras kamar milik Ara, yang sekarang menjadi kamar gw juga. Gw menatap kelamnya angkasa, yang sesekali menampakkan kerlip bintang. Gw tersenyum takjub, ketika menyadari bahwa gw sedang menatap mesin waktu yang paling nyata. Kerlip bintang yang gw lihat detik ini adalah cahaya yang dipancarkan entah berapa ratus, bahkan ribu tahun cahaya jauhnya dari sini. Gw sedang menatap masa lalu. Dan seketika gw teringat masa lalu gw.

Gw bahkan nggak menyadari dengan sepenuhnya bahwa gw telah sampai di titik ini. Di usia gw yang baru menginjak dua puluh tiga tahun ini gw sudah memiliki istri. Di saat teman-teman gw yang lain masih sibuk mengejar mimpi dan cita-citanya, gw sudah menemukan mimpi gw, dan bermimpi kedepan lagi bersamanya. Satu hal yang selalu gw semogakan dalam doa.

* * *

Pagi tadi, gw terbangun karena mendengar isakan Ara disamping gw. Diantara kesadaran gw yang belum pulih sepenuhnya itu gw bangkit dari tidur, dan membelai rambutnya lembut. Dia kemudian mendekap gw dengan erat, dan melanjutkan isakannya didalam pelukan gw. Gw memahami apa yang menjadi penyebab dia menangis itu, setidaknya di dalam benak gw. Dia sedang membutuhkan waktunya sendiri, gw tahu.

"gw takut..." isaknya.

gw mencoba menenangkannya dengan membelai lembut

rambutnya. Gw sendiri pun nggak bisa berkata-kata. Tapi gw harap hangat dekapan gw bisa menenangkannya. Gw tahu gw dan dia saling memahami dalam kebisuan.

"gw disini, sayang..." ucap gw pelan. Napas gw terasa sesak.

"gw ada disini untuk lo..." lanjut gw.

"jangan tinggalkan gw lagi ya... please jangan tinggalkan gw..." dia memegang lengan gw dan menangis di dada gw. Dekapan gw semakin erat.

"enggak, Cha... gw nggak akan ninggalkan lo. Gw ada disini untuk lo, sekarang dan selamanya. Gw akan selalu ada untuk lo, kapanpun. Lo istri gw, lo itu segalanya bagi gw..."

"jangan tinggalkan gw...." ucapnya berulang-ulang dengan lirih di sela-sela isakannya yang dalam. Sepertinya hatinya sedang sangat rapuh malam itu. Belum pernah gw lihat dia serapuh ini, sepanjang ingatan gw mengenalnya.

Gw terus mendekapnya erat, dan membelai rambutnya lembut. Hati gw terasa hancur melihat dirinya yang rapuh malam itu. Gw mendekapnya dan menggoyang-goyangkan badan gw perlahan, seolah gw mendekap anak kecil.

"*All I wanna do is find a way back into love...*" gw menyenandungkan lagu secara perlahan di telinganya. Gw tahu itu salah satu lagu favoritnya akhir-akhir ini.

"*I can't make it through without a way back into love....*"

"lo adalah hal terbaik yang pernah ada di hidup gw, Cha. Gw akan selalu bersyukur atas diri lo, sampe kapanpun, sampe nanti habis waktunya. Gw selalu percaya, lo memang ditakdirkan untuk gw..."

"....."

"kalo gw harus memilih masa-masa yang terbaik di hidup gw, hidup bersama lo selama lima tahun di kosan itu, dan sekarang menikahi lo, itulah masa-masa terbaik gw, Cha..."

Ara masih terisak pelan di pelukan gw.

"mungkin gw belum mengenal lo seutuhnya, mungkin gw belum mencintai lo sebagaimana seharusnya, tapi lo harus tahu, Cha.... Lo harus tahu bahwa gw mencintai lo dengan sepenuh jiwa gw..."

Ara semakin erat mendekap gw. Dia membenamkan kepalanya di dada gw, melingkarkan tangannya di badan gw dengan erat. Seolah dia nggak mau lepas dari gw selamanya.

"lo tahu apa yang paling gw cintai dari lo, Cha?" tanya gw.

Ara menggeleng pelan di dada gw.

"tawa lo, Cha... tawa lo selalu mengingatkan gw tentang hal-hal indah di dunia. Ketika gw sedang jenuh dengan segala sesuatu di sekitar gw, terus gw denger tawa lo, rasanya itu sebagai pengingat buat gw..."

"pengingat apa?" tanya Ara dengan suara parau.

gw tersenyum, dan membelai rambutnya lagi.

"peringat bahwa gw masih memiliki hal-hal indah untuk dinanti. Bahwa gw masih dikelilingi oleh hal-hal yang gw cintai. Bahwa gw masih memiliki lo disamping gw..."

Ara menatap gw. Dia membelai pipi gw lembut.

"gw akan selalu jadi milik lo, Gil. Sejak pertama gw mengenal lo lebih jauh, entah berapa tahun lalu itu, gw sudah jadi milik lo..." ucapnya pelan.

Gw tersenyum, dan mendekapnya lagi.

"terima kasih atas hadir lo di hidup gw ya..." ujar gw.

"terima kasih untuk segalanya..." balasnya.

* * *

Gw masih menatap langit kelam, mencoba menenangkan hati dan pikiran gw. Sese kali gw mempertanyakan kembali apa yang sudah terjadi di hidup gw. Tapi pada akhirnya gw tahu bahwa gw sudah menemukan apa yang gw cari. Gw menemukannya melalui perjalanan yang tidak mudah. Dan menurut gw itu sepadan.

Gw tersenyum simpul memandangi langit, dan ajaibnya, seluruh bintang di angkasa itu seperti membentuk siluet wajah Ara.

Paginya gw terbangun, dan hal pertama yang gw lakukan adalah meraba-raba samping gw. Mata gw terbuka lebar begitu gw menyadari Ara nggak ada di samping gw. Gw segera duduk, dan pandangan gw menyapu seluruh ruangan. Akhirnya gw

menghembuskan napas lega ketika mendapati sosok yang gw cari sedang duduk di teras tempat gw duduk semalam. Dia sedang menerawang jauh.

Gw turun dari tempat tidur, dan berjalan pelan ke arahnya. Suara yang gw timbulkan membuat dia menoleh ke arah gw. Dia masih mengenakan baju tidur panjang berwarna krem, dan rambutnya tergerai dengan indah. Wajahnya pucat, namun dia tersenyum ke gw.

"selamat pagi... waktunya kuliah?" tanyanya jenaka.

mau nggak mau gw tersenyum mendengar sapaannya itu. Kenangan masa lalu tentang kuliah gw dan Ara.

"selamat pagi, Amanda... waktunya cari sarapan di warteg?" gw balas bertanya.

"wartegnya tutup..." sahutnya asal.

Gw melangkah, mendekatinya dan merangkulnya.

"pagi yang indah yaaa...." kata Ara pelan.

Elo lah keindahan itu, Cha....

PART 93 – Sayap-Sayap Patah

28 Juni 2011...

"pagi yang indah yaaa..."

gw mengangguk, dan duduk diatas meja di samping Ara.

"jarang-jarang ada cericip burung pagi-pagi gini..." katanya lagi.

"lo kok sepagi ini udah diluar sih, kan dingin..." gw mengingatkan.

dia menggeleng.

"nggak dingin kok. Lagian gw cuma mau menikmati ini semua. Rasanya pengen gw rekam di ingatan gw..."

"pake jaket yah?" gw menawarkan.

"boleh..."

gw bergegas masuk, dan mencari jaket tipis miliknya. Kemudian gw pakaikan kepada Ara. Dia masih duduk dengan posisi yang sama.

"terima kasih..." kata Ara.

"tadi pagi gw mimpiin elo, Gil..." katanya lagi.

"oh ya? mimpi apa?"

dia tertawa kecil.

"mimpi gw ada di kosan kita, duduk berdua di kamar, berbagi cerita. Seperti yang selalu kita lakuin selama ini."

gw tersenyum.

"lagi kangen kosan yah?" tanya gw.

Ara mengangguk-angguk pelan.

"iya, gw kangen semuanya. Semua yang pernah ada di hidup gw..."

"mau kesana lagi?"

"*I wish I could...*" dia menghela napas. "tapi nanti lo harus kesana lagi yak..."

"kenapa? kan sama lo juga, Cha?" tanya gw khawatir.

Ara hanya tersenyum.

"gw titip salam aja ke kosan itu..." katanya pelan.

"titip salam ke siapa? ke tembok?" gw mencoba tertawa. Hati gw diliputi perasaan yang aneh.

"iya ke tembok kamar kita, ke pintu, ke semua yang pernah gw tinggali. Oh iya, salam juga buat ibu kos yak..." ucapnya dengan senyum serius.

Gw hanya tertawa. Tawa yang hambar. Gw tahu ini bukan saatnya

untuk gw tertawa. Perasaan aneh itu terlalu besar untuk dipungkiri. Ada apa ini?

"kok pake salam ke ibu kos segala..."

"ya nggak papa, salamin ya. Jangan lupa." nadanya menegas.

"iya nanti gw salamin..." gw mengangguk meskipun dengan sejuta pertanyaan di benak gw.

"mama papa belum bangun ya?" tanyanya.

"nggak tahu gw... tadi bangun-bangun kan gw langsung kesini..."

Ara hanya mengangguk-angguk, kemudian dia menoleh dan menatap gw. Tatapan itu tulus, begitu dalam, dan menggetarkan hingga ke relung jiwa gw. Tatapan yang nggak akan gw lupa sampai kapanpun.

"lo harus selalu bangun pagi yaa..." kata Ara.

gw mengangguk. "iya, Cha... kenapa emang?"

"supaya lo bisa selalu bersyukur menjalani hari-hari lo, seberat dan sesulit apapun itu. Karena nggak semua orang bisa menikmati matahari terbit..."

"lo ngomong apa sih, Chaaa..." gw semakin khawatir. Belum pernah dia berbicara seperti ini. Demikian pula hati gw, belum pernah gw merasakan getaran seperti ini. Ada sesuatu yang mengingatkan gw.

"jangan banyak ngerokok, berhentilah kalo bisa..." dia seperti mengacuhkan gw.

"Cha, lo kenapa sih?" tanya gw gusar. Badan gw terasa dingin di sekujuranya. Ara hanya menatap gw dengan sayu, dan tersenyum.

"selalu berusaha yang terbaik ya, seperti selama ini..." dia menyandarkan kepalanya ke badan gw. Gw merangkul bahunya erat. Merasakan hangat tubuhnya.

"gw ngantuk..." katanya lembut di dekapan gw.

"tidurlah, sayang..." kata gw.

dia menatap gw sekilas.

"gw tidur dulu ya..." selama beberapa detik dia menatap gw. Momen ini nggak akan gw lupakan sepanjang gw masih bernapas.

"selamat tidur, sayang. Sampai ketemu lagi..." ucapnya lirih.

dia kemudian meletakkan kepalanya di badan gw. Dia seperti tertidur. *Seperti tertidur.*

Selama beberapa waktu gw mendekapnya. Waktu itu rasanya jiwa gw seperti melayang. Mungkin alam bawah sadar gw telah menyadarinya, namun logika dan kenyataan pikiran gw membantahnya. Angin pagi bertiup semilir. Cericip burung menghiasi pagi.

"Cha?" gw menggoyangkan bahunya pelan.

Nggak ada respon dari Ara.

"Cha?" gw memanggilnya lagi.

Dengan dorongan entah darimana, air mata gw mengalir begitu saja. Mengalir deras di pipi, seperti jiwa gw memberitahukan pada jasmani gw bahwa waktunya telah tiba. Seperti sebuah seruan yang hening.

"Cha...?" panggil gw dengan suara bergetar.

Gw mohon, Tuhan... Gw mohon....

Jangan sekarang.... jangan di waktu ini....

"Chaaaa...."

Gw mulai terisak. Menatap wajahnya yang bagaikan tertidur, dan pucat. Gw menangis mendekapnya. Merasakan hangat tubuhnya yang masih tersisa. Logika manusia gw masih mencoba membantah, gw mengecek denyut nadi dan nafasnya.

Gw mohon Tuhan, gw mohon....

Apapun akan gw lakukan untuk melihatnya terbangun kembali....

Gw memeluk tubuhnya erat. Gw menangis. Tangisan gw begitu dalam, hingga rasanya merontokkan segala tulang belulang di tubuh gw. Rasanya seperti jiwa gw terampas dari tempatnya, beserta segala nafas yang membuat gw hidup. Rasanya seperti dunia gw runtuh seketika, dan segalanya menggelap.

Gw telah kehilangannya.

Acha-ku. Acha yang gw cintai sedemikian dalam. Yang membuat gw percaya akan keajaiban hidup dan keajaiban cinta. Acha. Ara.

Gw berteriak, menumpahkan segala perasaan gw. Di dalam dekapan gw adalah segala cinta, harapan dan semangat hidup gw. Dan itu telah hilang. Dia telah pergi.

Ara telah pergi.

Dia telah pergi, dihiasi oleh kemilau cahaya matahari pagi berwarna jingga keperakan dan cericip burung pagi. Seolah menjadi saksi kepergian seorang bidadari, seorang yang sangat baik dan dicintai, seorang Amanda Soraya.

Dia telah pergi, dan nggak akan kembali....

Dia pergi membawa sejuta cinta dan harapan gw....

Dia pergi, dengan kenangan yang akan selalu menghiasi memori hidup gw hingga nanti tiba waktunya gw menyusulnya....

Dia pergi, dengan seribu malaikat menyambutnya di taman surga...

*dan gw yakin, Tuhan menyambutmu dengan tangan terbuka,
sayang...*

*Selamat tinggal, Ara-ku, Acha-ku... Akan selalu ku kenang engkau
sepanjang sisa hidupku, istriku sayang....*

Selamat tidur, Ara... Semoga mimpi indah ya....

I love you...

EPILOG - BAGIAN SATU

Gw menatap foto Ara yang dihiasi bingkai dengan indah, dan gw mengelusnya dengan penuh kasih sayang. Jemari gw menyusuri setiap lekuk wajahnya yang tampak. Seolah gw masih bisa menyentuh dan merasakan hadirnya. Betapa gw merindukannya, betapa gw kehilangan dirinya. Tanpa terasa air mata gw kembali meleleh, dan mengalir deras di pipi. Entah sudah berapa liter air mata gw tumpahkan untuknya. Baik di setiap sadar gw, maupun di setiap doa gw yang selalu gw lantunkan baginya.

Ara....

Masih terngiang di telinga gw segala renyah ucapannya, lengkingan tawanya, gerutuannya, dan segalanya yang membuat gw jatuh cinta padanya. Gw jatuh cinta padanya sedemikian dalam, dan gw nggak berencana untuk mendaki keluar dari jurang itu. Gw ingin selalu berada di hati dan kenangannya, sebagaimana dia selalu berada di setiap sisi jiwa gw. Alangkah beruntungnya gw bisa mempunyai kesempatan mengenal dan mencintainya. Dan alangkah beruntungnya gw bisa menyimpan dirinya di dalam memori kalbu gw, mengabadikannya di setiap hari-hari gw.

Gw memandangi setiap barang peninggalannya dengan kelu. Gw masih bisa merasakan harum tubuhnya, hangat cintanya dan aura kehadirannya di sekitar gw. Gw tahu gw salah seperti ini, yang mungkin akan menghambat perjalanan Ara disana. Perjalanan keduanya menembus keabadian. Dan gw harap doa-doa yang gw

panjatkan bisa menjadi persembahan cinta gw yang terakhir untuknya. Semoga Ara disana mendapatkan cinta yang lebih baik dari segala cinta yang pernah diterimanya selama ini.

Ah, nggak bisa gw lukiskan betapa gw kehilangan Ara....

Mungkin secara raga dia telah pergi. Tapi dia akan selalu hidup di hati gw sampai kapanpun. Gw tahu, hanya soal waktu sebelum gw menyusulnya kesana. Sedikit terlalu jauh, gw rasa, ketika gw memohon kepada-Nya agar kelak nanti gw dan Ara diperkenankan untuk bertemu kembali di alam sana.

Gw menggenggam erat jaket berwarna merah menyala yang terakhir gw pakaikan kepada Ara di pagi itu. Air mata gw kembali mengalir dengan deras. Rasa ini terlalu nyata, terlalu menyesakkan. Gw mencium lembut jaket itu, dan gw merasakan seolah dirinya kembali untuk gw...

Gw lipat dengan rapi jaket itu, dan gw masukkan ke dalam travel bag. Gw menyapukan seluruh pandangan gw, dan mengucapkan selamat tinggal pada segala hal yang gw cintai. Air mata gw meleleh lagi ketika gw menatap kelu tempat tidur yang selama ini digunakan oleh Ara. Di dalam benak gw muncul bayangan dirinya sedang tertidur disana, dengan wajahnya yang terpatri abadi di memori gw.

Selamat tinggal, Ara sayang....

Gw berdiri di hadapan kedua orang tua Ara, dan memeluk beliau berdua secara bergantian. Lagi-lagi kami saling mencurahkan tangis di bahu masing-masing. Kami semua telah kehilangan sebuah intan permata di hidup kami, yang nggak akan bisa digantikan oleh apapun. Hanya akan ada satu dirinya, selamanya.

"saya pamit dulu ya, Pa, Ma..." ucap gw tertahan di pelukan mama Ara.

Mama Ara menangis tersedu, dan mengelus punggung gw berkali-kali. Papa Ara juga kemudian ikut memeluk kami berdua. Kami bertiga berangkul dalam tangis.

"jaga diri kamu baik-baik ya, Gilang... Kamu sudah jadi dan akan tetap jadi anak Papa-Mama, meskipun Acha sudah nggak ada... Kamu masih punya kami berdua, disini akan selalu jadi rumah kamu juga...." mama Ara berkata lirih ke gw.

"jaga diri kamu ya, Nak..." ulang papa Ara. Beliau mengelus-elus kepala gw.

Gw mengangguk-angguk, dan mencium kedua tangan mereka dengan tulus.

"maafkan Gilang ya, Pa, Ma, kalau selama ini saya ada salah-salah ke Papa Mama... Saya mohon doa restunya supaya saya bisa menjalani hari-hari saya tanpa Acha..."

Mama Ara memeluk gw lagi dengan erat.

"Selalu, Nak... Kamu anak kami juga... Doakan Acha ya, jangan pernah berhenti doakan Acha..."

"Pasti, Ma...." gw mengangguk pelan.

"Semoga Allah selalu melindungi kemanapun kamu melangkah ya, Nak..." pesan papa Ara dengan haru.

gw mengangguk.

"Semoga Papa Mama juga selalu dilindungi Allah..."

"Jangan lupakan kami lho, kamu harus sering-sering tengok Papa Mama disini. Ini rumah kamu juga, nak..." Mama Ara berpesan sambil menggenggam tangan gw, seolah berat melepaskan gw pergi.

"Pasti Ma, Pa, saya bakal sering-sering tengok kesini... Demi Acha juga..." gw tersenyum kelu.

"Papa bangga punya anak seperti kamu..."

gw tersenyum.

"saya juga sangat bersyukur punya orang tua seperti Papa Mama..."

Gw melangkah keluar gerbang dengan langkah yang sangat berat. Rumah besar di belakang gw seakan memanggil-manggil gw untuk kembali. Mengingatkan bahwa disitulah kenangan gw tersimpan. Anehnya, suara rumah itu adalah suara yang sangat gw kenal. Suara Ara...

Gw menaiki taksi, menuju ke sebuah tempat yang nggak jauh dari situ. Sebelum sampai kesana, gw membeli sesuatu yang gw pikir akan sangat berguna nantinya. Gw turun dari taksi, melangkah dengan goyah, memasuki pintu gerbang, kemudian melangkah jauh masuk ke dalam area.

Hingga akhirnya tampaklah sebuah gundukan kecil tanah merah yang masih baru. Dengan taburan bunga-bunga layu diatasnya. Gw berjongkok di tepiannya, menyentuh tanah basah itu dengan hati hancur. Gw meraih segenggam tanah, dan membiarkannya berjatuhan dari tangan gw.

"halo, Sayang..." ucap gw pelan. Air mata gw keluar lagi tanpa bisa gw bendung.

"apa kabar? Tadi malem kehujanan yah?"

"ini gw bawain bunga, meskipun bukan bunga kesukaan lo sih. Eh tapi gw emang nggak tahu bunga kesukaan lo ya? Hehehe..."

"gw bahkan nggak tahu lo suka bunga apa enggak..."

"yang gw tahu lo itu suka jajan..."

"nggak mungkin kan gw bawain jajanan? yang ada malah gw makan sendiri ntar... Hehehe..."

"lo kedinginan? gw bawain jaket lo nih... cuma gw nggak tahu cara makein ke lo nya gimana..."

gw mendongak, dan melihat dua sosok orang melangkah masuk, menuju kemari. Gw menepuk gundukan tanah itu lagi dengan tersenyum.

"eh Sayang, gw ada kejutan nih..."

"sahabat-sahabat lo dateng kesini... Ada Maya sama Rima dateng kesini... Lo nggak kangen ngobrol sama mereka?"

gw bangkit berdiri ketika mereka berdua tiba di makam Ara. Selama beberapa saat gw membeku menatap mereka. Namun entah apa yang mendorong, gw berpelukan dengan mereka berdua. Meratapi kepergian seseorang yang begitu kami cintai.

"halo, Bawelku Sayang, apa kabar lo disana?" sapa Maya ke patok kayu bertuliskan nama Ara. Air matanya masih mengalir dengan deras. Dia berjongkok sambil memegang patok kayu itu.

"gw disini sama Rima nih, lo pasti lihat dari atas sana kan?"

ucapnya lagi.

Sementara itu Rima masih menangis tersedu-sedu. Sepertinya dia nggak sanggup berkata-kata.

Selama beberapa lama mereka menumpahkan segala kerinduan dan membacakan doa-doa untuk Ara. Gw hanya bisa menatap mereka dengan menggemakan doa yang sama di benak gw. Betapa mereka bertiga bertahun-tahun lalu selalu bersama kemanapun pergi. Kali ini mereka harus melepas seorang dari mereka. Namun yang gw lihat, jiwa-jiwa mereka selalu bersama. Beterbangan mengembara di angkasa luas, melantunkan harmoni melodi dalam keabadian.

Gw mendongak, menatap langit cerah. Mengirimkan sinyal rindu kepadanya di surga sana.

Gw bisa melihat senyumnya diantara kumpulan awan di angkasa....

Gw tahu kemanapun nantinya gw melangkah, dia akan senantiasa bersama gw...

BAGIAN DUA

Hujan turun rintik-rintik pagi hari itu. Suasana di sekitar gw menjadi teduh segar, dengan satu-dua kendaraan melintas di belakang gw. Sambil memegang payung untuk melindungi gw dari basah, gw menatap pintu gerbang yang terbuat dari besi tempa berwarna merah kecoklatan itu. Satu hal yang sangat familiar bagi gw, bahkan mempunyai satu tempat spesial di hati gw. Barangkali ini adalah monumen hidup gw.

Gw melangkah masuk ke dalam, dan melipat payung gw, kemudian menyimpannya di tempat gw dahulu biasa menyimpan payung. Gw memandang berkeliling. Nggak banyak yang berubah dari tempat ini. Hanya satu dua bagian yang tampak baru. Selebihnya sama seperti setahun lalu. Tempat ini tetap memiliki pesonanya sendiri. Daya tarik bagi penghuninya. Dan tentu saja memiliki peran yang tak tergantikan di hidup gw.

Gw melakukan amanat terakhirnya, menyampaikan salam kepada ibu-ibu setengah baya pemilik tempat ini. Beliau ingat Ara, dan menanyakan kabarnya, dan kemudian beliau menangis ketika mendengar bahwa Ara telah tiada.

Gw menyusuri setiap selasnya, setiap sudutnya, dan membangkitkan kembali memori ketika dulu gw berada disini. Bersamanya.

Gw mengalihkan pandangan ke lantai dua, yang sedari tadi entah kenapa gw berusaha hindari. Tempat itu masih sama. Masih seperti dulu, penuh dengan memori. Dengan sedikit gemetar gw menaiki tangga. Tangga yang dulu setiap hari gw lalui. Bersamanya. Tangan gw menyapu setiap sisi tembok ketika gw

menaikinya. Seolah mencoba merasakan kenangan dan kebahagiaan yang masih tersisa ketika tempat itu dilalui.

Akhirnya tibalah gw di ujung koridor, tempat dimana kamar nomor lima belas dan enam belas berada. Air mata gw nggak terbendung lagi, dan mengalir dengan derasnya di pipi. Gw membelai pintu kamar nomor enam belas dengan penuh kasih sayang. Pintu itu tertutup, dan dingin. Hati gw membayangkan pintu kamar tersebut terbuka, dengan sosok wanita yang tersenyum menyambut gw. Bahkan gw masih menghafal setiap letak barang-barang di kamar ini. Segalanya terlalu nyata, terlalu sulit untuk dilupakan. Gw bisa mengingat segalanya tentang dia.

Cha, apa kabar lo disana? Seandainya lo ada dibalik pintu ini...

Gw memegang daun pintu itu dan menangis pilu. Hantaman kenangan dan kesedihan itu terlalu besar untuk gw tahan. Kaki-kaki gw mendadak lemas, dan gw berjongkok di depan pintu kamar nomor enam belas itu, menangisinya. Jika gw bisa memilih, mungkin gw nggak akan kesini lagi. Gw akan melupakan segalanya tentang tempat ini, dan pergi sejauh-jauhnya. Tapi gw mengemban amanat darinya, yang diucapkannya persis sebelum dia pergi. Gw akan tetap memenuhi apapun permintaannya.

Gw duduk bersandar di balkon, menghadap pintu yang tertutup itu. Entah berapa lama, dan nggak ada seorangpun yang keluar dari kamar ini, bahkan kamar-kamar di sampingnya. Mungkin memang kosong, pikir gw. Dalam hati gw ada perasaan gembira yang aneh, bahwa kamar gw dan kamar Ara ini tetap kosong, sehingga kenangan gw tentang dirinya dan tempat ini nggak terusik.

Gw menengadah, memandangi setiap sisi pintu kamar dan jendela di hadapan gw. Teringat dulu gw setiap hari muncul dari pintu ini, untuk mengajaknya makan, atau dia yang muncul di pintu gw, untuk menyeret gw berangkat kuliah. Gw menoleh, menatap koridor yang panjang di samping gw. Di ujung koridor, gw mencoba menciptakan bayangan dirinya. Berambut ikal sebahu, dibentuk dengan indah. Mengenakan jeans ketat berwarna abu-abu tua favoritnya, sneakers putih, dan polo shirt berwarna hitam, serta membawa tas kecil berisi bahan-bahan kuliah. Dia tersenyum ke gw, dan mengulurkan tangannya, seolah mengajak gw untuk bangkit dan berangkat ke kampus.

Bayangan gw hilang ketika seorang wanita menaiki tangga, kemudian terkejut melihat ada sosok pria duduk di balkon di hadapannya. Wajahnya takut, dan curiga. Gw sangat memahami reaksinya, dan untuk menetralsisir itu gw bangkit berdiri, dan tersenyum ramah kepadanya.

"maaf..." kata gw sambil membungkukkan badan.

"anda siapa ya? mau cari siapa?" tanyanya curiga.

gw berpikir sejenak.

"anda penghuni kamar ini?" gw menunjuk ke kamar Ara.

"anda siapa?" dia balas bertanya. Sepertinya kecurigaannya bertambah. Akhirnya mau nggak mau gw harus memperkenalkan diri.

"Maaf mengganggu sebelumnya. Saya Gilang, dulu saya tinggal disini, di kamar nomor lima belas." gw menjelaskan dengan

senyum ramah. "Sampai saya pindah setahun lalu...."

Ekspresinya melunak, dan sikapnya nggak setegang tadi. Gw memahaminya, bahkan malu dengan keadaan ini.

"Terus mau cari siapa ya disini, Mas?" tanyanya. Lebih bersahabat daripada tadi.

Gw menggeleng pelan.

"enggak, saya nggak cari siapa-siapa kok..." gw melirik ke pintu kamar Ara. "cuma mau bernostalgia... Maaf kalau saya lancang..."

gw bergerak menepi, menempel ke tembok balkon. Menunjukkan gesture bahwa gw orang baik-baik, dan menunjukkan rasa segan kepadanya. Wanita tadi masih memandangi gw lekat-lekat.

"silakan..." kata gw. "Mba di kamar lima belas ya?"

dia hanya diam, dan memandangi gw. Menunda membuka pintu kamar manapun, yang berarti dia nggak mau memberitahukan kamar tempat dia tinggal.

"ehm, saya pulang dulu..." kata gw salah tingkah.

"...."

gw berjalan menuju ke ujung tangga. Namun baru beberapa langkah, gw berhenti. Kemudian menoleh ke wanita tadi.

"kamar nomor lima belas itu kamar saya. Dan kamar nomor enam belas itu kamar istri saya. Karena itu saya sekarang ada disini,

untuk mengenang kembali waktu saya dan istri saya masih tinggal disini."

gw tersenyum.

"mari..." gw menganggukkan kepala, dan melangkah menuju ke tangga.

"tunggu." suara wanita tadi menahan langkah gw. Kemudian gw menoleh ke arahnya.

"Mas bilang dulu istri mas tinggal di kamar nomor enam belas ya?" tanyanya.

gw menatapnya penasaran. "ya, bener. Ada apa ya?"

"saya dulu menemukan ada satu barang yang tertinggal di kamar saya. Sepertinya punya penghuni kamar sebelum saya. Mungkin itu punya istri Mas?"

Ucapannya menarik perhatian gw.

"Barang apa ya, Mba, kalo saya boleh tahu?"

dia berpikir sejenak.

"sebentar saya ambilkan..." katanya pada akhirnya. Dia berbalik dan membuka pintu kamar nomor enam belas itu.

Hati gw terasa sesak ketika melihat kamar itu terbuka lagi, seolah kenangan dan aura yang ada di kamar itu menyeruak dan menyerbu gw. Sungguh gw berharap ada sosok Ara di kamar itu,

namun gw harus menerima kenyataan. Ara telah pergi untuk selamanya, dan kamar tempat dimana gw jatuh cinta padanya sekarang telah tergantikan oleh penghuni baru.

Wanita itu keluar lagi, dan membawa sebuah barang yang dulu sangat familiar di mata gw. Sebelumnya gw pikir gw sudah mengepak semua barang itu, dan mengirimkannya ke Surabaya. Tapi kenyataannya ada satu yang tertinggal. Satu yang esensial.

"ini, Mas, yang ketinggalan." dia menunjukkan sebuah binder berlapis kulit tempat dia mencatat bahan-bahan kuliahnya. Dia seperti tertahan untuk menyerahkan binder itu ke gw.

"Anu, Mas, bukannya saya nggak percaya, tapi kalau bisa coba mas sebutkan nama pemilik binder ini. Namanya ada kok di dalam sini..." dengan segan dia berkata ke gw.

"itu milik Amanda Soraya, istri saya..." kata gw pelan. "yang tertulis disitu adalah 'punya Ara, Komunikasi 2006' ya kan?"

Dia agak terkejut, dan menatap gw.

"iya bener, Mas. Ini punya istri, Mas. Maaf ya..." dia menyerahkan binder itu ke gw. Dengan tersenyum gw menerimanya, dan mengelus sampul binder itu perlahan. Mata gw mulai berkaca-kaca menatap binder itu lagi. Dulu gw sangat familiar dengan barang ini. Entah kenapa bisa tertinggal disini. Gw mengusap mata gw.

"kenapa, Mas?" tanya wanita itu saat melihat gw mengusap air mata.

gw menggeleng. "enggak papa, Mba, cuma teringat aja dulu saya disini bersama istri saya..." gw menarik napas. "Terima kasih..."

dia tersenyum. "pasti menyenangkan ya punya pacar tetangga kamarnya..."

gw ikut tersenyum, dan menerawang jauh. Mengingat kembali momen-momen gw disini bersama Ara.

"yah begitulah, Mba... Lebih dari menyenangkan..." jawab gw akhirnya.

"salam saya untuk istri ya, Mas." dia mengangguk kecil.

gw terdiam sejenak.

"Iya, nanti saya salamin, Mba.. Dia pasti senang kamarnya dulu sekarang ditempatin sama Mba..." ucap gw.

"Mari..." gw mengangguk, dan menuruni tangga.

Sesampainya dibawah, gw mendongak lagi. Melihat kedua kamar itu lagi, kamar nomor lima belas dan enam belas, mungkin untuk yang terakhir kali. Gw memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam. Menikmati segala momen ini, kemudian mengucapkan perpisahan pada segalanya di tempat ini.

Sudah selesai, Sayang, semuanya....

Beristirahatlah dengan tenang disana. Jangan khawatir ya, gw

pasti bisa bertahan kok disini meskipun tanpa lo....

Selamat jalan, Sayang, terima kasih sudah memilih gw sekali untuk selamanya...

Selamat jalan Sayang, sampai bertemu lagi...

Selamat tidur, Soraya...

Sesosok pria berpayung biru, berjalan menembus rintik hujan, menyusuri sepanjang jalan. Di dalam dekapannya terdapat sebuah benda yang penuh dengan kenangan. Dia tahu, dia nggak akan terikat dengan benda tersebut, karena hidup akan terus berjalan, dengan atau tanpanya.

Tapi dia juga tahu, makna mencintai sekali untuk selamanya. Bersama mereka telah mengukir sebuah dunia. Dunia yang sempurna.

- TAMAT -

23 Maret 2017

Gilang a.k.a. Carienne

PENUTUP

Akhirnya tiba juga saatnya gw harus mengakhiri apa yang sudah gw mulai disini. Sebuah cerita yang selama ini gw simpan rapat-rapat di dalam kenangan gw. Itulah kisah gw yang bisa gw bagikan kepada kalian semua. Dengan cerita ini, gw harap kalian bisa sedikit mengenal sosok Amanda Soraya, dan gw harap kalian semua berkenan untuk menyimpan sedikit memori tentangnya di dalam benak masing-masing. Gw mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, dari hati gw yang terdalam kepada siapapun yang telah sudi meluangkan waktunya membaca kisah ini, dan mendoakannya.

Teruntuk Amanda Soraya, Acha, Ara, istriku sayang....

Barangkali ini salah satu hal terbaik yang masih bisa gw persembahkan ke elo, Cha. Sekarang ribuan, bahkan jutaan orang telah mengenal elo, mengenal jiwa lo yang indah. Dan gw harap, setiap bait-bait lantunan doa yang kami panjatkan kepada-Nya, bisa menghiasi dan menjadi bekal perjalanan lo disana. Setiap saat, setiap waktu, ketika gw menuliskan kisah ini, gw berharap melihat lagi senyum lo, Cha, walaupun hanya sekali.

Sekarang gw akan tetap melanjutkan hidup gw dengan usaha terbaik, Cha, seperti yang sudah gw janjikan ke lo. Gw tahu gw nggak akan bisa melihat lo lagi disamping gw, tapi gw percaya lo lah yang selalu menarik gw ketika gw terjatuh, mendorong gw ketika gw kehilangan semangat, dan mengingatkan gw lagi ketika gw kehilangan arah. Dan bahkan setelah semua ini, lo masih begitu berarti bagi gw, Cha.

Gw tahu memang gw nggak sempurna dalam menceritakan sosok lo kembali disini, Cha. Begitu banyak bagian dari kenangan gw tentang lo yang nggak bisa gw ungkapkan dalam kata-kata. Tapi lo tahu, Cha, gw nggak menyesal tentang itu. Gw akan menyimpan bagian-bagian terbaik dari kisah kita, hanya untuk kita. Karena dengan itu, gw harap gw bisa mengingatkan lo kembali ketika kita bertemu disana nanti.

Lo benar tentang itu, Cha. Kita semua memang akan sendirian ketika kembali kepada-Nya. Tapi untuk sekarang biarlah gw tetap menghidupkan lo, setidaknya dalam setiap kenangan dan perbuatan gw. Begitu banyak yang terjadi di hidup gw selama lima tahun sejak lo pergi, Cha. Tapi kemanapun hati dan raga gw pergi, lo selalu tersimpan dengan aman bersamanya. Selamanya.

Jangan khawatir tentang gw ya, Cha. Gw baik-baik saja kok disini....

Teruntuk Forum Stories From The Heart Kaskus,

Terima kasih gw sudah diperkenankan berbagi disini. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendoakannya. Terima kasih sudah mau mendengar gw bercerita, mengungkapkan isi hati gw. Terima kasih sudah membantu meringankan beban yang gw pikul, dan memberi semangat gw di setiap langkah kedepan yang akan gw tapaki nantinya.

Untuk moderator yang berwenang di Forum ini, gw meminta tolong agar keesokan hari, tanggal 28, thread ini ditutup. Terima

kasih, dan maaf sudah merepotkan.

Salam,

Gilang